IMPLIKASI DAN PENGARUH SOSIAL BUDAYA TERHADAP BENTUK TATANAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN TRADISIONAL KAWASAN MENARA KUDUS

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Magister Teknik Arsitektur

Oleh :
TAUFIK MOHAMAD

PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
1996

IMPLIKASI DAN PENGARUH SOSIAL BUDAYA TERHADAP BENTUK TATANAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN TRADISIONAL KAWASAN MENARA KUDUS

Disusun oleh :
TAUFIK MOHAMAD
NIM : L 202 94 0014

Dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal : 4 - Desember - 1996

Tesis ini telah diterima
sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister Teknik
Bidang Ilmu Teknik Arsitektur

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
Ir. Totok Roesmanto, M. Eng	DR. Ir. Sugiono Soetomo, DEA

Semarang, 4 - Desember - 1996

Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Ketua Program Studi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS DIPONEGORO PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR

DR. Ir. Sugiono Soetomo, DEA

PRAKATA

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang.
Hanya karena Ridho dan Karunia-Mu, ya Allah.
Penyusunan tesis ini dapat terselesaikan.
Untuk itu, kehadirat-Mulah segala puji syukur
layak penulis panjatkan;
Alhamdulillahi Robbil alamin.

Atas terselesaikannya tesis ini, yang merupakan tugas akhir untuk menyelesaikan pendidikan Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, penulis memiliki tanggung jawab moral untuk mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung, telah membantu kelancaran studi serta kelengkapan penyusunan tesis ini.

Oleh karena itu, sudah selayaknya pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih, kepada:

1. Bapak Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, yang telah menerima dan menyediakan berbagai fasilitas sebagai peserta program S2.
2. Bapak DR. Ir. Sugiono Soetomo, DEA, sebagai Ketua Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, yang telah banyak memberi pengarahan dan bimbingan selama studi.
3. Bapak Ir. Totok Roesmanto, M.Eng dan Bapak DR. Ir. Sugiono Soetomo, DEA sebagai pembimbing yang dengan perhatian tersendiri, telah menghantar penulis ke penyelesaian penulisan ini. Secara khusus dan tulus, penulis mengucapkan terima kasih.

4. Warga masyarakat, beserta seluruh perangkat di lingkungan permukiman desa Kauman, Langgar Dalem, Kerjasan di Kudus Kulon yang telah memberikan bahan dan data yang sangat berharga dalam penulisan ini.

Tidak lupa penulis sebutkan paling akhir, tetapi tidak kurang pentingnya dalam proses studi maupun penulisan tesis ini yang barangkali tidak akan terlaksana tanpa pengertian dan dorongan lahir batin dari segenap keluarga penulis, juga ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu tetapi telah rela memberikan bantuannya, penulis juga mengucapkan terima kasih. ❐

Semarang, 4 Desember 1996

Penulis

ABSTRAK

Kajian ini bertitik tolak dari adanya anggapan, bahwa manusia sebagai kelompok sosial dalam cara berhubungan dan berkomunikasi, bersosialisasi dengan sistem kekerabatannya dan banyak lagi sifat-sifat manusia lainnya; mempunyai pengaruh atas bentuk-bentuk lingkungan.

Suatu bentuk "komunikasi" dasar budaya, yang secara fisik nampak sebagai hasil dari aktifitas-aktifitas manusia, dikenal sebagai apa yang disebut *cultural landscape* atau pola tata ruang budaya (Rapoport, 1977:346), yaitu sebuah ciptaan simbolis yang menggambarkan suatu sikap sebagai manifestasi dari *image* ideal, visual dari karakter perilaku, serta sistem simbol dari suatu kelompok masyarakat.

Pola tata ruang budaya dalam kenyataannya muncul di satu daerah "kultural-spesifik" yang memikul suatu karakter yang khas, yang diakibatkan adanya suatu *religi*, kepercayaan atau tradisi, sehingga mempengaruhi perilaku manusia (*human behavior*), keadaan jiwa (*mood*) serta kepuasan (*satisfaction*) seseorang.

Dari kajian ini terungkap bahwa *religi*, kepercayaan atau tradisi mempunyai pengaruh dominan dan *image* yang mendasari terjadinya keputusan, antara lain menyangkut ekspresi fisik yang pada gilirannya mempengaruhi lingkungan permukimannya.

Permukiman tradisional di kawasan Menara Kudus dalam kespesifikannya sebagai permukiman kaum "santri", ternyata masih "relatif" mampu bertahan (*resistance to change*) dalam konstelasi peradaban yang semakin maju. Hal ini disebabkan adanya *religi*, kepercayaan serta tradisi yang berkaitan dengan pengaruh tokoh (*hero-local*) yaitu Sunan Kudus. Keberadaan Makam Sunan Kudus yang merupakan potensi dari kawasan ini mampu menciptakan jiwa dan semangat (*genius-loci*) atau rasa ruang kawasan.

Sinkretisme Hindu Jawa di Kudus menyebabkan makam tokoh-tokoh lokal dihormati atau dikeramatkan, sehingga lingkungannya menjadi disucikan, religius, sangat eksklusif dan menjadikan daerah tersebut seakan menutup diri terhadap orang luar yang tercermin dalam wadag fisik dan tata ruangnya.

Dalam hal ini "lorong" dan "jalan pertolongan" yang berfungsi sebagai sarana sirkulasi dan komunikasi ternyata mampu menumbuhkan kesadaran (*cognized*) dan gagasan-gagasan (*idea*) kolektif untuk memecahkan masalah lingkungan bersama, yang merupakan potensi bagi usaha pelestarian kawasan.

Dengan demikian dasar budaya masyarakat relatif mapan (*defensive*) dan mampu menseleksi penetrasi budaya luar; apalagi masyarakat Jawa dikenal keandalannya dalam "sinkretisme" atau memadukan pengaruh luar untuk disatukan dengan kepribadian dan jati dirinya yang asli (Sidharta & Budihardjo, 1989).

Dalam upaya pengembangannya, tatanan lingkungan permukiman tradisional kawasan Menara Kudus memerlukan pendekatan yang menyangkut aspek sosial budaya (non deterministik) serta peraturan bangunan (*building regulation*), sehingga kespesifikan lingkungan (fisik dan non fisik) tetap terjaga kelestariannya dengan menjadikan kawasan ini sebagai daerah "cagar budaya". ❐

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR DIAGRAM

Halaman

DAFTAR TABEL

BAB
I

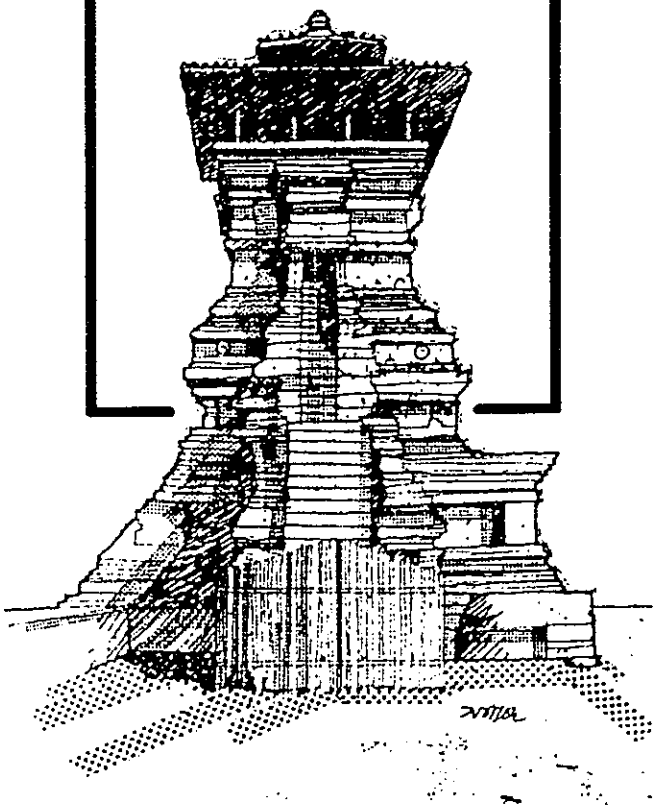

BAB I
PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

Lingkungan permukiman adalah tempat atau daerah untuk bermukim, yang berkonotasi sebagai tempat kediaman untuk menetap. Dalam istilah permukiman terkandung pengertian konstektual yang selaras untuk bertempat tinggal; dari keselarasan inilah kemudian akan merangsang tumbuhnya niat untuk tinggal menetap bersama-sama dengan penghuni lainnya membentuk wadah (unsur fisik spatial) dan mengadakan kegiatan bermasyarakat (unsur non fisik) dalam satu lingkungan atau kawasan. Atau dengan kata lain lingkungan permukiman merupakan bagian dari lingkungan binaan manusia yang di dalamnya terdapat tata kehidupan sosial budaya serta unsur-unsur fisik yang mewadahinya (Tuan, 1974:29). Dengan demikian tatanan lingkungan permukiman sebagai hasil bentukan arsitektur, proses dan komponen pembentukannya tidak dapat terlepas dari masalah kondisi sosial budaya masyarakatnya.

Sejarah telah membuktikan bahwa dinamika arsitektur selalu dipengaruhi dan bergerak seiring dengan dinamika sosial budaya masyarakat (J.S. Tanudjaja, 1992:39). Pergeseran sosial budaya masyarakat banyak menimbulkan pergeseran-pergeseran wujud kebudayaaan, termasuk pergeseran arsitektur. Arsitektur lingkungan permukiman yang merupakan cerminan budaya masyarakatnya adalah produk manusia, baik sebagai suatu kelompok maupun sebagai individu di dalam masyarakat. Karenanya, dinamika sosial budaya masyarakat akan mempengaruhi dinamika arsitektur lingkungan permukimannya. Pada hakekatnya pergeseran ataupun perubahan sosial budaya masyarakat akan mempengaruhi kondisi dan dinamika lingkungan permukiman itu sendiri.

Sebagai hasil karya arsitektural, lingkungan permukiman merupakan manifestasi dari nilai-nilai budaya, baik nilai-nilai budaya perseorangan maupun kelompok masyarakat. Oleh karena itu nilai-nilai budaya tersebut yang menyatu dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya akan terungkap dan terejawantah di

dalam wujud arsitekturnya, sehingga tercipta *a sense of place* atau rasa ruang kawasan yang akan memberikan identitas dan karakter spesifik lingkungan permukimannya. Menurut Norberg Schulz's (Trancik, 1986:114) sejak lama *genius loci* atau *spirit of place*, telah dikenal sebagai realitas yang konkrit dimana manusia harus menghadapi istilah-istilah dalam kehidupannya sehari-hari, dan arsitektur memang bermaksud menggambarkan *genius loci* atau jiwa dari suatu tempat.

Implikasinya, banyak permukiman dibelahan dunia ini memiliki *spirit of place* yang terpolarisasi dalam lokasi-lokasi tertentu, terjelma dalam ujud ruang dan bentuk arsitektur permukiman yang khas.

Menelusuri dan membaca peninggalan masa lalu tidak selalu mudah karena tumpang tindihnya berbagai gambaran keadaan yang silih berganti. Segala sesuatu dan keadaan yang kita hadapi dewasa ini tidak lain adalah produk dari perkembangan dimasa lampau, yang meninggalkan bekas produk historisnya berupa *artifact* (benda buatan manusia), *socifact* (kelembagaan sosial) dan *mentifact* (pikiran manusia), yang kesemuanya hanya dapat dipahami dengan melacak perkembangannya (*genesis*) dimasa lampau (Kartodirdjo, 1993:154).

Faktor teknologi yang hidup pada jaman-jaman yang bersangkutan serta keunikan kepribadian masyarakatnya ikut mewujudkan dan tercermin dalam wadag fisik tatanan lingkungan permukimannya.

Berangkat dari adanya pengaruh sosial budaya beserta implikasinya terhadap dinamika tata ruang lingkungan permukiman seperti telah diuraikan diatas, kajian ini mengambil studi kasus pada tatanan lingkungan permukiman tradisional di kawasan Masjid Menara Kudus dengan pertimbangan bahwa lingkungan permukiman kaum "santri" tersebut yang tidak diragukan lagi sudah ditempati sejak jaman wali sebagaimana tersirat pada prasasti diatas mihrab Masjid Menara (Suryo, 1990:9), memiliki tatanan yang masih mempertahankan nilai tradisionalnya, serta tata kehidupan yang religius, sehingga unsur fisik spatial sebagai wadah aktifitas maupun unsur non fisik dalam bentuk tata kehidupan sosial budaya masih dapat terdeteksi, dengan melihat kenang-kenangan, fantasi sebagai fakta mental (*mentifact*), menunjuk kepada kejadian sosial, proses aktivitas kolektif yang telah mengkristalisasi sebagai

pranata, lembaga (*socifact*) dan "membaca" benda fisik bekas peninggalan yang merupakan hasil buatan dimasa lampau (*artifact*), dalam hal ini lingkungan permukimannya. Khususnya yang dibangun sebelum tahun 1910, yaitu sebelum selera masyarakat Kudus beralih ke bangunan rumah dengan model Eropa (kolonial). Karena pada awal abad 20 dengan pesatnya perkembangan industri rokok kretek di Kudus yang memacu pesatnya perekonomian masyarakat menjadi maju, timbul golongan masyarakat borjuis yang tertutup dan mempunyai ikatan kuat (Castles, 1982:95; Wikantari, 1993), membangun rumah-rumahnya dengan model kolonial, yang amat menonjol, sementara beberapa orang lainnya tinggal di rumah yang bertembok tinggi. Bahkan menurut seorang penulis, H. Cabaton dalam *Java and The Dutch East Indies* (London, 1911) disebutkan:

"Kudus telah mempertahankan respek agama dengan menara masjidnya yang kuno dan makam pendirinya yang sungguh suci, Pangeran Kudus. Tetapi, kota itu tidak membiarkan kepentingan materialnya menderita; kota itu membiarkan kota kuno untuk mengenang sejarahnya pada masa yang lalu dan mendirikan disampingnya satu kota baru yang cukup modern,...." (Castles, 1982:82).

Tatanan lingkungan permukiman tradisional Jawa di kawasan Masjid Menara yang terletak di Kudus Kulon mempunyai karakter yang spesifik sebagai permukiman muslim dan mencerminkan suasana permukiman kuno. Orientasi rumah adat yang berjajar lurus menghadap selatan; adanya jalan-jalan yang sempit berliku-liku antara bangunan hunian, keberadaan jalan "pertolongan" sebagai jalan kolektif yang menerobos persil penghuni, dan rumah-rumah tradisional yang berpagar tinggi dengan pintu gapura regol; merupakan unsur fisik yang membentuk lingkungan permukiman tradisional yang unik dan eksklusif, karena dari luar penampilan bentuk rumah adat tertutup oleh tembok-tembok tinggi sehingga terkesan tersembunyi dan yang tampak hanyalah atap "gedongan" yang menjulang tinggi. Bahkan menurut Syafwandi (1985:2) di Kudus Kulon yang biasa disebut Kudus Tuwo, terdapat Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus yang dikelilingi rumah penduduk yang padat sekali, diantaranya banyak terdapat rumah-rumah adat yang disebut "Pencu" dan masih memperlihatkan ciri perkampungan kuno. Hal inipun telah disinggung oleh

seorang sarjana Belanda J.E. Jasper, bahwa memang disekitar kompleks Masjid Menara ini terdapat Kota Kudus Kuno.

Kespesifikan kawasan Menara Kudus tidak hanya pada bentuk dan tatanan ruang lingkungan permukimannya (*artifact*) seperti yang telah dipaparkan diatas, tetapi juga kehidupan sosial budayanya yang diwarnai kepercayaan dan *religi* dengan adanya tokoh yang dikeramatkan yaitu Sunan Kudus (*mentifact*) serta adat istiadatnya (*socifact*) yang khas yaitu tata cara (tradisi) masyarakat dengan kekerabatan yang kuat.

Kawasan Menara Kudus dengan kespesifikan *artifact, mentifact* dan *socifact*nya ternyata masih "relatif" tetap atau mampu bertahan (*resistance to change*) terhadap pengaruh pergeseran dan perubahan sosial budaya sejalan dengan perkembangan waktu serta kehidupan masyarakatnya. Hal ini tidak berarti budayanya mengalami "stagnasi", karena pada hakekatnya sebuah sistem budaya tidak pernah berhenti. Sesungguhnya masyarakat beserta kulturnya tidak pernah "mandeg" atau bersifat statis, tetapi senantiasa ada dinamika meskipun berjalan secara perlahan-lahan (Kartodirdjo, 1993:196), baik karena dorongan-dorongan dari dalam (*endogen*) maupun dorongan dari luar (*eksogen*) yang pada gilirannya akan mempengaruhi arsitektur lingkungan permukimannya sebagai wujud fisik kebudayaan. Tetapi tradisionalisme memang salalu memiliki konotasi "berlangsung lama", "yang statis", bersifat "langgeng" dan tanpa dinamika perubahan yang kreatif-adaptif (Budihardjo, 1994).

Dalam hal ini kemampuan adaptif budaya di Kudus Kulon justru teruji, terbukti dengan terjadinya proses "akulturasi" budaya yang sangat erat dengan sejarah perkembangan agama Islam di Kudus yang terpengaruh oleh berbagai kebudayaan sebelumnya, sehingga mampu mewujudkan "arsitektur tradisional Kudus".

Melacak tradisionalisme di Kudus, berarti melacak sosial budaya saat ini dan yang lalu untuk mendapatkan gambaran yang tidak terputus. Dan tradisionalisme ini jelas adalah kontinuitas pada lingkungan kota lama, yaitu Kudus Kulon. Sejalan dengan itu, untuk mengantisipasi perkembangan pada masa yang akan datang terutama dalam upaya melestarikan dan mengembangkan arsitektur tradisional di

kawasan Kudus Kulon khususnya di sekitar Masjid Menara, peneliti memandang penting untuk melakukan kajian tentang implikasi dan pengaruh sosial budaya terhadap lingkungan fisik tatanan permukimannya karena diduga faktor-faktor kehidupan sosial budaya masyarakatnya yang diwarnai adanya kepercayaan dan *religi* serta tradisi-tradisi yang berkaitan dengan pengaruh wali yang dikeramatkan, yaitu Sunan Kudus; mempunyai pengaruh dominan dan image yang mendasari terjadinya keputusan, antara lain menyangkut ekspresi fisik yang pada gilirannya sangat mempengaruhi dan mampu melestarikan bentuk tatanan lingkungan permukiman tersebut, yang "relatip" masih bertahan (*resistance to change*) menjaga nilai-nilai budaya tradisional, unik dan eksklusif.

I.2. PERUMUSAN MASALAH

Permukiman merupakan bentuk dari lingkungan buatan yang menggambarkan keputusan-keputusan, pilihan-pilihan dan cara manusia melakukan sesuatu secara spesifik (Rapoport, 1986:44). Pilihan yang dibuat cenderung merupakan pilihan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, sehingga menghasilkan "gaya" tertentu baik dalam kehidupan maupun dalam lingkungan permukimannya. Dalam menentukan pilihan dipergunakan nilai-nilai, norma-norma, kriteria-kriteria dan asumsi-asumsi tertentu yang seringkali dinyatakan dalam bentuk skema yang ideal, sehingga lingkungan buatan tersebut mencerminkan dan menggambarkan skema dan pengaturan tersebut. Hal ini berarti bahwa bagaimanapun keadaannya, lingkungan permukiman selalu mengekspresikan pemikiran tentang suatu lingkungan ideal dan lingkungan yang ideal itu dinyatakan melalui pengorganisasian ruang yang spesifik dimana secara ketat terkait dengan konsep *Domain Etnik* (Rapoport, 1969:49).

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa lingkungan permukiman dengan segala perwujudan bentuk, fungsi dan maknanya bersifat *cultural-spesific*, artinya secara khas terwujudnya lingkungan permukiman dalam suatu masyarakat senantiasa diatur, diarahkan dan ditanggapi atau diperlakukan oleh para penghuni menurut kebudayaan masyarakat yang bersangkutan (Triyanto, 1992:6). Hal ini menyiratkan arti bahwa

sosial budaya masyarakat merupakan variabel yang berpengaruh di dalamnya.
Atas dasar ancangan pola pikir ini, maka pada hakekatnya pokok masalah yang dikaji dalam studi ini adalah sejauh mana implikasi dan keterkaitan hubungan pengaruh sosial budayanya terhadap lingkungan permukiman masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Ini sejalan dengan apa yang pernah dikemukakan oleh Bachtiar (1988:30), apabila suatu kebudayaan masyarakat tertentu dipersoalkan pengaruhnya dalam suatu arsitektur yang dibuat, dimiliki atau dihuni oleh warga masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan, maka pada dasarnya persoalan itu tertuju pada pembahasan mengenai kaitan hubungan antara kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, aturan-aturan, pengetahuan empirik, serta simbol-simbol pengungkapan perasaan tertentu di satu pihak dengan perwujudan arsitektur tertentu dipihak lain, dalam hal ini tatanan lingkungan permukimannya.

Banyak lingkungan permukiman yang berdasarkan pola tradisionalisme yang cukup utuh dan mantap telah terombak dalam pola baru dengan daya usaha serta dana yang tidak sedikit. Sebaliknya ada juga pola permukiman yang masih bertahan menjaga kelestarian nilai-nilai budaya tradisional, yakni menyatu dengan lingkungannya.

Akan halnya tatanan atau gubahan fisikal-spatial lingkungan permukiman tradisional Jawa di Kudus Kulon, sebagai arsitektur *heritage* (warisan) merupakan permukiman kaum santri dengan tata kehidupan sosial budaya yang diwarnai adanya kepercayaan dan *religi* serta tradisi masyarakatnya yang berkaitan dengan pengaruh Sunan Kudus; pada saat ini kenyataannya dapat dibedakan menjadi : pola tradisional "relatip" tetap (masih asli), pola tradisional dengan elemen campuran (mengalami sedikit perubahan), serta pola tradisional dengan elemen non tradisional (telah mengalami perubahan total).

Dengan demikian, melihat kondisi sekarang (*adaptif socio-kultural*) sebagai peninggalan sejarah dan arsitektur; muncul pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut, yakni:

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi dan mampu melestarikan bentuk tatanan lingkungan permukiman tradisional kawasan Menara Kudus ?

2. Sejauh mana implikasi dan keterkaitan hubungan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap tatanan lingkungan permukimannya ?

I.3. H I P O T E S I S

Keunikan orientasi tatanan rumah adat Kudus yang berjajar lurus menghadap selatan, maupun yang tertutup oleh tembok-tembok tinggi dengan pintu gapura regol; merupakan unsur fisik yang membentuk lingkungan permukiman tradisional kawasan Menara Kudus sangat spesifik dan eksklusif. Dengan melihat implikasi dan pengaruh kehidupan sosial budaya masyarakatnya, kajian ini didukung oleh hipotesa:

Adanya pengaruh *religi* dan kepercayaan serta tradisi masyarakat Kudus Kulon terhadap pelestarian bentuk tatanan lingkungan permukimannya.

I.4. TUJUAN DAN MANFAAT STUDI

Tujuan dari studi ini untuk mengetahui pengaruh sosial budaya masyarakat terhadap tatanan lingkungan permukiman tradisional Jawa di Kudus Kulon. Sehingga dari pengamatan terhadap pola permukiman (arsitektur *heritage*) yang "relatip" masih bertahan menjaga kelestarian nilai-nilai budaya tradisional, dengan melihat keadaan yang ada sekarang (*adaptive approach*) secara diskriptif dapat diperoleh faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi dan mampu melestarikan bentuk tatanan lingkungan permukiman tradisional yang unik dan eksklusif tersebut.

Manfaat dari studi ini, diharapkan dari hasil temuan penelitian tersebut diatas akan mempermudah upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus dalam penanganan perkembangan lingkungan permukiman tradisional Jawa dan pelestarian tata nilai tradisional khususnya di kawasan Menara Kudus yang dianggap sebagai "kota lama", serta bagi pengembangan Rencana Tata Ruang Kota Kabupaten Kudus pada umumnya.

Akhirnya kajian ini juga bermanfaat memperluas dan memperkaya wawasan konsep-konsep arsitektur yang tanggap terhadap lingkungan sosial budaya masyarakat, dalam hal ini arsitektur tradisional Jawa di Kudus Kulon.

I.5. LINGKUP STUDI

Studi ini bertitik tolak atas dasar ancangan pola pikir bahwa sosial budaya masyarakat merupakan variabel yang berpengaruh dalam pembentukan tatanan lingkungan permukimannya. Pembahasan ini menyangkut aspek fisikal-spatial yang merupakan "wadah" dari kegiatan masyarakat kawasan Kudus Kulon beserta "isi"nya sebagai aspek non fisik yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya yang diwarnai dengan adanya kepercayaan dan *religi* serta tradisi masyarakat Kudus Kulon yang berkaitan dengan pengaruh Sunan Kudus sehingga pada gilirannya mewarnai dan mempengaruhi bentuk tatanan lingkungan permukimannya.

Kajian aspek fisik dan non fisik beserta implikasinya pada bentuk tatanan lingkungan permukiman tradisional Jawa kawasan Menara Kudus mengacu pada lingkup batasan sebagai berikut:

1. Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung peri kehidupan dan penghidupan (UURI no. 4 TAHUN 1992, tentang Perumahan dan Permukiman).
2. Permukiman merupakan hasil karya bersama dari masyarakat yang dalam ungkapan fisiknya juga akan dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dari masyarakat yang bersangkutan (Rapoport, 1982).
3. Lingkungan permukiman bagi masyarakat tradisional Jawa di Kawasan Menara Kudus, mencakup kawasan warisan (*heritage area*) yang terdiri dari susunan ruang dan kelompok hunian yang terbentuk secara konvesional, sesuai dengan tata cara (tradisi) masyarakat, sering disebut sebagai "arsitektur vernakular" (Rapoport, 1969:2), dan lingkungan permukiman yang demikian merupakan perwujudan dari hasil karya seluruh lapisan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun, bukan merupakan hasil karya perorangan.
4. Kajian tentang implikasi dan pengaruh sosial budaya masyarakat di kawasan Menara Kudus dimaksudkan sebagai usaha untuk mencari faktor kekuatan sosial budaya (*Social culture forces*) yang diwarnai adanya kepercayaan dan *religi* serta

tradisi masyarakatnya sehingga mampu melestarikan *artifact*, dalam hal ini tatanan lingkungan permukimannya yang "relatip" masih bertahan (*Resistance to change*) menjaga nilai-nilai budaya tradisional dalam konteks perkembangan saat ini, dan sebagai *crossing-check* dalam upaya mencari keterkaitan antar variabel digunakan metode perhitungan korelasi dengan statistika.

5. Penggunaan pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam metodologi sejarah dalam kajian ini merupakan cara untuk menentukan rentang waktu "periodesasi" penelitian, sebagai upaya mencari penjelasan yang lebih akurat, berkaitan dengan daerah amatan penelitian (*pilot project*) yaitu kota lama sebelum tahun 1910 yang secara sosiologis (tata kehidupan sosial budaya) masih menunjukkan adanya kekuatan nilai tradisional Jawa (Wikantari, 1993; Castles, 1982).

I.6. LINGKUP WILAYAH STUDI

Sebagai wilayah penelitian, kawasan Menara Kudus yang dimaksud adalah kawasan pusat kota lama. Dalam sejarah, kawasan ini merupakan embrio kota yang lebih dikenal dengan Kudus Kulon dan kadang-kadang disebut Kota Tuwo karena pada kawasan ini terletak Masjid Menara dan makam pendirinya, yaitu Sunan Kudus (Castles, 1982; Syawfandi, 1985). Secara administratif kawasan ini terdiri dari 3 desa, yaitu desa Kauman, desa Kerjasan dan desa Langgar Dalem yang termasuk wilayah Kecamatan kota di Kudus Kulon, yaitu wilayah teritorial sebelah barat Kali Gelis. Karena secara tradisional Kali Gelis membagi wilayah Kecamatan Kota menjadi dua wilayah, yaitu Kudus Kulon dan Kudus Wetan.

Secara sosiologis (tata kehidupan sosial budaya) Kudus dianggap mampu menunjukkan adanya kekuatan nilai-nilai tradisional Jawa, karena Kudus memiliki peninggalan arsitektur tradisional khususnya untuk daerah pantai utara Jawa Tengah (Reksodihardjo, 1984:7), yang dalam kawasan budaya di Jawa Tengah disebut Kawasan Pesisir Wetan dengan pengaruh Islam kuat (Sidharta dan Budihardjo, E, 1989:27).

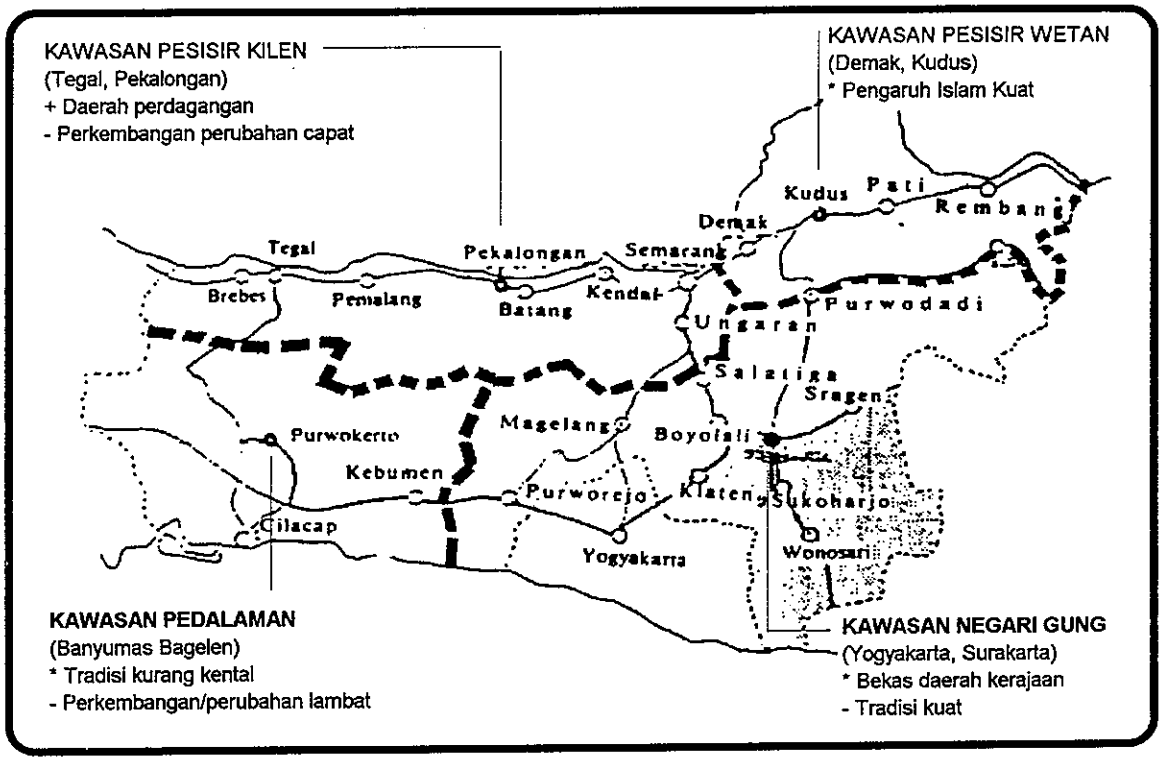

GAMBAR I-1 : KAWASAN BUDAYA DI JAWATENGAH
Sumber : Sidharta dan Budihardjo, E., 1989:27

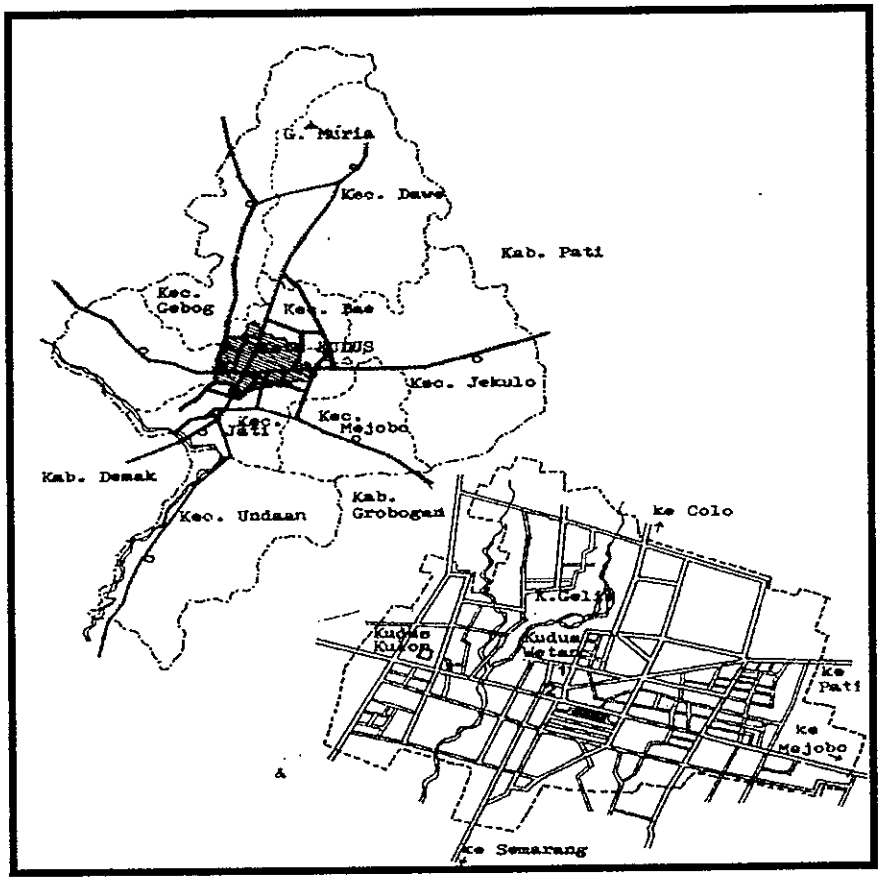

GAMBAR I-2 : PETA ORIENTASI KAWASAN STUDI
Sumber : Bappeda Kab. Kudus

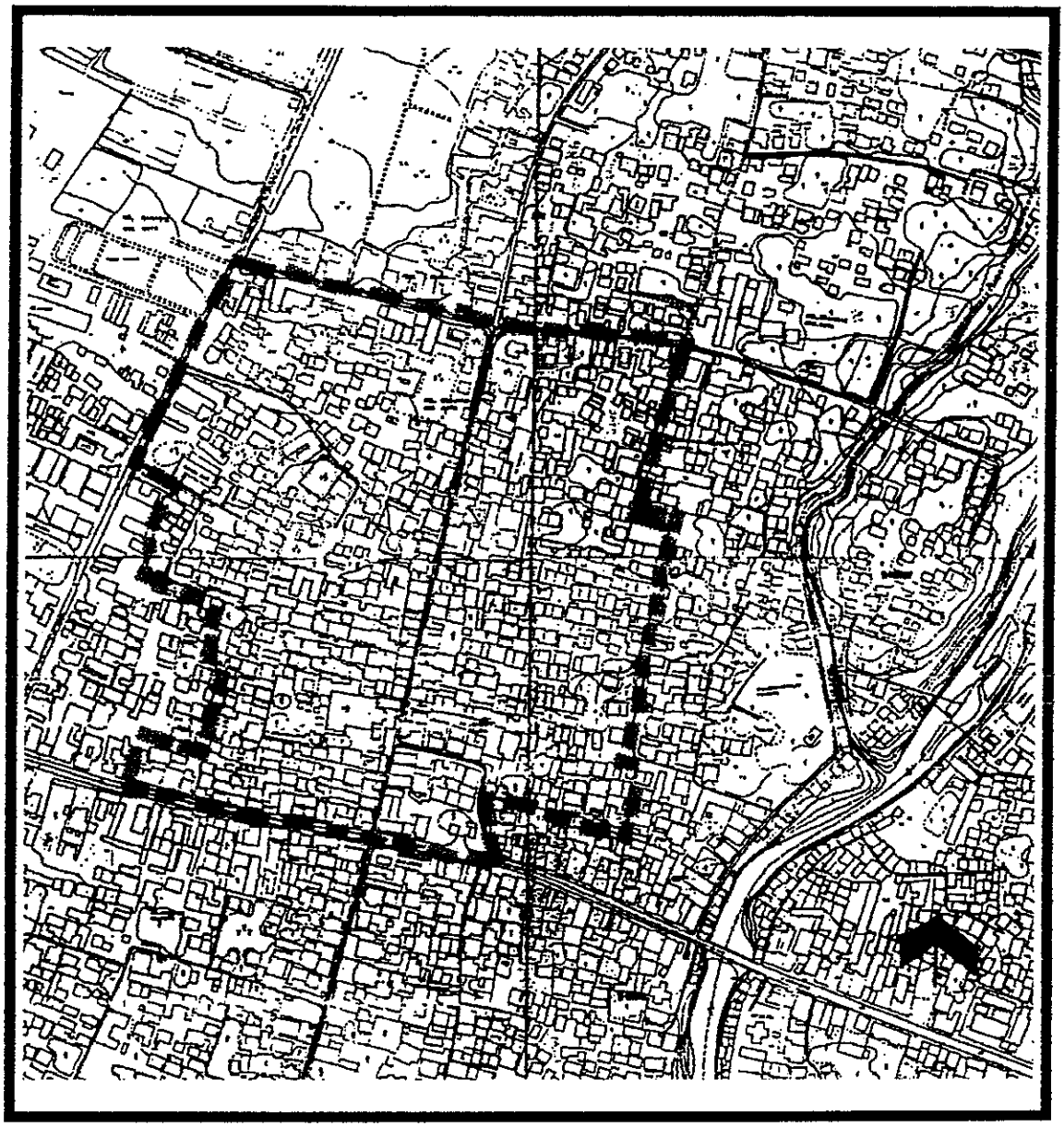

GAMBAR I-3 : KAWASAN MENARA KUDUS SEBAGAI WILAYAH PENELITIAN

Sumber : Peta garis BPN Kab. Kudus
dibuat berdasarkan foto udara 1989

I.7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Secara garis besar pembahasan studi ini dibagi menjadi enam bab, yang diuraikan sebagai berikut:

Bab I ; merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan latar belakang studi, perumusan masalah, hipotesis, tujuan dan manfaat studi, lingkup studi, lingkup wilayah studi serta kerangka pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini.

Bab II ; merupakan tinjauan pustaka yang mengkaji pustaka-pustaka yang berkaitan dengan permasalahan khususnya pengaruh sosial budaya masyarakat terhadap bentukan lingkungan permukiman beserta implikasinya, beberapa penelitian yang pernah dilakukan, serta kerangka teori yang menjelaskan hubungan fungsional konsep-konsep yang akan digunakan sebagai kerangka penjelasan terhadap pokok kajian.

Bab III; mengemukakan metode penelitian yang digunakan sebagai kerangka operasional penelitian, berdasarkan atas kerangka teoritik. Bab ini mengungkapkan tentang langkah-langkah penelitian, penentuan variabel penelitian, metode pemilihan sampel, alat penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, cara-cara penelitian yang ditempuh, termasuk teknik perhitungan korelasi, serta interpretasi pengambilan kesimpulan.

Bab IV; tinjauan tentang kota Kudus dan masyarakatnya, memuat gambaran umum kota Kudus, sejarah kota Kudus, kondisi sosial budaya masyarakat Kudus antara lain menyangkut kependudukan dan kehidupan sosial budayanya serta kosmologi dengan klasifikasi simbolik, dilanjutkan dengan tinjauan tatanan lingkungan permukiman tradisional Jawa di Kudus, arsitektur tradisional Kudus, bangunan rumah tradisional Kudus dan pola tata ruang permukimannya.

Bab V ; merupakan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, memuat gambaran tentang Kudus Kulon sebagai kasus studi, tinjauan ini

mengungkapkan kehidupan sosial budaya masyarakat tradisional Kudus Kulon dalam konteks masih "relatif" mampu bertahan terhadap pengaruh pergeseran dan perubahan sosial budaya sejalan dengan perkembangan waktu serta kehidupan saat ini, serta langkah-langkah perhitungan keterkaitan hubungan pengaruh (tingkat korelasi) antar variabel sosial budaya terhadap lingkungan fisiknya. Disamping itu dilakukan analisis pengaruh sosial budaya dan implikasinya terhadap tatanan lingkungan permukiman tradisional Jawa di Kawasan Menara Kudus, yang diakhiri dengan analisis karakteristik tatanan lingkungan fisiknya saat ini.

Secara sistematis dilakukan analisis yang didasarkan atas konseptual *frame work*, hasil dari pembahasan kerangka teori dan landasan teori dari studi pustaka.

Bab VI; kesimpulan dan saran, sebagai hasil analisis pembahasan yang merupakan jawaban atas pokok permasalahan yang diangkat dalam studi ini. ❶

1.8. MODEL KERANGKA PENDEKATAN PENELITIAN

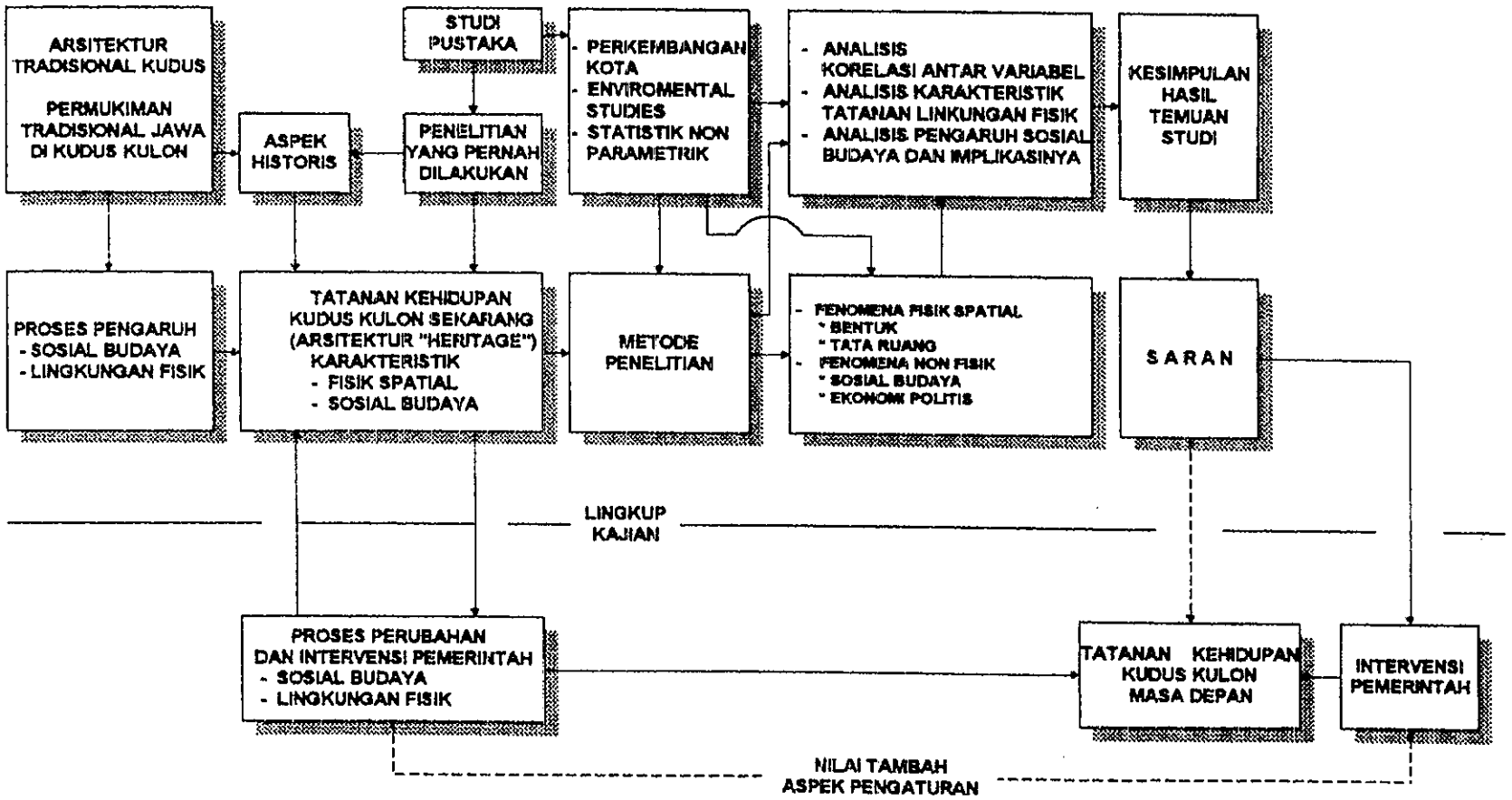

BAB
II

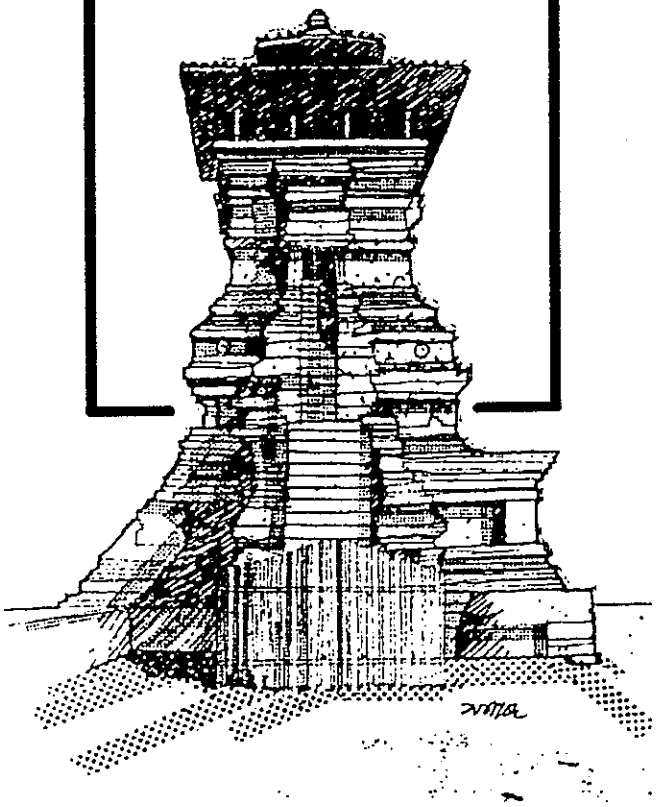

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

II.1. LINGUNGAN PERMUKIMAN SEBAGAI MANIFESTASI SOSIAL BUDAYA MANUSIA

Permukiman sebagai bentuk dari lingkungan buatan dapat dipandang sebagai serangkaian hubungan antara benda dengan benda lain, antara benda dengan manusia dan antara manusia dengan manusia yang lain. Hubungan ini teratur, dalam arti mempunyai suatu pola dan struktur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa: lingkungan buatan merupakan perwujudan fisik dari sistem pengaturan (Rapoport, 1986:49), yang merupakan hasil pemikiran manusia dan berlaku universal; yaitu keinginan untuk menerapkan suatu aturan di bumi ini yang membuatnya lebih berarti, untuk memanusiawikannya dengan aturan yang dibuat melalui pengklasifikasian atau pengelompokan dan menerapkan suatu "tatanan" (skema) kognitif.

Dengan perkataan lain, lingkungan buatan juga merupakan perwujudan dari tatanan yang kognitif.

Semua permukiman, seperti juga semua lingkungan buatan pada dasarnya menyangkut pembuatan tempat; dan yang membuat sesuatu tempat selalu sebuah tatanan, yaitu suatu prinsip pengaturan yang berbeda antara satu kebudayaan dengan lainnya. Tatanan merupakan hal yang penting bagi semua permukiman, dan sebagai hasil bentukan arsitektur, tatanan permukiman merupakan salah satu wujud kebudayaan yang disebut sebagai "kebudayaan fisik" hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1990:188).

Menurut Koentjaraningrat (1990), ada tiga wujud kebudayaan, yaitu:

1. Wujud ideal; sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan; sering disebut sistem budaya.

2. Wujud perilaku; sebagai suatu kompleks aktivitas manusia; disebut juga sebagai sistem sosial.
3. Wujud fisik; sebagai benda hasil karya manusia, yang disebut kebudayaan fisik.

Secara diagramatik wujud kebudayaan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

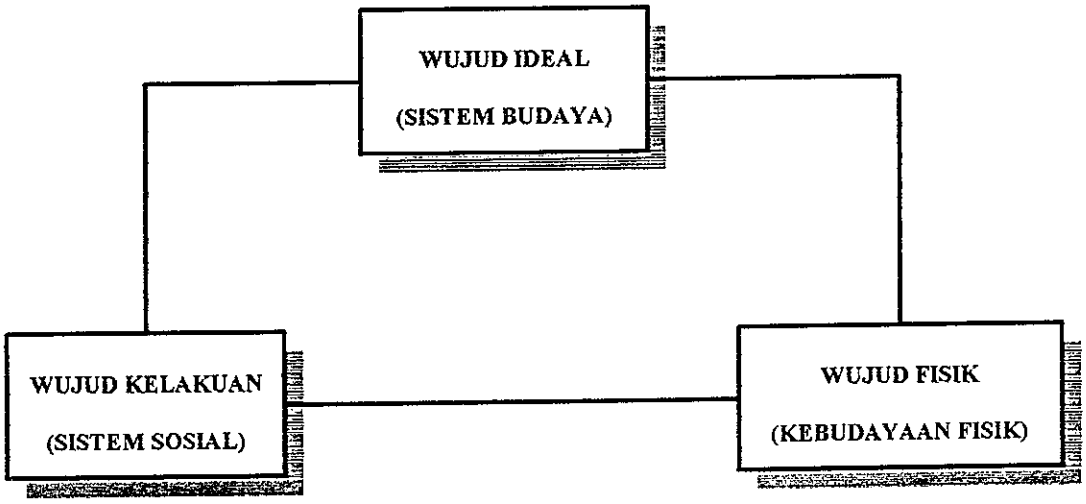

DIAGRAM II-1 : KERANGKA TIGA WUJUD KEBUDAYAAN

Sumber : Adaptasi Dari Koentjaraningrat (1990:186)

WUJUD IDEAL	WUJUD KELAKUAN	WUJUD FISIK
THINK ⟶ IDEAS	*DOING ⟶ NORMS*	*HAVING ⟶ THINGS*
KOMPLEKS IDE-IDE GAGASAN, NILAI-NILAI, NORMA-NORMA, PERATURAN , DSB .	KOMPLEK AKTIVITAS KELAKUAN BERPOLA DARI MANUSIA DALAM MASYARAKAT	BENDA-BENDA HASIL KARYA MANUSIA
MENTIFACT	*SOCIFACT*	*ARTIFACT*
• abstrak • adat kelakuan • mengatur • mengendali • memberi arah	• sistem sosial • aktivitas manusia • manusia berinteraksi	• fisik • konkrit
• *Religious beliefs* (kepercayaan religi) • *MYTHS* (MITOS) • *Legends* (legenda) • *Supertitions* (tahyul) • *Literature* (kesusastraan) • *Proverbs* (pepatah, peribahasa) • *Folklore* (dongeng cerita rakyat) • *Aphorisme* (paham) • *Scientific truth* (kebenaran ilmiah)	• *Rules* (peraturan, kebiasaan) • *Regulations* (peraturan) • *Customs* (adat kebiasaan) • *Folksway* (kelaziman) • *Mores* (aturan kesusilaan) • *Taboos* (tabu, larangan, rintangan) • *Rites* (tata cara) • *Ritual* (upacara agama , ceremonies) • *Conventions* (rapat, adat, kaidah)	• *Building* (bangunan) • *Roads* (jalan) • *Bridges* (jembatan) • *Artifacts* (barang hasil kecerdasan manusia • *Object d'art* (seni) • *Tools* (alat) • *Utensils* (perabot) • *Furniture* (perabot, perangkat) • *Vehicles* (kendaraan)

DIAGRAM II-2 : TIGA WUJUD KEBUDAYAAN menurut Koentjaraningrat

Sumber : Rangkuman peneliti dari J.S. Tanudjaja, 1988 : 8

Ketiga wujud kebudayaan tersebut diatas, dalam tatanan kehidupan bermasyarakat tak terpisah satu dengan lainnya, merupakan satu kesatuan sistem. Wujud ideal, dalam hal ini termasuk kepercayaan dan *religi*, sebagai simbol dari adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada aktivitas dan karya manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun aktivitas atau wujud kelakuan serta karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya sebagai wujud fisik tatanan permukimannya. Karena aktivitas manusia cenderung untuk berlangsung dalam lingkungan yang terorganisir, maka terbentuk suatu sistem yang berkesinambungan dan mempunyai kesamaan-kesamaan, yang dimulai dari rumah sampai ke permukiman. Dengan demikian lingkungan permukiman sebagai lingkungan binaan, dapat dianggap sebagai bentuk tatanan kehidupan yang didalamnya mengandung unsur fisik spatial sebagai wadah aktifitas dan unsur non fisik dalam bentuk tata nilai, norma serta akumulasi aktifitas masyarakatnya. Aktivitas-aktivitas tersebut mempunyai kesamaan dalam hal bahwa masing-masing mewakili suatu pilihan. Pilihan yang dibuat cenderung merupakan pilihan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam kebudayaan masyarakatnya, atau dengan kata lain merupakan manifestasi sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Sejalan dengan itu, Rapoport (1969:47) beranggapan dengan hipotesanya, yaitu:

"HOUSE FORM IS NOT SIMPLY THE RESULT OF PHYSICAL FORCES OR ANY SINGLE CAUSAL FACTOR, BUT IS THE CONSEQUENCE OF A WHOLE RANGE OF SOCIO-CULTURAL FACTORS SEEN IN THEIR BROADEST TERMS"

Dalam hal ini permukiman, merupakan hasil pembentukan sebagai cerminan dari faktor primer (*social culture forces*) dan faktor sekunder (*modifying*) yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

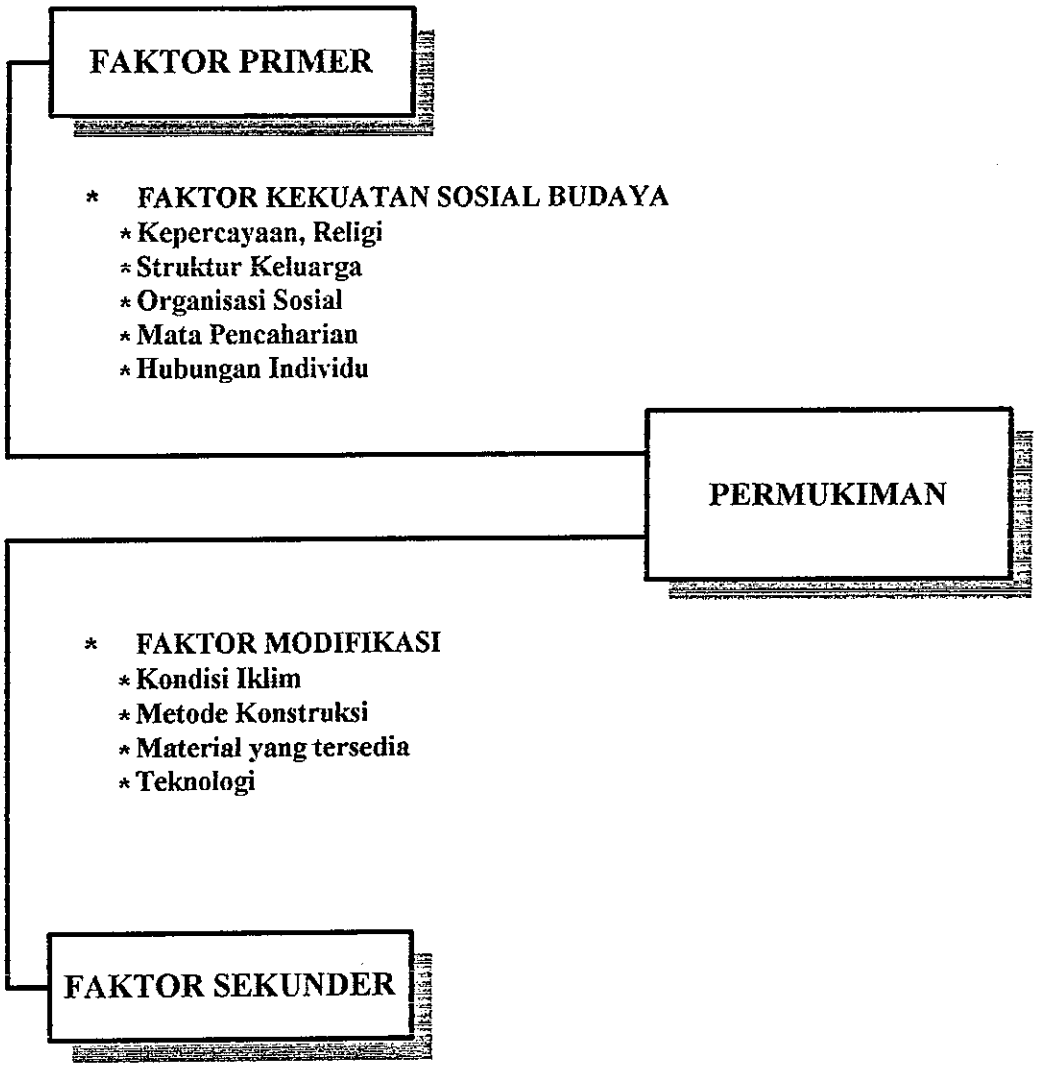

DIAGRAM II-3 : PEMBENTUKAN PERMUKIMAN

Sumber : Diadopsi dari Hipotesis Rapoport (1969:47)

Dalam konteks pembentukan permukiman ini, kekuatan sosial budaya dapat dilihat dalam beberapa cara yang berbeda, seperti yang digunakan Max Sorre dengan terminologinya *genre de vie* yang didalamnya tercakup aspek-aspek sosial, budaya, spiritual dan material; sehingga dapat dikatakan bahwa permukiman merupakan ekspresi fisik dari konsep *genre de vie*, yang menurut Redfield, terdiri dari (Rapoport, 1969:48):

1. Konsep kebudayaan;

   meliputi keseluruhan perangkat yang terdiri dari gagasan-gagasan, pranata-pranata dan kegiatan-kegiatan yang ada serta berlaku menurut kebiasaan suatu masyarakat.

2. Konsep *"ETHOS"*;

   merupakan jiwa atau semangat yang khas dari suatu bangsa, suku bangsa atau golongan masyarakat.

3. Konsep *"World View"*;

   yaitu pandangan karakteristik yang menjadi kebiasaan suatu masyarakat dalam memandang dunia.

4. Konsep *"National Character"*,

   yaitu jenis kepribadian suatu bangsa.

Dalam konsep *genre de vie*, Max Sorre memandang lingkungan permukiman sebagai manifestasi atau perwujudan dari konsep kebudayaan, konsep *ethos*, konsep *world view* dan konsep *National character* yang dapat digambarkan sebagai berikut:

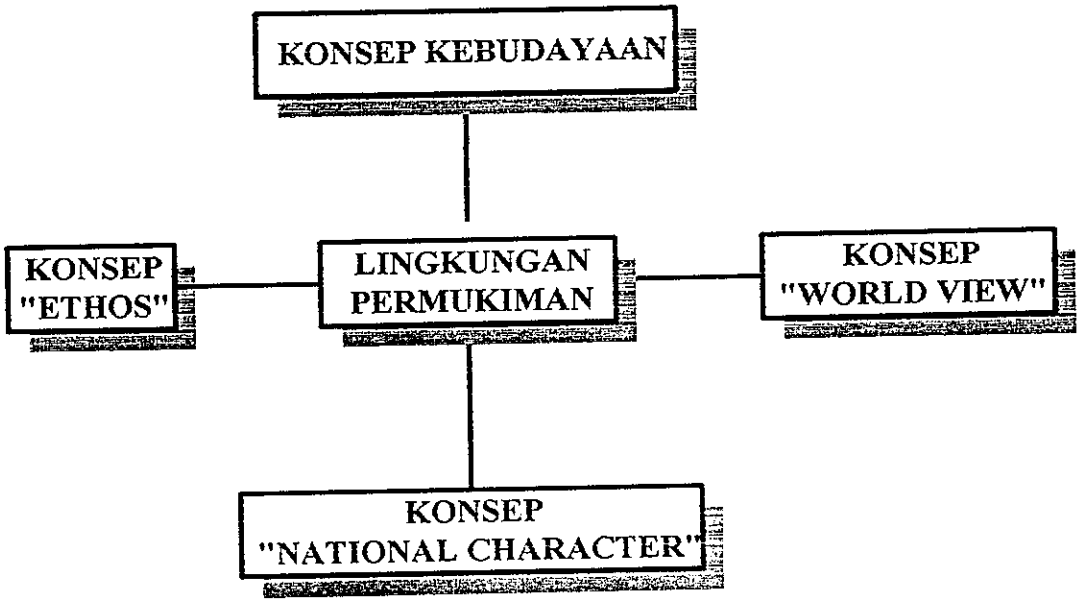

DIAGRAM II-4 : PERMUKIMAN SEBAGAI EKSPRESI FISIK KONSEP *GENRE DE VIE*

Sumber : Diadopsi dari Rapoport (1969:48)

Menurut Altman (1980:156), dalam konsep kerangka hubungan budaya dengan lingkungan; dia tidak membatasi lingkungan secara fisik saja, namun lingkungan lain pun saling mempe- ngaruhi, antara lain: lingkungan alam, tingkah laku dan proses, kognisi, lingkungan binaan, orientasi dan *world view*, sehingga lingkungan binaan, dalam hal ini permukiman dianggap sebagai cerminan dari faktor budaya, faktor lingkungan dan faktor teknologi.

Secara diagramatik, faktor-faktor yang menentukan pembentukan lingkungan permukiman dapat dijabarkan sebagai berikut:

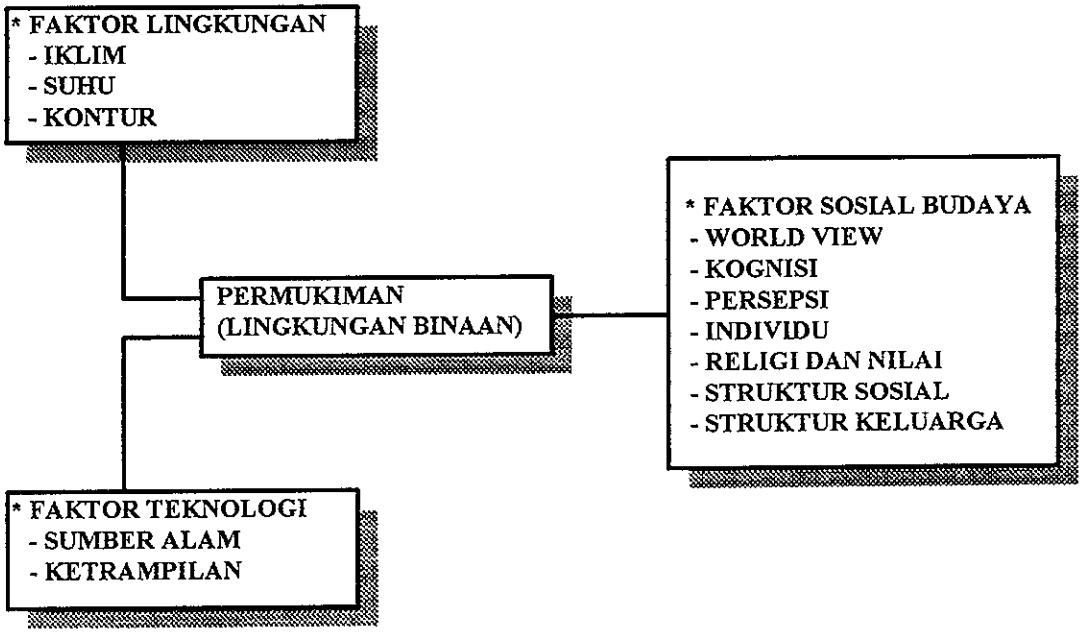

DIAGRAM II-5 : FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK LINGKUNGAN BINAAN

Sumber : Adaptasi dari Altman (1980:156)

II.2. PENGARUH SOSIAL BUDAYA TERHADAP LINGKUNGAN FISIK DAN IMPLIKASINYA

Lingkungan permukiman sebagai hasil bentukan arsitektur, pada dasarnya adalah merupakan pengejawantahan dari tatanan kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Oleh karena itu yang pertama-tama harus dipahami adalah budaya dari kelompok masyarakat yang bersangkutan dan pengaruh dari tata nilai, norma-norma, gaya hidup, kegiatan dan simbol-simbol yang mereka anut terhadap penataan lingkungan permukimannya.

1. ASPEK SOSIAL

Sesuai dengan teori-teori Sosiologi dan Antropologi, aspek sosial dianggap merupakan salah satu aspek yang melandasi keteraturan masyarakat disamping aspek-aspek organik, kepribadian dan budaya; yang bersama membentuk suatu "sistem total yang utuh" yaitu lingkungan buatan yang mewakili identitas masyarakatnya. Dalam hal ini aspek sosial berkaitan dengan struktur, fungsi, peranan-peranan serta proses-proses yang berlangsung di dalam masyarakat yang bersangkutan (J.S. Tanudjaja, 188:56). Dalam bermasyarakat, manusia tidak dapat terlepas dengan proses interaksi sosial dengan sesamanya. Sebagai mahluk sosial, manusia perlu melakukan sosialisasi dengan manusia lainnya yang mengandung suatu pengertian yang lebih luas, yakni mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Lingkungan ini dapat bermakna sebagai lingkungan fisik, yakni lingkungan buatan yang terbangun dan terbentuk dari hasil jamahan tangan manusia, misalnya bangunan permukiman. Selanjutnya , lingkungan fisis atau lingkungan alam, yaitu lingkungan yang terbentuk bukan atas jamahan tangan manusia. Akhirnya, lingkungan dapat bermakna sebagai lingkungan sosial, yaitu lingkungan yang berwujud sebagai suasana-suasana kemasyarakatan (J.S. Tanudjaja, 1992:53).

Individu manusia selalu mengadakan hubungan dengan individu lain baik secara fisik, psikis maupun rohani karena hubungan dengan lingkungan dapat menggiatkan dan merangsang perkembangan atau memberikan sesuatu yang ia perlukan. Tanpa hubungan ini seseorang tidak dapat dikatakan individu lagi.

Mengenai hal ini Woodworth, seorang sarjana psikologi, berpendapat bahwa pada dasarnya terdapat empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungan (Soetarno, 1994:21) yaitu: Individu bertentangan dengan lingkungannya, individu memanfaatkan lingkungannya, individu berpartisipasi dalam kegiatan lingkungannya dan individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pada pokoknya individu manusia senantiasa berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menyesuaikan diri disini ada dua macam, yakni: secara *autoplastic*, yaitu mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungannya dan secara *alloplastic*, yaitu mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan atau keinginan diri sendiri.

Jadi, ada penyesuaian diri yang bersifat pasif, yakni jika kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan; aktif jika kita mempengaruhi lingkungan.

Dalam hubungan dengan suatu pengertian interaksi (pengaruh timbal balik) manusia-lingkungan, hal ini berkaitan dengan beberapa aspek spesifik dari adanya pertanyaan-pertanyaan, diantaranya:

- Bagaimana manusia membentuk lingkungannya.
- Adakah karakteristik manusia bersangkut paut untuk membentuk lingkungan-lingkungan yang spesifik pula ?

Pertanyaan ini berhubungan dengan karakteristik manusia sebagai anggota dari suatu spesies, sebagai individu-individu dan sebagai anggota dari berbagai kelompok sosial yang mempengaruhi cara dimana lingkungan-lingkungan binaan tersebut dibentuk. Dalam kasus individu yang berkaitan langsung adalah kapasitas panca indera para manusianya, cara dalam mana mereka sebagai pengguna yang aktif dan pengkaji lingkungan, memandangnya melalui perasaan dan memberinya makna. Akan tetapi, sejak lingkungan digunakan, dimengerti dan ditafsirkan, semua dipengaruhi oleh keanggotaan dalam kelompok-kelompok manusia yang khas.

Tentu saja, keanggotaan manusia dalam kelompok kecil,keluarga, kelompok sosial dan kelembagaan yang besar, kebudayaan mempengaruhi aturan-aturan mereka, cara dalam mereka berkomunikasi, berhubungan dan cara-cara menangani

kerja sosial, sistem kekerabatan, dan banyak lagi karakteristik kelompok manusia-manusia.

Ini semua mempunyai pengaruh atas bentuk lingkungan fisiknya (Rapoport, 1977:2).

2. ASPEK BUDAYA

Kebudayaan adalah milik masyarakat yang dipergunakan secara bersama sebagai pedoman warga masyarakat yang bersangkutan dalam berbagai tingkah laku, bertalian dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan dibakukan dalam agama, *religi* dan kepercayaan serta tradisi-tradisi sosial suatu masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (1004:144), sebagai bagian dari kebudayaan, *religi* merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen, yaitu (1) emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersikap *religius*; (2) sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta baya- ngan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (*supernatural*) serta segala nilai , norma dan ajaran dari *religi* yang bersangkutan; (3) sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib; (4) umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus dan upacara seperti tersebut diatas. Sedang kepercayaan mempunyai arti yang khas, yaitu merupakan komponen kedua dalam tiap *religi* maupun agama. Akan halnya agama, ada yang berpendapat bahwa agama adalah semua sistem *religi* yang secara resmi diakui oleh negara yang bersangkutan. Atau dengan kata lain sistem *religi* merupakan suatu agama, hanya bagi penganutnya. Dengan demikian, agama juga merupakan bagian dari kebudayaan.

Menurut Rapoport (1980:9), kebudayaan dapat dipandang sebagai; (1) suatu gaya hidup tipikal dari suatu kelompok; (2) suatu sistem simbol, makna-makna dan skema kognitif yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolis, dan (3) seperangkat strategi adaptif bagi kelangsungan hidup yang berkaitan dengan lingkungan dan sumberdaya.

Pada dasarnya, baik gaya hidup dan sistem simbolis bisa menjadi bagian dari strategi adaptif dalam *setting* lingkungan kelompok masyarakat.

Dengan demikian, secara empirik pembicaraan mengenai kebudayan selalu berkaitan dengan suatu kelompok masyarakat yang mempunyai seperangkat nilai dan kepercayaan yang mewujudkan gagasan, dan ditransmisikan kepada anggota-anggota kelompok melalui proses enkulturasi, yang mengarahkan suatu pandangan dunia (*world-view*)-cara yang khas dalam melihat dunia, dimana dunia dibentuk melalui aturan-aturan yang diaplikasikan, yang memberi peluang terciptanya pilihan-pilihan yang konsisten dan sistematik, dalam wujud suatu gaya hidup, suatu gaya bangunan, suatu lansekap, atau suatu permukiman.

Dalam hal ini kemampuan adaptif budaya justru teruji, terbukti dengan terjadinya proses "akulturasi" budaya yaitu proses pelepasan kebudayaan asli dan pene-rimaan suatu kebudayaan lain oleh suatu kelompok masyarakat (Polak, 1976:105). Proses ini tidak pernah berjalan murni, tetapi selalu akan sedikit dicampuri dengan "asimilasi", yaitu perpaduan diantara dua kebudayaan yang melahirkan sesuatu yang baru.

Berhubungan dengan proses akulturasi budaya sangatlah menarik untuk dikaji lebih lanjut hal-hal sebagai berikut:

- Sejauh mana unsur budaya baru dapat diterima, seluruhnya atau sebagian atau bahkan diubah untuk disesuaikan dengan situasi setempat ?
- Faktor-faktor apakah yang menentukan penerimaan itu ?
- Unsur budaya manakah yang relatif tetap atau mampu bertahan, serta faktor-faktor apakah yang mempengaruhinya, sehingga menghambat penerimaan unsur baru?

Masalah proses akulturasi budaya itu sangat kompleks, jalannya proses perubahan sendiri dapat menonjolkan kejadian-kejadian unik, peranan aktor sejarah yang sangat berpengaruh, berawalnya inovasi pada suatu golo-ngan minoritas yang menciptakan semacam *counter culture* serta pertumbuhannya menjadi budaya yang dominan; dalam hal ini termasuk arsitekturnya, dan yang tentunya akan tercermin dalam tatanan permukiman kelompok masyarakat bersangkutan.

Dalam konteks pengaruh sosial budaya terhadap lingkungan fisik (wujud fisik kebudayaan), Selo Soemarjan dan Solaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai "semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat" (Soekanto, 1982:167). Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan pada keperluan masyarakat.

Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaedah dan nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Didalamnya termasuk misalnya, agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia. Selanjutnya, cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir dari orang-orang yang hidup bermasyarakat; yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Rasa dan cipta dinamakan pula kebudayaan rohaniah (*immaterial culture*). Semua karya, rasa dan cipta dikuasai oleh karsa dari orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan seluruh masyarakat.

Dengan demikian, maka manusia sebenarnya di dalam kehidupannya mempunyai segi materiil dan segi spirituil. Segi materiil mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda yang berwujud materi termasuk bangunan fisik permukimannya. Segi spirituil manusia mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan, karsa yang menghasilakn kaedah kepercayaan, kesusilaan, kesopanan dan hukum; serta rasa yang menghasilkan keindahan. Dalam hal ini manusia berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan melalui "logika", menyerasikan tingkah lakunya terhadap kaedah-kaedah melalui "etika", dan mendapatkan keindahan melalui "estetika", yang kesemuanya itu merupakan "kebudayaan".

Oleh karena itu patutlah dikatakan bahwa *built environment* atau lingkungan binaan adalah pengejawantahan (manifestasi) dari kebudayaan manusia. Atau dengan kata lain lingkungan fisik selalu dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakatnya.

Sejalan dengan itu Jean Bruhnes menyebut kediaman dan permukiman termasuk salah satu "fakta essensiil" yang dipengaruhi langsung oleh faktor-faktor

geografis. Sedangkan pengaruh geografis selalu bersifat "relatif", yakni bergantung kepada taraf perkembangan kebudayaan. Ini berarti kebudayaan sangat mempengaruhi keadaan geografis (Polak, 1976:64). Dengan demikian kebudayaan juga selalu mempengaruhi lingkungan fisiknya.

3. GAYA HIDUP DAN IMPLIKASINYA

Budaya sebagai sistem nilai-nilai serta segala manifestasinya, tercermin dalam gaya hidup masyarakat yang bersangkutan (Kartodirdjo, 1993:200). Gaya hidup dengan segala simbolismenya mencerminkan status, peranan, kekuasaan, kekayaan, ketrampilan para pendukungnya.

Secara kasar rincian gaya hidup adalah sebagai berikut:

a. tempat tinggal: luas, gaya arsitektur, pembagian ruang, alat-alat rumah tangga, hiasan dan lain sebagainya.
b. kebiasaan makanan: sehari-hari, waktu pesta, upacara;
c. pakaian: berdasarkan perbedaan kelamin, pangkat, usia;
d. hiburan: permainan, olah raga, hobby, bacaan;
e. kepercayaan: jimat, pusaka, roh-roh halus;
f. solidaritas: pergaulan, peralatan, upacara, komunikasi; dan sebagainya.

Menurut Rapoport (1977:20), gaya hidup (*life style*) terdiri dari cara-cara, peraturan-peraturan, pilihan-pilihan, alokasi aturan dan banyak bermanfaat dalam menentukan sumber penghasilan dalam hubungannya dengan lingkungan binaan.

Kenyataannya gaya hidup dan sifat dasar, lokasi dan pengaturan waktu aktifitas bisa merupakan cara yang paling berguna dalam memahami aspek sosial budaya. Atau dengan kata lain, melalui aktifitas banyak konsep-konsep global seperti: nilai-nilai, *world view* serta budaya dalam memahami gaya hidup dan bagaimana interaksinya terhadap lingkungan binaan; dapat digambarkan sebagai berikut:

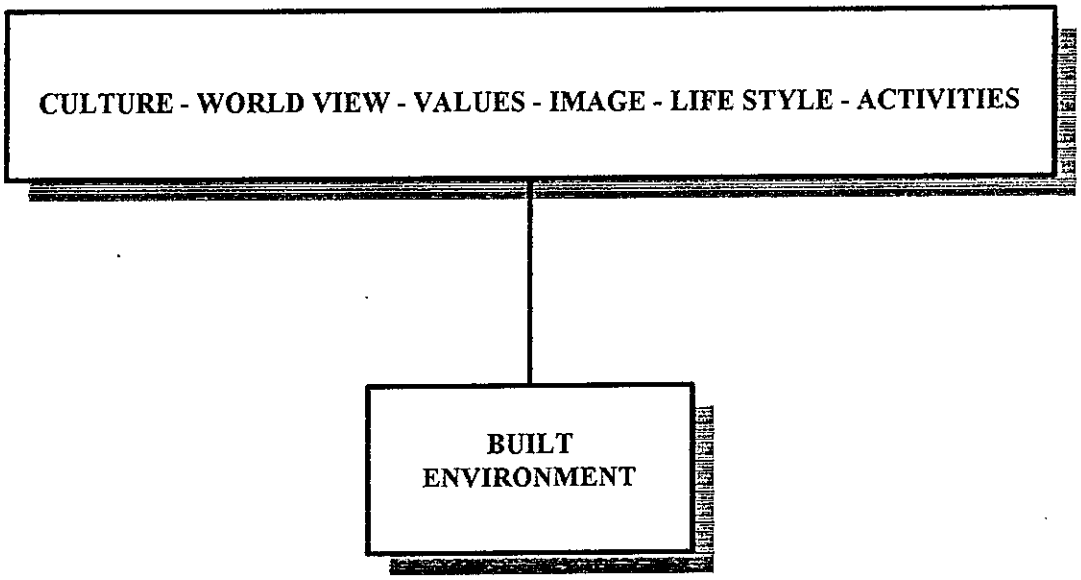

DIAGRAM II-6 : INTERAKSI KONSEP GLOBAL DENGAN LINGKUNGAN BINAAN

Sumber : Rapoport (1977:20)

Dapat dimengerti pilihan-pilihan yang dibuat berdasarkan kebiasaan, pilihan-pilihan yang konsisten, akan menghasilkan "gaya" tertentu baik dalam kehidupan maupun dalam lingkungan permukimannya. Kesesuaian dengan peraturan lah yang membuat tempat-tempat tersebut dapat terlihat berbeda dari yang lain.

Lingkungan tradisional dan *vernacular* memberikan suatu kecocokan antara organisasi ruang, waktu, arti dan komunikasi serta budaya (Rapoport, 1977:266). Ada kesamaan yang lebih baik antara ruang fisik dan konsep ruang. Karena "tatanan" mereka berkomunikasi dan memberikan perilaku *setting* yang sesuai, misalnya berupa wilayah yang "homogen"; yaitu suatu *setting* untuk orang yang suka gaya hidup yang berkomunikasi dalam ciri-ciri ruang yang ditentukan. Ini meliputi suatu kelompok manusia yang mempunyai seperangkat nilai-nilai dan kepercayaan, yang dipelajari, yang menciptakan sistem pengaturan dan kebiasaan sehingga menimbulkan gaya hidup, mencerminkan kesan-kesan dan tatanan yang ideal. Kesan-kesan ini menerapkan cara, perilaku, makanan, peraturan, sikap kekeluargaan dan bentuk yang di bangun. Apabila semua dihubungkan, menunjukkan suatu sistem bentuk yang

teratur, bagaimana mereka di organisasikan dengan beraturan adalah apa yang disebut bentuk, apakah itu lingkungan yang dibangun atau kehidupan.

Sebagai cermin gaya hidup dan nilai budaya, bangunan tradisional masih amat jelas nampak dalam perwujudan bentuk, struktur, tata ruang dan ornamennya. Implikasinya, bentuk fisik permukiman tradisional walaupun tidak mengabaikan rasa estetika, namun ia terikat oleh nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Misalnya, bagi manusia Jawa, tata krama menempatkan diri dari setiap bangunan terhadap alam sekitar yang kasat mata maupun alam maya yang lebih tinggi tingkatannya, merupakan dasar pertimbangan paling utama.

Mac laine Pont dalam bukunya *Javaansche Architectuur* (Budihardjo, 1994:14) mencoba mengupas arsitektur Jawa melalui pengamatannya terhadap anatomi candi yang melambangkan alam atas (Tuhan, dewa, leluhur, perkembangan masa depan), alam tengah (manusia, flora, fauna, perlambang masa kini) dan alam bawah (lelembut, arwah jahat, perlambang masa lampau). Anatomi seperti tersebut diatas ternyata mengejawantah pula dalam arsitektur Jawa, yang diatur sesuai susunan tubuh manusia, terbagi dalam 3 bagian yaitu kepala (atap), badan (tiang atau dinding) dan kaki (umpak atau batur). Dalam tata ruang dan rencana tapak pun dapat dilihat urutan serupa: Pendapa-Dalem-Gandok.

Selain lambang tubuh, aspek non fisik yang tidak kalah pentingnya adalah orientasi atau arah bangunan. Di Jawa, arah selatan memiliki arti tersendiri sehubungan dengan kepercayaan atas kerajaan Nyi Ratu Roro Kidul. Atas dasar kepercayaan itulah banyak rumah tradisional menghadap ke selatan, antara lain untuk memberikan penghormatan kepada Nyi Ratu Roro Kidul.

Di beberapa daerah lain, gunung dilihat sebagai lambang alam atas dan laut sebagai lambang alam bawah. Kebanyakan masyarakat percaya bahwa arah muka yang menghadap matahari itu ideal karena menyongsong kehidupan dan rejeki. Sebaliknya dianggap pantang dan dapat mendatangkan bencana kalau posisi rumah itu membelakangi matahari terbit (Budhisantoso, 1991:18). Belum lagi terhitung dalam permukimannya, ada tempat-tempat suci atau istimewa yang perlu

diperhitungkan, seperti tempat mendirikan lumbung dan pura pemujaan disamping pelataran tempat berkumpul penduduk.

Contoh lain betapa jelas adanya hubungan antara bentuk permukiman dengan gaya hidup ialah apa yang terjadi di kalangan orang Minangkabau. Pada masa lampau, kehidupan adat yang berprinsip pada garis keibuan, orang Minangkabau hidup dalam kesatuan sosial yang berupa keluarga luas (parui). Kesatuan keluarga luas yang seketurunan dari satu ninik dan dipimpin oleh seorang mamak itu tercermin dalam bentuk rumah gadang; dan biasanya terdiri dari sejumlah kamar yang masing-masing menampung seorang wanita yang telah bersuami dengan anak-anak kecil. Sedang anak-anak dewasa tidur di bagian "dalam" secara bersama. Anak laki-laki yang sudah besar tinggal di rumah bujang atau di surau. Para suami tidak mempunyai tempat tinggal khusus kecuali rumah gadang ibunya sebagai pengenal dan kamar istrinya tempat bermalam. Keadaan masyarakat semacam itu sudah berubah, kini terjadi *nuclearisasi*, yaitu proses perubahan dari keluarga batih. Akibatnya, rumah gadang dianggap tidak penting dan selanjutnya digantikan rumah-rumah kecil yang bermunculan dengan penghuni keluarga batih yang *autonomus* (berdiri sendiri).

Hal yang sama melanda masyarakat Bali, kini terlihat kehidupan "modern" dengan lebih banyak pilihan pencaharian diluar sektor pertanian. Kalau di masa lampau kesatuan sosial yang berdasarkan budaya kerabat patrilineal sangat dominan dan orang menetap secara *virilocal* dan mewujudkan kesatuan dadia (keluarga luas terbatas kerabat dari ayah) kini terjadi kecenderungan untuk menetap secara bebas sesuai dengan tempat kerja mereka. Sehingga kalau permukiman orang Bali dulu terbagi dalam blok-blok yang menampung sejumlah rumah dari satu keluarga luas, kini orang mulai mendirikan rumah di luar lingkungan blok dadia mendekati tempat kerja yang baru dengan segala gaya hidup.

Dengan demikian, jelas sudah bahwa banyak ragam, kegunaan (*use*), fungsi (*function*) dan arti sosial (*meaning*) bangunan tradisional sesuai kaitannya dengan struktur dan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, implikasinya menimbulkan wujud lingkungan fisik dan gaya yang beraneka ragam pula.

II.3. HALANGAN MEKANIS TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA

Setiap masyarakat selama hidupnya, pasti mengalami perubahan. Perubahan tersebut bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang luar yang menelaahnya, dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang menyolok, ada pula perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan yang berjalan dengan cepat, akan tetapi ada juga yang lambat sekali.

Sebenarnya di dalam kehidupan sehari-hari, acapkali tidak mudah untuk menentukan letaknya garis pemisah antara perubahan sosial dan budaya, karena sukar untuk menentukan garis pemisah antara masyarakat dengan kebudayaan. Hal ini disebabkan karena tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat.

William F. Ogburn mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan baik yang *materiil* maupun yang *immateriil*, dengan menekankan pengaruh yang besar dari unsur-unsur kebudayaan yang *materiil* terhadap unsur-unsur *immateriil* (Soekanto, 1982:306). Kadang-kadang penyesuaian suatu kebudayaan terhadap perubahan kondisi *materiil* memerlukan penemuan baru pada kebudayaan adaptif. Kelangkaan perubahan kebudayaan *materiil*, terjadi karena langkanya penemuan. Penyesuain tertentu terhadap kebudayaan *materiil* dapat terjadi tanpa adanya penemuan khusus. Umumnya penemuan pada kebudayaan adaptif diketahui, akan tetapi ada kesulitan untuk menerima penemuan itu. Pandangan-pandangan yang membandingkan penemuan dengan penyebaran ilmu pengetahuan (difusi), menyatakan bahwa penyebarluasan kebudayaan jelas lebih sulit.

Kebiasaan, kekaguman akan masa lampau dan kegunaan kebudayaan lama, merupakan halangan-halangan terjadinya perubahan kebudayaan, yang dapat pula menjadi penyebab terjadinya ketertinggalan kebudayaan (*cultural lag*). Atau dengan kata lain, ada halangan mekanis atau fisik tertentu bagi terjadinya proses penyebaran bentuk-bentuk kebudayaan tertentu (Soekanto, 1986:32).

Disamping faktor-faktor tersebut diatas, terdapat pula faktor-faktor yang menghalang-halangi terjadinya perubahan-perubahan (*Resistance to change*); antara lain (Soekanto, 1982:337):

1. Kurangnya hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain; sehingga menyebabkan warga masyarakatnya terkungkung pola-pola pemikirannya oleh tradisi.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat; karena hidup masyarakat tersebut terasing dan tertutup.
3. Sikap masyarakat yang sangat tradisionil; yang mengagung-agungkan tradisi dari masa lampau serta anggapan bahwa tradisi tersebut secara mutlak tak dapat berubah.
4. Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat sekali atau *vested interests,* sehingga karena selalu mengidentifikasi diri dengan usaha dan jasa-jasanya, sukar sekali bagi mereka untuk melepaskan kedudukannya di dalam suatu proses perubahan.
5. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan; karena unsur luar dikhawatirkan menyebabkan perubahan pada aspek-aspek tertentu dari masyarakat.
6. Prasangka terhadap hal-hal yang baru atau asing; karena sikap yang tertutup.
7. Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis; yang diartikan sebagai usaha yang berlawanan dengan ideologi masyarakat bagi setiap usaha yang akan mengadakan perubahan.
8. Adat atau kebiasaan; yang mencakup bidang kepercayaan, sistem mata pencaharian, pembuatan rumah, cara berpakaian, yang telah terbiasa sedemikian rupa sehingga sukar untuk dirubah.
9. Nilai pasrah; yang menganggap bahwa hidup ini pada hakekatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki.

Dengan demikian dapat dikatakan banyak halangan untuk menyebar luaskan penemuan-penemuan baru di bidang kebudayaan *immateriil.* Dengan kata lain ada halangan mekanis terhadap perubahan sosial budaya pada masyarakat tertentu.

II.4. PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa penelitian arkeologi dan arsitektur tradisional Kudus yang menyangkut rumah adat dan Menara Masjid maupun terhadap industri rokok di Kudus sudah pernah dilakukan, dengan menggunakan berbagai metode dan sasaran yang berbeda-beda antara lain:

1. *Religion, Politics and Economic Behavior in Java: The Kudus Cigarette Industry* (Castles, 1967); yang mengemukakan tentang perilaku masyarakat pedagang santri ditinjau dari kepercayaan (agama), politik dan ekonomi serta pengaruh industri rokok Kudus dalam perkembangan kehidupan masyarakatnya. Secara sepintas, Castles menggambarkan kondisi fisik permukiman masyarakat kaya di Kudus Kulon dengan tradisi dan tata kehidupan sosial budayanya yang tertutup.
2. Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam (Salam, 1977); yang lebih banyak mengupas sejarah terjadinya kota Kudus beserta peninggalan Islam yaitu Masjid Kuno Kudus dengan inskripsi kepurbakalaannya.
3. Menara Masjid Kudus, Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur (Syafwandi, 1985); yang mencermati masjid dan Menara Kudus dari aspek historis maupun arsitekturnya.
4. Data Arsitektur Tradisional Kudus (1986); suatu penelitian yang dilakukan DPU Prop. Dati I Jawa tengah, berupa kumpulan data yang meliputi bangunan masjid, makam dan rumah tinggal adat Kudus. Menurut penelitian ini, arsitektur tradisional Kudus telah mengalami akulturasi dari beberapa kebudayaan dan dianggap sebagai pengembangan arsitektur asli Hindu-Jawa yang bersenyawa dengan arsitektur Islam-Cina serta Kolonial.
5. Penelitian Anatomi Rumah Adat Kudus (Priatmodjo, 1988); dengan mengambil sampel rumah adat milik H. Saleh Syakur yang sampai sekarang masih dapat ditemukan di Jalan Veteran Kudus.

Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus (Triyanto, 1992); dalam penelitiannya Triyanto melihat secara detail anatomi rumah adat / ukir Kudus dan mengupas makna-makna simbolis dalam bentuk maupun tata

ruangnya. Triyanto berkesimpulan bahwa kebudayaan yang dimiliki dan didukung bersama oleh warga masyarakat Jawa di Kudus tersebut, memberi, mengarahkan atau menentukan bentuk, fungsi dan makna pada perwujudan arsitektur rumah tempat tinggalnya.

7. Arsitektur Tradisional Rumah Adat Kudus-Studi Deskriptif dan Historis (Adiati, 1993); yang mencermati sejarah Kudus dan arsitekturnya beserta tata cara, makna simbolisme dan pandangan masyarakat terhadap rumah adat itu sendiri.
8. *Safeguarding A Living Heritage, A Model For The Architectural Conservation of An Historic Islamic District of Kudus Indonesia* (Wikantari, 1994); yang bertujuan untuk mendapatkan model konservasi dalam bidang-bidang arsitektur di daerah Islam bersejarah di Kudus. Penelitian ini menekankan pada bentuk arsitektural bangunan di lingkungan desa Kauman dan Langgar Dalem serta latar belakang sejarahnya. Wikantari mencoba melihat fenomena dari keragaman bentuk rumah yang ada di kawasan kota lama Kudus dikaitkan dengan penghuninya yang merupakan masyarakat pedagang santri.

Studi-studi yang telah dilakukan belum dapat menunjukkan adanya keterkaitan hubungan dan besarnya pengaruh sosial budaya masyarakat yang bersangkutan beserta implikasinya terhadap lingkungan fisik kawasan Menara Kudus.

Karena diduga ada faktor-faktor kekuatan sosial budaya (*social culture forces*) yang dapat mempengaruhi dan mampu melestarikan bentuk tatanan permukimannya yang unik dan eksklusif di kawasan tersebut; peneliti memandang penting untuk melakukan kajian ini.

II.5. KERANGKA TEORI

1. POLA PERMUKIMAN

Permukiman dapat dipahami sebagai suatu daerah yang dijadikan oleh sekelompok orang sebagai tempat tinggal mereka, sehingga mereka dapat bekerja mencari nafkah untuk memenuhi hasrat dan kebutuhan hidupnya (Sugihen, 1996:71). Permukiman mempunyai beraneka ragam bentuk atau pola sesuai dengan kondisi lingkungan, sistem sosial yang berlaku, dan kebutuhan. Dengan perkataaan lain pola

permukiman itu ditentukan oleh karakteristik yang khas seperti: faktor geografik (di lembah, di bukit, di pinggir sungai, di padang rumput, di pinggir laut atau pantai dan sebagainya), faktor sosial (sistem pertanian seperti sedenter, berpindah-pindah, kekeluargaan dan lain-lain), disamping sistem kepercayaan yang dianut para pemukim.

Kota adalah juga satu pola permukiman, tapi karena berbagai karakteristik umum yang dimiliki, kota berbeda dari bentuk atau pola permukiman lain yang disebut desa. Bentuk permukiman karena karakteristik geografinya berbeda-beda, mempunyai corak yang beraneka ragam, didasarkan atas tingkat kemajuan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Sehingga berdasarkan geografinya dapat dilihat pola permukiman yang berbeda, tidak teratur di daerah perbukitan dan menyebar, sedang pola permukiman di daerah pantai atau daerah yang datar, berbentuk memanjang.

Berdasarkan pemusatan masyarakat, dapat dibedakan tiga bentuk pola permukiman di Jawa (Yudohusodo, 1991:57), yaitu:

- pola permukiman yang masyarakatnya hidup dan tinggal secara menggerombol membentuk suatu kelompok.
- pola permukiman yang penduduknya tinggal mengelompok di sepanjang jalur sungai atau jalur lalu lintas yang membentuk sederetan permukiman.
- pola permukiman yang penduduknya tinggal menyebar di suatu daerah pertanian.

Sedang Everett M. Rogers dan Rabel J. Burdge, membedakan tiga macam pola permukiman sebagai berikut (Leibo, 1990:9):

- *The Scattered Formstead Community*;
  dimana sebagian orang berdiam pada pusat pelayanan yang ada, sedangkan yang lainnya terpencar bersama sawah ladang mereka.
- *The Cluster Village*;
  dimana penduduk berdiam terpusat pada suatu tempat, dan selebih dari itu adalah sawah ladang mereka.
- *The Line Village*;

dimana rumah-rumahnya ditata atau dibangun berbaris lurus mengikuti satu garis tertentu menyilang dan menyusur pinggiran sungai, kanal atau pantai. Sedang sawah ladang mereka, umumnya terletak di belakang lokasi permukiman.

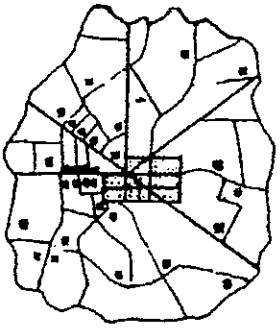

SCATTERED FARMSTEAD COMMUNITY

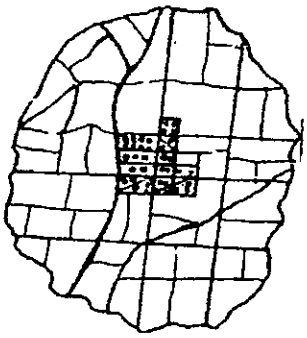

CLUSTER VILLAGE COMMUNITY

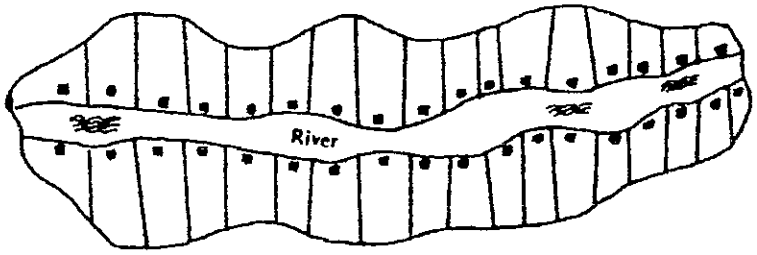

LINE VILLAGE COMMUNITY

GAMBAR II-1 : MACAM POLA PERMUKIMAN
Sumber : Leibo, 1990 : 9

2. TATANAN FISIKAL-SPATIAL

Tatanan atau gubahan fisikal-spatial lingkungan permukiman yang sering disebut arsitektur kota atau *Urban Architecture* (C.A. Doxiadis) atau *Architecture of Towns and Cities* (Paul D. Spreiregen) dapat digolongkan dalam berbagai tingkatan (Hermanislamet, 1983:117), antara lain:

1. Penampilan fisik seperti adanya, yang pada pembentukannya dipergunakan kaidah-kaidah (*principles*) atau dasar-dasar estetik, visual.

   Hasil tatanan ini dapat digolongkan kepada:

   - tata ruang estetis, yang bermain *plaza* dan "lorong" (Camillo Site, F. Gibberd).
   - tata ruang visual, yang punya unsur garis dan bidang dengan berbagai bentuk (Kevin Lynch, F.L. Omlstead).

2. Penampilan fisik yang berkaitan dengan daya guna atau manfaat yang menjadi tujuan dengan dibangunnya tata ruang tersebut. Singkatnya tata-fisik disini dimaksudkan sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan fungsional, rasional atau ekonomis.

   Golongan ini dapat dibagi menjadi dua, yakni:

   - tatanan fungsional;

     yang melihat tata ruang sebagai alat bagi masyarakat dalam mencapai tujuannya, sehingga dalam kedudukan itu, maka tata ruang yang dimaksud harus cocok dengan fungsinya (C. Alexander)
   - tatanan ekonomis;

     yang melihat lebih jauh tata ruang merupakan hasil tatanan penerapan kaidah-kaidah (dalam proses) ekonomis atau jelasnya sebagai modal, produk atau komoditi investasi yang menterjemahkan luasan; lokasi dan jarak capai (aksebilitas) ke dalam satuan sewa atau harga (L. Wingo, W. Alonso, R. Andrews).

3. Penampilan fisik yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial kehidupan masyarakat. Tata ruang dianggap memberikan fasilitas, menunjang atau mencerminkan berbagai tata cara kehidupan, seperti: gersang, akrab, merakyat,

megah, menekan dan seterusnya. Tata ruang ini digolongkan pada tata ruang sosial (E. Saarinem, E.T. Hall).

Menurut Rapoport (1977:13), tata ruang sosial dalam lingkungan geografis atau lingkungan fisik dapat bermakna sebagai:

- *operational environment*;
  dimana manusia bekerja dan mempengaruhi
- *perceptual environment*;
  dimana manusia secara langsung sadar dan mereka memberikan makna simbolis
- *behavioral environment*;
  dimana manusia bukan hanya tahu dan sadar, tetapi juga memberikan tanggapan perilaku.

Dengan demikian ruang sosial ini, benar-benar digunakan oleh kelompok sosial yang mencerminkan pola perilaku dan persepsinya (lihat gambar II-2).

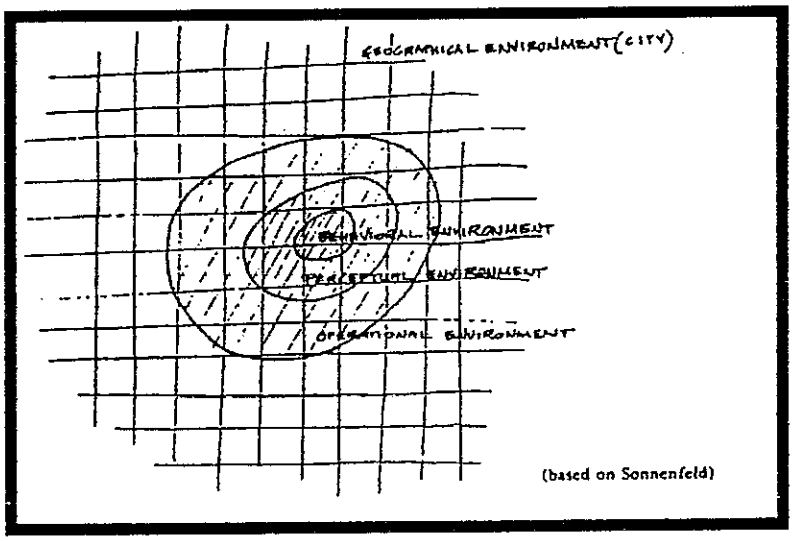

GAMBAR II-2 : MAKNA TATA RUANG SOSIAL

Sumber : Rapoport, 1977:13

Cara atau mekanisme (kehidupan) yang menghasilkan "tatanan" seperti yang telah diuraikan di depan, serta unsur konsepsi yang melandasi dorongan penciptaan

tatanan tersebut, dapat dipandang dalam rangkaian hubungan tiga unsur yang saling berkaitan yaitu: KONSEPSI-PROSES-PRODUK, yang secara skematis dapat digambarkan sebagai model kerangka teori tesis yang digunakan sbb :

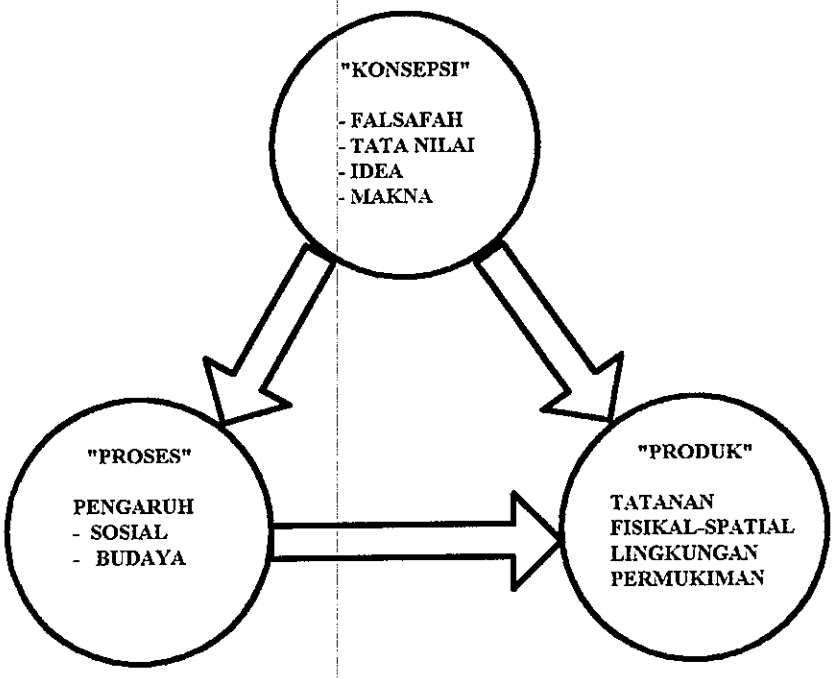

DIAGRAM II-7 : MODEL KERANGKA TEORI

Sumber : Rangkuman Peneliti, diolah dari Hermanislamet (1983:120)

Membicarakan salah satunya secara terlepas atau berdiri sendiri, kurang memberikan gambaran yang jelas. Sekurang-kurangnya perlu dibahas dua unsur secara berkaitan, baik kaitan kausal maupun kaitan eksplanatori, yakni:

1. Konsepsi dalam kaitannya dengan proses; menjelaskan keadaan dimana sesuatu cara (tata-kehidupan) dipilih atau dijalani oleh suatu masyarakat atas dasar pertimbangan atau legimitasi tertentu. Konsepsi (ideal) sebagai tumpuan perilaku kehidupan nampaknya akan lebih lestari sifatnya dibanding dengan cara, karena

cara terpilih hanyalah merupakan suatu alternatip. Kata kuncinya adalah legimitasi tentang pilihan cara yang masih dapat dianggap translasi dan transformasi konsepsi tentang kehidupan masyarakat bersangkutan.

2. Konsepsi dalam kaitannya dengan produk; sebenarnya dapat dipandang sebagai pintasan yang menghubungkan antara konsepsi dengan wujud fisikal atau spatial tanpa melalui pemikiran tentang cara bagaimana wujud itu dicapai. Dengan kata lain sesuatu wujud harus menjadi kenyataan (entah bagaimana caranya) untuk mencerminkan adanya konsepsi itu. Usaha pelestarian bentuk (sebagai ungkapan tentang adanya konsepsi yang mendasarinya) seringkali terasa lebih langsung, bahkan sering dilakukan tanpa mengerti atau mengetahui adanya konsepsi itu sendiri.
3. Proses dalam kaitannya dengan produk; merupakan bagian yang paling "mekanistis" diantara ketiga rangkaian diatas; proses merupakan bagian yang dikendalikan untuk tercapainya suatu hasil tertentu. Pengendalian (berencana atau beralasan) adalah kata kuncinya, apabila produk tatanan lingkungannya diharapkan mempunyai makna bagi masyarakat.

Dengan melihat ketiga unsur diatas: KONSEPSI-PROSES-PRODUK, beserta pasangan kaitannya: KONSEPSI-PROSES, KONSEPSI-PRODUK dan PROSES-PRODUK dapat dilihat sebagai mekanisme faktor-faktor yang mempengaruhi, melestarikan dan memberikan kemampuan pembentukan "tatanan", sebagai wujud fisik spatial dalam hal ini lingkungan permukimannya, sebagai manifestasi sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. ❷

BAB III

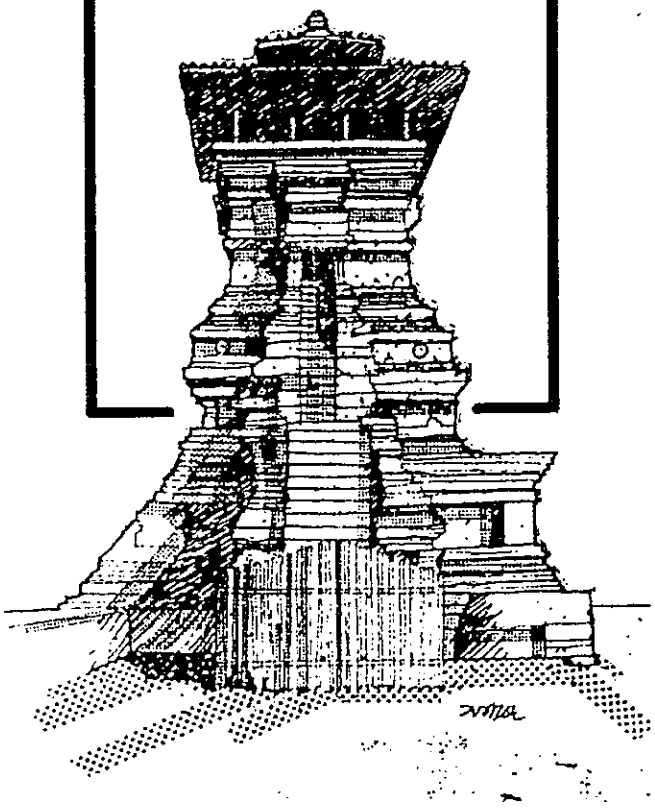

BAB III
METODE PENELITIAN

Sebagaimana telah dikemukakan didepan, bahwa penelitian ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mencari faktor kekuatan sosial budaya (*social culture forces*) yang melestarikan *artifact*, dalam hal ini permukimannya yang "relatip" masih bertahan (*resistance to change*) menjaga nilai-nilai budaya tradisional khususnya pada kawasan Menara Kudus; maka pada dasarnya persoalan itu tertuju pada pembahasan mengenai keterkaitan hubungan faktor-faktor tersebut diatas disatu pihak dengan perwujudan tatanan lingkungan permukimannya yang unik dan eksklusif dipihak lain, dalam konteks perkembangan saat ini.

Untuk itu metode penelitian yang digunakan adalah *metode kualitatif*, karena dikandung maksud untuk memperoleh informasi tentang aspek-aspek kualitatif yang ada pada sistem kemanusian, sosial, budaya dan fisik serta tentang hubungan timbal balik sistem-sistem itu (Dandekar, 1992:92). Metode ini berusaha memahami makna perbuatan dan kejadian bagi orang yang bersangkutan menurut kebudayaan dan pandangan mereka. Kebudayaan, antara lain idee-idee (*mentifact*), aktivitas (*socifact*) dan benda-benda yang dibuat (*artifact*), dalam hal ini permukimannya, mengandung aspek dan pengetahuan kultural yang luas. Pengetahuan ini, yang biasanya tersembunyi bagi orang luar, sangat fundamental untuk menginterpretasi kelakuan orang (Nasution, 1992:8). Untuk menguji validitas data yang diperoleh melalui *interview* dan kuesioner, digunakan metode pendekatan *Obser-ving Environmental Behavior* (pengamatan perilaku lingkungan) secara *natural* atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test. Pengamatan perilaku lingkungan (*observing environmental behavior*), dilakukan dengan melihat bagaimana penghuni menggunakan lingkungannya, baik secara individu maupun kelompok (Zeisel, 1984:111). Sedangkan untuk menjelaskan keterkaitan antar variabel yang berpengaruh, digunakan pendekatan kuantitatif dengan perhitungan koefisien korelasi *Rank Spearman* (Siegel, 1992:250).

III.1. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Secara garis besar penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua tahap, yakni:

1. Studi Kepustakaan;

merupakan tahap awal dari kegiatan penelitian berupa pengumpulan data-data pustaka, dan melakukan studi eksploratoris (Surakhmad, 1978:97) terutama tentang:

a. Metode Penelitian (*Research*), cara atau sistem yang menjadi pedoman penelitian.
b. Teori-teori yang berkaitan dengan pengaruh sosial budaya terhadap arsitektur pada umumnya.
c. Sosial budaya masyarakat Kudus.
d. Klasifikasi dan ragam arsitektur tradisional Jawa, khususnya di Kudus.
e. Pengaruh Islam terhadap arsitektur tradisional Kudus.
f. Studi perkembangan pola permukiman terhadap lingkungan fisik di Kudus Kulon.
g. Penggunaan statistik non parametrik pada penelitian ilmu sosial, untuk menghitung koefisien korelasi antar variabel.

2. Studi Lapangan;

pada tahap ini kegiatan penelitian dilakukan di lapangan, antara lain meliputi:

a. Teknik "pengintaian lokasi" (Dandekar, 1992:98), dimana pengamat membuat dokumentasi dalam bentuk foto dan catatan-catatan, memperbarui peta serta dokumen-dokumen lain yang mungkin bisa menjadi informasi latar belakang tentang kawasan Kudus Kulon tersebut.
b. Mengedarkan daftar pertanyaan, untuk mengetahui data primer yang diawali wawancara dengan responden.
c. Pengamatan perilaku lingkungan (*observing environmental behavior*) secara *natural*, sketsa bentuk dan tata ruang lingkungan fisik permukiman obyek amatan di Kudus Kulon.

Data non fisik yang akan dikaji keterkaitannya terhadap aspek makna simbolik dan kosmologis yang tersembunyi di dalam perwujudan keruangan di lingkungan permukiman kawasan Menara Kudus, meliputi: data penghuni, latar belakang, kehidupan sosial budaya dalam konteks perilaku masyarakatnya berdasarkan aturan dan kebiasaan yang berlaku.

Data fisik atau *physical setting* yang mencakup potensi *setting*, karakteristik fisik (Zeisel, 1984:132) dan menggambarkan tatanan lingkungan permukiman yang unik dan eksklusif direkam dengan fotografi, sketsa perwujudan beserta diskripsi-diskripsi pengaruh sosial budaya di jaring melalui daftar pertanyaan.

III.2. PENENTUAN VARIABEL PENELITIAN

Untuk dapat melakukan penelitian dengan baik, diperlukan pengetahuan tentang berbagai unsur penelitian, salah satunya antara lain adalah variabel yaitu konsep yang mempunyai variasi nilai (Singarimbun dan Effendi; 1982). Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian yang mencakup disiplin ilmu sosial dan arsitektur, sehingga variabel dalam penelitian ditentukan dengan mencakup kedua dimensi disiplin ilmu tersebut.

Hal ini disebabkan faktor-faktor pembentukan lingkungan bukanlah suatu proses yang linier akan tetapi dalam konteks multi variabel. Dengan demikian variabel penelitian digolongkan menjadi :

1. Variabel Pengaruh (*independent variable*);

yakni variabel yang mempengaruhi atau menentukan munculnya variabel lain yang disebut variabel terpengaruh; meliputi nilai budaya masyarakat, antara lain:

a. Nilai religius (kebiasaan kegiatan ritual penghuni), berkaitan dengan nilai kepercayaan, tradisi dan adat istiadat, meliputi: ibadah, ziarah ke makam, upacara bukak luwur dan sebagainya.
b. Nilai sosial (tingkat interaksi sosial), berkaitan dengan nilai interaksi hubungan manusia dengan manusia, meliputi: pertemuan warga, gotong royong, syukuran kegiatan hari besar Islam, tradisi dandangan, dan sebagainya.

2. Variabel Terpengaruh (*dependent variable*);

yakni variabel yang menerima pengaruh atau menyesuaikan diri dengan kondisi variabel lain yang disebut variabel pengaruh, meliputi tatanan fisik-spatial, menyangkut :

a. Bentuk ruang (*shape*)
b. Orientasi
c. Hirarki ruang
d. Pola tata ruang permukiman

Seperti diketahui bahwa inti dari suatu penelitian ilmiah adalah mencari hubungan antara variabel dan usaha untuk mencari hubungan antara variabel sesungguhnya mempunyai tujuan akhir untuk melihat kaitan pengaruh antara variabel tersebut. Dalam penelitian ini, hubungan antara dua variabel pengaruh dan satu variabel terpengaruh diarahkan kepada hubungan asimetris tiga variabel yaitu hubungan multivariat. Secara diagramatik ketiga variabel tersebut mempunyai pola keterkaitan pengaruh sebagai berikut:

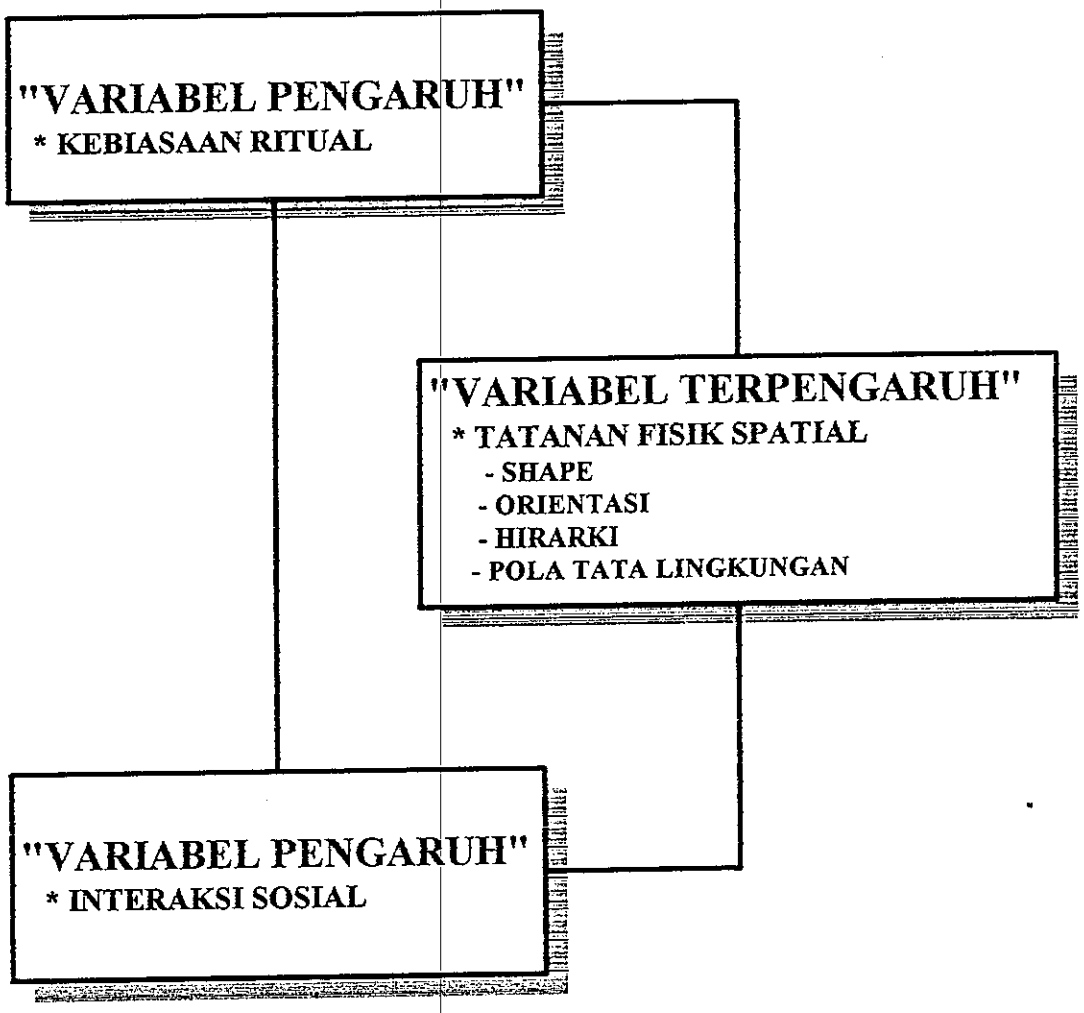

DIAGRAM III-1 : HUBUNGAN MULTIVARIAT KERANGKA PENGARUH VARIABEL PENELITIAN

Sumber : Rangkuman Peneliti

Dari variabel-variabel tersebut diatas, kemudian dijabarkan kedalam beberapa bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh responden dan peneliti, serta beberapa sketsa tatanan fisik-spatial permukiman responden yang "masih" bertahan tradisional. Setiap pertanyaan diberikan bobot nilai tertentu, sehingga setiap variabel akan mendapatkan nilai score. Untuk menghitung tingkat korelasi variabel non fisik dan variabel fisik, digunakan metode perhitungan statistik koefisien korelasi *Rank Spearman*, lihat: Statistik Non parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial (Siegel, 1992:250).

III.3. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini disebut unit analisis yang menunjukkan siapa atau apa yang mempu-nyai karakteristik yang akan diteliti. Karakteristik yang dimaksud adalah variabel yang menjadi perhatian peneliti Objek penelitian dalam hal ini adalah orang sebagai individu atau responden. Jumlah keseluruhan unit analisis, yaitu objek yang akan diteliti, disebut populasi. Secara ideal, sebaiknya seluruh anggota populasi dapat diteliti. Akan tetapi mengingat waktu, biaya dan tenaga yang tersedia hal ini tidak memungkinkan, sehingga penelitian cukup dilakukan terhadap sampel; yaitu suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya.

1. POPULASI SAMPEL

Untuk menentukan populasi sampel dilakukan melalui pendekatan teoritis dan historis. Permukiman tradisional Jawa di Kudus Kulon sebagai populasi sampel (objek amatan) penelitian, mengacu pada pendapat Rapoport (1969) tentang pengertian "tradisional" serta data historis dari Syawfandi (1985), bahwa tradisionalisme ini "jelas" adalah kontinuitas pada lingkungan kota lama yaitu Kudus Kulon, khususnya lingkungan permukiman yang dibangun sebelum tahun 1910; sebelum selera masyarakat Kudus beralih ke bangunan model Kolonial dan mendirikan kota baru di Kudus Wetan (Castles, 1983; Wikantari, 1993).

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud nilai-nilai budaya tradisional di Kudus Kulon adalah tata kehidupan sosial budaya pada masa sebelum tahun 1910 di lingkungan kota lama, yang dalam konteks perkembangan saat ini masih dapat terdeteksi. Sehingga populasi sampel penelitian, bisa dikatakan adalah masyarakat Kudus Kulon terutama pada kawasan kota lama.

Berdasarkan etnis sosiologis, perkembangan permukiman di Kudus Kulon bisa dikelompokkan sebagai berikut (Castles, 1982:183):

a. Pusat kota lama;

meliputi desa Kauman, Kerjasan, Langgar Dalem, Demangan, Janggalan, Damaran dan Kejaksan.

b. Daerah pinggiran kota;

meliputi desa Krandon, Singocandi, Purwosari dan Sunggingan.

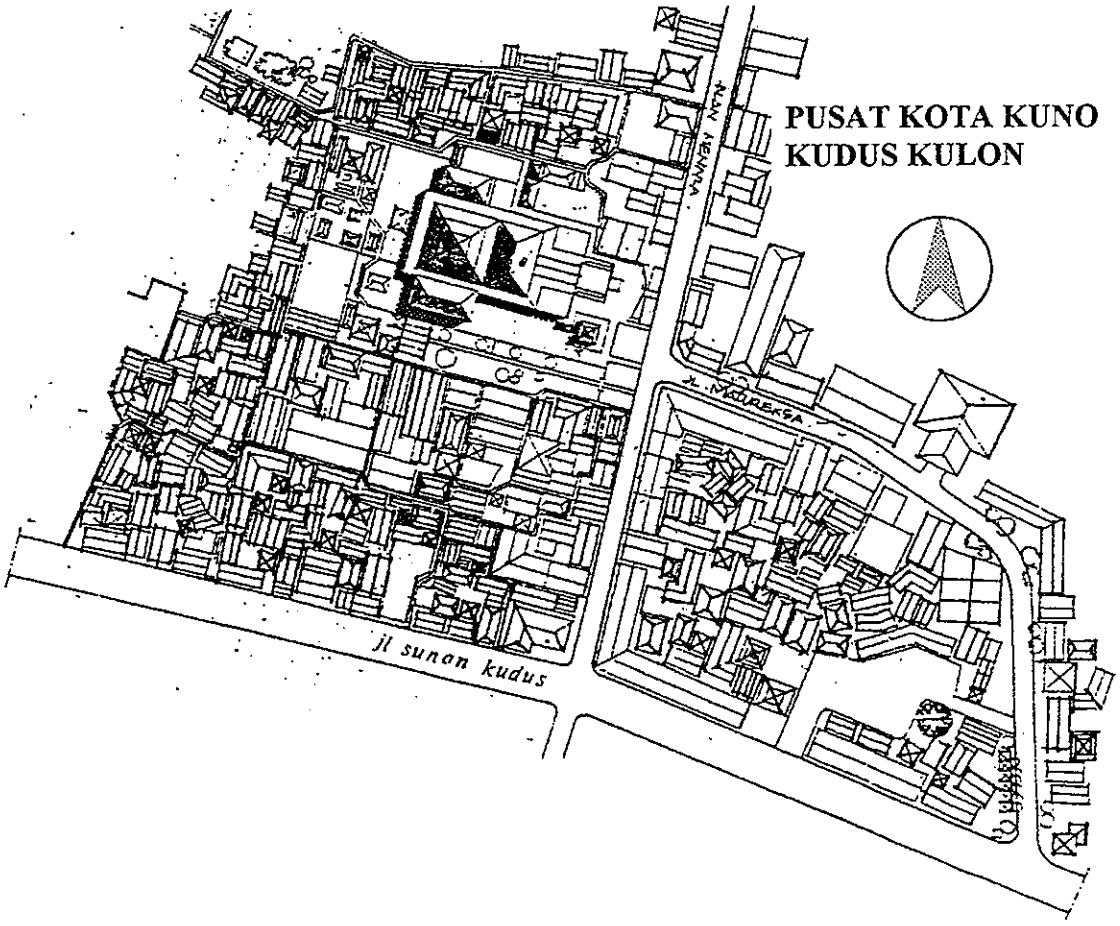

GAMBAR III-1 : PUSAT KOTA LAMA DI KUDUS KULON

Sumber : Data arsitektur Tradisional Kudus, 1986

Dari penelitian pendahuluan, pada saat ini di Kudus Kulon tatanan lingkungan permukimannya dapat dibedakan menjadi :

- ZONE A : pola tradisional "relatip" tetap (masih asli); dalam hal ini rumah adat Kudus (*artifact*) masih dapat ditemukan pada desa Kauman, Kerjasan dan Langgar Dalem.
- ZONE B : pola tradisional dengan elemen campuran (mengalami sedikit perubahan); mencakup desa-desa yang sudah terkena program pelebaran jalan, restorasi dan sebagainya, meliputi desa Demangan, Janggalan, Damaran.
- ZONE C : pola tradisional dengan elemen baru (telah mengalami perubahan total); meliputi desa-desa pinggiran kota, dekat jalan raya dan sebagainya, seperti desa Sunggingan, Purwosari, Kejaksan, Krandon dan Singocandi.

Sesuai dengan lingkup dan batasan studi, untuk lebih dapat menggambarkan populasinya dengan pertimbangan bahwa penelitian pada sampel hanya merupakan pendekatan pada populasinya, maka untuk Zone B dan Zone C dianggap tidak memenuhi persyaratan penelitian dalam artian sudah diluar lingkup kajian; sehingga hanya Zone A yakni tatanan lingkungan permukiman dengan pola tradisional "relatip" tetap (masih asli) yang dianggap dapat mewakili populasi sampel objek penelitian.

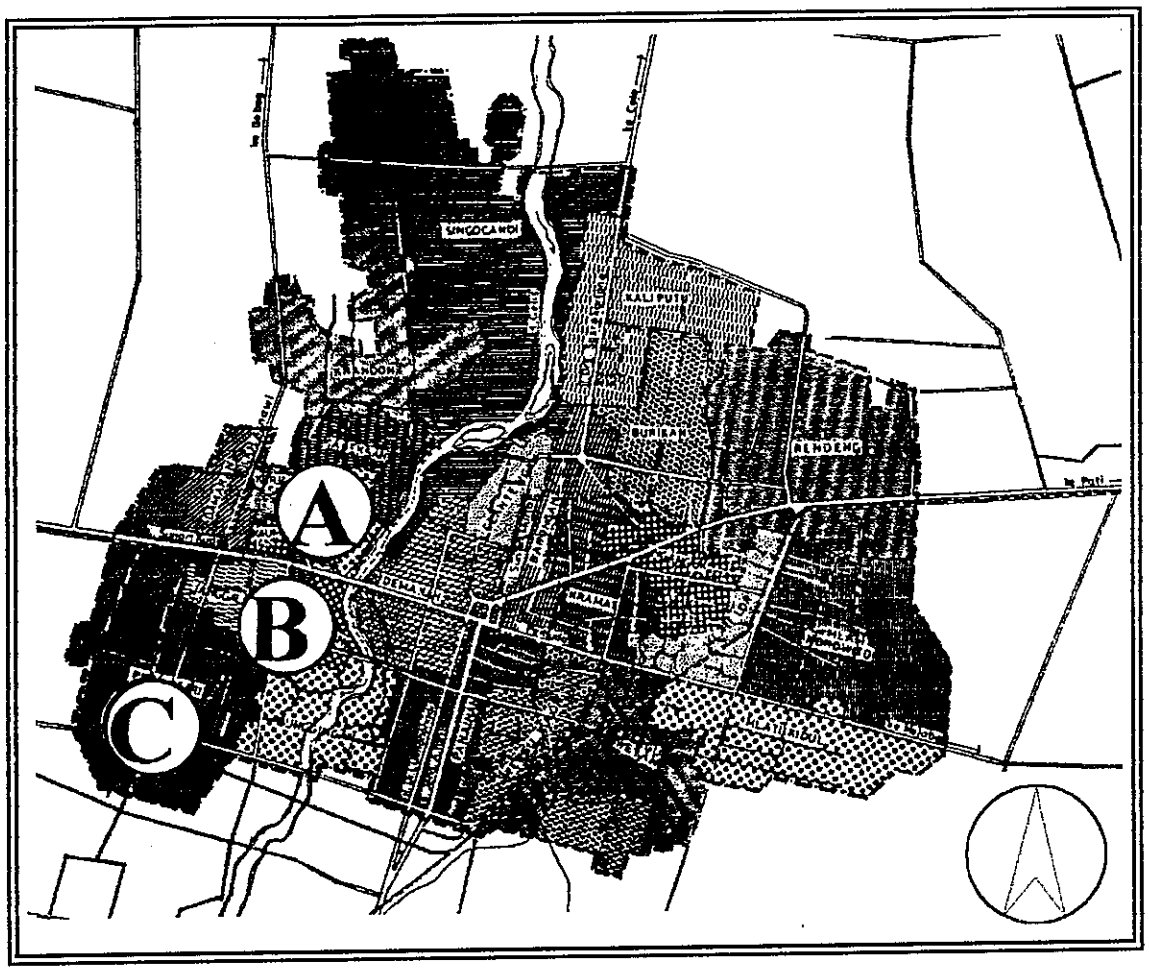

GAMBAR III-2 : POPULASI SAMPEL PENELITIAN
Sumber : ANALISA PENELITI

KETERANGAN :

ZONE-A : DESA KAUMAN
MEWAKILI POLA TRADISIONAL "RELATIF " TETAP

ZONE-B : DESA DEMANGAN
MEWAKILI POLA TRADISIONAL DENGAN ELEMEN CAMPURAN

ZONE-C : DESA PUWOSARI
MEWAKILI POLA TRADISIONAL DENGAN ELEMEN BARU

LOKASI ZONE A

(PADA DESA KAUMAN)

GAMBAR III-3 : LOKASI ZONE A

Sumber : Peneliti

Mewakili Pola Tradisional "Relatip" Tetap (masih asli)

- Sistem kapling perumahan tradisional membujur dari timur ke barat, membentuk lorong sebagai jalan pertolongan.
- *Main Entrance* dan orientasi bangunan menghadap ke selatan, menyangkut adanya *culture heritage*. Disamping adanya alasan aspek klimatologis, terutama untuk menghindari sinar matahari secara langsung.

LOKASI ZONE B

(PADA DESA DEMANGAN)

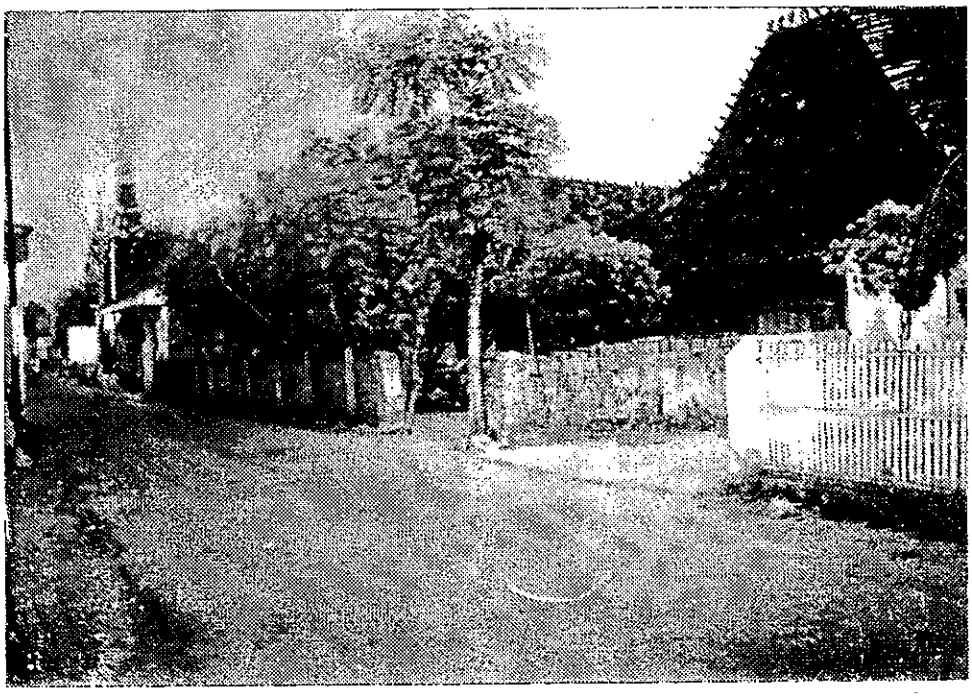

GAMBAR III-4 : LOKASI ZONE B

Sumber : Peneliti

Mewakili pola tradisional dengan elemen campuran (relatif sedikit terjadi perubahan)

- Bangunannya masih tradisional, tapi ada beberapa perubahan bahan bangunan yang digunakan
- Ruang luar masih dibedakan daerah *public-space* dan *semi public*

LOKASI ZONE C

(PADA DESA PURWOSARI)

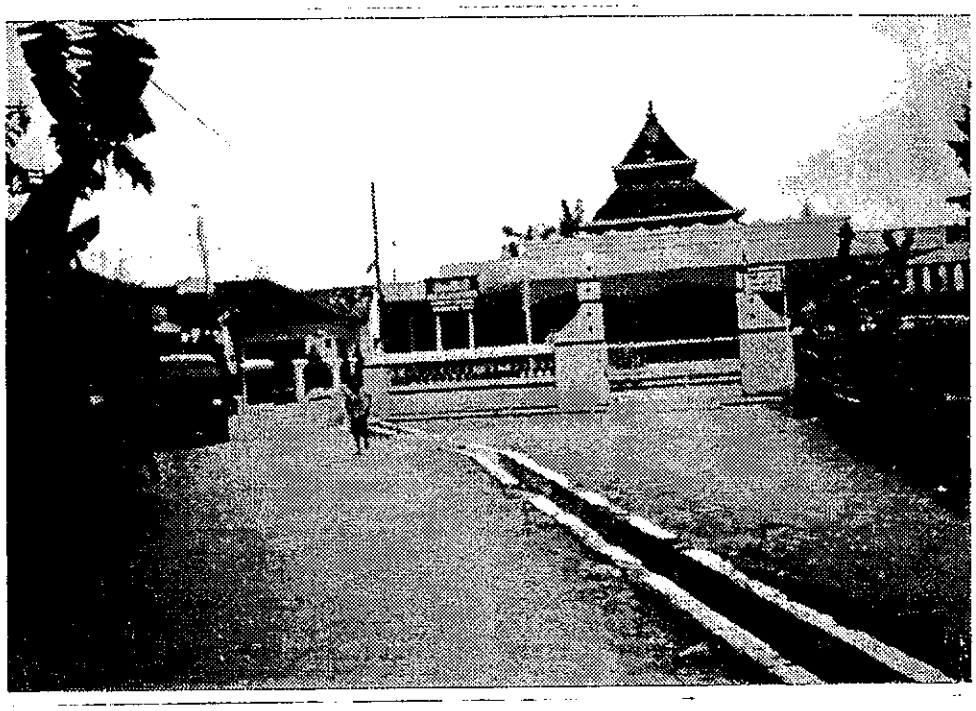

GAMBAR III-5 : LOKASI ZONE C

Sumber : Peneliti

Mewakili pola tradisional dengan elemen baru

- Secara historis, kawasan ini merupakan peninggalan seorang tokoh di Kudus yang bernama Mbah-Widjil (tampak Masjid Widjilan yang sudah mengalami perubahan)
- Sudah terpengaruh mordenisasi, sifat tradisional sudah tidak terasa
- Ruang luar sudah dibedakan; menjadi daerah publik dan privat

2. LOKASI SAMPEL

Untuk menentukan lokasi sampel yang akan dijadikan objek penelitian, yaitu lingkungan permukiman yang masih menunjukkan pola tradisionalnya "relatip" tetap (masih asli); secara *purposive* dapat diberikan beberapa kriteria, antara lain:

1. Lokasi penelitian merupakan lingkungan permukiman, dimana rumah adat tradisional Kudus (*artifact*) masih ditemukan.
2. Lokasi penelitian merupakan lingkungan permukiman yang masih tersisa (*heritage area*) atau terdapat unsur-unsur kebudayaan yang didukungnya.
3. Lokasi tersebut secara historis dan arkeologis mempunyai tanda-tanda tradisionalisme yang dibuktikan berdasarkan sumber-sumber tertentu, seperti folklor, babad, hikayat atau bahkan sumber sejarah yang resmi.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan diatas, maka ditentukan Zone lokasi penelitian di pusat kota lama pada kawasan Menara Kudus yang meliputi 3 desa yaitu desa Kauman (zone A), desa Kerjasan (zone B) dan desa Langgar Dalem (zone C) dengan batas fisik jalan Sunan Kudus di sebelah selatan, jalan K.H. Asnawi disebelah barat, jalan K.H.A. Dahlan di sebelah utara serta Kali Gelis di sebelah timur.

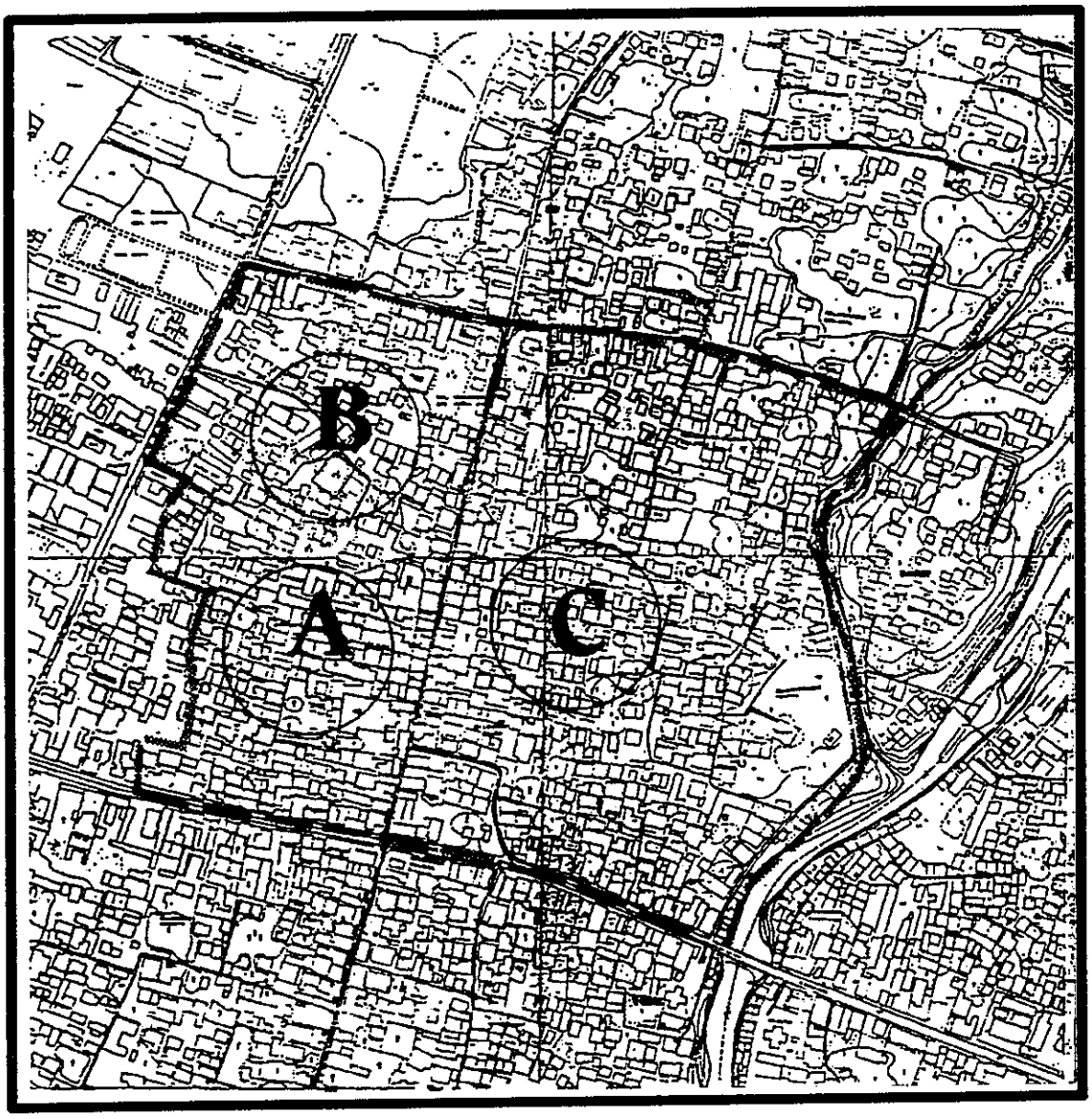

GAMBAR III--6 : PENENTUAN ZONE PENELITIAN

Sumber : ANALISA PENELITI

KETERANGAN :

ZONE A : MEWAKILI DESA KAUMAN

ZONE B : MEWAKILI DESA KERJASAN

ZONE C : MEWAKILI DESA LANGGAR DALEM

3. TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Dalam prosedur pengambilan sampel penelitian terdapat dua syarat yang harus dipenuhi, yaitu sampel harus representatif (mewakili) dan besarnya sampel harus memadai. Karena semakin besar sampel, akan semakin kecil kemungkinan salah menarik kesimpulan tentang populasi. Bailey (1982) berpendapat bahwa untuk penelitian yang akan menggunakan analisis data dengan statistik, besar sampel yang paling kecil adalah 30 (Soehartono, 1995:58).

Suatu sampel dikatakan representatif apabila ciri-ciri sampel yang berkaitan dengan tujuan penelitian hampir sama dengan ciri-ciri populasinya. Dengan sampel yang representatip seperti ini, maka informasi yang dikumpulkan dari sampel hampir sama telitinya dengan informasi yang dapat dikumpulkan dari populasinya. Meskipun demikian terpenuhi atau tidaknya syarat diatas bergantung pula kepada cara pengambilan sampelnya. Untuk itu dalam pemilihan sampelnya, penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan), sehingga sampel (responden) harus sesuai atau dapat mewakili kondisi yang ada. Pembagian jumlah sampel ditentukan sebanyak 30 responden, dengan pembagian untuk masing-masing wilayah desa (*area sampling*) dapat terwakili 10 responden.

III.4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Wawancara;

yaitu pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan tertutup, yang diturunkan dari variabel non fisik dan fisik dibuat berstruktur dan harus dijawab oleh responden maupun peneliti dari hasil pengamatan langsung dilapangan; khususnya data yang bersifat teknis. Sedang data non teknis yang menyangkut latar belakang serta tata kehidupan sosial budaya responden, secara keseluruhan akan dikemukakan responden dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan secara langsung.

2. Sketsa dan Penggambaran;

yaitu melakukan pengukuran dan sketsa dengan objek amatan:

- Tata ruang rumah, meliputi bentuk ruang, organisasi ruang, hirarki ruang dan yang berkaitan dengan fisik-spatial.

- Tata lingkungan, meliputi hubungan antar unit perumahan, orientasi, hubungan dengan akses lingkungan serta suasana spesifik.

III.5. PERHITUNGAN FAKTOR PENGARUH

Setelah merekapitulasi dan menyeleksi data yang telah dikumpulkan, maka usaha untuk mencari hubungan antara variabel, yang mempunyai tujuan akhir dalam melihat kaitan pengaruh antara variabel tersebut; dilakukan dengan menstrukturkan data kualitatif menjadi data kuantitatif; yaitu dengan pembobotan nilai kedalam bentuk tabel sesuai score yang diperoleh dari jawaban responden. Data yang distrukturkan dalam tabel, kemudian di kelompokkan ke dalam kelompok variabel tertentu, sehingga setiap variabel mempunyai nilai score tertentu. Untuk menghitung koefisien korelasi antara variabel-variabel non fisik dan variabel fisik, digunakan metode perhitungan statistik yang didasarkan atas *ranking* (jenjang) dengan ukuran koefisien korelasi *Rank Spearman* (Siegel, 1992:250-264), dengan ikhtisar prosedur perhitungan sebagai berikut:

1. Memberi ranking sampel-sampel pada variabel X (non fisik) maupun variabel Y (fisik), mulai 1 hingga N.
2. Membuat daftar N sampel, beri setiap sampel ranking pada variabel X dan rankingnya pada variabel Y.
3. Tentukan harga di untuk setiap sampel dengan menghitung selisih ranking Y terhadap ranking X, Kuadratkan harga tiap di^2 untuk menentukan di^2.
4. Jumlahkan harga di^2 untuk ke N sampel guna mendapatkan $\sum di^2$.
5. Jika proporsi angka score sama dalam variabel-variabel X atau Y besar, gunakan rumus :

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{2 \sum x^2 . \sum y^2}$$

dimana :

$$\Sigma x^2 = \frac{N - N}{12} - \Sigma Tx$$

$$\Sigma y^2 = \frac{N - N}{12} - \Sigma Ty$$

Sehingga perlu dihitung faktor koreksi T :

$$T = \frac{t - t}{12}$$

dimana :

t = banyaknya sampel yang mempunyai angka score sama pada suatu ranking tertentu.

Apabila tidak ada angka sama dalam score, dihitung dengan menggunakan rumus:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^{N} di^2}{N - N}$$

dimana :

r_s = rho, koefisien korelasi Spearman

di^2 = kuadrat selisih ranking score

N = jumlah sampel

6. Untuk menguji apakah harga sampel rs, memberikan petunjuk adanya keterkaitan (asosiasi) antara variabel x dan variabel y dalam populasinya, dihitung nilai signifikansi rs dengan menggunakan rumus:

$$t = r_s \frac{N - 2}{1 - r_s}$$

dan kemudian menentukan signifikansi harga rs tersebut dengan melihat tabel hasil signifikansi program komputer *SPSS for Windows*, dengan ketentuan sebagai berikut:

- tingkat signifikansi (α) $\leq$ 0,05 maka asosiasi kedua variabel nyata; sedangkan jika tingkat signifikansi (α) $\leq$ 0,01, maka asosiasi variabel tidak nyata, atau:

  $H_0 \longrightarrow r_s = 0$ ditolak

  $H_1 \longrightarrow r_s = 0$ diterima

- Sebaliknya, jika harga rs mempunyai tingkat signifikansi (α) $\geq$ 0,01, maka asosiasi kedua variabel tidak nyata, atau

  $H_0 \longrightarrow r_s = 0$ tidak ditolak (diterima)

  $H_1 \longrightarrow r_s = 0$ ditolak

Dengan melihat nilai konstanta r_s, maka dapat diketahui seberapa besar pengaruh variabel tersebut.

III.6. INTERPRETASI DAN PENGAMBILAN KESIMPULAN

Interpretasi atau tafsiran artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran; berpikir inovatip dalam artian tidak mengemukakan hubungan-hubungan secara sembrono, asal-asalan saja melainkan harus didukung oleh argumentasi yang kuat; yakni dengan menggunakan data dan kategori yang telah diuji validitasnya.

Namun untuk mengadakan interpretasi diperlukan cara berpikir yang divergen, yang kreatip, jadi mengandung spekulasi dan resiko. Hasil interpretasi juga bukan generalisasi dalam arti kuantitatif, karena gejala sosial terlampau banyak variabelnya dan terlampau terikat oleh konteks dimana penelitian dilakukan sehingga sukar digeneralisasi.

Secara objektif penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh suatu pemahaman dari alasan-alasan yang pokok, dan motivasi-motivasi sikap manusia, pilihan dan perilakunya. Dengan mengkaitkan aspek perilaku dan image seseorang terhadap pola tata ruang budayanya (*cultural landscape*) yang diakibatkan adanya suatu *religi* atau kepercayaan, tradisi dan sebagainya (Rapoport, 1977:346), maka analisis data sekunder yang diperoleh pada saat melakukan studi eksploratoris dapat menjelaskan pengaruh sosial budaya masyarakatnya. Dan sebagai *crossing-check* dilakukan perhitungan faktor pengaruh dari variabel dengan koefisien korelasi seperti yang sudah diuraikan di depan.

Pengaruh faktor sosial budaya terhadap lingkungan fisiknya, dengan didukung hasil perhitungan statistika, di interpretasikan sebagai faktor-faktor yang memberikan kekuatan di dalam melestarikan *artifact*, untuk menyusun kesimpulan.

Kesimpulan penelitian sebagai temuan hasil studi dipergunakan untuk menyusun Rekomendasi dan kriteria penanganan perkembangan tantanan lingkungan permukiman tradisional Jawa khususnya di kawasan Menara Kudus yang dianggap sebagai "kota lama", sehingga kespesifikan lingkungan (fisik dan non fisik) tetap terjaga kelestariannya dengan menjadikan kawasan ini sebagai daerah "cagar budaya", serta bagi pengembangan Rencana Tata Ruang Kota Kabupaten Kudus pada umumnya. ❸

BAB IV

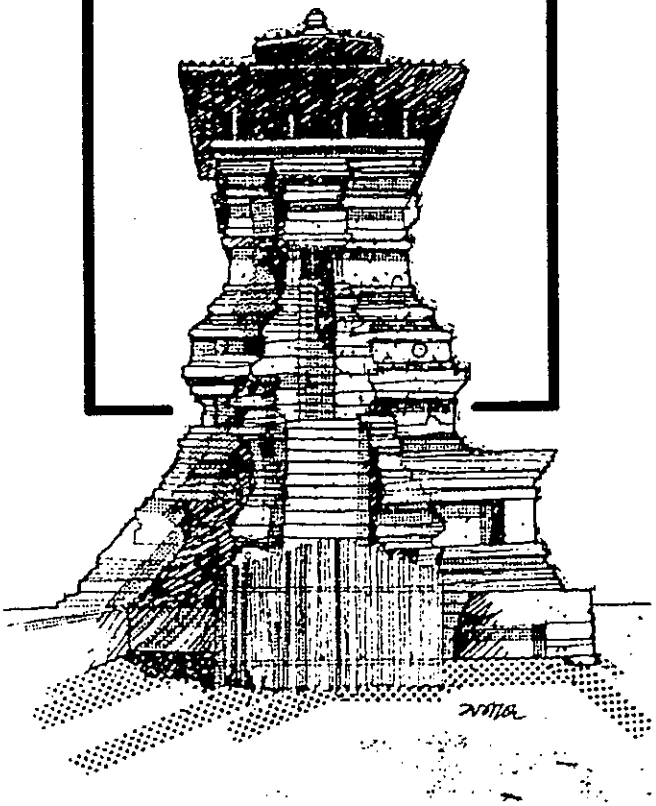

B A B IV

KOTA KUDUS DAN MASYARAKATNYA

1. TINJAUAN UMUM

Secara geografis, Kota Kudus yang terletak ± 51 Km disebelah timur laut Kota Semarang, mempunyai posisi cukup strategis. Karena merupakan jalur lalu lintas yang menghubungkan daerah-daerah sekitarnya menuju kota Semarang atau ke Jakarta, Surabaya dan sebaliknya. Kota ini terletak antara 110°50' bujur timur dan 6°51' 7°61' lintang selatan dengan ketinggian tanahnya rata-rata 55 m diatas permukaan laut. Temperatur rata-rata berkisar antara 21° samapi 31° C.

Wilayah Kudus memang tidak besar, yaitu berkisar 22,50 Km dari barat ke timur dan 39,00 Km dari utara ke selatan. Secara keseluruhan luas Kab. Dati II Kudus sekitar 42.516 Ha, terbagi atas 3 Kawedanan (Wilayah Pembantu Bupati) yaitu:

- Kawedanan Kota: yang meliputi dari Kecamatan Kota (25 desa), Kecamatan Jati (14 desa) dan Kecamatan Undaan (14 desa).
- Kawedanan Cendono; yang meliputi Kecamatan Bae (10 desa), Kecamatan Gebog (11 desa), dan Kecamatan Kaliwungu (15 desa).
- Kawedanan Tenggeles; meliputi Kecamatan Jekulo (12 desa), Kecamatan Mejobo (11 desa) dan Kecamatan Dawe (18 desa).

Secara administratif Kota Kudus masuk dalam daerah Kecamatan Kota, yang dibatasi oleh Kecamatan Bae di sebelah utara, Kecamatan Kaliwungu sebelah timur, Kecamatan Jati di sebelah selatan dan barat. Kota Kudus secara tradisional terbagi oleh Kali Gelis yang mengalir membelah kota menjadi dua wilayah yaitu: Kudus Kulon yang terletak di sebelah barat dan Kudus Wetan terletak disebelah timur Kali Gelis. Dalam sejarah, Kudus Kulon yang merupakan embrio kota dan dikenal sebagai kota kuno atau pusat kota lama, sampai sekarang "dibiarkan" untuk mengenang sejarahnya pada masa lalu (Castles, 1982) dengan tatanan yang masih mempertahankan nilai tradisionalnya, serta tata kehidupan yang religius; sehingga unsur fisik

spatial dan unsur non fisik masih dapat "terbaca", dengan melihat tatanan lingkungan permukimannya (*arsitektur heritage*) sebagai *artifact*, adat-istiadatnya yang khas yaitu kekerabatan yang kuat sebagai *socifact*, maupun kehidupan keagamaannya yang diwarnai kepercayaan/*religi* dengan adanya "wali" yang dikeramatkan yaitu Sunan Kudus sebagai *mentifact*. Sementara Kudus Wetan yang berkembang kemudian, merupakan daerah pusat pemerintahan, transportasi, industri dan daerah pusat perdagangan; sekarang menjadi kota yang lebih besar dan sibuk.

Masyarakat Kudus sangat menyadari bahwa kota mereka sendiri terdiri dari dua bagian. Kudus Kulon, dengan penduduk yang lebih homogen baik dari ras, *religi* serta mata pencahariannya.

Daerah ini dianggap lebih kaya dengan orientasi Islam fanatik serta puritan, sehingga sering disebut daerah santri yang dianggap sebagai masyarakat kolot atau ortodoks (Castels, 1982:79). Sedangkan Kudus Wetan, walaupun terdapat banyak santri, mempunyai penduduk yang lebih heterogen, karena banyak orang Cina dan priyayi yang disebut sebagai masyarakat abangan.

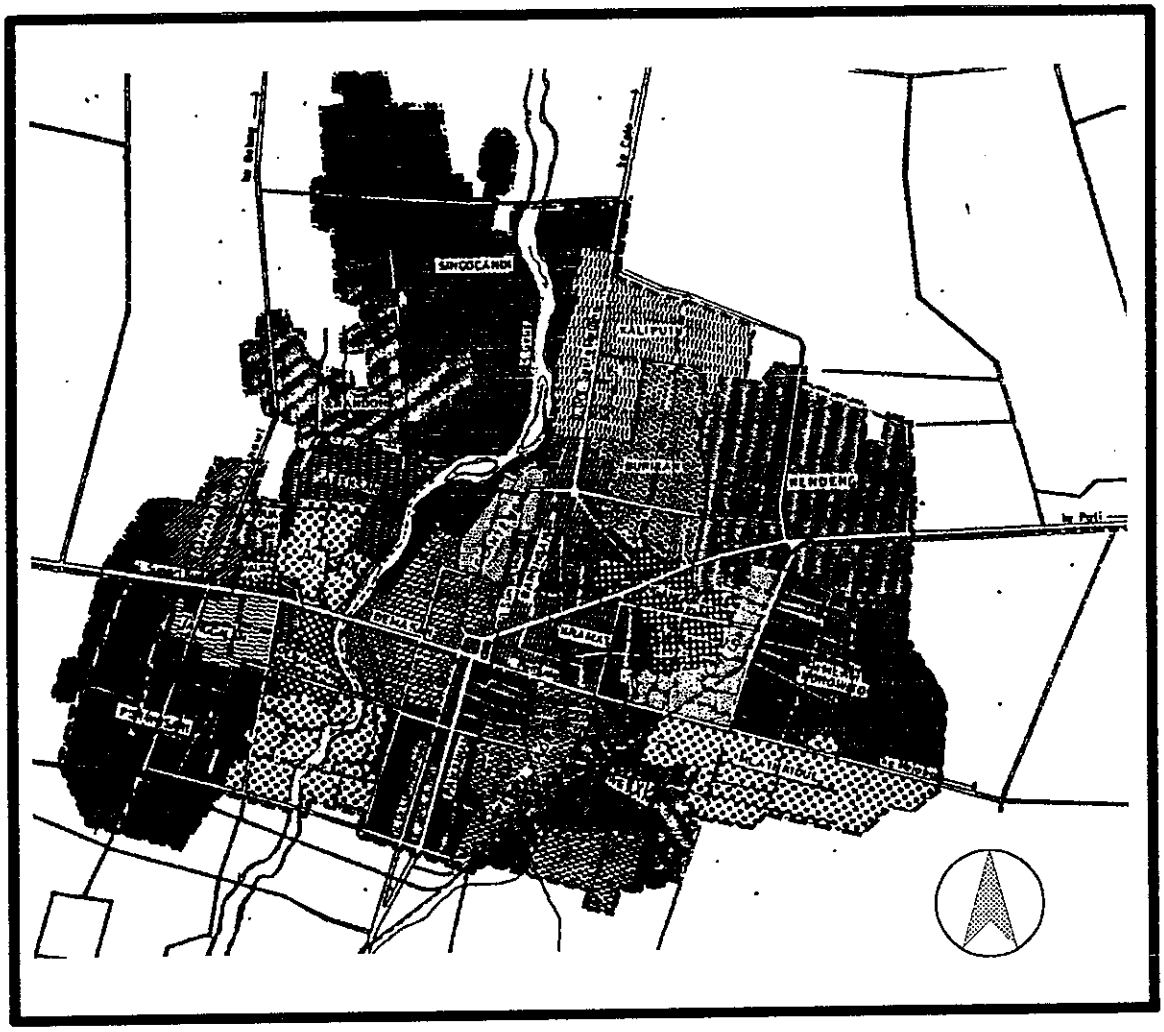

GAMBAR IV-1 : PETA KOTA KUDUS

Sumber : Bappeda Kab. Kudus

IV.2. SEJARAH KOTA KUDUS

Sejarah perkembangan kota Kudus, banyak dikaitkan dengan sejarah salah seorang Walisongo yang sangat berpe- ngaruh dalam sejarah perkembangan agama Islam di daerah pesisir utara Jawa Tengah, yakni Ja'far Sodiq yang kemudian terkenal sebagai Sunan Kudus. Ja'far Sodiq selain sebagai ulama yang dikenal alim dan bijaksana, juga merupakan seorang pemimpin militer yang disegani. Meskipun masih berusia muda beliau sudah menunjukkan kebijaksanaan dan kepemimpinannya, sehingga sering dimintai nasehat oleh Sultan Demak dan dikenal sebagai qodli atau penghulu kesultanan Demak bahkan diangkat sebagai Senopati Demak dalam menanggulangi serangan tentara Majapahit (Suryo, 1990, Syafwandi, 1985). Beliau terkenal sebagai wali yang cakap, keahliannya meliputi bidang agama, pemerintahan dan kesusasteraan serta tergolong juga sebagai seorang wali yang kaya usaha perdagangannya. Karena kecakapannya itu, beliau digelari dengan *Waliyyul'ilmi* (Guru Besar dalam agama Islam). Namun demikian, beliau masih tetap menjalani hidupnya sebagai rakyat kebanyakan, bahkan bergaul ramah dengan masyarakat. Hal itu dilakukannya supaya lebih mudah dalam memberi penerangan tentang Islam kepada masyarakat, sehingga sebagai mubaligh atau penyiar agama Islam beliau berdakwa dengan cara yang simpati dan penuh toleransi, misalnya melarang masyarakat Kudus untuk menyembelih dan makan daging sapi, demi menghormati orang-orang yang memeluk agama Hindu. Akhirnya sebagian besar pemeluk Hindu menjadi simpati kepada Sunan Kudus dan bersedia masuk Islam. Sebagai wali yang menaruh perhatian dalam kesusasteraan, diceritakan bahwa Sunan Kudus juga menciptakan Gending Maskumambang dan Mijil (Salam, 1986:14). Sunan Kudus bertempat tinggal di Langgar Dalem yang ditempatinya sejak sebelum beliau mendirikan masjid dan negeri Kudus. (Suryo, 1990:6).

Dalam kepercayaan masyarakat, ada seorang tokoh tua yang menjadi gurunya Sunan Kudus, yaitu The Ling Sing seorang Tionghoa yang beragama Islam berasal dari Yunan-China yang kemudian lebih dikenal dengan nama Kyai Telingsing. Kyai Telingsing inilah yang kemudian menunjuk Sunan Kudus sebagai gantinya dalam mengemudikan tampuk kekuasaan di daerah tersebut yang kemudian dikenal dengan

negeri Kudus. Nama Kota Kudus, berasal dari kata *Al-Quds* (suci), yaitu Baitul Mukadis, sebuah nama saat tempat itu dinyatakan suci oleh Sunan Kudus (Salam, 1986: PEMDA Kudus, 1990).

Dikisahkan bahwa pada suatu saat ketika diminta menjadi pemimpin rombongan jemaah haji, Ja'far Shodiq diberi gelar Raden Amir Haji. Gelar itu diambil dari bahasa Arab *Amirul Haj*, yang artinya pemimpin jemaah haji. Ketika dalam menjalankan ibadah haji, beliau juga mengunjungi Masjidil Aqsho di Palestina untuk mendalami ilmu agama. Di Negeri Palestina Ja'far Shodiq mendapat penghargaan dari Amir (Gubernur) berupa batu pualam yang indah, karena dianggap berhasil dalam mengembangkan atau mendalami ilmu agama Islam serta dianggap berjasa dalam upaya membantu pemerintah memberantas suatu penyakit yang berjangkit di negeri tersebut. Setelah pulang, batu pualam itu atas permintaan Ja'far Sodiq kemudian diukir kaligrafi Arab Kufi.

Batu pualam bertuliskan kaligrafi Kufi tersebut sampai sekarang dapat dijumpai di atas Mihrab Masjid Menara Kudus dan dianggap sebagai prasasti karena merupakan sumber historis yang kuat dari peninggalan Sunan Kudus, sehingga dijadikan dasar berdirinya atau Hari Jadi Kota Kudus, yaitu pada hari Senin Paing 1 Ramadhan 956 H atau 23 September 1549 M (Pemda Kudus, 1990).

Sejak abad ke-18, Kudus berada langsung dibawah kekuasaan Belanda dan dijadikan daerah setingkat Kabupaten dan menjadi tempat kedudukan seorang Bupati yang pertama yakni K.R.A.A. Padmonegoro, menantu Pakubuwono III yang memerintah di Sala pada tahun 1740-1788 (Castles, 1982:76). Dalam perkembangan selanjutnya, Kudus disamping sebagai ibukota, dahulu Kudus juga merupakan salah satu Kawedanan yang ada di Kabupaten Kudus yang pusat pemerintahannya terletak di sebelah timur Kali Gelis, baik pemerintah Kabupaten maupun pemerintah Kolonial. Seperti kota kabupaten lainnya, dahulu kota Kudus memiliki alun-alun yang dibelah oleh sebuah jalan lurus dengan tanaman dua buah pohon beringin dikiri kanannya yang menuju ke kabupaten. Kemudian sejak tahun 1969 alun-alun tersebut dirubah menjadi simpang tujuh sampai sekarang (Syafwandi, 1985:19).

IV.3. SEJARAH PERKEMBANGAN KOTA

Wikantari (1993) dalam tulisannya membagi sejarah perkembangan kota Kudus dalam 10 masa perkembangan, mulai dari masa pra Islam sebelum abad 15 sampai dengan perkembangan masa kini tahun 1980 sampai sekarang. Gambaran perkembangan kota tersebut secara singkat dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Masa Masyarakat Pra Islam (Sebelum abad 15)

Daerah Kudus merupakan jalur transportasi yang menghubungkan pelabuhan Jepara di barat, pelabuhan Pati di timur laut dan kerajaan Majapahit di timur. Terdapat permukiman masyarakat Hindu di Tajuk. Artefak yang dikenali berupa Menara Masjid, masjid Bubar dan masjid Nganguk Wali dengan bahan susunan batu bata. Daerah permukiman diperkirakan sepanjang jalan Sunan Kudus di sekitar kali Gelis.

2. Masa Awal Pembentukan Masyarakat Muslim (Awal Pertengahan Abad 16)

Kiai Telingsing mendirikan pesantren di Sunggi- ngan. Permukiman berkembang di sekitar pesantren dan di sepanjang jalan dari utara ke selatan (jalan Menara dan jalan Kiai Telingsing).

Pada perempatan menjadi pusat kawasan, digunakan sebagai tempat perdagangan.

3. Masa Pendirian Kota (1549 sampai akhir abad 16)

Ja'far Shodiq (kemudian dikenal sebagai Sunan Kudus) seorang pemuka agama di Demak mendirikan masjid Al Aqsa (Al Manar), membangun istana dan memerintah daerah tersebut sebagai daerah merdeka di luar Demak. Permukiman masyarakat Islam berkembang. Daerah tersebut mulai terkenal sebagai pusat Pendidikan Islam. Penduduk hidup dari bertani dan perdagangan hasil bumi terutama beras.

4. Masa Pemerintahan Mataram (Awal Abad 17 - akhir Abad 18)

Pangeran Puger memerintah Demak dan daerah sekitarnya sebagai wakil raja Mataram, memberontak terhadap Mataram, kalah dan menyingkir ke Kudus, memperdalam keagamaan bersama para pengikutnya dari Demak di sebelah timur kali Gelis (Desa Demakan). Kudus menjadi salah satu pemasok beras utama bagi kerajaan Mataram. Permukiman penduduk makin berkembang, pusat kota dihuni para murid dan pengikut Sunan Kudus yang hidup dari perdaga- ngan, dikelilingi permukiman para petani yang masih menganut paham Hindu dan kepercayaan Jawa.

5. Masa Kolonial (akhir abad 18 sampai 1942)

Kudus di bawah pemerintahan kolonial Belanda, dijadikan Kabupaten dengan KRAA Padmonegoro sebagai Bupati pertama. Pusat kota dipindahkan ke daerah timur Kali Gelis. Alun-alun dengan kabupaten di utara, Masjid di sebelah barat serta Pasar di sebelah barat. Fasilitas kota lain didirikan di sekitar alun-alun kota, juga perumahan untuk pegawai pemerintah. Kehidupan sosial ekonomi terus berkembang. Permukiman Cina (Pecinan) dan Arab Persi (Pekojan) berkembang di sepanjang jalan utama dan di sekitar pusat kota baru.

6. Masa Puncak Perkembangan Sosio-Ekonomi (Selama Abad 19)

Kudus mengalami puncak perkembangan di bidang sosial ekonomi, disebelah timur terbatas pada pegawai pemerintahan dan pedagang non pribumi yang berjualan gula dan tekstil, sedangkan di sebelah barat perkembangan terutama pada para pedagang santri yang bergerak di perdagangan dengan skala kecil dengan berdagang hasil bumi. Struktur kota berkembang pesat, jalan kereta api di bangun untuk mengantisipasi perkembangan populasi dan industri gula. Pusat kota baru berkembang menjadi pusat pemerintahan, sedangkan pusat kota lama hanya menjadi daerah permukiman dengan industri rakyat serta daerah religius.

7. Masa Perkembangan Industri Rokok Kretek (Akhir Abad 19-Awal Abad 20)

Masih dibawah kekuasaan kolonial, industri rokok kretek timbul di kalangan pedagang pribumi, terutama di kota lama. Bermula dengan ditemukannya campuran tembakau dengan cengkeh, industri rokok segera merebak dan mencapai puncak perkembangannya dengan dibangunnya industri-industri rokok berskala besar, sedang dan kecil. Industri baru yang sangat menguntungkan ini segera berkembang di daerah timur kota. Gudang dan pabrik tembakau didirikan di kota lama dan jalan-jalan utama kota, sedang tenaga kerja wanita berasal dari daerah-daerah disekitar kota, terutama ke arah utara.

Perkembangan industri ini memacu perekonomian masyarakat lebih tinggi lagi, timbul golongan masyarakat borjuis yang tertutup dan mempunyai ikatan kuat diantaranya. Rumah-rumah adat walaupun masih tetap dibangun tidak sebanyak masa sebelumnya, selera masyarakat beralih ke bangunan rumah model Eropa (model kolonial maupun ekspresionis). Bangunan dibangun di dalam lingkungan berpagar tinggi untuk keamanan industri dan mencerminkan sikap ketertutupan di kalangan golongan borjuis ini.

8. Masa Kemunduran Sosial Ekonomi (Awal Abad 20-1970)

Kondisi politik yang tidak stabil, persaingan diantara pengusaha pribumi dan non pribumi, serta malaise yang melanda dunia membawa akibat kurang menguntungkan di kalangan pengusaha di Kudus, terutama pengusaha pribumi di kota lama. Banyak pabrik-pabrik yang kemudian menghentikan kegiatannya atau bahkan menutupnya sama sekali.

Pengusaha non pribumi mendapat kesempatan untuk merebut pasar, gudang-gudang dan pabrik kemudian lebih banyak di daerah timur kota. Daerah kota lama menjadi seperti kota yang ditinggalkan, bekas bangunan pabrik dan gudang banyak yang terbengkalai atau dirobohkan, namun industri rakyat, terutama konfeksi, tenun dan batik masih tetap bertahan.

Kompleks rumah-rumah besar yang semula dimiliki satu keluarga besar banyak yang dijual ke keluarga lain, bahkan pada satu rumah kadang-kadang dihuni oleh lebih dari satu keluarga yang masih berhubungan darah.

9. Masa Perkembangan Baru Kota (1970'an sampai pertengahan 1980'an)

Stabilitas politik yang sudah mantab memberi kesempatan pada perkembangan kota yang baru. Kudus berkembang menjadi kota Industri Kecil. Beberapa Industri Rokok non pribumi berkembang makin besar. Kepadatan lalu lintas makin tinggi, sementara jaringan transportasi dengan kereta menghilang.

Menanggapi perkembangan kota ini pemerintah daerah menjalankan program-program keindahan kota. Terminal dibangun di pinggir kota, jalan-jalan diperlebar, penghijauan kota digalakkan terutama pada tujuh jalan utama ke pusat kota. Sayang sekali program keindahan kota kurang memperhitungkan segi konservasi, beberapa fasade bangunan sepanjang jalan yang terkena pelebaran hilang, berganti dengan fasade bangunan-bangunan baru.

10. Perkembangan Kota Saat ini (akhir 1980'an sampai sekarang)

Kudus mangalami peningkatan perkembangan kota sejak 1980 ketika dengan dilaksanakannya program pengembangan kota industri terpadu oleh Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah program ini memungkinkan Kudus mengembangkan sumber industrinya, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perkembangan aktifitas komersial dan trafik yang membutuhkan pengembangan kota serta prasarana jalan.

Kota lama tidak mengalami banyak perubahan sementara perluasan kota mengarah ke sebelah selatan dan timur.Kompleks bangunan pemerintah dipindahkan ke timur (Kec. Mejobo) untuk lebih memacu perkembangan kota di daerah ini.

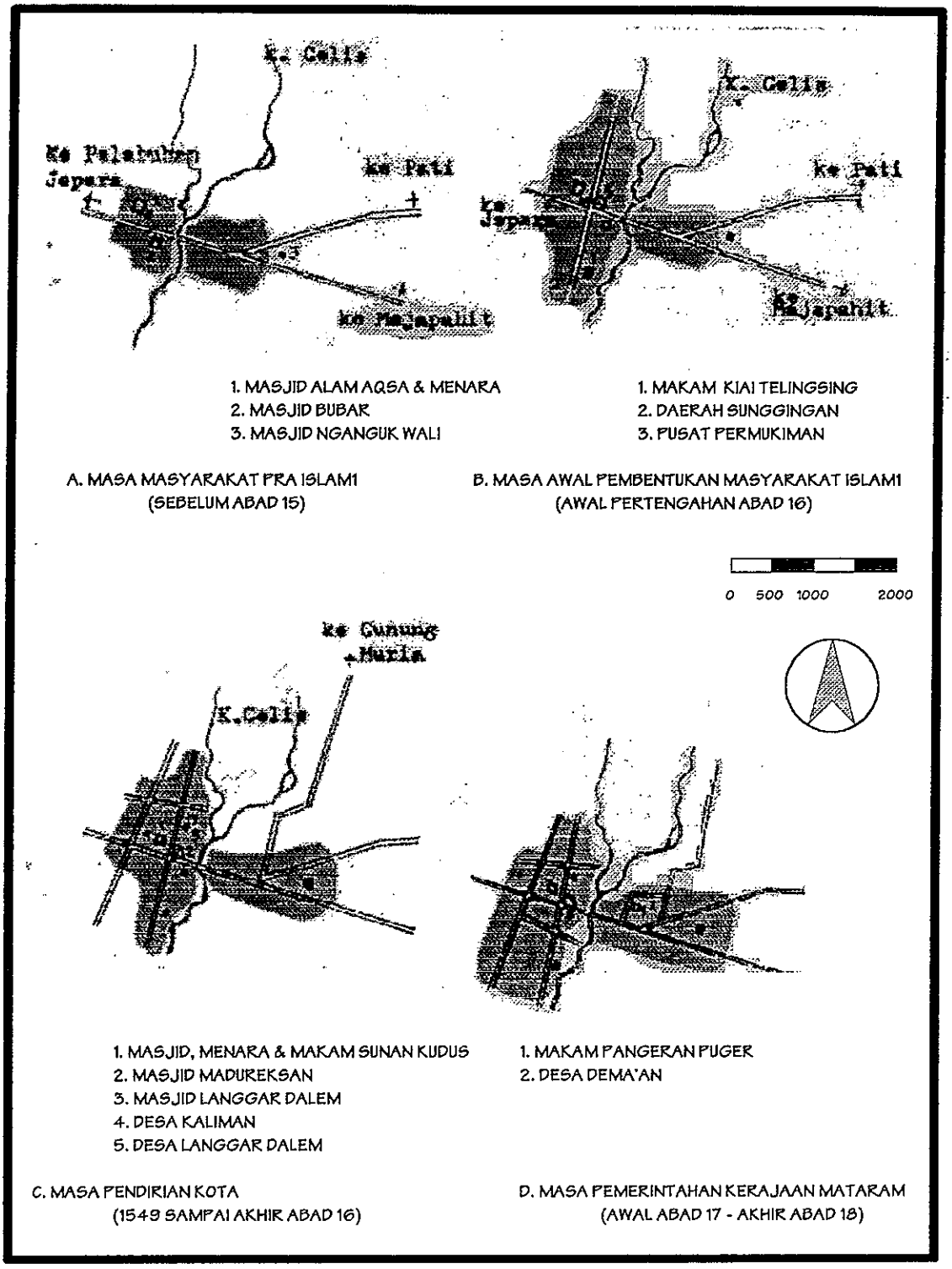

GAMBAR IV-2 : PERKEMBANGAN KOTA

Sumber : Wikantari, 1993

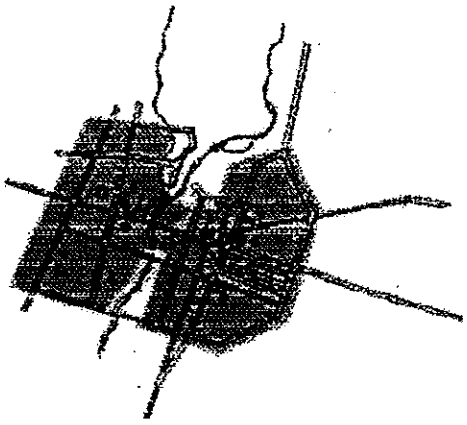

1. ALUN-ALUN
2. KABUPATEN
3. MASJID BESAR
4. PASAR
5. GED. BIOSKOP
6. PERTOKOAN DI MADUREKSO
7. KELENTENG KULON
8. KELENTENG WETAN
9. PERTOKOAN CINA
10. KOTA
11. PECINAN
12. PEKOJAN

E. MASA KOLONIAL BELANDA
(AKHIR ABAD 18 - 1942)

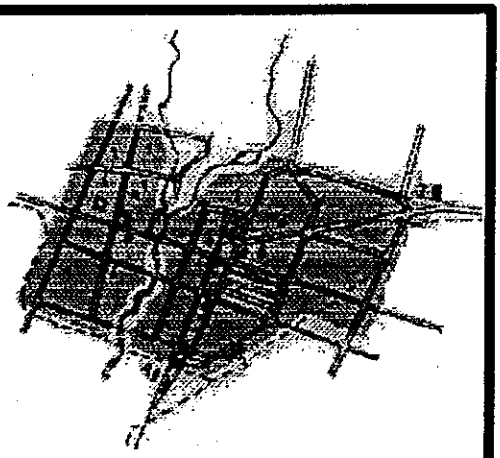

1. RUMAH ADAT DI KUDUS KULON DAN WETAN
2. PABRIK GULA
3. STASIUN KERETA API
4. RUMAH SAKIT UMUM
5. KANTOR PEMERINTAH

F. MASA PUNCAK PERKEMBANGAN EKONOMI
(SELAM A ABAD 19)

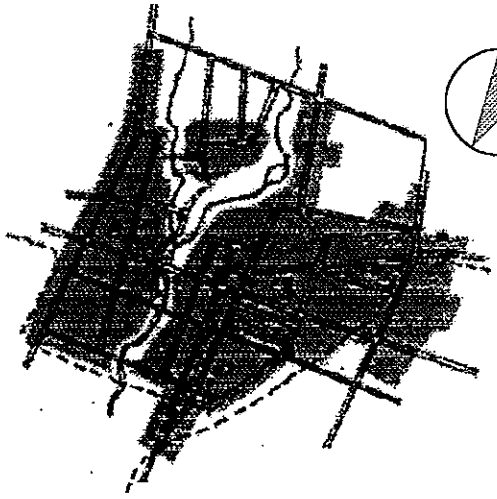

1. GUDANG TEMBAKAU
2. PABRIK ROKOK
3. RUMAH KEMBAR NITISEMITO

G. MASA PERKEMBANGAN INDUSTRI ROKOK KRETEK
(AKHIR ABAD 19 - AWAL ABAD 20)

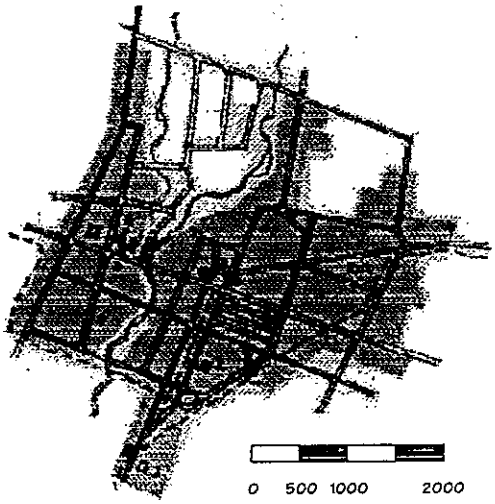

1. KEMUNDURAN GUDANG TEMBAKAU DI KUDUS KULON
2. PERKEMBANGAN GUDANG TEMBAKAU
3. PABRIK ROKOK DI KUDUS WETAN

H. MASA SURUT SOSIAL - EKONOMI
(AWAL ABAD 20 - 1970)

GAMBAR IV-3 : PERKEMBANGAN KOTA

Sumber : Wikantari, 1993

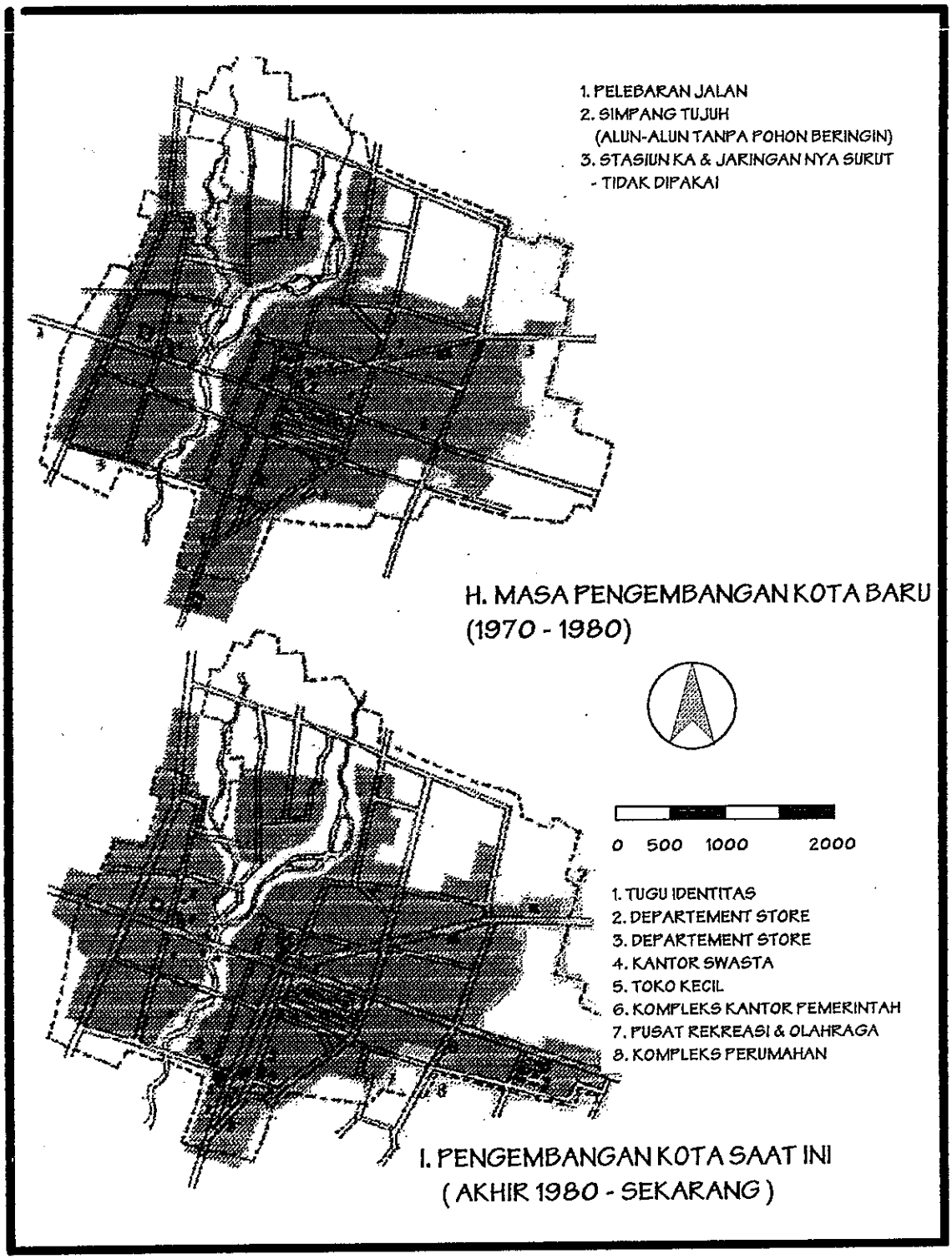

GAMBAR IV - 4 : PERKEMBANGAN KOTA

Sumber : Wikantari, 1993

IV.4. KONDISI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT

1. KEPENDUDUKAN

Sesuai dengan catatan statistik pada tahun 1991, jumlah penduduk Kab. DATI II Kudus tercatat sebanyak 609.604 jiwa. Jika dihitung dengan luas wilayahnya, yaitu sekitar 42.516 ha maka kepadatan penduduknya adalah 1.406 orang/Km^2, suatu angka yang menunjukkan betapa padatnya penduduk di wilayah ini (Kantor Statistik Kudus, 1991).

Jumlah penduduk Kecamatan Kota Kudus tercatat sebanyak 92.698 jiwa dengan luas sekitar 1.047 ha. Dilihat dari perbandingan jumlah angka ini dapat diketahui bahwa kepadatan penduduknya adalah 8.854 orang/ Km^2, yang tersebar di 25 desa yang ada di Kudus Kulon maupun Kudus Wetan.

Penduduk Kecamatan Kota Kudus bila dipandang dari segi pendidikan, secara umum memperlihatkan keberagaman jenjang pendidikan sebagai berikut:

TABEL IV-1 : TABEL TINGKAT PENDIDIKAN

Pendidikan	Jumlah
Universitas/Akademi	1.533 orang
S M T A	10.863 orang
S M T P	13.791 orang
S D	24.376 orang
Tidak tamat SD	6.798 orang
Belum tamat SD	14.137 orang
Tidak sekolah	8.951 orang

Sumber: Kantor Statistik Kudus

Dilihat dari segi agama, penduduk Kecamatan Kota Kudus sebagian besar memeluk agama Islam. Hal ini dapat dimaklumi manakala dikaitkan dengan latar belakang sejarah Kota Kudus. Sekalipun demikian, terdapat sejumlah agama lain non Islam yaitu agama Katolik, Kristen Protestan, Budha dan Hindu, serta penganut kepercayaan tertentu lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat secara rinci mengenai komposisi pemeluknya pada tabel di bawah ini:

TABEL IV-2 : PEMELUK AGAMA DI KECAMATAN KOTA KUDUS TAHUN 1991

No.	Jenis agama yang dipeluk	Jumlah Pemeluk
1.	Islam	81.584 orang
2.	Katolik	4.972 orang
3.	Kristen Protestan	5.296 orang
4.	Budha	680 orang
5.	Hindu	71 orang
6.	Lainnya	95 orang

Sumber : Kantor Statistik Kudus

Apabila dilihat tabel diatas, maka tampak bahwa agama Islam di Kudus merupakan yang paling banyak pemeluknya. Jika diprosentase jumlah pemeluk agama Islam di Kecamatan Kota Kudus adalah 88 % sementara yang 12 % lainnya adalah pemeluk agama Katolik, Protestan, Budha, Hindu dan penganut kepercayaan lainnya.

Sebagian besar penduduk yang memeluk agama Islam itu bermukim di wilayah Kudus Kulon, yang meliputi dan tersebar di Desa Kauman, Kerjasan, Langgar Dalem, Demangan, Janggalan, Damaran dan Kajeksan. Oleh karena itu tidak mengherankan jika wilayah Kudus Kulon mendapat sebutan sebagai suatu kawasan kaum santri dengan desa Kauman sebagai pusatnya.

Sementara sebagian kecil pemeluk agama Islam bermukim di wilayah Kudus Wetan yang mempunyai penduduk yang lebih heterogen bila dilihat dari segi agama yang dipeluknya. Hal ini, karena di wilayah Kudus Wetan sebagian diantaranya terdapat orang-orang Cina, beberapa orang Kristen dan Katolik yang kebanyakan dari mereka dapat dikategorikan dalam kelompok priyayi dan abangan (Triyanto, 1992).

2. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KUDUS

Susunan golongan suatu kota, terutama ditentukan oleh fungsi ekonominya, dan jika satu kota dikuasai satu industri, keperluan teknis industri tersebut akan benar-benar mempengaruhi struktur sosialnya. (Castles, 1982:87). Kota-kota di Jawa

pada umumnya tidak terlalu dikhususkan dalam fungsi-fungsi ekonominya, tetapi lebih cocok menjadi suatu hirarki tempat-tempat sentral pelayanan administratip, perniagaan, dan kebutuhan-kebutuhan daerah pedesaan lainnya yang berdekatan dengan kota tersebut. Sedangkan untuk kota Kabupaten atau kota Kecamatan (yang dalam kenyataannya hampir tidak lebih dari pada sebuah kampung) akan menunjukkan bukan hanya status politik dan administratip, tetapi juga pasar, toko, sekolah, masjid, atau rumah sakit yang terdapat di kota itu.

Dalam melihat golongan masyarakat di kota, ada tiga golongan yang dapat dilihat dengan jelas (walaupun batas-batasnya agak kabur); antara lain: Golongan pertama adalah pegawai dan mereka yang meniru cara hidup pegawai (guru, dokter, dan sebagainya). Golongan kedua adalah pedagang (wong dagang), diantaranya paling sedikit yang lebih berhasil adalah santri. Golongan terakhir adalah "orang kecil" (wong cilik), termasuk buruh, pelayan rumah tangga, dan orang yang menganggur secara kultural mereka tidak berbeda dari kaum tani di kampung. Sedangkan orang Cina merupakan satu golongan yang berbeda, dalam fungsi ekonomi sama dengan wong dagang, tetapi secara kultural perbedaannya sangat menyolok.

Adanya industri rokok kretek di Kudus menempatkannya sebagai satu-satunya kota industri di Indonesia, pada dekade menjelang pendudukan Jepang, sehingga dengan adanya pabrik-pabrik yang mempekerjakan beribu-ribu buruh, Kudus dapat dikata merupakan suatu tipe kota yang sungguh baru di Jawa. Tentu saja, polarisasi diantara proletariat industri dan borjuis diharapkan dapat mendesak golongan pegawai dari posisi sentral dan terpenting. Tetapi, kenyataannya keadaan sosial di Kudus tidak banyak berbeda dari apa yang terjadi di kota-kota kabupaten lainnya.

Para pegawai merupakan unsur yang lebih kecil, untuk ukuran kota di Jawa; banyak dari mereka termasuk golongan tidak mampu (dibandingkan dengan pengusaha pabrik rokok yang berhasil) dan mengingat asal-usul sosial mereka yang sangat bermacam-macam, sebutan "priyayi" bagi mereka rupa-rupanya tidak tepat.

Golongan ini terus-menerus membentuk elite kota; usahawan-usahawan santri yang kaya akhirnya amat menghormati mereka walaupun usianya lebih muda.

Tentu saja, wong dagang jauh lebih banyak di Kudus dari pada di kebanyakan kota Jawa lainnya. Padahal aslinya mereka berkelompok di bagian kota yang agak sempit dekat Masjid dan mereka menguasai hampir setengah kota. Tetapi, sekalipun jumlah dan kekayaan mereka luar biasa, posisi mereka tidak dapat menjadi orang penting. Bahkan mereka harus memberikan prestise pada kiai-kiai dan petugas-petugas agama walaupun mereka jarang bertemu dibidang perdagangan dan perusahaan, mereka harus menghadapi himpunan usaha Cina yang lebih banyak jumlahnya dan berkedudukan kuat.

Akhirnya, wong cilik di Kudus sebagian besar terdiri dari buruh yang sangat heterogen dan banyak diantara mereka adalah wanita yang datang dari lingkungan desa, sebagai penggulung rokok (penglinting) hanya untuk menambah penghasilan suami atau ayah mereka sebagai petani, buruh atau pengrajin. Jadi, suatu situasi telah berkembang dimana sebagian besar petani dan penduduk kota yang lebih miskin di daerah Kudus menyeluruh kaum wanitanya bekerja dalam pabrik-pabrik.

Masyarakat Kudus biasanya menganggap kota mereka sebagai daerah Islam yang kuat, karena dihubungkan dengan pendirinya yang diyakini suci. Bahkan menurut pendapat Prof. Dr. R. Ng. Poerbatjaraka, diseluruh tanah Jawa hanya ada satu kota yang namanya memakai Arab yaitu Kota Kudus (Salam, 1977).

Dalam lingkup kebudayaan Jawa Tengah, kota Kudus termasuk daerah yang berada dalam kawasan budaya yang khas, disamping Demak dan Jepara, yakni Kawasan Pesisir Wetan (Sidharta dan Budihardjo, 1989) dengan pengaruh Islam kuat. Sehingga pola-pola kebudayaan warga masyarakatnya, yang antara lain sebagaimana terwujud dalam sistem kepercayaan, adat upacara-upacara ritualnya dan sistém kekerabatannya sudah barang tentu memperlihatkan coraknya yang khas. Secara lebih tegas lagi, oleh karena penduduknya beragama Islam maka kekhasan-nya itu, dalam sebagian besar merefleksikan suatu kebudayaan yang bernafaskan atau diselimuti oleh nilai-nilai ajaran agama Islam. Dengan kata lain, secara dominan nilai-

nilai ajaran agama Islam, menjadi rujukan atau pedoman normatif dalam berbagai sikap dan tingkah laku kehidupan warga masyarakat yang bersangkutan.

Dilihat dari ketaatan warga masyarakat Kudus dalam menjalankan ajaran agamanya, mereka dapat dikategorikan sebagai kelompok kaum santri. Meskipun umumnya dididik dalam sekolah-sekolah Islam tradisional, mereka tidak mempunyai pendidikan tipe Barat. Satu hal yang menyangkut aspek sosiologi masyarakat Kudus adalah posisi dari petugas-petugas agama Islam (Castles, 1982:98). Ini disebabkan dalam agama Islam tidak ada "kependetaan", maka banyak orang Islam yang menekuni bidang agama, sehingga banyak memperoleh *prestise* dalam bidang keagamaan, terutama para kiai-kiai yang memimpin sekolah-tradisional (pesantren), guru-guru agama, orang-orang yang bergelar Haji, mubaligh-mubaligh yang menyebarkan agama Islam, penjaga-penjaga masjid, khususnya penjaga makam wali, dan pegawai-pegawai Departemen Agama. Orang-orang tersebut sangat dihormati oleh masyarakat santri, baik karena fungsi yang mereka lakukan maupun karena pengetahuan mereka akan ajaran Islam. Sementara itu, ummat Islam di Kudus mengharapkan kepemimpinan petugas-petugas agama ini dalam bidang mereka yang khusus, misalnya memimpin upacara penguburan atau berdoa pada perayaan-perayaan bersama, maupun dalam soal-soal politik dan sosial.

Kenyataannya, banyak guru dan mubaligh menjadi pedagang sambilan. Kiai-kiai dengan *prestise* agama mereka yang murni, bertentangan dengan pengusaha-pengusaha yang berusaha memordenisasikan Islam. Bukan hanya karena perbedaan-perbedaan ideologi, tetapi juga karena jurang pemisah di dalam standard hidup dan pendidikan maupun hubungan sosial yang erat antara kedua golongan tersebut jarang terjadi, misalnya perkawinan campuran.

Organisasi Islam pertama yang berkembang di Kudus adalah Sarekat Islam; didirikan oleh saudagar-saudagar santri pada tahun 1912, dengan tujuan antara lain salah satunya untuk mengatasi tekanan ekonomi dari pihak-pihak orang Cina. Pemimpinnya, Haji Djoepri adalah seorang pengusaha pabrik kretek. Menjelang akhir Perang Dunia I, ditingkat nasional Sarekat Islam retak, sedang di Kudus mengalami kemunduran sebagai akibat keterlibatannya dalam huru-hara anti Cina pada akhir

bulan Oktober 1918, dan merupakan suatu huru-hara anti Cina terburuk yang pernah terjadi di Indonesia pada abad ke 20 ini.

Permulaan gerakan reformis di Kudus terjadi dengan datangnya seorang pengungsi Arab dari Mekah pada tahun 1923 yang bernama Syech Muhammad Rodhi. Walaupun pada mulanya diterima dengan baik karena kemampuannya menghafalkan ayat suci Al Qur'an, dia segera dimusuhi, oleh karena kecamannya terhadap praktek-praktek yang menyimpang dari ajaran Islam (terutama hal-hal yang bersangkut paut dengan Sunan Kudus) dan idenya yang baru, seperti mendirikan sekolah modern. Idenya mulai berakar dan tumbuh, terutama diantara pengusaha-pengusaha muda hingga sebuah cabang Muhammadiyah didirikan di Kudus pada tahun 1925 di bawah pimpinan K.A. Mukti berasal dari Jombang, Jawa Timur.

Sebaliknya, Nahdlatul Ulama sejak permulaan berdirinya pada tahun 1926 telah hidup di Kudus. K.H.R. Asnawi, salah seorang pemeran dalam huru-hara tahun 1918 dan selama beberapa tahun menjadi pemimpin konservatisme Islam di Kudus, merupakan salah seorang pemrakarsa terkemuka N.U di tingkat nasional. Tetapi, walaupun Kudus merupakan tempat ikatan Islam yang cukup kuat, reforfisme Islam di Kudus tidak berhasil dengan baik. Sampai sekarang ini, banyak praktek yang berasal dari pra-Islam hidup terus di Kudus Kulon yang dikuasai santri, misal menurut adat istiadat, tidak boleh menyembelih sapi. Kaum Reformis sangat keras membenci upacara-upacara tahunan, seperti mengganti penutup makam (bukak luwur) di makam Sunan Kudus.

Akhirnya, reformisme lebih berpengaruh di kota. Sekalipun N.U setahap demi setahap memperbarui dirinya, tidak mengherankan jika anak-anak dari penganut N.U tidak sabar dengan konservatisme kiai-kiai dan kemudian me- ngikuti reformis. Namun, pada pihak lain, pengusaha-pengusaha santri Kudus dianggap telah gagal mempertahankan hubungan-hubungan fungsional mereka dengan golongan sosial lainnya, disamping kegagalan ekonomi, politik atau sosial. Dalam beberapa hal mereka berhasil menunjukkan bahwa pintu pendidikan lebih tinggi dan perkawinan campuran dengan kaum "elite" semakin terbuka, walaupun kiai-kiai dari N.U,

pemimpin-pemimpin agama dan politik yang paling berpengaruh di Kudus tidak bersimpati kepada mereka.

3. KOSMOLOGI DAN KLASIFIKASI SIMBOLIK

Istilah Kosmos dapat diartikan sebagai dunia yang teratur dan Kosmologi merupakan pengetahuan mengenai struktur kosmos (Tjahjono, 1988). Kosmologi berkenaan dengan image dan ide yang lebih dapat dipahami dan menarik tentang alam semesta. Dalam prosa Jawa Kuno, penggambaran tentang kosmologi mengandung elemen-elemen Hindu yang kuat. Konsep tentang struktur kosmos dapat dianggap identik dengan doktrin Brahmanik yang juga memiliki konsep yang sama dengan Budhisme. Pada mulanya, dunia terdiri dari benua bundar yaitu Jambudwipa, yang terletak di tengah sebagai pusat dan dikelilingi oleh tujuh samudra yang memisahkan tujuh buah benua. Di pusat Jambudwipa berdiri menjulang gunung Mahameru yang merupakan gunung kosmik dimana matahari, bulan dan bintang beredar mengelilinginya. Di puncaknya terdapat kahyangan tempat tinggal para dewa yang dikelilingi oleh tempat tinggal delapan dewa pelindung.

Dalam prosa Tantu Panggelaran (sekitar abad 16-17) image tentang dunia telah berubah, gunung kosmik Mahameru telah dipindahkan dari Jambudwipa (India) ke Jawadwipa (Jawa) dan Jawa merupakan pusat dunia baru. Pusat bagi orang Jawa adalah "Puser". Secara tegak lurus, kosmos terdiri dari tiga bidang: langit, daratan (Jawa); dan dunia bawah. Dalam tulisannya, Tjahjono mengemukakan bahwa gambaran vertikal mengenai pembagian alam semesta ini, dalam bangunan rumah Joglo, dapat dilihat pada akarnya yang memiliki tiga susunan kemiringan yang dapat diinterpretasikan sebagai susunan dunia atas. Sedangkan tujuh susunan langit diungkapkan dalam tujuh tingkat Tumpangsari. Bagian Pendopo, menghadirkan dunia tengah, untuk kawasan kegiatan manusia dan pondasi batu Umpak adalah sebagai ungkapan dunia bawah untuk para setan dan dunia tengah untuk manusia. Dunia atas dan dunia bawah masing-masing dibagi menjadi beberapa lapisan.

Menurut pandangan orang Jawa, dunia gaib merupakan misteri kekuasaan yang mengelilingi kehidupan mereka sehingga mereka sangat tergantung dari kekuasaan alam gaib tersebut. Kehidupannya senantiasa terkait erat dalam alam raya

yang merupakan sesuatu yang teratur dan bertingkat secara hirarkis. Manusia memiliki kewajiban moral menjaga keselarasan dan keseimbangan hidup dengan segala tatanan yang dilambangkan dalam alam semesta. Melawan tatanan, merupakan suatu dosa dan sekaligus menguraikan keselarasan dan keseimbangan yang akan membawa suatu penderitaan (Triyanto, 1992:117).

Pandangan demikian, mengacu pada suatu keyakinan bahwa alam semesta ini ada penguasanya, apakah itu roh nenek moyang, kekuatan Tuhan atau kekuatan lainnya yang berkuasa diatas segalanya. Segala gerak alam semesta dan isinya, tergantung pada kekuatan akan Tuhan pencipta alam. Sebagai titik pusatnya, jika setiap manusia melaksanakan tugas dan kewajiban hidupnya dengan berpegang pada aturan dan tatanan, niscaya ia akan menuju pada keselamatan di dunia.

Pada masyarakat Kudus, hadirnya pandangan-pandangan yang bersumber dari ajaran Islam dalam memahami konsep kosmologi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Menurut ajaran Islam, Allah adalah kekuatan yang mencipta, mengendalikan dan menjadi penguasa tunggal di jagad raya ini, seperti yang terdapat pada Al-Qur'an Surat Ali Imran-189:

> "Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu" (Qur'an, S: 3-189).

Kemudian pada Surat Ath Thalaaq - 12:

> "Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu". (Qur'an S. 65:12).

Konsep mengenai alam semesta tersebut menimbulkan sikap dan pandangan bagi warga masyarakat Kudus bahwa eksistensi dan kehidupan manusia itu senantiasa terkait serta berada dalam keteraturan dan keselarasan antar unsur di alam semesta ini. Karena itu, demi keselamatan dirinya sendiri, manusia wajib bersyukur atas sunnatullah itu dengan cara senantiasa beribadah kepadaNya yaitu mengingat, berserah diri, tunduk dan patuh menjalankan segala perintahNya. Segala tindakan manusia yang mengabaikan sunnatullah tersebut, selain merupakan suatu dosa, juga akan berakibat membawa bencana.

Secara sederhana, simbol dapat didefinisikan sebagai benda yang menggantikan sesuatu yang lain, sedangkan klasifikasi merupakan cara untuk mengatur segala sesuatu (Tjahjono, 1988). Pada jaman pra Hindu, masyarakat Jawa telah mengembangkan sikap sistem klasifikasi mereka yang khas berdasarkan angka dua, tiga, lima dan sembilan. Dalam klasifikasi angka dua, berkenaan dengan berbagai fenomena yang menujukkan dua sifat yang berlawanan, saling bergantung atau saling melengkapi dan benda-benda diatur menurut sifat mereka yang berlawanan, maupun berpasangan, sebagaimana sifat saling melengkapi pada alam seperti: rendah dan tinggi, suci dan kotor, kanan dan kiri, siang dan malam, laki-laki dan wanita, depan dan belakang, timur dan barat, gunung dan laut. Di Jawa, kegandaan ini sulit diterapkan pada struktur kemasyarakatan. Lebih lanjut, klasifikasi ganda tiga dikembangkan dengan menambah dua ganda dengan titik pusat sebagai sintesis, dan konsep ini muncul dalam bermacam upacara keagamaan terutama pada daerah pesisir. Berdasarkan dualitas dan titik pusat, klasifikasi lima ganda yang disebut Mancapat, dikembangkan untuk mengatur hubungan antara desa-desa. Refleksi dari sistem ini adalah sistem penanggalan lima hari yang menentukan sistem "pasaran" yang masih tetap dipakai sampai sekarang yaitu legi, paing, pon, wage dan kliwon. Klasifikasi yang didasarkan pada angka sembilan jarang diterapkan di Jawa kecuali oleh segelintir ahli. Menurut Koentjaraningrat, di daerah pesisir makna angka sembilan dalam pikiran simbolik orang Jawa itu dinyatakan dalam konsep Wali Sanga.

Secara khusus, sistem klasifikasi simbolik yang berlaku di lingkungan masyarakat Kudus, dalam beberapa hal memperlihatkan kesejajarannya dengan sistem klasifikasi simbolis tersebut diatas. Namun demikian, dalam beberapa hal juga memperlihatkan segi-segi kekhususannya. Dan kedua-duanya tidak dapat terlepas dari pemberian makna yang dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam klasifikasi ganda, misalnya: halal dan haram, suci dan najis, haq dan batil, makruf dan munkar dan sebagainya. Sedang klasifikasi ganda tiga misalnya: alam dunia (alam sementara), alam barzah (alam kubur atau arwah), dan alam akhirat (alam abadi sesudah kiamat). Selanjutnya, klasifikasi lima ganda berkaitan dengan jumlah angka

Rukun Islam yang terdiri dari: membaca syahadat, mendirikan sholat, puasa, zakat dan haji atau jumlah waktu sholat wajib lima waktu yaitu: Isya, Subuh, Lohor, Ashar dan Maghrib (jika disingkat menjadikan akronim ISLAM). Sedangkan klasifikasi angka sembilan, selain bermakna adanya jumlah para wali di Jawa, juga mengingat Asmaul Khusna yaitu sifat dan nama Allah yang terbaik dan agung yang berjumlah 99.

Demikianlah, pembagian klasifikasi simbolik tersebut, yang oleh warga masyarakat Kudus baik disadari atau tidak telah menjadi tradisi kehidupan mereka, sebagai referensi dalam kehidupan baik yang bersifat pribadi ataupun yang menyangkut kehidupan sosial lainnya. Atau dengan kata lain, berfungsi mengatur dan mengarahkan berbagai sikap dan tindakan yang diperlukan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya.

IV.5. TATANAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN TRADISIONAL JAWA DI KUDUS

1. ARSITEKTUR TRADISIONAL KUDUS

Menurut data arsitektur tradisional Kudus (1986) suatu penelitian yang dilakukan DPU Prop. DATI I Jateng, arsitektur tradisional Kudus pada dasarnya adalah pengembangan arsitektur pesisir utara Jawa yang mengalami proses akulturasi terus menerus dan sangat dipengaruhi oleh kebudayaan arsitektur Hindu, Cina, Islam, serta pengaruh gaya Eropa pada perkembangan selanjutnya, sehingga dapat dilihat urutan periodesasinya dari waktu ke waktu, antara lain:

a. PERIODE JAWA HINDU

Sebelum Demak berkembang dan Islam menguasai pesisir utara Jawa, di Kudus telah berkembang sebuah komunitas Hindu bernama Tajug yang tunduk kepada kekuatan Majapahit; dan candi-candi mulai banyak dibangun.
"Masjid Bubar" yang sekarang disebut masjid, sebenarnya adalah candi Hindu. Dibuktikan dengan adanya patung pemujaan berupa Lingga, Yoni dan dewa Syiwa.

Pada saat komplek Menara Kudus dibangun, umat Hindu meninggalkan dalam keadaan belum selesai. Komplek Menara Kudus masih memberikan warna

Hindu yang mirip bangunan di Bali, terlihat adanya lawang kembar sebagai candi Bentar dan gerbang Hindu yang menuju ke makam Sunan Kudus.

Pada jaman itu, di Kudus sudah dikenal tanah liat yang dibakar dan batu andesit, yang dianggap istimewa dan hanya digunakan untuk bangunan sakral. Kayu adalah bahan pokok utama dan genting sudah mulai digunakan untuk menggantikan atap rumbia. Dimasa itu, rumah panggung telah diganti dengan lantai yang berlapis bata. Lantai dibuat berjenjang dengan bagian tertinggi ruang Sentong yang paling sakral.

Adanya sinkretisme Hindu Jawa di Kudus menyebabkan makam tokoh-tokoh dikeramatkan. Makam diberi tajug; semakin tokoh tersebut dihormati, tajug semakin bertumpang, menyerupai meru di Bali. Bahkan kota Kudus dimasa ini dikenal sebagai kota Tajug.

b. PERIODE JAWA-HINDU-CINA

Disaat pesisir utara terjadi Islamisasi, banyak imigran Cina Islam telah bermukim di Kudus. Sun Ging An, tukang dan pengrajin serta Tee Ling Sing seorang mubaligh adalah tokoh-tokoh penting di Kudus.

Perkembangan masa ini memberikan gambaran akan pesatnya pertumbuhan arsitektur maupun adanya adaptasi bangunan yang memberikan kontribusi saling mendukung, antara lain:

- seni ukir kayu mulai berkembang dan menjadikan tema pokok dalam penyelesaian arsitektur Kudus.
- "krobongan" di arsitektur Cina (sebagai pelaminan), diadaptasi dengan pintu tertutup yang disebut gedongan.
- serambi sebagai cerminan arsitektur tropis, ditutup dengan pintu sorong dari gebyok.

c. PERIODE JAWA-HINDU-CINA-ISLAM

Islamisasi mencapai puncaknya setelah Sunan Kudus berkuasa dan pembangunan sarana masjid bermunculan kemudian. Masjid-masjid di Kudus adalah bangunan tajug yang dikembangkan dan diilhami arsitektur dari Bali, seperti Dalem Agung pada rumah tradisional Kudus mirip wantilan serta atap tajug Lambang

Teplok mirip meru. Sedang pengaruh arsitektur Arab membuat arcade lengkung bahkan kubah mulai dipaksakan diba- ngun, namun pergantian puncak tajug dengan kubah tidak sampai terjadi.

Pada periode ini, tradisionalisme rumah tinggal mengalami proses yang terpanjang setelah pemantapan sinkretis, antara lain:

- gedongan berfungsi semacam "mihrab" dibawah atap Pencu dan semakin sakral karena lantainya dinaikkan dari sentong serta digeser masuk kedaerah proyeksi tumpangsari.
- ruang jogo satru dipisah dengan tegas, karena Islam yang konservatif menghendaki pemisahan bagi pria dan wanita.
- atap Pencu semakin monumental.
- kamar mandi/WC diletakkan diluar rumah di pekara- ngan, sehingga berfungsi sebagai tempat "wudhu", agar yang masuk rumah gedongan dalam keadaan suci.
- sentong bahkan cenderung untuk tidak dijadikan tempat tidur.
- di ruang jogo satru terdapat tiang tunggal yang mengingatkan Ke Esaan Allah SWT.
- Secara umum, rumah tradisional di Kudus dibagi menjadi dua golongan; yakni:
- Rumah Adat; untuk pedagang kaya atau bangsawan.
- Rumah Payon; untuk rakyat dengan orientasi rumah adat, yakni beratap pencu.

Kompleks Menara Kudus menjadi area yang disucikan, menjadi titik pusat lingkungan yang religius dengan hunian bertebaran mengelilinginya. Pertumbuhan lingkungan mubaligh dan pedagang santri seolah tanpa orientasi pada pola, perletakan kapling di lahan dimulai terlebih dahulu dari pada membuat pola jalan-jalan hunian.

d. PERIODE KOLONIAL

Ditandai dengan munculnya arsitektur Cina, arsitektur kolonial, arsitektur Cina yang bergaya Eropa dan arsitektur pedagang pribumi kaya yang bergaya Eropa.

e. ARSITEKTUR KUDUS

Proses akulturasi pada arsitektur tradisional Kudus telah sampai pada suatu ungkapan yang nyaris sempurna dengan ekspresi yang khas. Menara Kudus tetap

dipertahankan, juga bangunan tajug masjidnya yang dipaksa diberi serambi beratap kubah. Islamisasi ternyata tidak harus menghancurkan masa lalu dianggap "kafir".

Secara skematik proses akulturasi arsitektur tradisional Kudus yang terus menerus dari abad XVI sampai dengan awal abad XX, dapat dijabarkan sebagai berikut:

SKEMATIK AKULTURASI ARSITEKTUR KUDUS

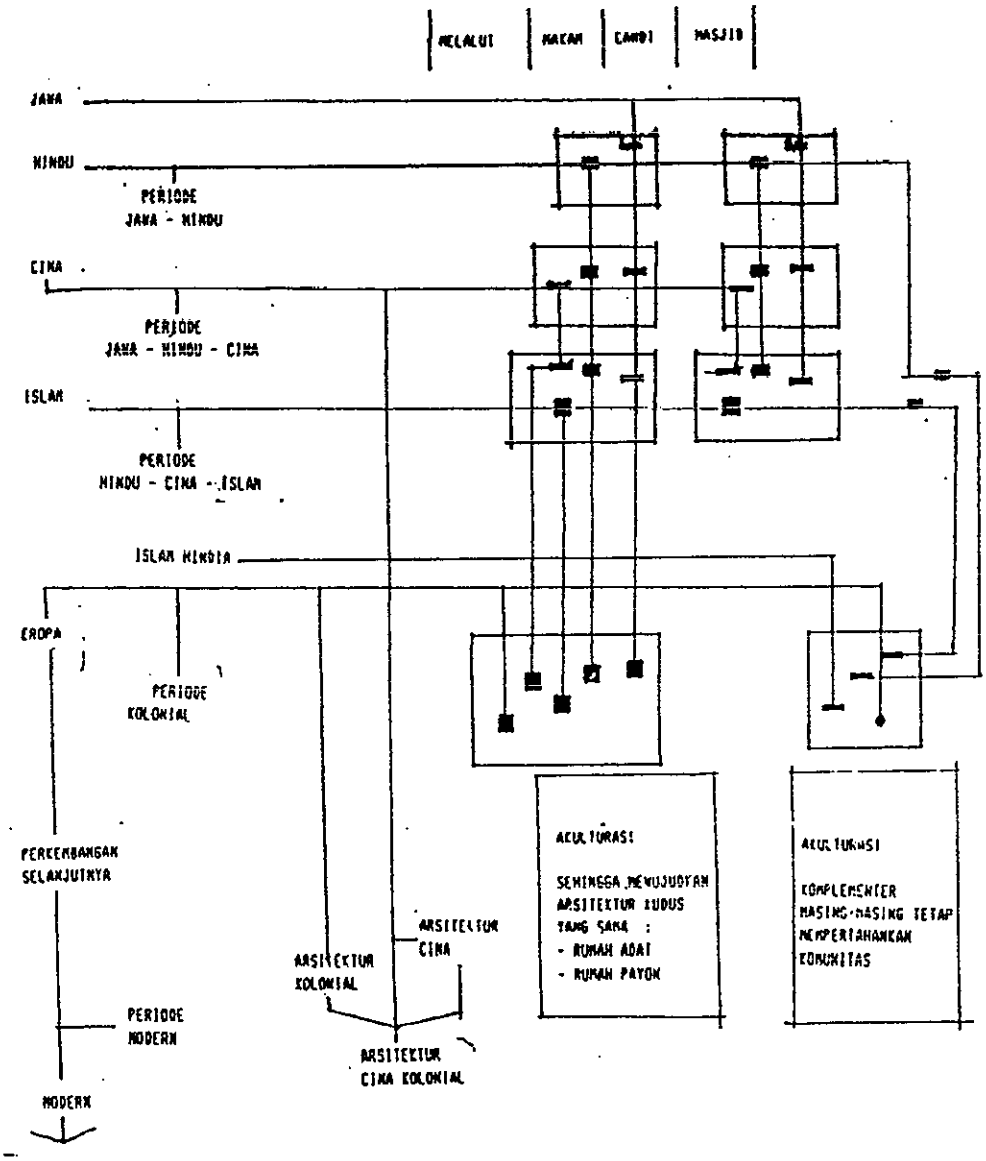

DIAGRAM IV-1 : AKULTURASI ARSITEKTUR KUDUS

Sumber : Data Arsitektur Tradisional Kudus (1986:8)

2. BANGUNAN RUMAH TRADISIONAL KUDUS

a. KONSEP FILOSOFIS

Secara umum, orang-orang Kudus memiliki konsep filosofis rumah sebagai tempat tinggal, yang tidak berbeda dengan orang Jawa dan istilah-istilah tradisional dalam menyebut rumah juga sama seperti yang dipergunakan orang Jawa pada umumnya, seperti: papan, omah, griya, wisma atau dalem. Mereka beranggapan bahwa rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi seseorang yang telah berkeluarga. Sehingga di kalangan masyarakat Jawa ada anggapan, bahwa seorang laki-laki dianggap sempurna kalau sudah memiliki lima syarat; wanodya (istri), turonggo (kuda atau kedudukan), curigo (keris lambang keamanan lahir batin), kukilo (burung) atau kesenangan yang berarti sangup menyisihkan waktu dan wisma (rumah); memang rumah merupakan lambang keberhasilan seseorang (Budhisantoso, 1991:14).

Di sisi yang lain, orang-orang Kudus sebagai orang Jawa yang beragama Islam memiliki pandangan bahwa rumah disamping sebagai "omah" yang sangat dibutuhkan dan dibanggakan pemiliknya dalam kehidupan rumah tangga "keluarga-sakinah", juga menjadi salah satu sarana yang amat penting dalam menjalankan ibadah kepada Allah, yaitu sholat dan membaca Al-Qur'an; seperti yang telah diperintahkan oleh Allah dalam Firmannya: "..... dan jadikanlah rumah itu sebagai tempat sholat, dan sampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman (Qur'an, S 10:87). Bahkan dalam sebuah Hadist, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: "Sinarilah rumahmu dengan sholat dan membaca Al-Qur'an (Buchori) dan "Bait Jannati" yang artinya: "Rumahku adalah surgaku", maksudnya rumah yang kita huni hendaknya bisa menciptakan suasana yang nyaman, tenang, damai, bersih dan indah agar dapat dicapai keluarga yang sakinah, tenteram dan krasan sehingga memiliki gambaran "citra-surgawi".

b. TATA RUANG DAN FUNGSINYA

Pola tata ruang rumah adat Kudus, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua daerah yaitu :

1. Daerah Terbuka (Publik)

Terwujud pada ruang jogo satru dan halaman depan. Daerah terbuka, ditempatkan dibagian depan dengan susunan dimulai:

- Pintu gapura

  merupakan pintu masuk ke halaman depan

- Halaman pekarangan

  merupakan tempat terbuka untuk bermain, "ngobrol" dan menjemur pakaian. Di pekarangan ini terdapat bangunan sumur, kamar mandi dan WC yang digunakan untuk membersihkan diri sebelum masuk rumah, mandi dan tempat berwudhlu.

- Rumah jogo satru

  merupakan tempat untuk menerima tamu (fungsi sebenarnya untuk mencegah dan menangkal satru/musuh yang datang sewaktu-waktu) dan upacara religius.

2. Daerah Tertutup (Privat)

Diwujudkan dengan ruang gedongan dan pawon. Daerah tertutup, diletakkan dibelakang dan disamping ruang jogo satru.

- Ruang gedongan (inti)

  berfungsi sebagai kamar-kamar dan gedongan (kamar utama) yang digunakan untuk menyimpan benda-benda pusaka, kekayaan dan kamar tidur kepala keluarga serta kegiatan yang bersifat individual (tadarus, sholat, maupun wiridan). Disini ada ruang khusus yang disebut sentong.

- Pawon

  digunakan untuk aktifitas keluarga, tempat memasak atau dapur, ruang makan, ruang bermain anak-anak dan belajar mengaji. Pawon dalam pengertian dapur, disebut dengan istilah pawon alit yang menjadi salah satu bagian dari ruang pawon (ageng). Intensitas kegiatan yang melibatkan interaksi antar anggota penghuni rumah lebih banyak berlangsung di ruang pawon.

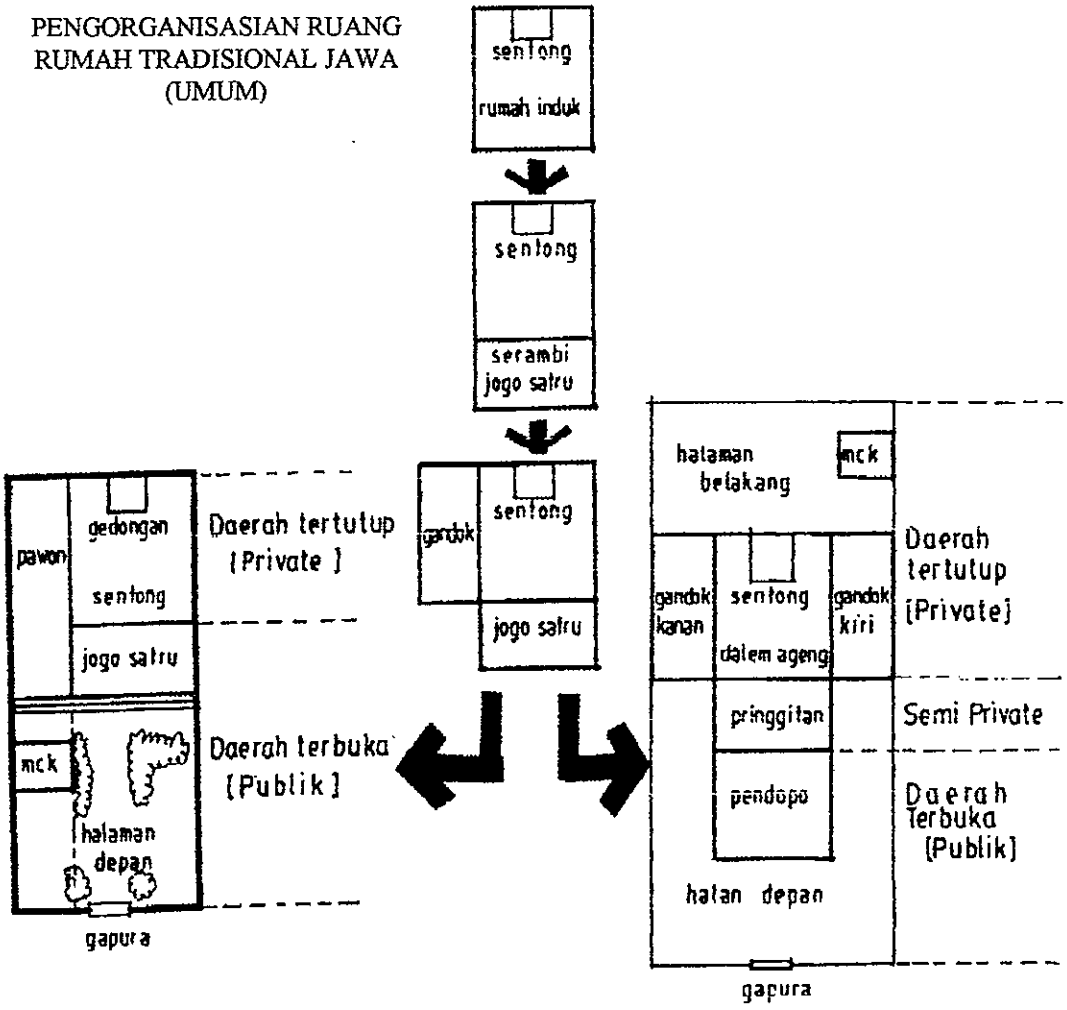

GAMBAR IV-5 : PENGORGANISASIAN RUANG RUMAH TRADISIONAL KUDUS

Sumber : Triayanto, 1992:200

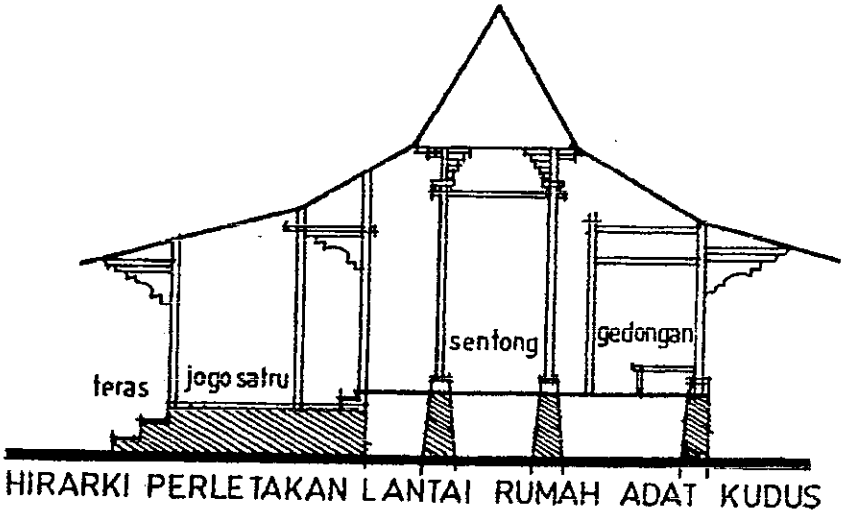

RUMAH ADAT KUDUS DI MUSEUM KRETEK

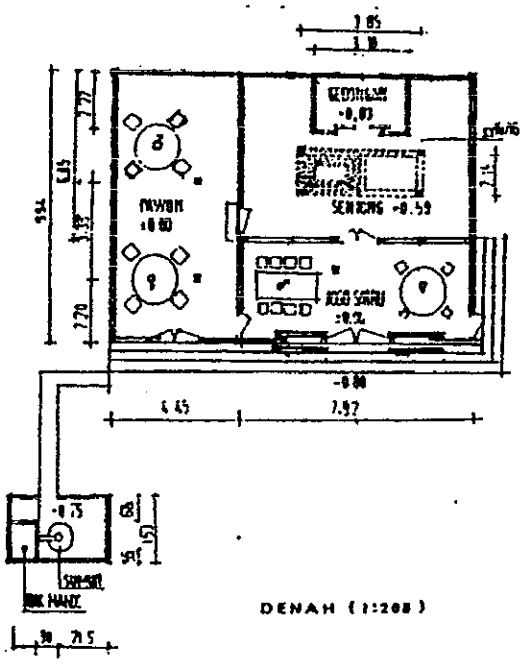

- JOGO SATRU : R. Terima tamu.
- PAWON : R. Kegiatan sehari-hari (1 buah)
- SENTONG : R. Utama, terdiri
- GEDONGAN : - R. Semedi/ pemujaan
  - Menyimpan harta
  - R. tidur orang tua/ mempelai pengantin
  - Ada tempat lumbung dibawahnya
- KAMAR MANDI : Di muka rumah (sebelah kiri)

KETERANGAN :

- Dinding gebyok pada Jogo Satru bagian dalam dapat digeser bila ada hajatan.
- Uleng ada 9 susun. Semakin tinggi/ banyak uleng, menunjukkan tingkat kekayaan si empunya rumah.

GAMBAR IV-6 : Rumah Adat Kudus

Sumber : Museum Kretek Kudus

c. BENTUK RUMAH ADAT KUDUS

Dalam khasanah rumah tradisional Jawa terdapat beberapa variasi bentuk yang dalam proses perkembangannya sejak abad XIII telah dapat diklasifikasikan paling tidak 5 bentuk dasar, yaitu: Panggang-pe, Kampung Tajug atau Masjid, Limasan dan Joglo atau Tikelan (Budihardjo, 1994:11).

Selanjutnya bentuk-bentuk dasar itupun masing-masing berkembang menjadi beberapa jenis dan variasi, bukan hanya berkaitan dengan perbedaan ukurannya saja, melainkan juga dengan situasi dan kondisi daerah setempat yang juga berbeda satu sama lain.

Jadi biarpun telah ada klasifikasi ragam arsitektur Jawa, penyelesaian dan perkembangan di satu wilayah akan berbeda dengan wilayah lainnya. Tidak ada satu pembakuan yang berlaku di seluruh Jawa.

Secara garis besar, dapat dikelompokkan 3 (tiga) wilayah spesifik di Jawa Tengah:

- Wilayah pantai utara: meliputi daerah Demak, Kudus, Pati, Jepara dan Rembang, dengan keunikan atap Pencu, Bekuk-tulang dan konsolnya.
- Wilayah selatan (pedalaman dan pinggiran): meliputi daerah eks Karesidenan Kedu dan Banyumas, dengan ke khasan Srontongan, Trojogan dan Tikelannya.
- Wilayah tengah (bekas kerajaan): meliputi daerah eks Karesidenan Surakarta dan sekitarnya, dengan dominasi atap Joglo (Reksodihardjo,1984).

Secara keseluruhan, bila dilihat dari variasi bentuk-bentuk rumah Jawa tersebut diatas, maka rumah adat tradisional Kudus dapat dikelompokkan ke dalam bentuk gabungan Joglo dan Kampung, yang oleh masyarakat setempat di istilahkan dengan sebutan "omah adat Pencu". (Triyanto, 1992:184)

Secara singkat untuk mengetahui gambaran mengenai perwujudan bentuk rumah adat Kudus ada dua hal yang dianggap pokok, yaitu :

1. KOMPOSISI BANGUNAN

Secara phisik, lingkungan rumah adat Kudus terdiri atas bagian-bagian:

- bagian rumah induk dengan atap joglo pencu
- bangunan sumur, kamar mandi, WC

- halaman pekarangan
- gapura beserta dengan pagar keliling
- tambahan bangunan los berupa sisir atau bilik-bilik kamar yang terletak di samping kanan atau kiri halaman depan (untuk menampung jumlah anggota keluarga yang tidak tertampung di rumah induk) dan beratap kampung (pelana).

2. KONSTRUKSI BANGUNAN;

Konstruksi bangunan untuk pondasi rumah adat Kudus dibuat dengan sistem pondasi terusan dengan bahan batu kali. Pondasi untuk umpak digunakan sebagai landasan beberapa tiang untuk menyangga beban balok-balok konstruksi atap. Badan bangunan dibuat dengan konstruksi sistem bongkar pasang (*knock-down system*) sehingga memungkinkan rumah tersebut dapat dipindah tanpa mengubah bentuk dan strukturnya yang terdiri dari kolom/"soko" dan balok yang saling terkait melalui sambungan-sambungan sehingga membentuk rangka. Rangka ini kemudian diisi dengan dinding-dinding panel. Akhirnya struktur konstruksi kerangka atap, seluruhnya ditutup dengan genteng tembikar.

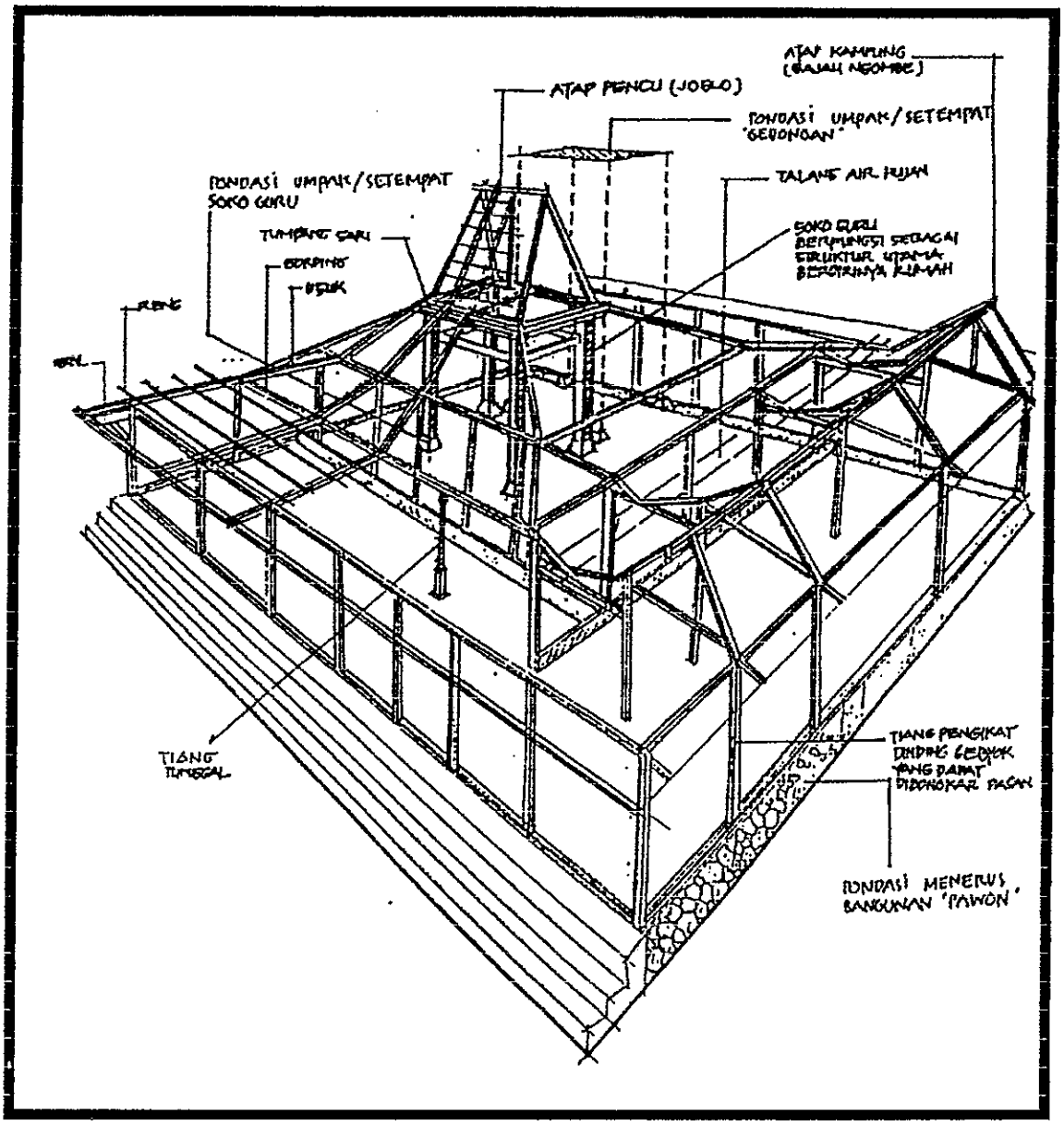

GAMBAR IV-7 : STRUKTUR KONSTRUKSI BANGUNAN RUMAH KUDUS

Sumber : Data Arsitektur Tradisional Kudus 1986

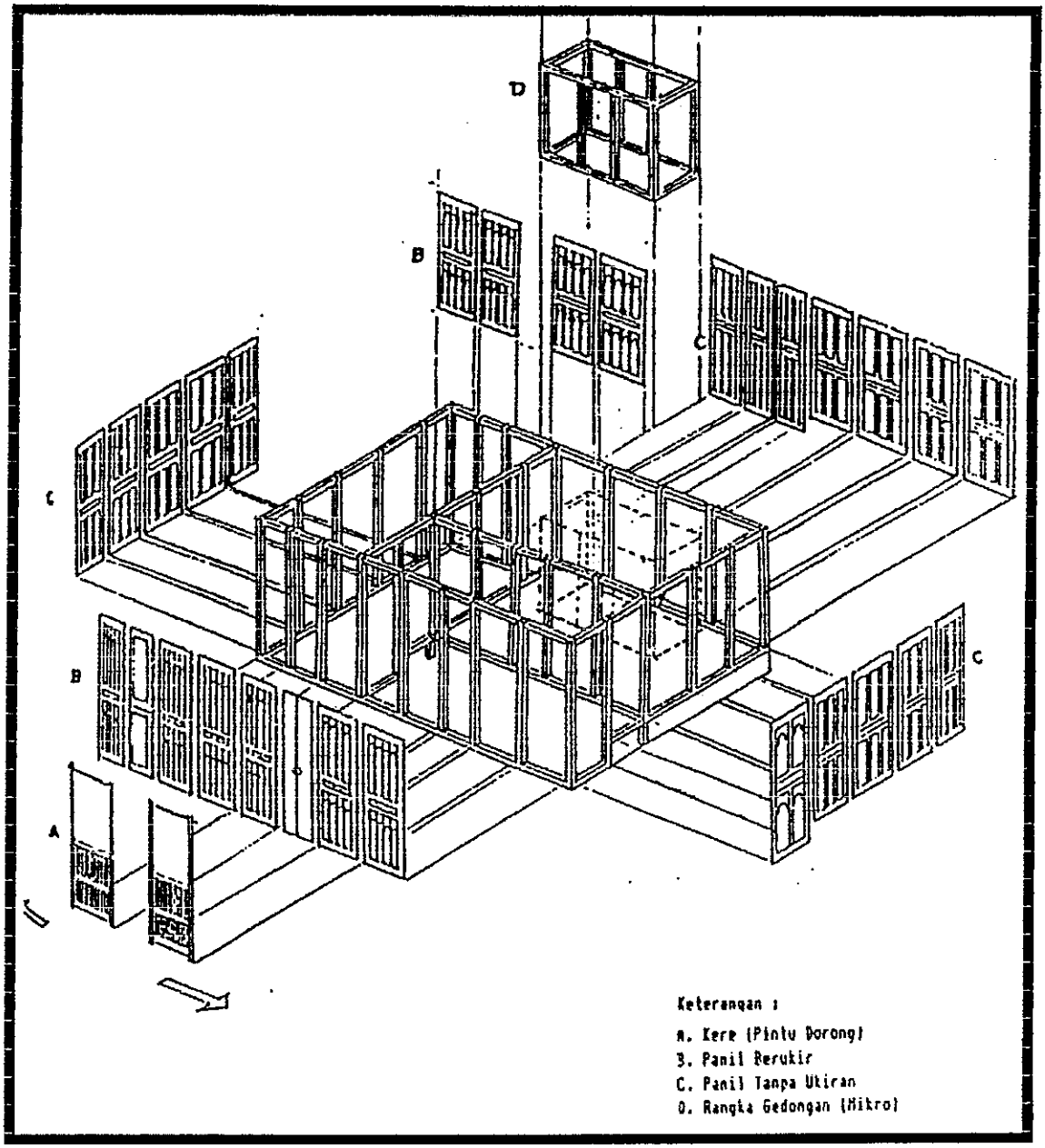

GAMBAR IV-8 : STRUKTUR KONSTRUKSI RANGKA DINDING RUMAH KUDUS

Sumber : Priatmojo, D, 1988

d. UNSUR-UNSUR SIMBOLIS DAN MAKNANYA

Dilihat dari perwujudan phisiknya bangunan rumah adat Kudus, sangat sarat dengan unsur simbolis yang terdapat pada elemen-elemen bangunan, antara lain:

1. BANCIK

Peletakan lantai ruang rumah adat Kudus disusun secara hirarkis dalam lima jenjang diatas permukaan tanah, yaitu:

- Bancik kapisan (trap terbawah)
- Bancik kapindo (trap kedua dari bawah)
- Bancik katelu (trap ketiga dari bawah)
- Jogan jogosatru (trap lantai ruang dalam)
- Joget lebet (trap lantai ruang dalam)

Jenjang pertama hingga ketiga berupa trap-trap lantai pada tritisan depan rumah. Jenjang keempat adalah letak lantai ruang jogo satru dan pawon, sedang jenjang kelima yang paling tinggi adalah lantai ruang gedongan (Dinas Pariwisata, 1993).

Kelima jenjang tingkatan lantai tersebut, mengandung pesan dan makna bahwa penghuni rumah harus berdiri kokoh di atas dasar lima Rukun Islam, jika ingin mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. SOKO

- Soko Gender

  tiang tunggal yang terletak di ruang jogo satru, melambangkan huruf Arab "Alif", sebagai simbol aqidah tauhid mengingatkan penghuninya agar selalu iman dan taqwa kepada Allah SWT.

- Soko Guru

  Yang berjumlah empat buah merupakan penyangga ruang gedongan, artinya agar penghuni rumah menyangga kehidupan sendiri dengan mengendalikan, memelihara dan memanfaatkan empat nafsu manusia yaitu:

- mutmainah; nafsu yang tenang dan suka mengajak dan kepada perbuatan yang baik atau diridhoi oleh Allah SWT,

- amarah; nafsu yang suka mengajak kepada perbuatan yang menyimpang dari peraturan,
- lauamah; kehendak yang mengajak kepada keserakahan atau ketamakan,
- sufiah; kehendak yang mengajak untuk mencapai kesucian dan menjauhi kehidupan dunia yang penuh kekotoran atau tipu daya.

Hal ini mengandung pengertian behwa setiap muslim perlu waspada jangan sampai menjadi budaknya nafsu tersebut.

3. PANGERET

Diatas keempat soko guru, terdapat sejumlah susunan balok tumpang sari yang semakin keatas semakin sedikit. Jumlah susunan pengeret bervariasi tergantung dengan kemampuan dan kekuatan sosial ekonomi pemiliknya. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam jumlah pengeret tersebut adalah:

- Pangeret Tumpang Songo
  melambangkan bahwa di tanah Jawa ada Wali Songo yang perlu dijadikan sari tauladan.
- Pangeret Tumpang Pitu
  melambangkan bahwa kelahiran manusia di dunia itu tidak sendirian, tetapi bersama kadang pitu yaitu: Mar, Marti, Kakang Kawah, Adi Ari-Ari, Getih, Puser dan Pancer Sukma.
- Pangeret Tumpang Limo;
  melambangkan kewajiban sholat fardhu lima kali sehari semalam yang merupakan bagian dari lima Rukun Islam.
- Pangeret Tumpang Telu;
  melambangkan setiap manusia wajib memahami bahwa dirinya adalah "titah sawantah" yang mengalami tiga kali kehidupan yaitu: kehidupan di alam arwah, kehidupan di alam dunia fana dan kehidupan di alam akherat, sehingga diharapkan dapat membekali dirinya agar di akherat nanti mendapatkan kebahagiaaan disisi Allah SWT.

4. GENDENG

atap rumah adat dibuat dari genting, dan diatasnya masih ada gendeng yang terdiri dari:

- Gendeng Wedok (gelung cekak)
- Gendeng Gajah (gendeng pendamping di bubungan atap)
- Gendeng Raja (gendeng tengah pada atap)

Pada puncak atap bertengger gendeng Raja dengan motif tumbuh-tumbuhan yang melambangkan bahwa manusia hidup wajib berlindung dan memohon perlindungan kepada penguasa di dunia dan kepada Allah SWT, sebagai penguasa dunia dan akhirat.

5. PENCU;

Rumah Joglo-Pencu yang berpenampilan perkasa serta anggun, melambangkan bentuk phisik penghuninya yang tampan, gagah perkasa sebagai Sang Sukma, yang menyatu mengisi, merawat, memelihara serta menjaga rumahnya sendiri dengan sebaik-baiknya. Bentuknya yang tampak tinggi menggapai langit, melambangkan tingginya yang Maha Agung atas manusia. Oleh karena itu harus selalu ingat serta taqwa terhadap Allah SWT demi keselamatan di dunia dan akhirat.

6. PAKIWON;

Biasanya terletak di depan rumah sebelah kiri sejajar dengan pawon. Pakiwon itu berupa sumur, kamar mandi dan padasan (tempat wudlu). Ini diharapkan agar setiap orang yang datang dari bepergian supaya membersihkan kaki dan tangan terlebih dahulu di kamar mandi, sebagai lambang pensucian diri baik jasmani maupun rohani sebelum masuk ke dalam rumah. Disekeliling pakiwon biasanya ditanami berbagai tumbuh-tumbuhan sebagai perlambang kepada manusia, antara lain:

- Pohon belimbing; melambangkan lima Rukun Islam seperti jumlah lingir buah belimbing.
- Pohon puring; jadilah manusia agar tidak menjadi gampang susah menghadapi kesulitan.

- Pohon andhong; supaya manusia pandai-pandai tanggap situasi guna memperoleh kebahagiaan.
- Pohon pandan wangi; melambangkan rejeki yang harum seharum daun pandan yang banyak manfaatnya dan halal.
- Pohon kembang melati; melambangkan keharuman serta kesucian abadi, artinya diharapkan para penghuni rumah menjadi manusia yang berakhlak baik dan berbudi luhur.

7. MENGHADAP SELATAN

Pada umumnya rumah adat Kudus selalu menghadap ke arah selatan, karena:

- bila musim kemarau tritisan depan rumah tetap "adem" terhindar dari pancaran sinar matahari secara langsung, sebab matahari berada pada posisi sebelah utara.
- sebaliknya pada musim hujan, tritisan terhindar dari terpaan air hujan, karena sebagian besar hujan datangnya dari arah barat laut.
- satu-satunya arah yang paling aman dalam membelakangi gunung Muria agar penghuninya berumur panjang dan murah rejeki, sebab ada kepercayaan kalau menghadap ke arah gunung itu tidak baik dan berat tantangannya.
- ada yang mengaitkan dengan kepercayaan Nyai Roro Kidul penunggu Laut Selatan Pulau Jawa.

8. ORNAMEN UKIRAN;

Merupakan unsur-unsur simbolik yang penting dan tidak terpisahkan dari keseluruhan tata ruang rumah adat Kudus, dengan motif ukiran yang dipengaruhi dari budaya Pra Islam, Hindu, China dan Eropa lain:

- MOTIF CINA; berupa ukiran naga yang terletak pada bangku kecil untuk masuk ruang dalam, yang melambangkan simbol kekuatan serta keuletan dalam bekerja dan meraih cita-cita.
- MOTIF EROPA; digambarkan dengan bentuk mahkota yang terdapat diatas pintu masuk ruang gedongan, adalah sebagai simbol tanggung jawab kepemimpinan.
- MOTIF PERSIA; digambarkan dalam bentuk bunga, biasanya terdapat pada sekat-sekat ruang jogo satru; yang melambangkan simbol kasih sayang.

- MOTIF HINDU; berupa bentuk swastika yang terletak pada pintu sorong atau balok dasar pada dinding ruang jogo satru, yang dimaksudkan sebagai simbol keselamatan.

3. POLA TATA RUANG PERMUKIMAN

Pada arsitektur tradisional, bagan pengaturan ruang dan bentuk sering berorientasi pada kaidah-kaidah yang dianggap suci. Agama dan ritual adalah pusat kaidah-kaidah semacam ini yang merembes sampai pada tempat tinggal.

Secara tegas orang Kudus walaupun menjadi sangat kaya dan bergelar bangsawan, tidak pernah berusaha meniru arsitektur orang kaya/pangeran di Jawa Tengah. Mereka tidak pernah membangun Pendopo, kantoran bahkan ruang untuk gamelan. Gaya hidup priyayi Negarigung tidak pernah menggoyahkan konsep tata ruang mereka. Masyarakat Kudus lebih menganut kepada kepercayaan Islam yang relatif puritan. Dengan demikian tatanan kosmos yang mempersatukan proses dunia jagad, jagad cilik-arah, dan lain sebagainya (Rapoport, 1991) tidak menjadi panutan yang ideal dalam tatanan ruang arsitektur/lingkungan permukiman di Kudus. Karena dalam konsepsi Islam memang tidak mengatur hal ini, sehingga lingkungan permukiman di Kudus tidak memiliki pola yang khusus. Adapun orientasi arah bangunan yang berjajar lurus menghadap selatan, secara filosofis menunjukkan adanya kepercayaan tertentu, namun pada umumnya mereka memberi alasan akan pemanfaatan sinar matahari dan menghindari hujan yang deras (Triyanto, 1992:173).

Adapun keberadaan "jalan pertolongan" sebagai ruang yang menghubungkan antar unit hunian, berfungsi sebagai publik space pada persil pribadi. Beberapa kelompok hunian, yang masih ada hubungan famili membentuk suatu tatanan yang berjajar lurus atau *cluster*, dalam satu lingkungan yang dibatasi tembok tinggi, dengan pintu regol pada akhir jalan pertolongan.

Sedang bangunan tunggal, karena konsisten terhadap arah hadap bangunan ke Selatan, maka menimbulkan lorong-lorong sempit diantara bangunan-bangunan tunggal tersebut yang menerus dan berliku-liku dengan dibatasi dinding tembok bangunan pada kanan kirinya.

Dengan demikian, keberadaan lorong-lorong sempit yang menerus ini dan bersambung dengan jalan pertolongan sebagai "jalan kolektif", merupakan hal yang sangat spesifik dan berfungsi sebagai pengikat lingkungan dalam mengemban aktifitas komunal antara penghuni.

Atau dengan kata lain memberikan konstribusi dalam proses sosialisasi sebagai interaksi antar penghuni pada lingkungan komunitas yang sangat terbatas. ❹

BAB
V

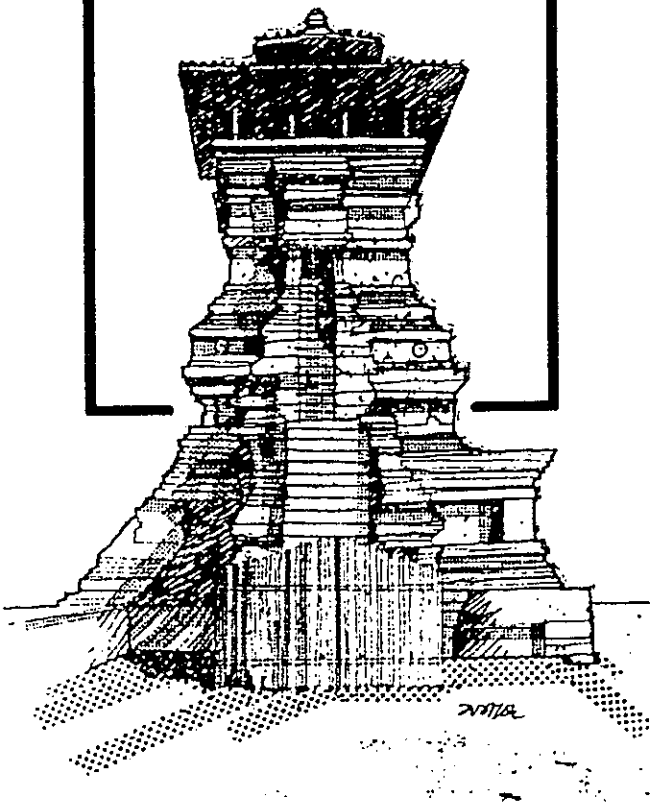

BAB V
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

V.1. KAWASAN MENARA KUDUS SEBAGAI STUDI KASUS

Kawasan pada dasarnya mempunyai keserasian fisik atau batas-batas yang kuat hingga membentuk suatu identitas. Implikasinya kawasan hanya berkaitan dengan bangunan fisik kota dan dicirikan oleh penggunaan-penggunaan campuran (Attoe, 1986:412).

Akan halnya kawasan Menara Kudus sebagai kasus studi, peranannya mempunyai arti yang sangat penting baik ditinjau dari segi historis maupun perkembangan morfologisnya. Sebagaimana yang telah dibahas di depan, Kawasan Menara Kudus sebagai obyek penelitian merupakan kawasan pusat kota lama, terletak di Kudus Kulon yang secara administratif termasuk Wilayah Kecamatan Kota. Kawasan tersebut meliputi tiga desa, yaitu desa Kauman dengan luas 3,395 Ha, desa Langgar Dalem dengan luas 19,370 Ha dan desa Kerjasan seluas 10,364 Ha; sehingga luas keseluruhan sebesar 33,129 Ha.

Kawasan Menara Kudus sebagai embrio perkembangan Kota Kudus, yang biasa disebut Kudus Tuwo, dengan orientasi Islam yang saleh merupakan kota Kuno yang masih "bertahan" (*resistance to change*) dalam lingkungan tradisional, dan membiarkannya untuk mengenang sejarahnya pada masa yang lampau (Castles, 1982; Syafwandi, 1985). Kata "tradisi" mengandung arti suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan. Dengan kata lain kebiasaan yang sudah menjadi adat dan membudaya dari masyarakat kawasan tersebut dapat dikatakan sebagai suatu *culture heritage* (*socifact*), dengan kehidupan religiusnya yang diwarnai kepercayaan dan *religi* atas tokoh yang dikeramatkan yaitu Sunan Kudus sebagai *mentifact* serta peninggalan budaya yang masih dapat "dibaca" dan dikenali secara historis maupun arkeologis tatanan bangunan permukimannya sebagai *artifact*.

Kudus Kulon sebagai bekas kota lama dan pernah mengalami kejayaan sebagai kota yang kaya dan makmur baik pada jamannya Sunan Kudus maupun pada periode pembangunan pertama industri rokok kretek, mempunyai berbagai peninggalan sejarah berupa *artifact* antara lain:

1. Arsitektur, terutama bangunan rumah adat yang bergaya arsitektur tradisional Jawa dengan atap "Pencu" yang berpenampilan perkasa dan anggun, berdampingan dengan rumah bergaya "Villa Italia" yang agak menonjol, sementara beberapa lainnya bersembunyi di rumah-rumah besar bertembok tinggi, sebagai lambang kejayaan para saudagar pribumi yang berhasil; dalam suatu tatanan lingkungan permukiman yang unik dan eksklusif dengan ciri keseragaman orientasi arah hadap ke selatan serta adanya lorong-lorong yang sempit.
2. Makam keramat dari Sunan Kudus beserta kerabat dan keturunannya.
3. Masjid Al Aqsa atau Al Manar dan menaranya yang lebih dikenal dengan nama Menara Kudus, didirikan oleh Ja'far Sodiq pada tahun 1549. Tata letak bangunan Menara Kudus serta bangunan lain pada kompleks masjid, dikelilingi oleh tembok penyekat serta dilengkapi dengan gapura Bentar dan Kori Agung, mirip bangunan pura di Bali, merupakan perpaduan Islam-Hindu dalam perwujudan arsitektur Islam-Hindu.

Kawasan Menara Kudus ini, pada masa pemerintahan kolonial merupakan "daerah perdikan", yang tidak dikenai pajak sampai sekarang (Syafwandi, 1985:19) sebagai imbalan atas pemeliharaan dan menjaga lingkungan masjid serta makam Sunan Kudus maupun fungsi *religi* pada masyarakatnya.

Tak jauh dari kompleks Masjid Menara, terdapat perkampungan Cina yang terletak di daerah sekitar pasar Kudus, dimana berdiri sebuah klenteng yang dianggap tertua di Kota Kudus.

V.2. SOSIO BUDAYA MASYARAKAT TRADISIONAL

1. KEPENDUDUKAN

Kawasan pusat kota lama ini merupakan daerah yang mempunyai kepadatan penduduk dan bangunan rumah adat yang cukup tinggi dengan jumlah penduduk sebanyak 4.147 jiwa, dibandingkan luasnya sekitar 33,129 Ha, maka kepadatan penduduknya adalah 125/Ha yang tersebar di tiga desa Kauman, Langgar Dalem dan Kerjasan dengan komposisi jumlah rumah tangga dan jenis kelamin per desa seperti terlihat pada tabel berikut ini:

TABEL V-1 : JUMLAH PENDUDUK DAN BANYAKNYA RUMAH TANGGA DAN JENIS KELAMIN PADA TAHUN 1991

No.	Nama Desa	Rumah Tangga	Penduduk		
			L	P	Jumlah
1.	Kauman	61	245	251	496
2.	Langgar Dalem	470	1.307	1.254	2.561
3	Kerjasan	206	524	566	1.090
	Jumlah :	737	2.076	2.071	4.147

Sumber: Kantor Statistik BPS Kabupaten Kudus

Berdasarkan tabel tersebut diatas, dapat dilihat angka rata-rata penghuni setiap rumah adalah 5 orang, dengan kepadatan penduduk masing-masing untuk desa Kauman, sebesar 146/Ha, desa Langgar Dalem 132/Ha serta 105/Ha di desa Kerjasan.

batas desa	Desa Kauman	Desa Kerjasan	Desa Langgar Dalem
batas RW	1. RT 1	4. RT 1 RW I	11. RT 1 RW I
batas RT	2. RT 2	5. RT 2 RW I	12. RT 2 RW I
	3. RT 3	6. RT 3 RW I	13. RT 3 RW I
		7. RT 1 RW II	14. RT 4 RW I
	Dukuh	8. RT 2 RW II	15. RT 5 RW I
	A. Dk. Betekan	9. RT 1 RW III	16. RT 6 RW I
	B. Dk. Bendan	10. RT 2 RW III	17. RT 7 RW I
	C. Dk. Pasucen		18. RT 1 RW II
	D. Dk. Sayangan		19. RT 2 RW II
	E. Dk. Lerjasan		20. RT 3 RW II
	F. Dk. Kenepan		21. RT 4 RW II
	G. Dk. Madureksan		22. RT 5 RW II
	H. Dk. Pringinan		23. RT 6 RW II
			24. RT 7 RW II

GAMBAR V-1 : PETA PEMBAGIAN WILAYAH KELURAHAN KAUMAN, KERJASAN DAN LANGGARDALEM

2. KEHIDUPAN KEAGAMAAN

Masyarakat Kudus Kulon, terutama Kauman, Langgar Dalem dan Kerjasan hampir sebagian besar memeluk agama Islam. Hal ini dapat dimaklumi manakala dikaitkan dengan latar belakang sejarah Kota Kudus. Sekalipun demikian, terdapat sejumlah pemeluk agama lain, yaitu agama Katolik, Kristen Protestan, Budha dan Hindu, serta penganut kepercayaan tertentu lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat secara rinci mengenai komposisi pemeluknya pada tabel di bawah ini:

TABEL V-2: PEMELUK AGAMA PADA TAHUN 1991

No.	Jenis Agama Yang Dipeluk	Jumlah Pemeluk		
		Kauman	Langgar Dalem	Kerjasan
1.	Islam	496	2.498	1.048
2.	Katholik	-	24	-
3.	Protestan	-	23	37
4.	Budha	-	7	1
5.	Hindu	-	8	-
6.	Lainnya	-	-	4

Sumber: Kantor Statistik BPS Kabupaten Kudus

Apabila dilihat dari tabel diatas, maka tampak bahwa pemeluk agama Islam sebesar 97,4 %, yang tersebar di desa Kauman 100 %, desa Langgar Dalem 97,5 %, serta Kerjasan 96,1 %, sementara 2,6 % lainnya adalah pemeluk agama Katolik, Protestan, Budha, Hindu dan penganut kepercayaan lainnya. Hal ini telah digambarkan oleh Castles (1982:79); bahwa di Kudus Kulon, penduduknya terdiri dari santri yang betul-betul membuktikan dirinya sebagai orang Islam dan berusaha hidup sesuai dengan petunjuk-petunjuk Islam *ortodoks*, misalnya dengan sholat 5 kali sehari dan berpuasa pada bulan Ramadhan.

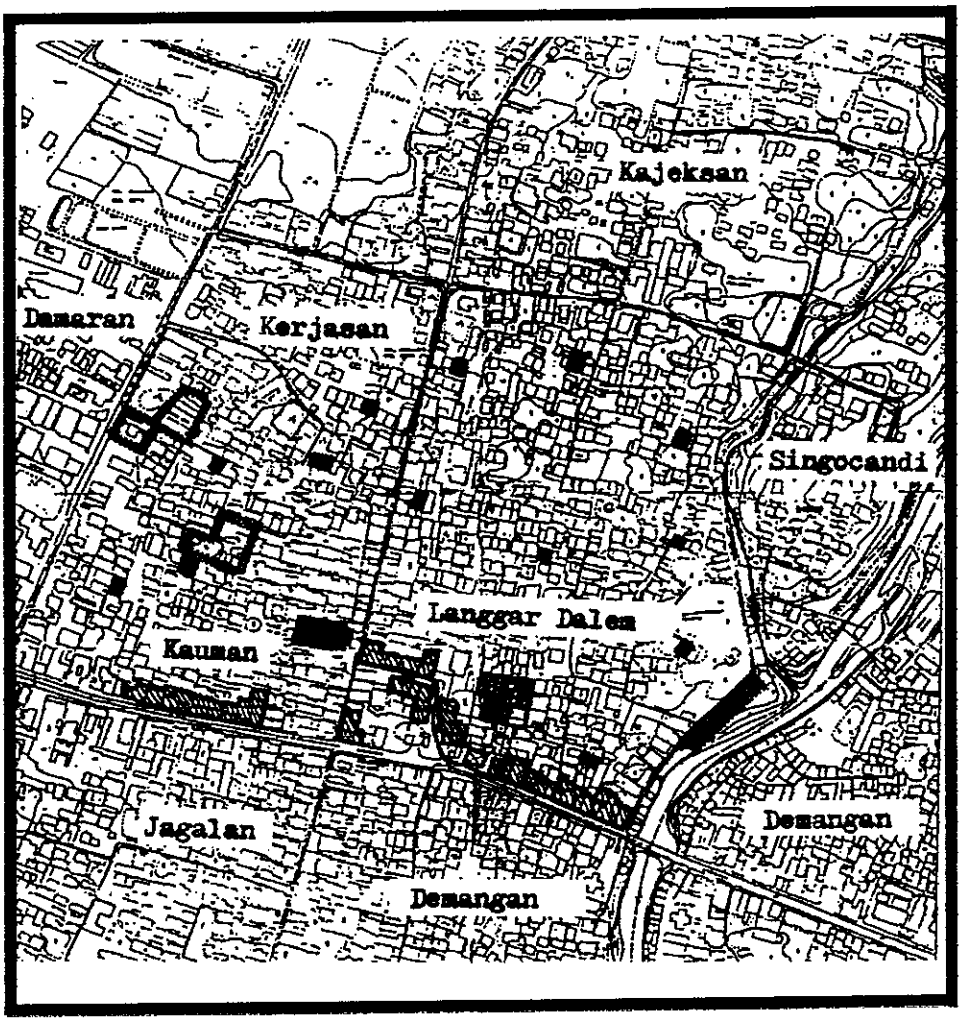

Keterangan :
1. Masjid
2. Madrasah
3. Perlokoan
4. Pasar Tradisional
5. Gudang / Pabrik Tembakau
6. Klenteng

GAMBAR V-2 PETA FASILITAS LINGKUNGAN

3. KOMUNALITAS

Masyarakat Kudus menyadari bahwa sejak masa "wali", Kudus telah menjadi pusat "perjuangan" Islam. Implikasinya dalam hal ini suasana Kudus Kulon menjadi sangat religius, seperti yang telah ditulis oleh Solichin Salam sebagai berikut:

"Jika kita pelajari dengan teliti kehidupan sehari-hari kota itu dan keadaan sosialnya, kita menjadi sadar akan pengaruh yang amat dalam dari Sunan Kudus... pada sore hari pada saat sembahyang kita sungguh-sungguh merasa seakan-akan berada di satu negara Islam". (Castles, 1982:81).

Dengan adanya kesamaan agama. Latar belakang sejarah, hubungan kekerabatan serta adanya pengaruh wali yang dikeramatkan yaitu Sunan Kudus, kehidupan masyarakatnya menggambarkan kehidupan yang "komunal"; yang lebih mengutamakan kebersamaan dan mempunyai solidaritas yang kuat. Ini tercermin dalam kegiatan ritualnya, terutama pada waktu melaksanakan ibadah sholat dengan cara berjamaah di masjid lingkungan maupun masjid Al Aqsa, maupun kegiatan ritual lainnya seperti pengajian, syukuran (slametan), tahlil dan upacara-upacara agama lainnya yang ada hubungannya dengan Sunan Kudus, yaitu upacara "bukak luwur" (kelambu) yang dilaksanakan setiap tanggal sepuluh Muharram. Menurut Clyde Kluckhon's, semuanya itu sebagai keseluruhan cara hidup manusia, cara berpikir, berasa, sebagai abstraksi tingkah laku budaya manusia (Geertz, 1973:4) dan lebih di jelaskan lagi oleh Roger M. Keesing (1981:42) sebagai sistem yang diharapkan dapat menghubungkan komunikasi manusia dengan lingkungannya, cara hidup dari masyarakat termasuk agama, aspek ekonomi, politik, pola permukiman, teknologi dan sebagainya.

Hingga kini kehidupan masyarakat Kudus Kulon masih terkesan eksklusif. Hal ini tampaknya disebabkan oleh perjalanan sejarahnya yang panjang, mereka sangat sensitif sebagai golongan minoritas dan kelompok santri yang pada waktu dulu terjepit di antara kelompok priyayi dan abangan serta pengaruh yang mendalam dari semangat juang Sunan Kudus. Inilah yang agaknya menjadi salah satu variabel, yang secara psikologis membuat mereka berjuang keras untuk dapat bertahan dalam hidup dan mereka seakan memisahkan diri dari kelompok luar.

4. KOMUNITAS MASYARAKAT TRADISIONAL

Secara historis, masyarakat Kudus Kulon sejak jaman Sunan Kudus memang telah memperlihatkan kemandiriannya di bidang perekonomian. Mereka biasa disebut golongan mene-ngah muslim yang ulet dan tangguh serta cukup sukses dalam usaha perdagangan. Umumnya mereka tidak kaya, memilih bekerja sebagai pedagang, pengrajin dan mubaligh dari pada sebagai pegawai negeri, walaupun oleh pemerintah kolonial diberi gelar priyayi karena termasuk Aristo-krat keturunan Sunan Kudus, yang sebenarnya hal ini tidak disenangi oleh mereka.

Sebagai pusat perkembangan agama Islam di Kudus, sejak dahulu hingga sekarang masyarakat Kudus Kulon menyimpan potensi industri rumah tangga yang tangguh, yaitu industri kain bordir, yang merupakan ciri aktifitas komunitas masyarakatnya. Produk yang dihasilkan antara lain kerudung, rukuh, kebaya, rok dan busana muslim. Pusat industri rumah tangga ini berada di desa Kauman, Langgar Dalem, Demangan dan Janggalan.

Sebagian besar orang-orang Kudus Kulon, para generasi lama membangun kekayaan mereka dengan cara hidup sederhana, bekerja keras, menjadi usahawan yang ulung dan santri yang saleh; seperti yang ditulis oleh M. Faruk, salah seorang dari keluarga tua di Kudus sebagai berikut (Castles, 1982:95):

"Pada periode usaha keras mereka yang pertama, mereka mengikuti cara hidup puritan, artinya hidup dengan berhemat dan bekerja keras, sehingga akhirnya perusahaan- perusahaan mereka menjadi besar".

Pada periode puncak kemakmuran; mereka cenderung menjadi bangsawan borjuis yang sadar bahwa mereka bertentangan dengan pegawai priyayi dan elite priyayi.

Bagi golongan menengah muslim, Sunan Kudus tidak saja dianggap sebagai peletak bagi dasar-dasar agama Islam, tetapi juga diakui sebagai pelopor di bidang usaha perdagangan atau wiraswasta. Karenanya dengan memilih usaha di bidang ini, mereka merasa menjadi pengikut setia Sunan Kudus. Bahkan untuk mengukuhkan pilihannya ini, di lingkungan masyarakat setempat beredar cerita semacam mitos yang pada intinya menyatakan bahwa Sunan Kudus ini tidak begitu suka kepada pegawai

pemerintah, sehingga kalau ada pejabat pemerintah yang berziarah ke makam Sunan Kudus akan turun pangkatnya. Akibat adanya cerita ini, hingga sekarang banyak pejabat Pemda setempat ataupun yang berasal dari luar daerah yang tidak berani mamasuki kompleks makam Sunan Kudus jika mereka berkunjung ke Masjid Menara Kudus (Triyanto, 1992:53).

Secara keseluruhan, berdasarkan gambaran umum diatas, dapat dikemukakan bahwa suasana kegiatan di bidang industri dan perdagangan tampak lebih banyak mewarnai pola kehidupan perekonomian warga masyarakat Kudus Kulon.

V.3. KORELASI ANTAR VARIABEL SOSIAL BUDAYA

Dalam bangunan tradisional, nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan nampak jelas perwujudannya pada bentuk, struktur, ornamen maupun tatanan ruangnya. Rapoport (1969:47), membedakan aspek nilai budaya (*social culture forces*) sebagai faktor primer, sedangkan aspek teknologi dan iklim sebagai faktor sekunder (*modifying*) dalam membentuk suatu lingkungan permukiman. Dengan kata lain ada keterkaitan pengaruh variabel sosial budaya antara lain terkait dengan kepercayaan, *religi*, struktur keluarga (*clan*), organisasi sosial, mata pencaharian, hubungan individu, sebagai aspek non fisik; terhadap lingkungan binaan sebagai wujud fisik arsitektur yang menjadi "wadah" aktifitas masyarakatnya. Dalam hubungan dengan suatu pengertian interaksi (pengaruh timbal balik) permukimannya, secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut:

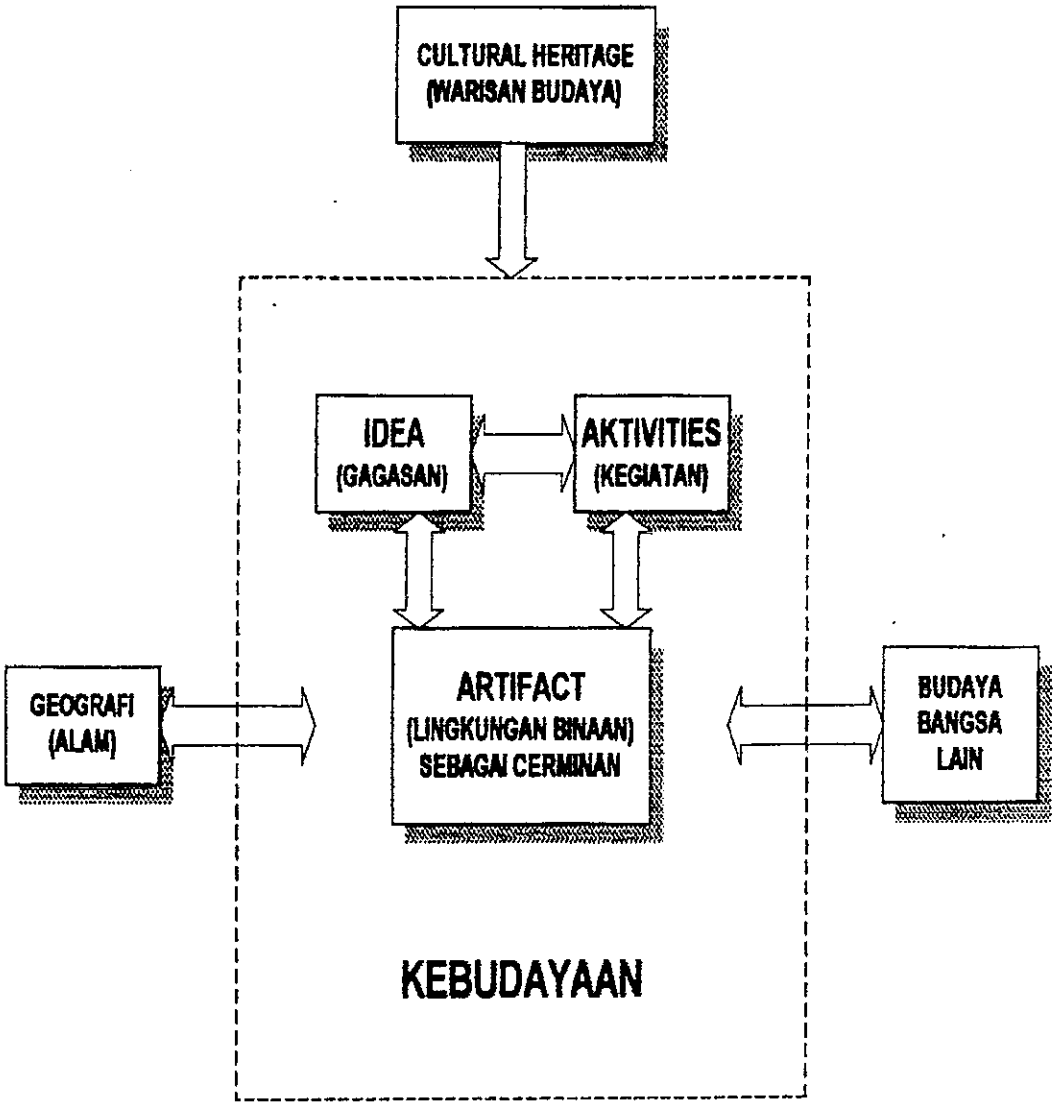

GAMBAR V-3 : PENGARUH TIMBAL BALIK (INTERAKSI) SOSIAL BUDAYA TERHADAP LINGKUNGAN BINAAN SEBAGAI CERMINAN HASIL ARSITEKTUR

Sumber : Rangkuman peneliti

Pengaruh aspek-aspek variabel non fisik tersebut terhadap tatanan fisikal spatialnya mempunyai tingkat konstribusi yang berbeda. Implikasinya, karena gejala sosial atau aspek non fisik terlampau banyak variabelnya, maka keterkaitan hubungan pengaruh (tingkat korelasi) perlu dilihat secara kuantitatif dengan perhitungan statistika.

Tingkat korelasi antara variabel-variabel tersebut, dapat diperoleh melalui perhitungan statistika korelasi *Rank Spearman*, dengan cara sebagai berikut:

PERHITUNGAN KOEFISIEN KORELASI PENGARUH VARIABEL SOSIAL BUDAYA TERHADAP TATANAN FISIKAL SPATIAL LINGKUNGAN PERMUKIMAN TRADISIONAL JAWA DI DESA KAUMAN, LANGGAR DALEM DAN KERJASAN KAWASAN MENARA KUDUS.

Berawal dari data yang dikumpulkan oleh scoring daftar pertanyaan (terlampir), data kedua score tersebut disusun dalam tabel *Rank Spearman* (Tabel L-1).

Dari tabel L-1 diperoleh harga kuadrat selisih ranking $\Sigma\ (di^2) = 1620$

Karena banyak terdapat nilai score sama maka perhitungan korelasi menggunakan rumus:

$$\Sigma x^2 = \frac{N - N}{12}\ \Sigma Tx$$

$$= \frac{30 - 30}{12} - 4\ \frac{2 - 2}{12} + \frac{3 - 3}{12} + 2\ \frac{6 - 6}{12} + \frac{7 - 7}{12}$$

$$= \frac{6970}{12} - 2 + 4 + 17{,}5 + 28$$

$$= 2247{,}5 - 51{,}5$$

$$= 2196$$

Dihitung dengan cara yang sama diperoleh nilai:

$$\Sigma Y^2 = \frac{N - N}{12} \Sigma Ty$$

$$= \frac{30 - 30}{12} - \frac{2 - 2}{12} + 5 \frac{4 - 4}{12} + \frac{8 - 8}{12}$$

$$= \frac{6970}{12} - 0{,}5 + 25 + 42$$

$$= 2247{,}5 - 67{,}5$$

$$= 2180$$

Nilai koefisien korelasi (r_S) dihitung dengan rumus:

$$r_S = \frac{\Sigma x^2 + \Sigma y^2 - \Sigma di^2}{2 \sqrt{\Sigma x^2 . \Sigma y^2}}$$

$$= \frac{2196 + 2180 - 1620}{2 \sqrt{2196 . 2180}}$$

$$= \frac{2756}{2 \sqrt{4787280}}$$

$$= \frac{2756}{4375{,}47}$$

$$= 0{,}6298$$

No.	Kode	Skor		Ranking		di	di^2
		Sosbud	Fisik	r.Sosbud	r.Fisik		
1	1101	38	39	11	18.5	-7.5	56.25
2	1102	40	38	16.5	12.5	4	16
3	1203	34	35	3	2.5	0.5	0.25
4	1104	34	38	3	12.5	-9.5	90.25
5	1205	41	41	23	28.5	-5.5	30.25
6	1106	37	35	8.5	2.5	6	36
7	1107	36	36	7	6.5	0.5	0.25
8	1108	41	38	23	12.5	10.5	110.25
9	1109	42	40	27.5	24.5	3	9
10	1110	40	39	16.5	18.5	-2	4
11	2101	40	41	16.5	28.5	-12	144
12	2102	40	41	16.5	28.5	-12	144
13	2203	34	37	3	9.5	-6.5	42.25
14	2104	31	35	1	2.5	-1.5	2.25
15	2105	41	37	23	9.5	13.5	182.25
16	2206	42	40	27.5	24.5	3	9
17	2107	41	39	23	18.5	4.5	20.25
18	2108	35	36	5.5	6.5	-1	1
19	2109	43	40	29.5	24.5	5	25
20	2210	38	36	11	6.5	4.5	20.25
21	3101	35	40	5.5	24.5	-19	361
22	3102	43	39	29.5	18.5	11	121
23	3103	40	39	16.5	18.5	-2	4
24	3104	37	36	8.5	6.5	2	4
25	3105	39	35	13	2.5	10.5	110.25
26	3106	40	39	16.5	18.5	-2	4
27	3207	41	39	23	18.5	4.5	20.25
28	3108	41	41	23	28.5	-5.5	30.25
29	3109	41	39	23	18.5	4.5	20.25
30	3110	38	38	11	12.5	-1.5	2.25
						Σdi^2	1620

TABEL V-3 : TABEL RANKING SKOR DATA NILAI SOSIAL BUDAYA DAN DATA FISIK

Sumber : Observasi dan Analisa Peneliti, 1996

merupakan potensi budaya yang dapat dimanfaatkan untuk melestarikan tatanan kehidupan dalam lingkungan yang unik dan eksklusif.

Dari hasil penelitian, terungkap pula bahwa pengaruh kekeramatan Sunan Kudus hanya terasa pada wilayah *Core* (inti) dalam hal ini disekitar desa Kauman dan Langgar Dalem. Semakin jauh dari kompleks Masjid Menara, pengaruhnya semakin berkurang. Ini terbukti mereka tidak takut *kuwalat* dengan berani tidur diatas *amben* (tempat tidur), yang tentunya akan melibihi ketinggian makam Sunan Kudus.

Dengan demikian menurut peneliti, hal yang paling menentukan dalam hal masih bertahannya (*Resistance to Change*) nilai-nilai budaya tradisional dalam tata kehidupan sosial budaya masyarakat Kudus Kulon adalah adat kebiasaan yang mencakup kepercayaan, sistem mata pencaharian, cara berpakaian, pembuatan rumah dan sebagainya yang kesemuanya merupakan faktor-faktor mekanis yang menghalangi adanya perubahan.

2. Hubungan pengaruh antara variabel nilai interaksi sosial dengan hirarki atau fungsi ruang lingkungan permukiman tradisional Jawa di Kawasan Menara Kudus dengan koefisien korelasi: $r_s = 0{,}6106$.

   Hal ini menunjukkan tingkat interaksi sosial masyarakat Kudus Kulon cukup tinggi. Implikasinya terlihat dengan adanya "jalan pertolongan" yang berfungsi disamping sebagai jalan kolektif ternyata juga sebagai sarana komunikasi antara warga, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran dan gagasan kolektif untuk memecahkan masalah lingkungan bersama, yang merupakan potensi bagi usaha pelestarian kawasan.

   Dari hasil penelitian, terungkap dari keseluruhan sampel responden, hanya 3,3 % yang tidak pernah datang dalam pertemuan warga, sedang rumah yang tidak pernah digunakan sebagai tempat temu warga berkisar 13,2 %.

   Ini menunjukkan bahwa kekerabatan dan solidaritas masyarakat amat erat, akibatnya sebagai lingkungan yang "komunal", mereka akan menentang setiap perubahan jika dirasa tidak ada manfaatnya bagi seluruh masyarakatnya dalam prisip tidak dapat dibagi rata.

3. Hubungan pengaruh antara variabel nilai religi dengan hirarkis atau fungsi ruang lingkungan permukiman tradisional Jawa di Kawasan Menara Kudus, dengan koefisien korelasi: $r_s = 0{,}3889$.

   Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan masyarakat Kudus Kulon terhadap hal-hal religius masih cukup tinggi, khususnya terhadap yang ada hubungannya dengan pengaruh Sunan Kudus. Dalam penelitian, ternyata keseluruhan semua Sampel Responden, berpendapat bahwa upacara *bukak luwur* supaya tetap dilestarikan, walau sebetulnya hal ini sangat ditentang oleh kelompok reformis karena bisa menimbulkan kesyirikan.

   Ini menunjukkan bahwa sebetulnya aspek-aspek non fisik inilah, sebagai kata kunci yang sebetulnya amat mendomi-nasi kehidupan tatanan sosial masyarakat Kudus Kulon, yang diakibatkan oleh keberadaan kompleks Masjid Al Aqsa beserta makam Sunan Kudus, yang pada dasarnya berfungsi sebagai *core element* kawasan Menara Kudus.

V.4. ANALISIS PENGARUH SOSIAL BUDAYA DAN IMPLIKASINYA

Menurut Aristotle (Rapoport, 1977:82), seseorang yang tinggal di suatu lingkungan selalu berharap untuk mendambakan kehidupan yang baik (*good-life*); dan hal tersebut berhubungan pada: karekteristik kediaman, status, prestise dan kebersamaan sosial, penghijauan, topografi dan pemandangan, keamanan, pendidikan yang baik, atau campuran dari semuanya itu; termasuk tradisi, agama dan kebutuhan dasarnya. Dimana kesemuanya itu mempunyai proses pengaruh dalam proses pembentukan lingkungan yang diinginkan.

Tingkah laku manusia didasarkan pada kesukaan atau ketidaksukaan terhadap sesuatu yang menghasilkan suatu sifat yang berbeda diantara mereka yang tinggal di suatu daerah atau mereka yang ingin meninggalkan daerah tersebut, misal: orang-orang mungkin pindah dari satu daerah ke daerah yang lain karena dorongan faktor-faktor yang menarik (*pull factors*) sebagai lawan dari faktor-faktor yang mendorong (*push factors*).

Selanjutnya, menurut Elizabeth New Town suatu kegiatan dapat dibedakan menjadi:

- Sosialisasi; pertemuan informal, pesta dansa, diskotik, minum-minuman dan sebagainya.
- Semi Sosialisasi; sosial tetapi lebih formal, organisasi dan sebagainya.
- Olah raga; sepak bola, renang dan sebagainya.
- Kegiatan khusus; hobby, seni lukis, ukir dan sebagainya.

Setiap kegiatan dapat dianalisa ke dalam 4 komponen, yaitu:

1. Kegiatan yang layak; seperti makan, minum, belanja, berjalan.
2. Cara spesifik/khas; seperti belanja di bazaar, minum di Bar, berjalan di jalanan, duduk di lantai, makan dengan pria lain.
3. Kegiatan tambahan; seperti ngobrol sambil berbelanja.
4. Kegiatan yang bersifat simbolik; seperti ziarah, syukuran, suatu cara untuk memperlihatkan identitas sosial.

Sistem kegiatan tersebut diatas (dalam ruang dan waktu) menjadi sangat penting dalam perencanaan suatu lingkungan permukiman serta merupakan variabel yang sangat penting pula sebagai kebutuhan dasar (Rapoport, 1977:18).

Melihat hasil penelitian, ternyata sebesar 91,1 % dari responden merupakan keluarga atau penduduk asli di daerah Kauman, Langgar Dalem dan Kerjasan yang tidak mau pindah.

Dikaitkan dengan teori di atas ternyata ada faktor-faktor yang menarik (*pull factors*) seperti: kesamaan etnik, kesamaan *religi* dan kepercayaan akan pengaruh wali yang dikeramatkan yaitu Sunan Kudus, hubungan kekerabatan yang kuat serta tradisi dan adat istiadat yang berlatar belakang sejarah sama, yang menyebabkan masyarakat Kudus Kulon sangat betah dan cocok bermukim di daerah aslinya sehingga mereka secara turun temurun mewarisi kehidupan, kekerabatan serta adat istiadat masyarakat tradisional di Kudus Kulon. Dengan kata lain kehidupan sosial budaya masyarakat Kudus Kulon relatif "statis" atau "bertahan" (*defensive*) terhadap pergeseran atau perubahan sosial budaya yang terjadi dalam konstelasi peradaban yang semakin maju ini.

Sejalan dengan Analisis adanya korelasi antara pengaruh sosial budaya terhadap tatanan fisikal-spatial lingkungan permukimannya yang telah di bahas di atas, peneliti melakukan sketsa dan penggambaran rumah tinggal keseluruhan sampel responden secara *purposive* pada masing-masing wilayah desa (*area sampling*) yang dianggap dapat mewakili populasinya. Dengan pertimbangan, bahwa:

1. Area sampling merupakan masyarakat dengan kebudayaan, cara hidup dan organisasi sosial yang sama.
2. Pada masing-masing wilayah desa, tata ruang rumah sampel relatif hampir sama bentuknya.
3. Mengingat waktu, biaya dan tenaga yang tersedia dalam penelitian sangat terbatas.

Maka dengan menentukan pengambilan sampel rumah tinggal hanya "terfocus" pada kondisi yang ada, yang dianggap cukup mewakili masing-masing wilayah desa, peneliti mengambil sampel sebanyak 15 rumah tinggal untuk dapat di analisis sebagaimana dapat dilihat pada sketsa bentuk dan tata ruang rumah sampel di bawah ini:

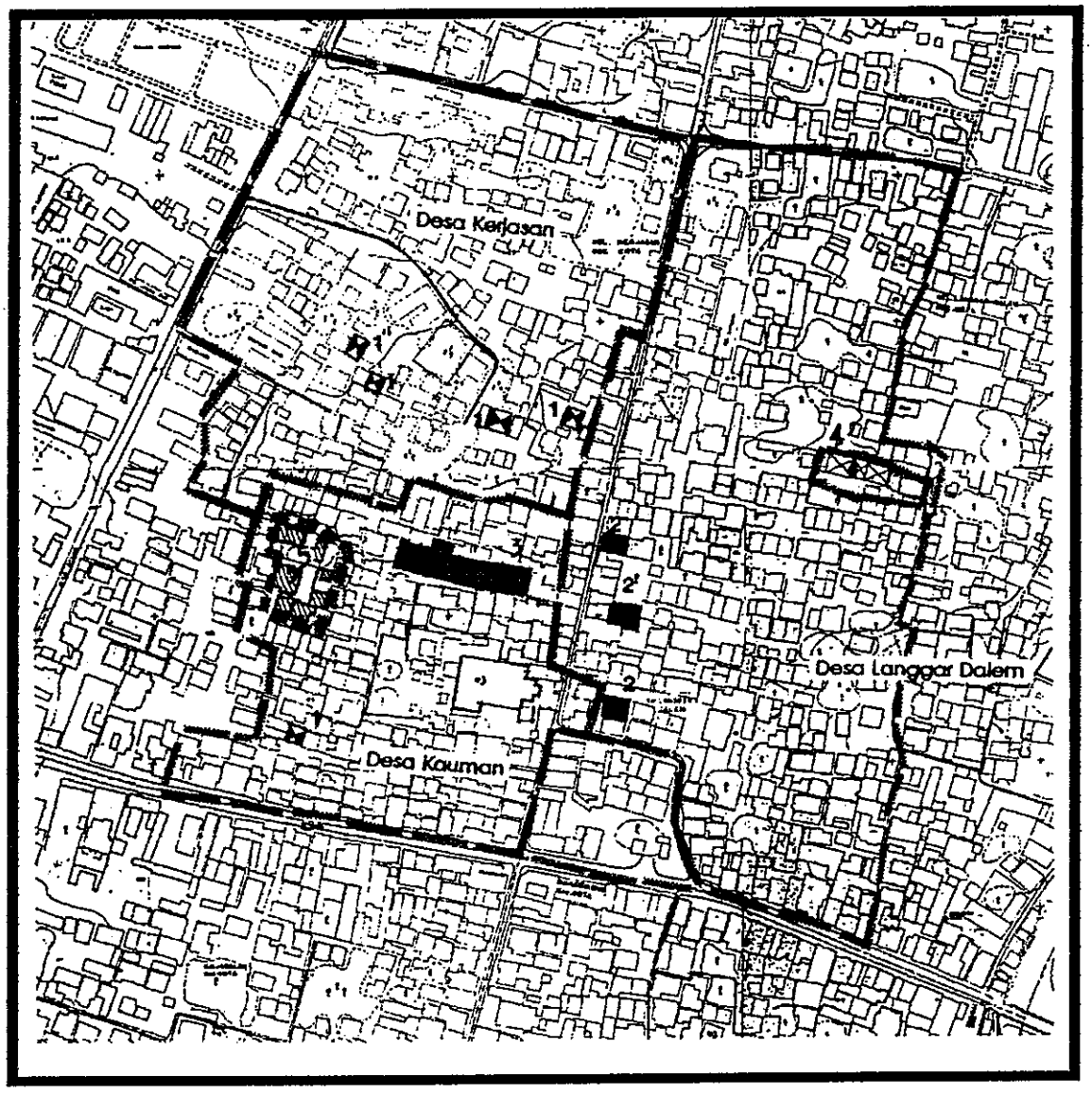

GAMBAR V-4 : PETA DISTRIBUSI PENGAMBILAN RUMAH SAMPEL (AREA SAMPLING) DALAM KONTEK ANALISIS PENGARUH SOSIAL BUDAYA DAN IMPLIKASINYA.

KETERANGAN :

1. Rumah Type I • Pola Bangunan Tunggal Tertutup Access dari Depan
2. Rumah Type II • Pola Bangunan Tunggal Tertutup Access dari Samping
3. Rumah Type III • Pola Deret Bangunan Tunggal Tertutup
4. Rumah Type IV • Pola Deret Bangunan Tunggal Terbuka
5. Rumah Type V • Pola Kombinasi

ANALISIS PENGARUH SOSIAL BUDAYA DAN IMPLIKASINYA

TIPOLOGI BENTUK TATA RUANG

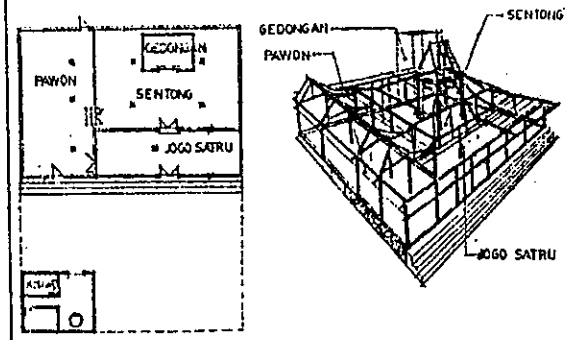

BENTUK DAN TATA RUANG RUMAH SAMPEL

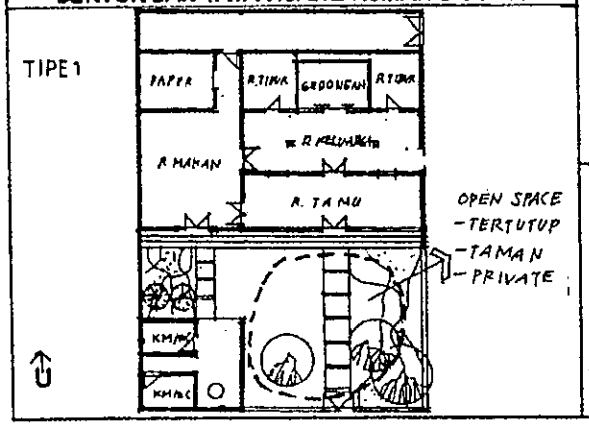

VARIABEL FISIK

ORIENTASI		TATA RUANG				HIRARKI RUANG				BENTUK		
HDP	PEN	JS	ST	GD	PW	JS	ST	GD	PW	TAMPAK	BESARAN	ELEMEN
TETAP	DARI DEPAN (SELATAN) LEWAT HEJOL	TETAP	DISEKAT SEMI PERMANEN	TETAP	DISEKAT SEMI PERMANEN	SEBAGAI RUANG TAMU	SEBAGAI RUANG TIDUR DAN RUANG KELUARGA	TETAP	SEBAGAI DAPUR DAN RUANG MAKAN	BANGUNAN INDUK TETAP	TETAP	PENGGUNAAN MATERIAL BARU UNTUK LANTAI LANTAI PAPAN DIGANTI UBIN WARNA

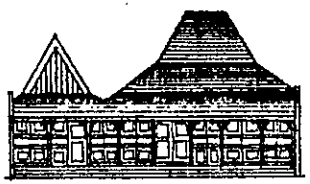

HDP – ARAH HADAP
PEN – PENCAPAIAN
JS – JOGO SATRU
GD – GEDONGAN
ST – SENTONG
PW – PAWON

ANALISIS PENGARUH SOSIAL BUDAYA DAN IMPLIKASINYA

TIPOLOGI BENTUK TATA RUANG

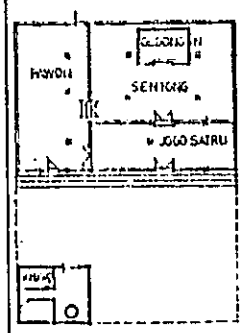

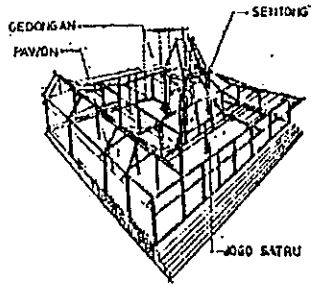

BENTUK DAN TATA RUANG RUMAH SAMPEL

TIPE I

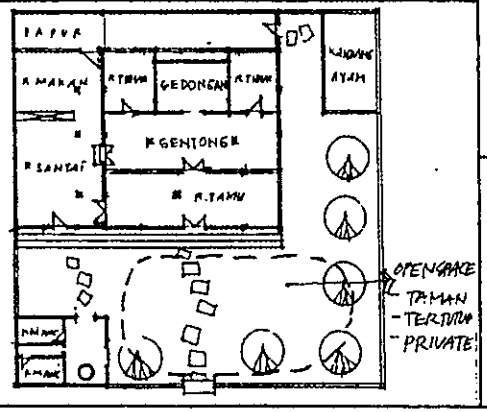

VARIABEL FISIK												
ORIENTASI		TATA RUANG				HIRARKI RUANG				BENTUK		
HDP	PEN	JS	ST	GD	PW	JS	ST	GD	PW	TAMPAK	BESARAN	ELEMEN
TETAP	DARI DEPAN (SELATAN) MELALUI PINTU PAGAR	TETAP	DISEKAT SEMI PERMANEN	TETAP	TETAP	SEBAGAI RUANG TAMU	SEBAGAI R. TIDUR DAN R. KELUARGA	TETAP	SEBAGAI DAPUR, R. MAKAN, R. SANTAI	TETAP	PENAMBAHAN BANGUNAN BARU UNTUK GUDANG DAN KANDANG AYAM	MATERIAL BANGUNAN INDUK RELATIP MASIH MENGGUNAKAN BAHAN TRADISIONAL

HDP – ARAH HADAP
PEN – PENCAPAIAN
JS – JOGO SATRU
GD – GEDONGAN
ST – SENTONG
PW – PAWON

ANALISIS PENGARUH SOSIAL BUDAYA DAN IMPLIKASINYA

TIPOLOGI BENTUK TATA RUANG

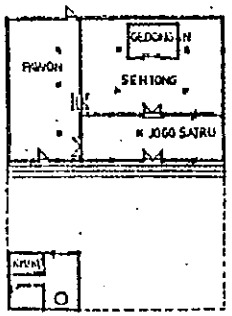

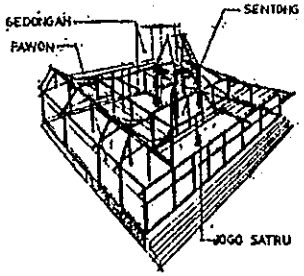

BENTUK DAN TATA RUANG RUMAH SAMPEL

TIPE 1

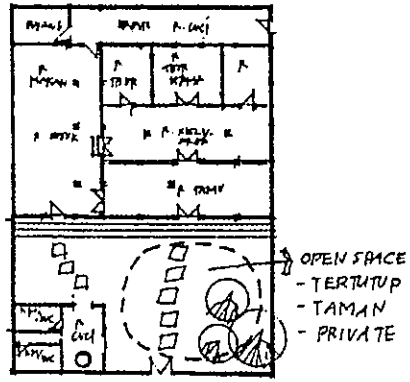

VARIABEL FISIK

ORIENTASI		TATA RUANG				HIRARKI RUANG				BENTUK		
HDP	PEN	JS	ST	GD	PW	JS	ST	GD	PW	TAMPAK	BESARAN	ELEMEN
RELATIF TETAP	DARI SELATAN MELALUI REVOL	RELATIF TETAP	SEKETSEL SEMI PERMANEN	RELATIF TETAP	SEKETSEL PERMANEN	SEBAGAI RUANG TAMU	SEBAGAI R. KELUARGA, R. TIDUR, R. KERJA	SEBAGAI R. TIDUR UTAMA	SEBAGAI R. DUDUK, R. MAKAN	BANGUNAN INDUK : TETAP (TRADISIONAL) PADA PENUTUP ATAP, BERUBAH PADA PENUTUP DINDING	RUANG TAMBAHAN : - GUDANG, DAPUR, R. CUCI	ELEMEN BARU, PERMANEN (GUDANG)

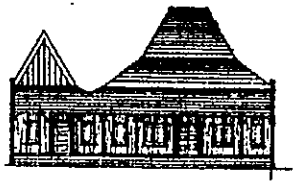

HDP – ARAH HADAP
PEN – PENCAPAIAN
JS – JOGO SATRU
GD – GEDONGAN
ST – SENTONG
PW – PAWON

ANALISIS PENGARUH SOSIAL BUDAYA DAN IMPLIKASINYA

TIPOLOGI BENTUK TATA RUANG

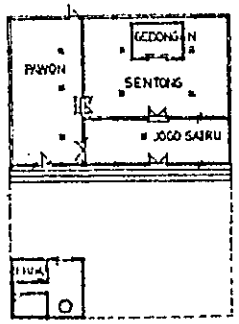

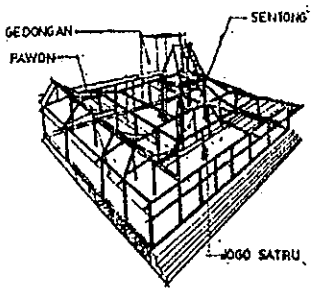

BENTUK DAN TATA RUANG RUMAH SAMPEL

TIPE 1

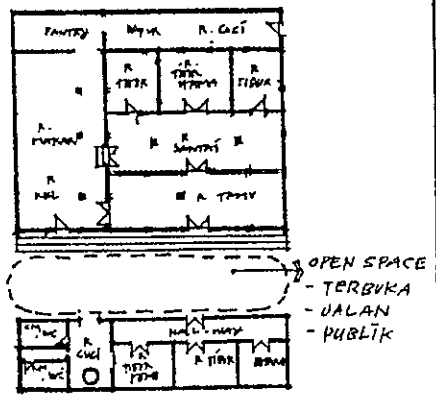

VARIABEL FISIK												
ORIENTASI		TATA RUANG				HIRARKI RUANG				BENTUK		
HDP	PEN	JS	ST	GD	PW	JS	ST	GD	PW	TAMPAK	BESARAN	ELEMEN
RELATIP TETAP	DARI ARAH BARAT DAN TIMUR, LEWAT JALAN	RELATIP TETAP	RELATIP TETAP	RELATIP TETAP	RELATIP TETAP	SEBAGAI RUANG TAMU	SEBAGAI R. SANTAI, R. TIDUR	SEBAGAI R. TIDUR UTAMA	SEBAGAI R. KELUARGA, MAKAN, DAPUR	BANGUNAN INDUK TETAP BANGUNAN BARU TRADISIONAL	PENAMBAHAN RUANG / BANGUNAN - R. TIDUR PEMBANTU, GUDANG, HALL-WAY - DAPUR, R. CUCI	BANGUNAN LAMA : - MATERIAL BARU (SEKETSEL PERMANEN BARU) BANGUNAN BARU : - ELEMEN BARU

HDP – ARAH HADAP
PEN – PENCAPAIAN
JS – JOGO SATRU
GD – GEDONGAN
ST – SENTONG
PW – PAWON

ANALISIS PENGARUH SOSIAL BUDAYA DAN IMPLIKASINYA

TIPOLOGI BENTUK TATA RUANG

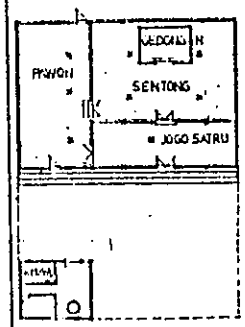

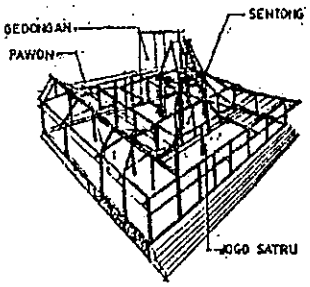

BENTUK DAN TATA RUANG RUMAH SAMPEL

TIPE I

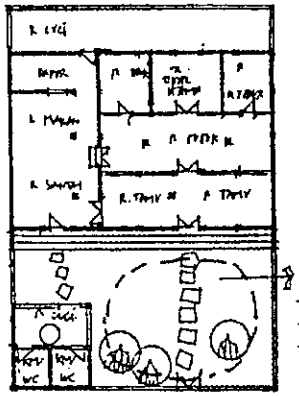

VARIABEL FISIK												
ORIENTASI		TATA RUANG				HIRARKI RUANG				BENTUK		
HDP	PEN	JS	ST	GD	PW	JS	ST	GD	PW	TAMPAK	BESARAN	ELEMEN
RELATIP TETAP	DARI SELATAN MELALUI REGOL	RELATIP TETAP	SEKETSEL SEMI PERMANEN	RELATIP TETAP	SEKETSEL SEMI PERMANEN, PERMANEN	SEBAGAI R. TAMU	SEBAGAI R.DUDUK, R.TIDUR, R.SHOLAT	SEBAGAI R. TIDUR UTAMA	SEBAGAI R. SANTAI, R. MAKAN, DAPUR	BANGUNAN LAMA TETAP	PENAMBAHAN RUANG / BANGUNAN : R. CUCI, DAPUR, R. MAKAN, R. SANTAI	BANGUNAN LAMA : - MATERIAL BARU : SEKETSEL PERMANEN (DAPUR) SEKETSEL SEMI PERMANEN (PAWON)

U

HDP – ARAH HADAP
PEN – PENCAPAIAN
JS – JOGO SATRU
GD – GEDONGAN
ST – SENTONG
PW – PAWON

ANALISIS PENGARUH SOSIAL BUDAYA DAN IMPLIKASINYA

TIPOLOGI BENTUK TATA RUANG

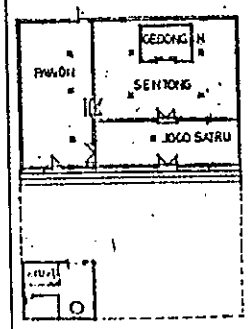

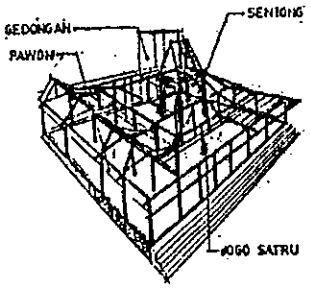

BENTUK DAN TATA RUANG RUMAH SAMPEL

TIPE 1

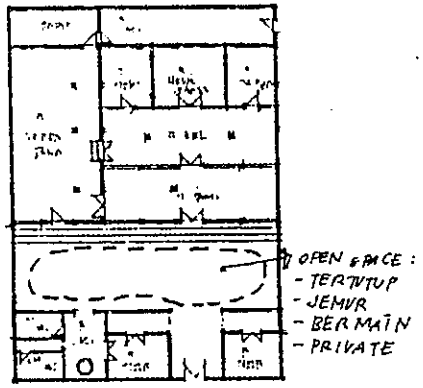

VARIABEL FISIK												
ORIENTASI		TATA RUANG				HIRARKI RUANG				BENTUK		
HDP	PEN	JS	ST	GD	PW	JS	ST	GD	PW	TAMPAK	BESARAN	ELEMEN
RELATIP TETAP	DARI SELATAN, MELAGUI REGOL	RELATIP TETAP	SEKETSEL SEMI PERMANEN	RELATIP TETAP	SEKETSEL PERMANEN	SEBAGAI RUANG TAMU	SEBAGAI R.KELUARGA, R.TIDUR, R.KERJA	SEBAGAI RUANG TIDUR UTAMA	SEBAGAI RUANG SERBA GUNA	BANGUNAN INDUK TETAP TRADISIONAL BANGUNAN BARU TRADISIONAL	PENAMBAHAN RUANG : - DAPUR, R.SERBA GUNA, R.CUCI, R.TIDUR	ELEMEN PERMANEN : R.TIDUR,DAPUR,SERBA GUNA SEMI PERMANEN : R.TIDUR

HDP – ARAH HADAP
PEN – PENCAPAIAN
JS – JOGO SATRU
GD – GEDONGAN
ST – SENTONG
PW – PAWON

ANALISIS PENGARUH SOSIAL BUDAYA DAN IMPLIKASINYA

TIPOLOGI BENTUK TATA RUANG

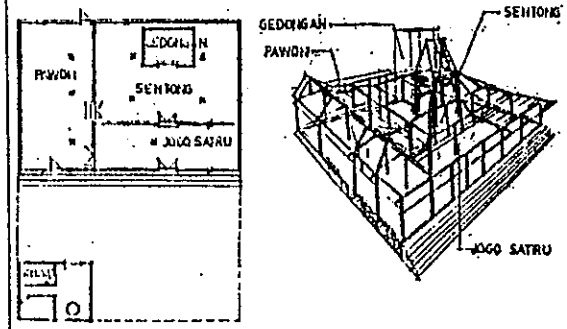

BENTUK DAN TATA RUANG RUMAH SAMPEL

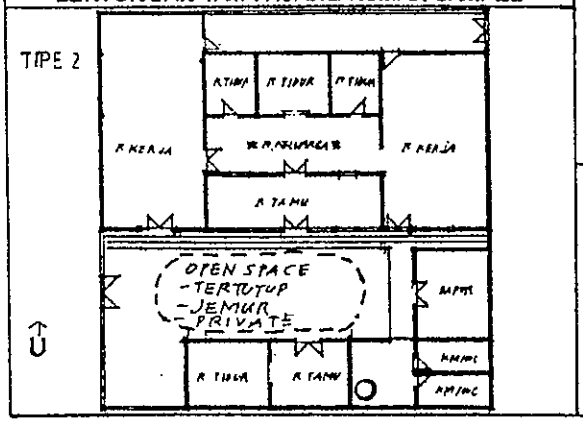

VARIABEL FISIK

ORIENTASI		TATA RUANG				HIRARKI RUANG				BENTUK		
HDP	PEN	JS	ST	GD	PW	JS	ST	GD	PW	TAMPAK	BESARAN	ELEMEN
TETAP	DARI BARAT MELALUI REGOL	TETAP	DISEKAT PERMANEN	TETAP	TETAP	SEBAGAI RUANG TAMU	SEBAGAI R. KELUARGA DAN R. TIDUR	SEBAGAI R. TIDUR DAN KELUARGA	SEBAGAI RUANG KERJA	RELATIP TETAP PADA BANGUNAN INDUK BANGUNAN BARU NON TRADISIONAL	PENAMBAHAN RUANG BANGUNAN : - RUMAH TINGGAL - RUANG KERJA	PENGGUNAAN MATERIAL BARU PADA BANGUNAN INDUK DAN BANGUNAN BARU : LANTAI, DINDING, KOSEN

U

HDP – ARAH HADAP
PEN – PENCAPAIAN
JS – JOGO SATRU
GD – GEDONGAN
ST – SENTONG
PW – PAWON

ANALISIS PENGARUH SOSIAL BUDAYA DAN IMPLIKASINYA

TIPOLOGI BENTUK TATA RUANG

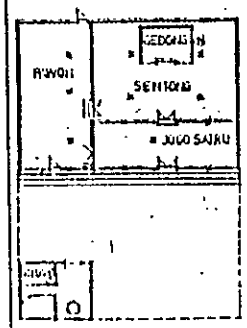

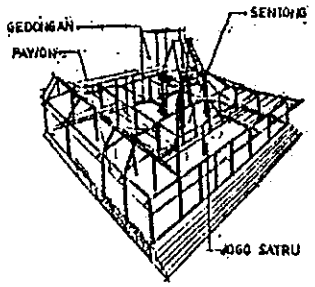

BENTUK DAN TATA RUANG RUMAH SAMPEL

TIPE 2

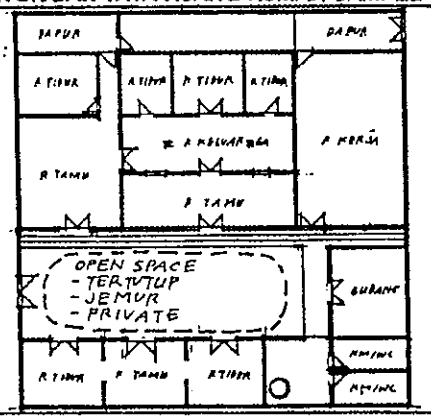

VARIABEL FISIK												
ORIENTASI		TATA RUANG				HIRARKI RUANG				BENTUK		
HDP	PEN	JS	ST	GD	PW	JS	ST	GD	PW	TAMPAK	BESARAN	ELEMEN
TETAP	DARI BARAT MELALUI RESCOL	TETAP	DISEKAT PERMANEN	TETAP	DISEKAT PERMANEN	SEBAGAI RUANG TAMU	SEBAGAI RUANG TIDUR DAN R. KELUARGA	SEBAGAI RUANG TIDUR	SEBAGAI DAPUR, R. TIDUR, R. MAKAN	BANGUNAN INDUK TETAP BANGUNAN BARU TRADISIONAL	PERLUASAN BANGUNAN INDUK PENAMBAHAN BANGUNAN BARU	PENGGUNAAN MATERIAL BARU PADA BANGUNAN BARU, BANGUNAN INDUK MATERIAL TRADISIONAL

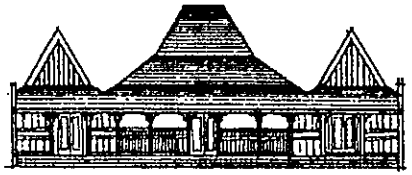

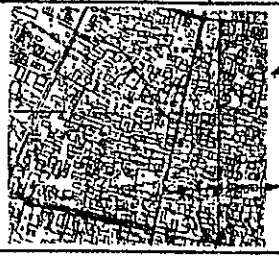

HDP – ARAH HADAP
PEN – PENCAPAIAN
JS – JOGO SATRU
GD – GEDONGAN
ST – SENTONG
PW – PAWON

ANALISIS PENGARUH SOSIAL BUDAYA DAN IMPLIKASINYA

TIPOLOGI BENTUK TATA RUANG

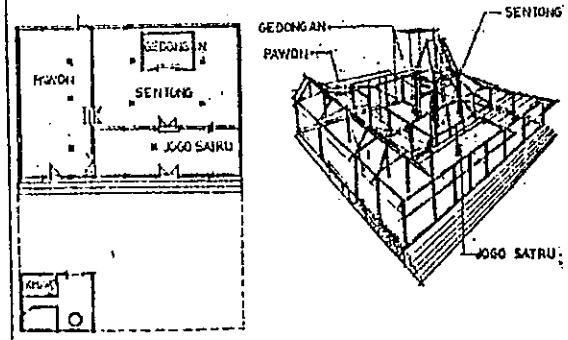

BENTUK DAN TATA RUANG RUMAH SAMPEL

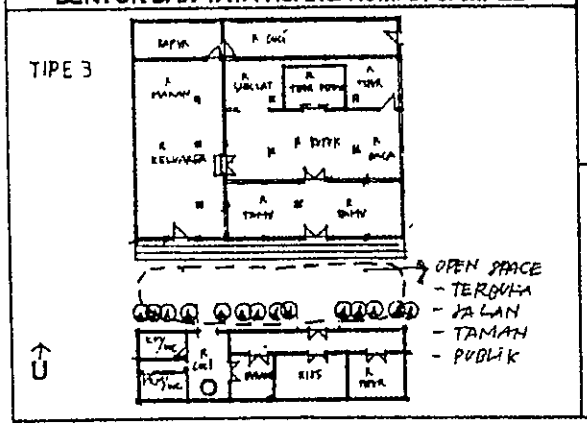

VARIABEL FISIK

ORIENTASI		TATA RUANG				HIRARKI RUANG				BENTUK		
HDP	PEN	JS	ST	GD	PW	JS	ST	GD	PW	TAMPAK	BESARAN	ELEMEN
RELATIF TETAP	DARI ARAH BARAT DAN TIMUR, LEWAT RECOL	RELATIP TETAP	DISEKAT SEBI PERMANEN	RELATIP TETAP	RELATIP TETAP	SEBAGAI RUANG TAMU	SEBAGAI R. SHOLAT, DUDUK, BACA, TIDUR	SEBAGAI R. TIDUR UTAMA	SEBAGAI R. KELUARGA, R. MAKAN, DAPUR	BANGUNAN INDUK TETAP BANGUNAN BARU TAMPAK TRADISIONAL	PENAMBAHAN RUANG / BANGUNAN : - RUMAH TINGGAL DAN KIOS - GUDANG	PADA BANGUNAN LAMA : - MATERIAL BARU (SEKETSEL KAYU) PADA BANGUNAN BARU : - ELEMEN BARU

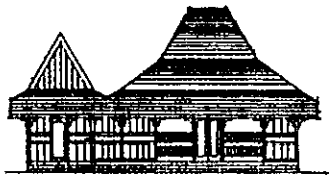

HDP – ARAH HADAP
PEN – PENCAPAIAN
JS – JOGO SATRU
GD – GEDONGAN
ST – SENTONG
PW – PAWON

ANALISIS PENGARUH SOSIAL BUDAYA DAN IMPLIKASINYA

TIPOLOGI BENTUK TATA RUANG

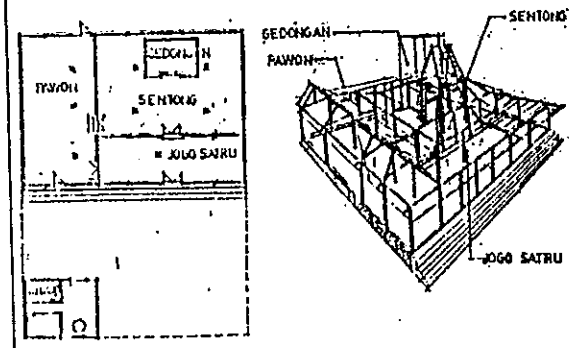

BENTUK DAN TATA RUANG RUMAH SAMPEL

TIPE 3

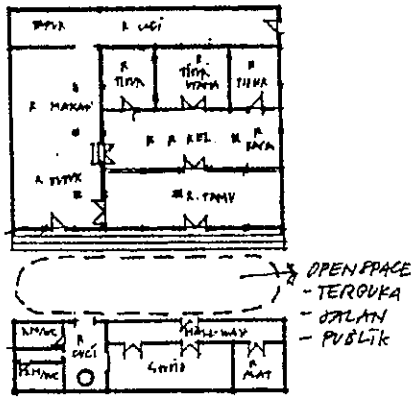

VARIABEL FISIK												
ORIENTASI		TATA RUANG				HIRARKI RUANG				BENTUK		
HDP	PEN	JS	ST	GD	PW	JS	ST	GD	PW	TAMPAK	BESARAN	ELEMEN
RELATIP TETAP	DARI ARAH BARAT DAN TIMUR LEWAT HECOL	RELATIP TETAP	RELATIP TETAP	RELATIP TETAP	RELATIP TETAP	SEBAGAI RUANG TAMU	SEBAGAI R. KELUARGA, BACA, TIDUR, KERJA	SEBAGAI R. TIDUR UTAMA	SEBAGAI R. DUDUK, R. MAKAN, DAPUR	BANGUNAN INDIK BANGUNAN BARU TRADISIONAL	PENAMBAHAN RUANG / BANGUNAN - R. TIDUR, STUDIO, R. ALAT - R. CUCI, DAPUR	BANGUNAN LAMA : - MATERIAL BARU (SEKEDT PERMANEN DAPUR) BANGUNAN BARU : - ELEMEN BARU

HDP – ARAH HADAP
PEN – PENCAPAIAN
JS – JOGO SATRU
GD – GEDONGAN
ST – SENTONG
PW – PAWON

ANALISIS PENGARUH SOSIAL BUDAYA DAN IMPLIKASINYA

TIPOLOGI BENTUK TATA RUANG

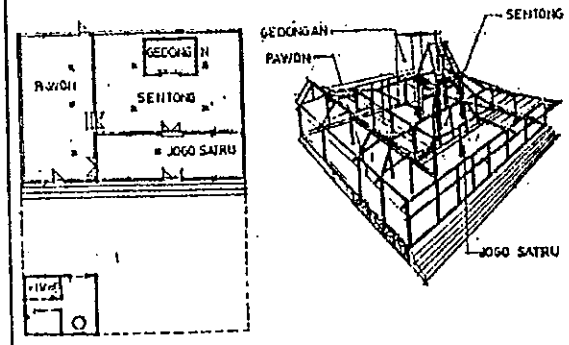

BENTUK DAN TATA RUANG RUMAH SAMPEL

TIPE 3

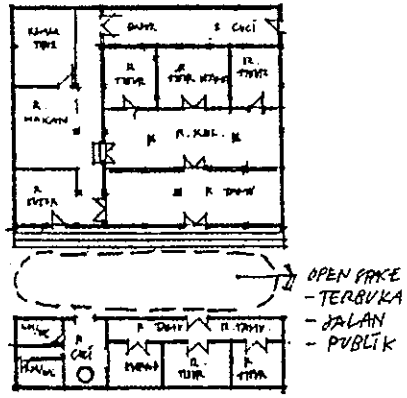

VARIABEL FISIK												
ORIENTASI		TATA RUANG				HIRARKI RUANG				BENTUK		
HDP	PEN	JS	ST	GD	PW	JS	ST	GD	PW	TAMPAK	BESARAN	ELEMEN
RELATIP TETAP	DARI BARAT DAN TIMUR, LEWAT REGOL	RELATIP TETAP	RELATIP TETAP	RELATIP TETAP	SEKAT / SEKETSEL SEMI PERMANEN	SEBAGAI RUANG TAMU	SEBAGAI R. TIDUR, R. KELUARGA	SEBAGAI R. TIDUR UTAMA	SEBAGAI R. DUDUK, R. MAKAN, R. TIDUR	BANGUNAN INDUK : - BERUBAH PADA DINDING - TAMPAK SEMI TRADISIONAL	PERUBAHAN RUANG / BANGUNAN - R. TINGGAL DAN R. CUCI SERTA DAPUR	PADA BANGUNAN LAMA : ELEMEN RUANG BARU PADA BANGUNAN BARU : ELEMEN BARU

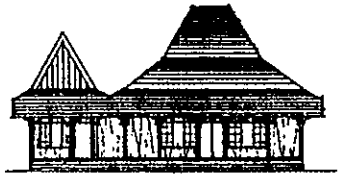

HDP – ARAH HADAP
PEN – PENCAPAIAN
JS – JOGO SATRU
GD – GEDONGAN
ST – SENTONG
PW – PAWON

ANALISIS PENGARUH SOSIAL BUDAYA DAN IMPLIKASINYA

TIPOLOGI BENTUK TATA RUANG

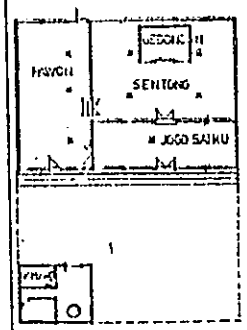

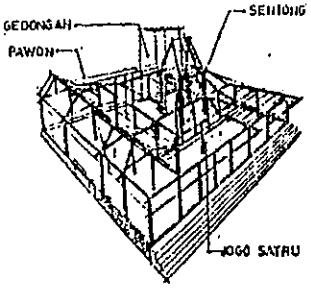

BENTUK DAN TATA RUANG RUMAH SAMPEL

TIPE 3

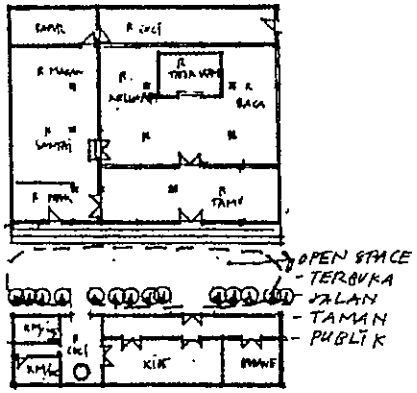

VARIABEL FISIK

ORIENTASI		TATA RUANG				HIRARKI RUANG				BENTUK		
HDP	PEN	JS	ST	GD	PW	JS	ST	GD	PW	TAMPAK	BESARAN	ELEMEN
RELATIP TETAP	DARI BARAT DAN TIMUR, LEWAT HOOL	TETAP	TETAP	TETAP	DIBERI SEKETSEL	RUANG TAMU	RUANG KELUARGA, RUANG BACA	RUANG TIDUR UTAMA	RUANG MAKAN, RUANG SANTAI, DAPUR	BANGUNAN INDUK TETAP	PENAMBAHAN : - RUANG CUCI	PENGGUNAAN MATERIAL BARU : - SEKETSEL KAYU UKIR

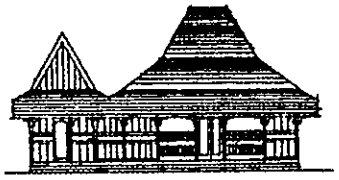

HDP – ARAH HADAP
PEN – PENCAPAIAN
JS – JOGO SATRU
GD – GEDONGAN
ST – SENTONG
PW – PAWON

ANALISIS PENGARUH SOSIAL BUDAYA DAN IMPLIKASINYA

TIPOLOGI BENTUK TATA RUANG

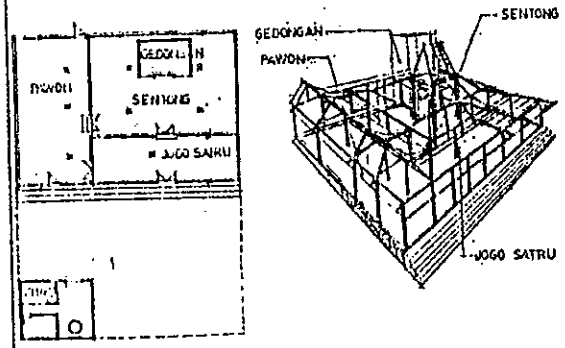

BENTUK DAN TATA RUANG RUMAH SAMPEL

TIPE 4

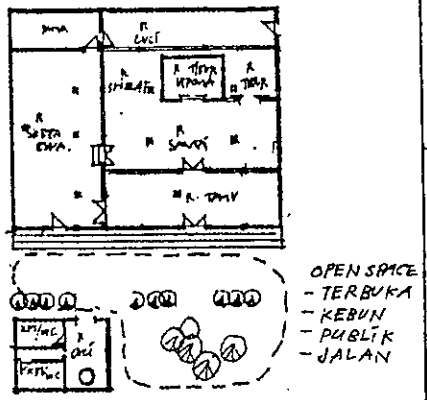

VARIABEL FISIK

ORIENTASI		TATA RUANG				HIRARKI RUANG				BENTUK		
HDP	PEN	JS	ST	GD	PW	JS	ST	GD	PW	TAMPAK	BESARAN	ELEMEN
RELATIP TETAP	DARI BARAT DAN TIMUR LEWAT REGOL	RELATIP TETAP	RELATIP TETAP	RELATIP TETAP	RELATIP TETAP	SEBAGAI RUANG TAMU	SEBAGAI R.MAKAN, R.SANTAI, R.SHOLAT, R.TIDUR	SEBAGAI R. TIDUR UTAMA	SEBAGAI R. SERBA GUNA	BANGUNAN LAMA / INDUK TETAP BANGUNAN BARU TRADISIONAL	PENAMBAHAN RUANG / BANGUNAN - R. TIDUR, GUDANG, HALL-WAY - DAPUR, R. CUCI	BANGUNAN LAMA - MATERIAL BARU (SEKETSEL PERMANEN DAPUR) BANGUNAN BARU - ELEMEN BARU

HDP – ARAH HADAP
PEN – PENCAPAIAN
JS – JOGO SATRU
GD – GEDONGAN
ST – SENTONG
PW – PAWON

ANALISIS PENGARUH SOSIAL BUDAYA DAN IMPLIKASINYA

TIPOLOGI BENTUK TATA RUANG

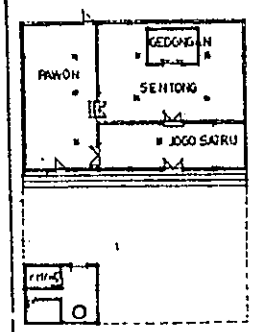

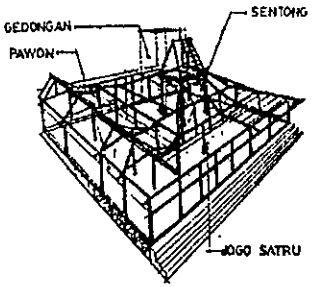

BENTUK DAN TATA RUANG RUMAH SAMPEL

TIPE 4

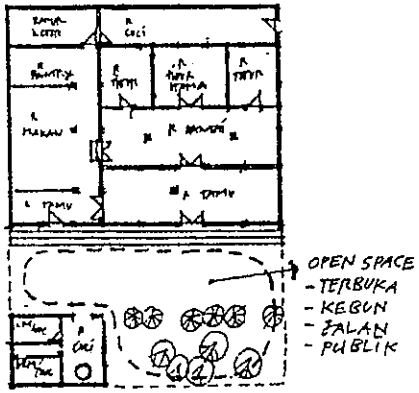

VARIABEL FISIK

ORIENTASI		TATA RUANG				HIRARKI RUANG				BENTUK		
HDP	PEN	JS	ST	GD	PW	JS	ST	GD	PW	TAMPAK	BESARAN	ELEMEN
RELATIF TETAP	DARI BARAT DAN TIMUR, LEWAT GEGOL	RELATIF TETAP	SEKETSEL SEMI PERMANEN	RELATIF TETAP	SEKETSEL SEMI PERMANEN	SEBAGAI RUANG TAMU	SEBAGAI R. SANTAI, R. TIDUR	SEBAGAI R. TIDUR UTAMA	SEBAGAI R. TAMU, R.MAKAN, PANTRY, DAPUR KOTOR	BANGUNAN LAMA / INDUK TETAP BANGUNAN BARU TRADISIONAL	PENAMBAHAN RUANG / BANGUNAN - DAPUR KOTOR, R.CUCI, PANTRY, MAKAN, R.TAMU - STUDIO, HALL-WAY, GUDANG	BANGUNAN LAMA : - MATERIAL BARU (SEKETSEL PERMANEN DAPUR) - MATERIAL BARU (SEKETSEL KAYU PAWON) BANGUNAN BARU, DENGAN ELEMEN BARU

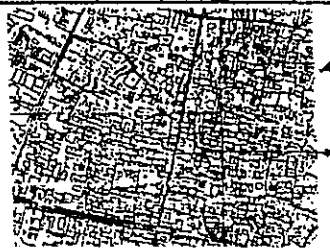

HDP – ARAH HADAP
PEN – PENCAPAIAN
JS – JOGO SATRU
GD – GEDONGAN
ST – SENTONG
PW – PAWON

ANALISIS PENGARUH SOSIAL BUDAYA DAN IMPLIKASINYA

TIPOLOGI BENTUK TATA RUANG

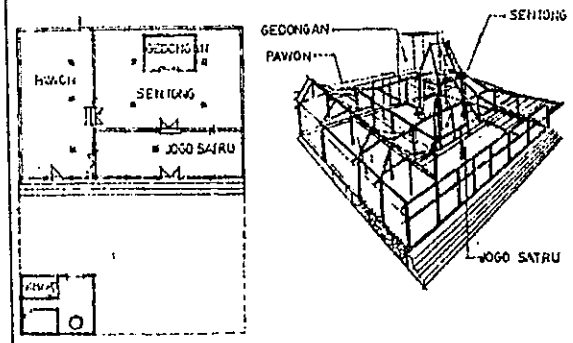

BENTUK DAN TATA RUANG RUMAH SAMPEL

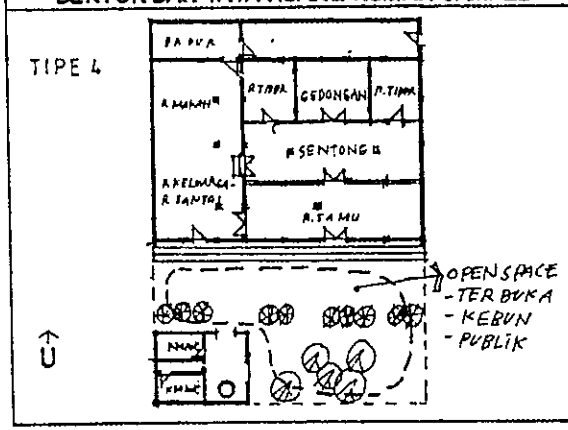

VARIABEL FISIK												
ORIENTASI		TATA RUANG				HIRARKI RUANG				BENTUK		
HDP	PEN	JS	ST	GD	PW	JS	ST	GD	PW	TAMPAK	BESARAN	ELEMEN
TETAP	DARI SAMPING (BARAT - TIMUR), REGOL	TETAP	DISEKAT PERMANEN	TETAP	TETAP	SEBAGAI RUANG TAMU	TETAP	TETAP	SEBAGAI DAPUR, R. MAKAN, R. KELUARGA	BANGUNAN INDUK TETAP	TETAP	PENGGUNAAN MATERIAL BARU - DINDING BATU BATA - LANTAI KERAMIK

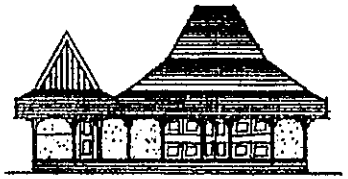

HDP – ARAH HADAP
PEN – PENCAPAIAN
JS – JOGO SATRU
GD – GEDONGAN
ST – SENTONG
PW – PAWON

Melihat sketsa dan penggambaran bentuk serta tata ruang rumah sampel, terungkap bahwa:

1. Secara umum, bentuk dan tata ruang rumah sampel "relatip" masih tetap (tidak mengalami perubahan).
2. Penambahan ruang hanya meliputi ruang-ruang penunjang seperti; gudang, kios, ruang tidur pembantu maupun ruang cuci-dapur; yang tidak mempengaruhi (merusak) bentuk tatanan rumah utama (gedongan).
3. Arah hadap (orientasi) rumah tinggal semua sampel, masih menghadap ke selatan.
4. Adanya konsistensi perletakan sumur sebagai tempat wudhu di depan rumah (pekarangan) sampel, merupakan manifestasi adanya pengaruh Islam pada tatanan permukimannya.
5. Penggunaan jalan pertolongan sebagai refleksi dalam menyampaikan makna dan ekspresi nilai sosial dengan kekerabatan yang erat, menjadikan ruang publik dan privat saling melengkapi (overlap).

Demikianlah dari penelitian diatas, ternyata bentuk dan tata ruang serta arah hadap rumah tinggal semua sampel (100 %) masih "relatif" tetap, tidak mengalami perubahan (tetap tradisional).

Suatu lingkungan yang bertahan (*devensive*) membutuhkan tiga elemen, meliputi (Rapoport, 1977:262):

1. Batas-batas yang jelas, desain dan kesatuan pemilikan, kesepakatan penggunaan jalan (kolektif) dan fasilitas-fasilitas lain berupa isyarat-isyarat dan simbol-simbol yang mudah dipahami.
2. Nama, image atau identitas dimana orang dapat menerima dan dapat mengidentifikasi.
3. Beberapa bentuk homogenitas yang ditetapkan secara subyektif.

Dengan demikian jika dikaitkan dengan tatanan fisikal spatial yang ada di lingkungan permukiman tradisional di kawasan Menara Kudus, hal-hal tersebut di atas sangat kongruen, dengan kata lain lingkungan permukimannya masih bertahan (statis). Implikasinya sebagian besar tatanan fisiknya juga relatif tetap tradisional, yang dicirikan oleh adanya perletakan sumur di depan rumah, arah hadap ke selatan

serta jalan pertolongan (lihat gambar) yang kesemuanya merupakan manifestasi dari pengaruh nilai-nilai budaya dan sosialisasi masyarakatnya.

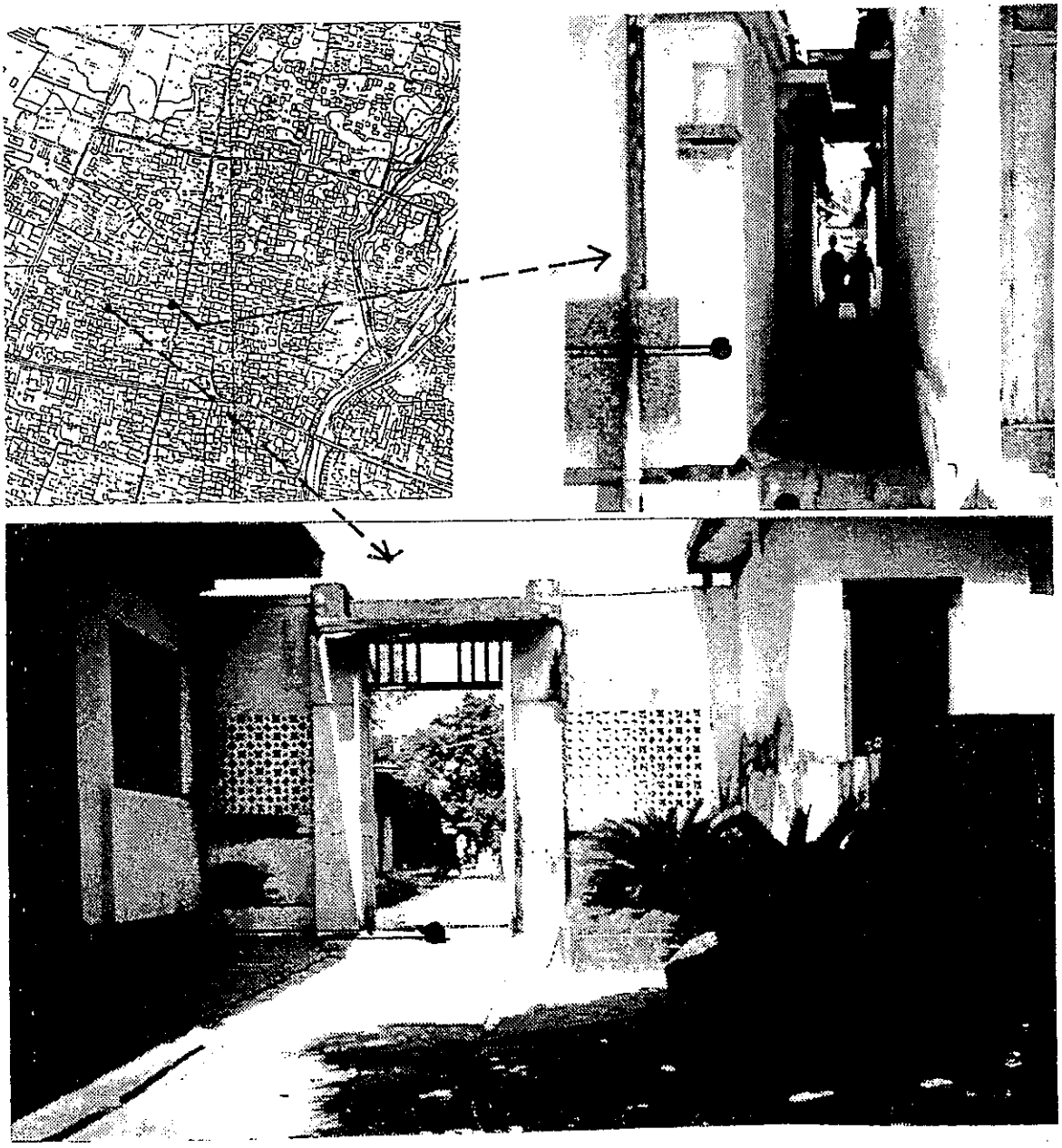

GAMBAR V-5 : SUASANA UJUNG JALAN MENUJU JALAN PERTOLONGAN ATAU JALAN KOLEKTIF

Sumber : Survey Peneliti

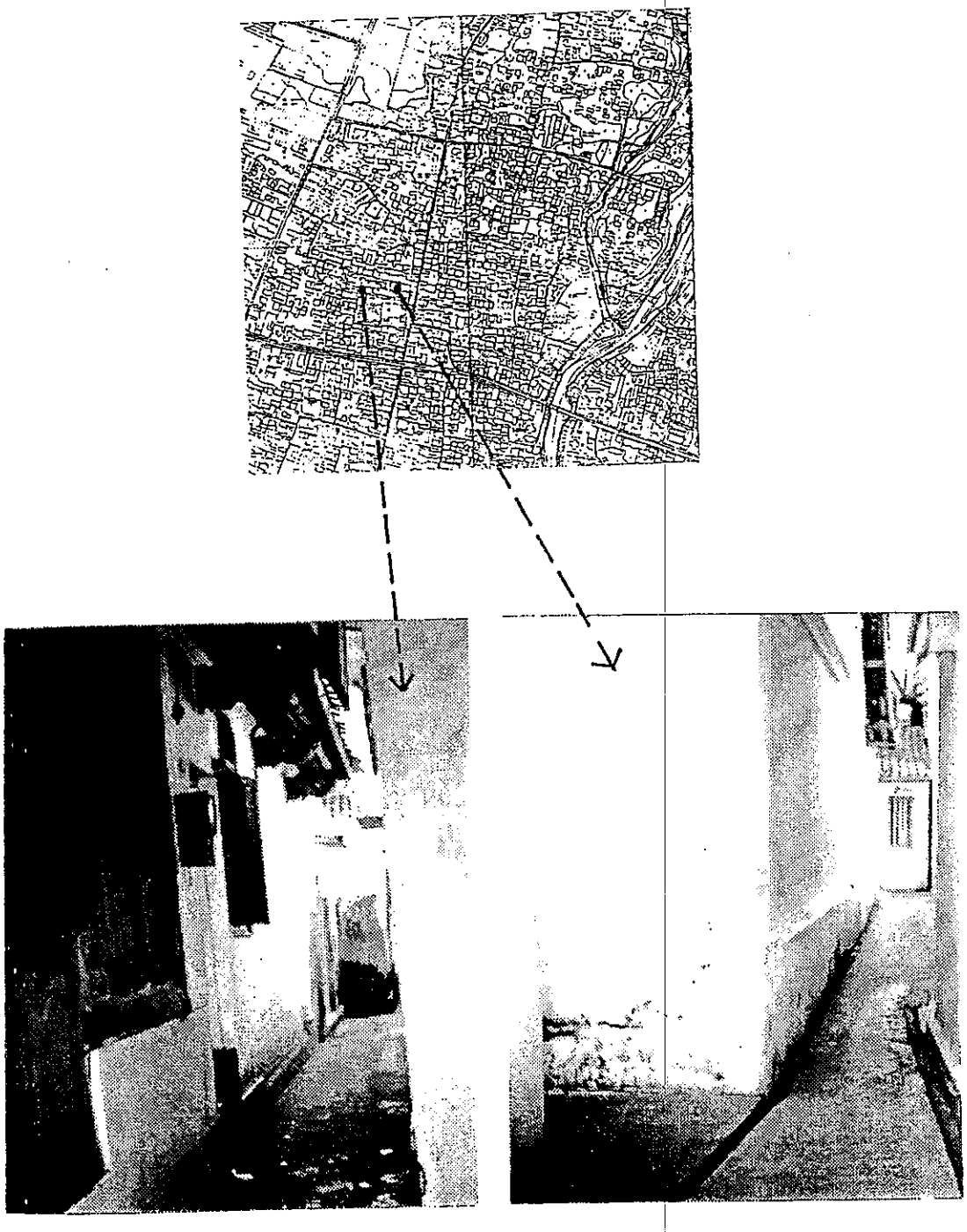

GAMBAR V-6 : LORONG SEMPIT YANG BERFUNGSI SEBAGAI JALAN PERTOLONGAN

Sumber : Survey Peneliti

V.5. ANALISIS KARAKTERISTIK TATANAN LINGKUNGAN FISIK

Masyarakat Kudus Kulon, dalam kesehariannya bermukim di daerah sekitar Masjid Menara Kudus, yaitu di desa Kauman, Langgar Dalem, Kerjasan, Damaran dan desa Kajeksan yang sebagian besar merupakan rumah adat pencu. Dengan adanya komplek Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus yang dianggap sebagai pusat lingkungan (*core*) yang religius, kawasan ini menjadi area yang disucikan, menjadi tempat yang menghubungkan dunia manusia dan Tuhan. Hunian dengan lingkungan permukiman yang padat bertebaran mengelilinginya sebagai kelompok *domain* dan *sphere*, sebagai suatu urban yang bercirikan kawasan permukiman muslim.

Kondisi yang demikian hampir mirip dengan suatu model yang dimaksudkan oleh Meining (1965) dengan apa yang dapat dikatakan sebagai kelompok *core*, *domain* dan *sphere* (Rapoport, 1977:256). Menurut Meining, pada daerah-daerah urban tua, didapati adanya:

1. *Core* (inti);

   Merupakan area konsentrasi dengan kepadatan tinggi dari hal-hal yang bersangkut dengan pekerjaan, intensitas organisasi, kekuatan dan homegenitas sifat-sifat budaya. Mungkin juga merupakan area yang kongruen dekat dengan *image* lingkungan spesifik, seperti tempat suci.

2. *Domain* (wilayah kekuasaan);

   Merupakan area dimana kebudayaan masih dominan, tetapi intensitasnya lebih sedikit dari pada di *core*.

3. *Sphere* (lingkungan);

   Area dimana kelompok merupakan suatu minoritas, hanya elemen-elemen tertentu saja yang ada dan lingkungan mungkin tidak kongruen.

Tatanan lingkungan permukiman tradisional di Kawasan Menara Kudus, dengan ciri spesifiknya berupa konsistensi arah hadap (orientasi) ke selatan, keberadaan jalan pertolongan sebagai jalan kolektif (*public continues space*) yang berfungsi sebagai tempat interaksi dan komunikasi sosial masyarakat, serta sebagai

jalur sirkulasi; bila dilihat dari pola *figure-ground* nya (lihat gambar V-7) menunjukkan:

1. Pola tradisional yang konsisten terhadap orientasi utara-selatan.
2. Terlihat tekstur dan pola struktur dari *public-space* dan *private* saling melengkapi (*overlap*).
3. Sistem *solid* dan *void* terdefinisi dengan jelas, karena cakupan bangunannya lebih padat dari pada *space eksterior*nya. Atau dengan kata lain menunjukkan suatu kawasan dengan permukiman yang padat.
4. Pola kepemilikan tanah sangat berpengaruh sekali terhadap bentuk fisik tatanan lingkungan permukimannya.

Gambar V-7 : POLA *FIGURE GROUND* KAWASAN MENARA KUDUS

Sumber : Analisa Peneliti

Melihat tatanan lingkungan fisiknya tampak bahwa kehidupan warga masyarakat Kudus Kulon ini seakan menutup diri dari orang luar. Karena rumahnya berada di dalam halaman dengan pagar tembok yang cukup tinggi. Ditambah suasana yang religius, maka permukiman tersebut menjadi lingkungan unik dan tertutup.

KETERANGAN :

1. : Jalan Utama
2. : Jalan Lingkungan
3. : Jalan Lorong
4. : Jalan Pertolongan

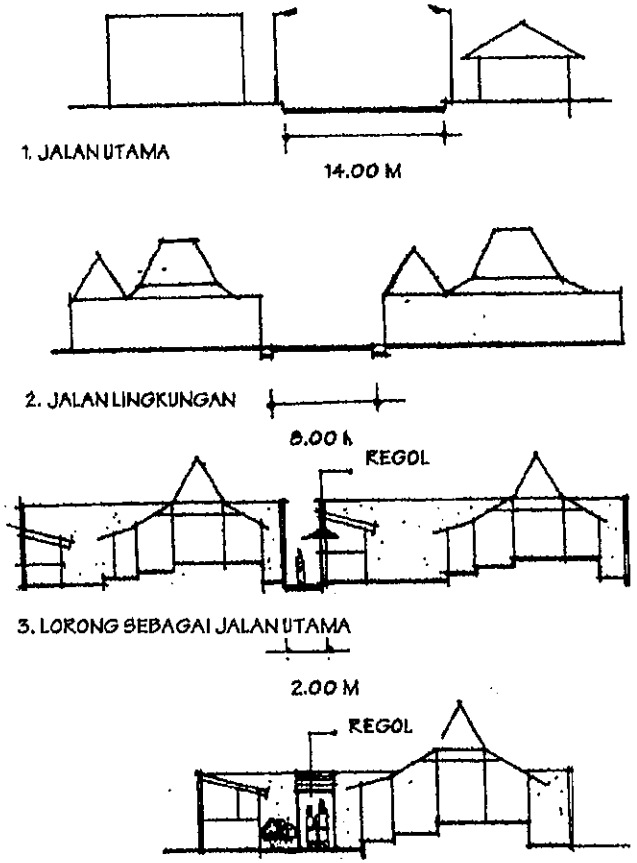

GAMBAR V-8 : POLA HIRARKI ACCES (JALAN) LINGKUNGAN

Sumber : Observasi dan Analisa Peneliti

Berdasar, ciri-ciri di atas dari hasil observasi peneliti, ternyata tatanan permukimannya secara garis besar, dapat dikelompokkan menjadi:

I. TYPE I: POLA BANGUNAN TUNGGAL TERTUTUP ACCES DARI DEPAN

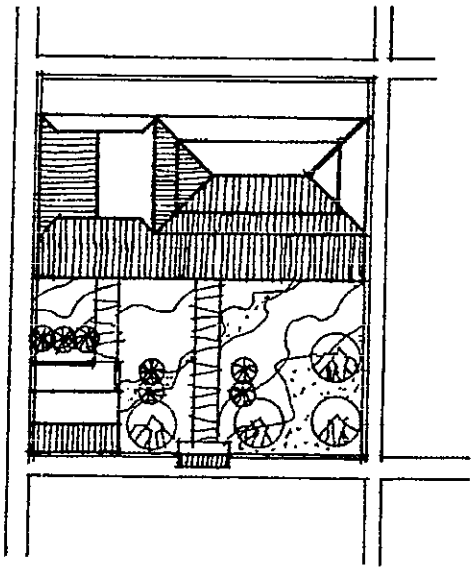

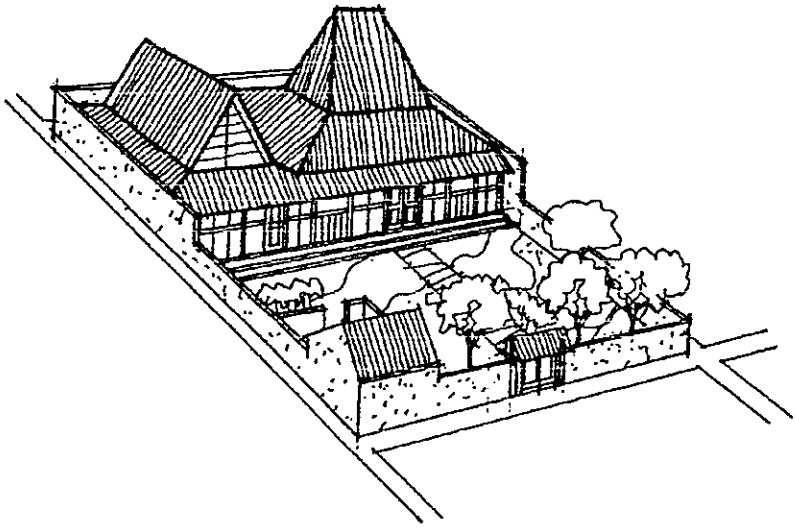

GAMBAR V-9 : TATANAN BANGUNAN TUNGGAL TERTUTUP AKSES DARI DEPAN

PETA KUNCI TIPE I

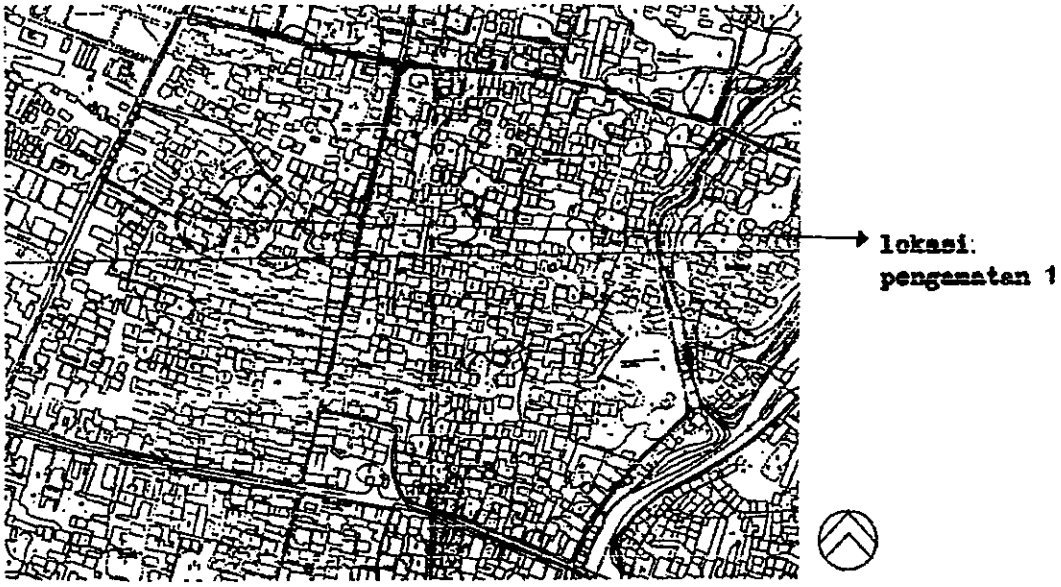

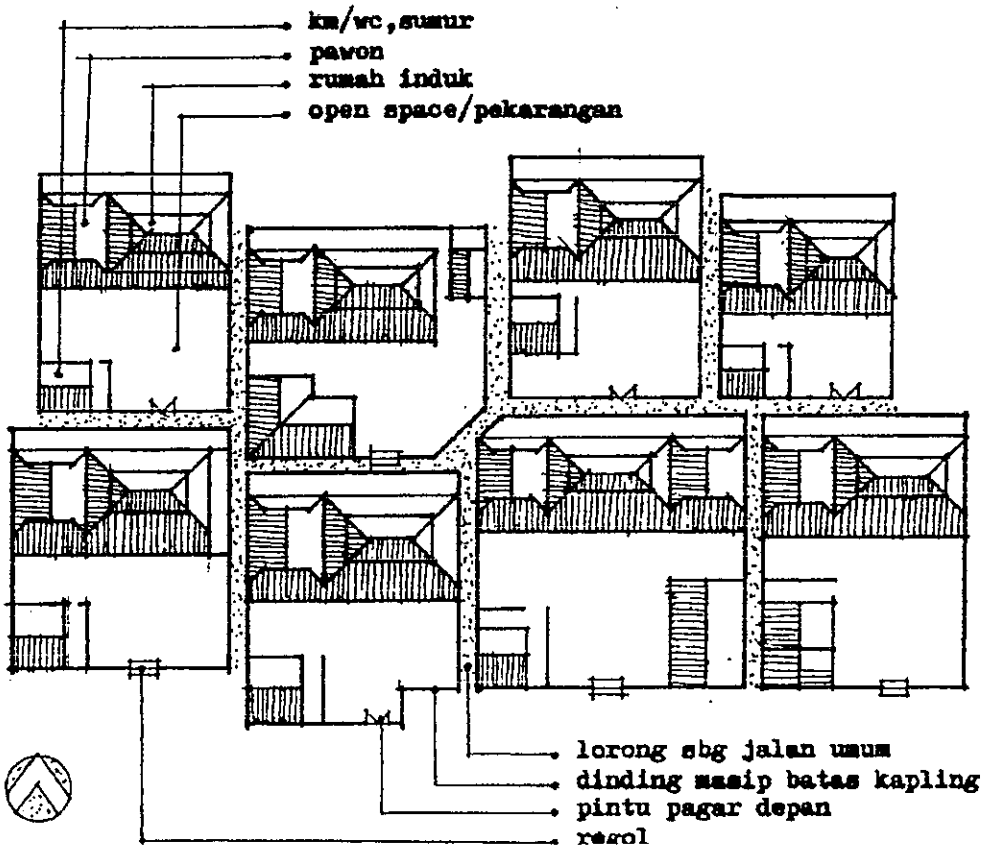

GAMBAR V-10 : BLOK PLAN BANGUNAN TUNGGAL TERTUTUP AKSES DARI DEPAN DI LOKASI KERJASAN

Sumber : Survey Peneliti

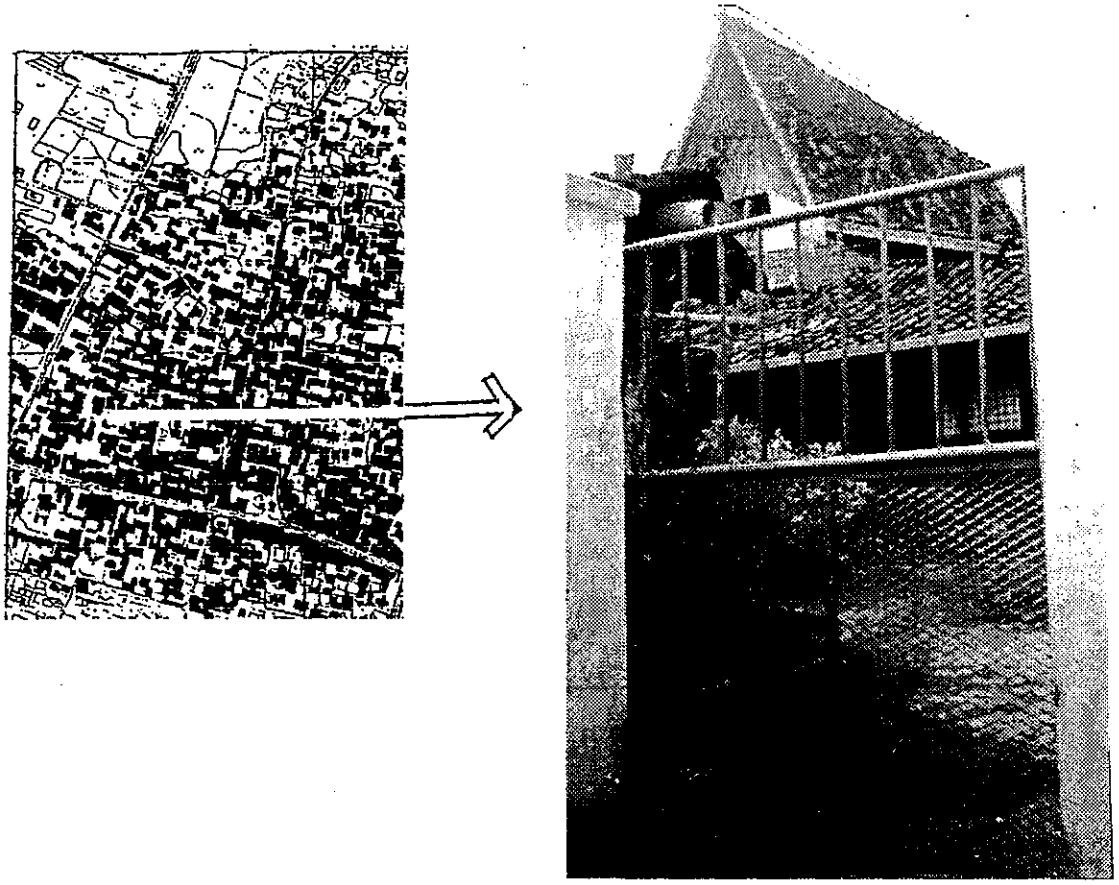

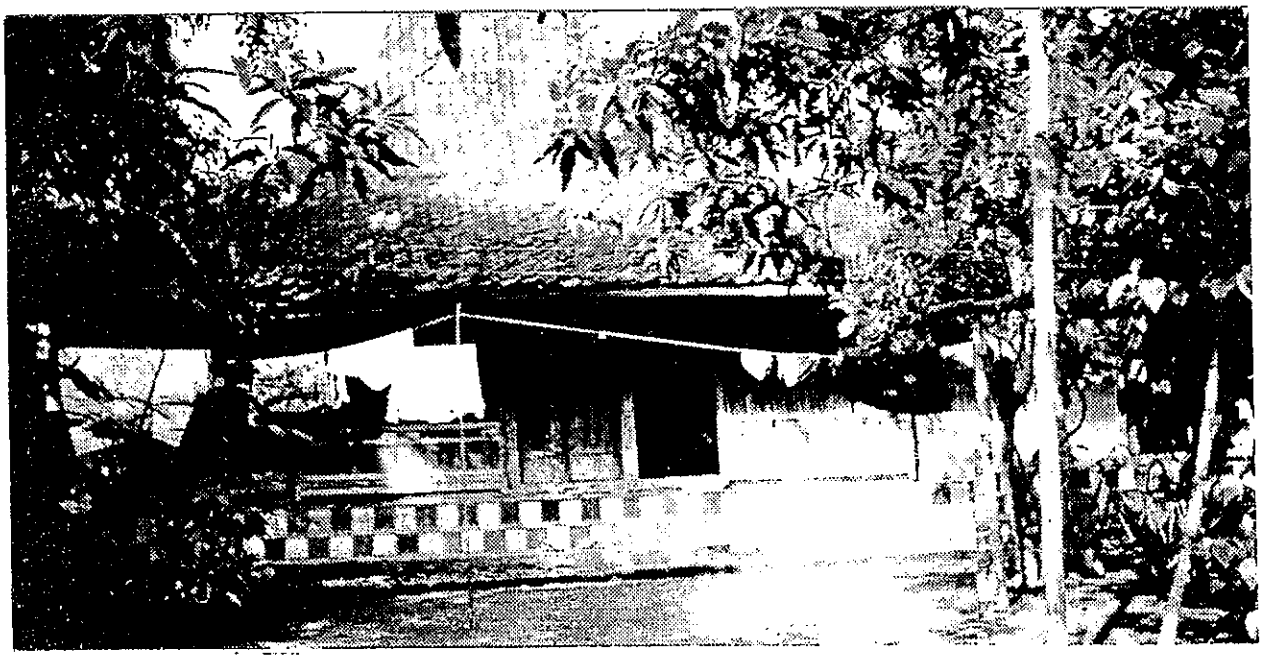

GAMBAR V-11 : TYPE: POLA BANGUNAN TUNGGAL TERTUTUP ACCES DARI DEPAN

Sumber : Survey Peneliti

2. TYPE II : POLA BANGUNAN TUNGGAL TERTUTUP ACCES DARI SAMPING

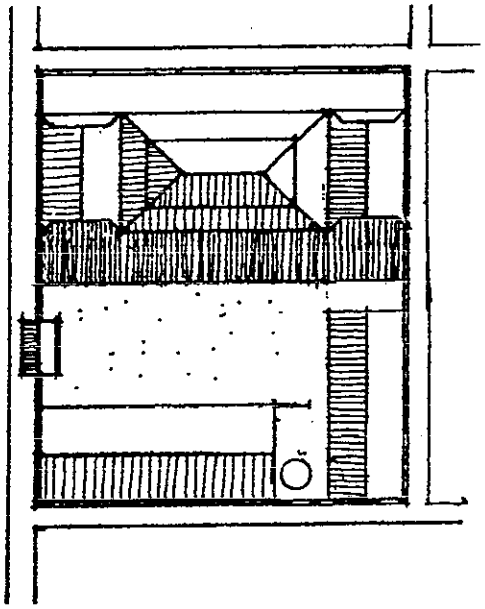

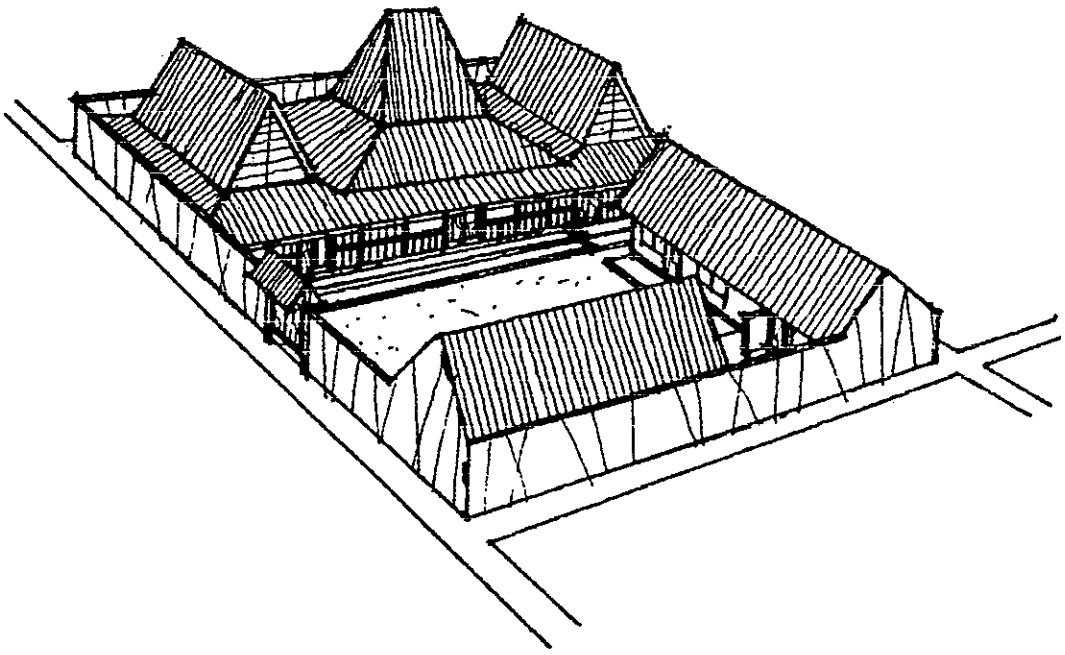

GAMBAR V-12 : TATANAN BANGUNAN TUNGGAL TERTUTUP AKSES DARI SAMPING

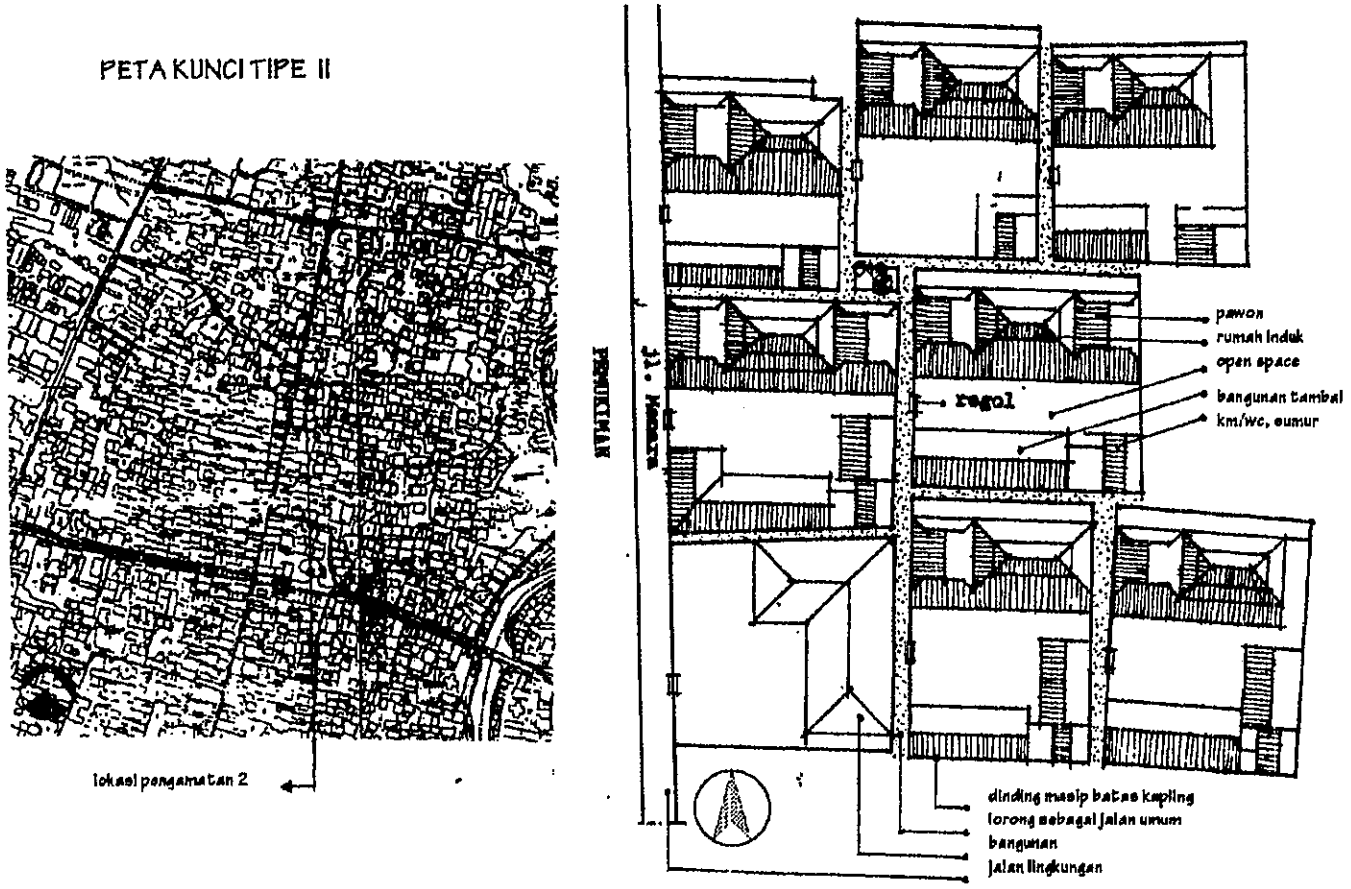

GAMBAR V-13 : BLOK PLAN BANGUNAN TUNGGAL TERTUTUP AKSES DARI SAMPING DI LOKASI LANGGAR DALEM

Sumber : Survey Peneliti

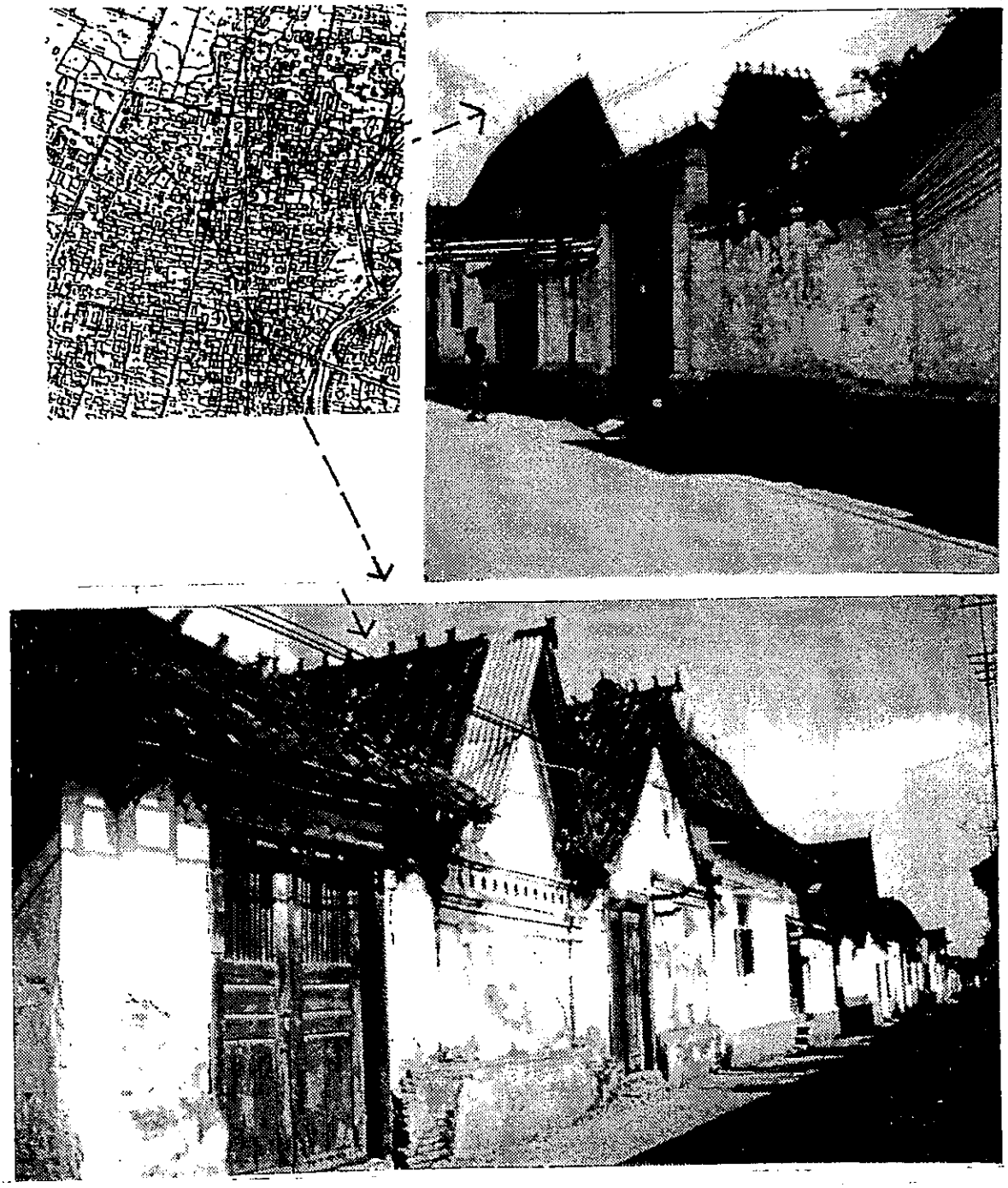

GAMBAR V-14 : TYPE II; POLA BANGUNAN TUNGGAL TERTUTUP ACCES DARI SAMPING

Sumber : Survey Peneliti

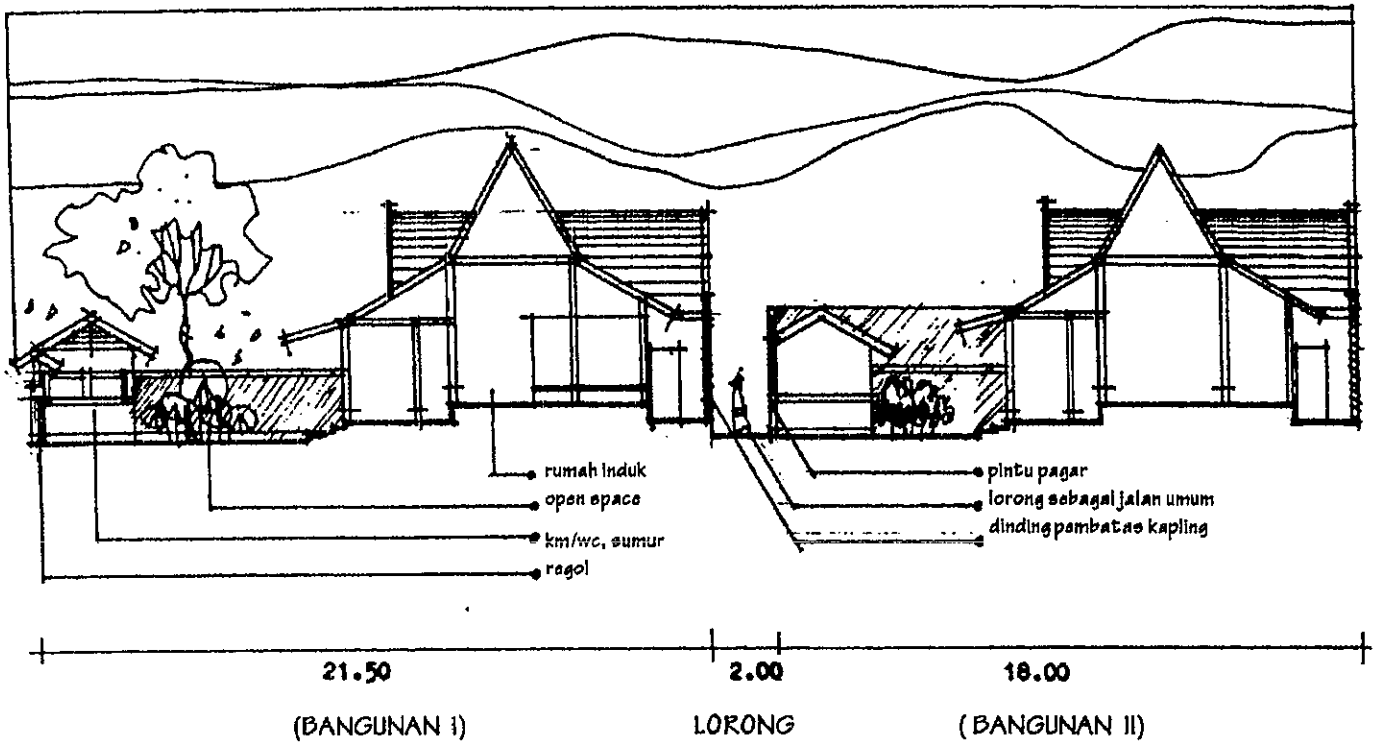

POTONGAN BANGUNAN TUNGGAL TERTUTUP

- kesan yang keras dan kaku, lorong sebagai jalan /pedestrian dibatasi dinding yang tinggi
- sistem pemilikan kapling, sangat mempengaruhi pola jalan yang terjadi
- kesan sebagai permukiman tertutup sangat kuat dan jelas sekali
- bentuk sirkulasi yang berkelok menimbulkan "surprise" yang tidak membosankan, kesan ruang sangat dinamis

GAMBAR V-15 : POTONGAN BANGUNAN TUNGGAL TERTUTUP

3. TYPE III : POLA DERET BANGUNAN TUNGGAL TERTUTUP

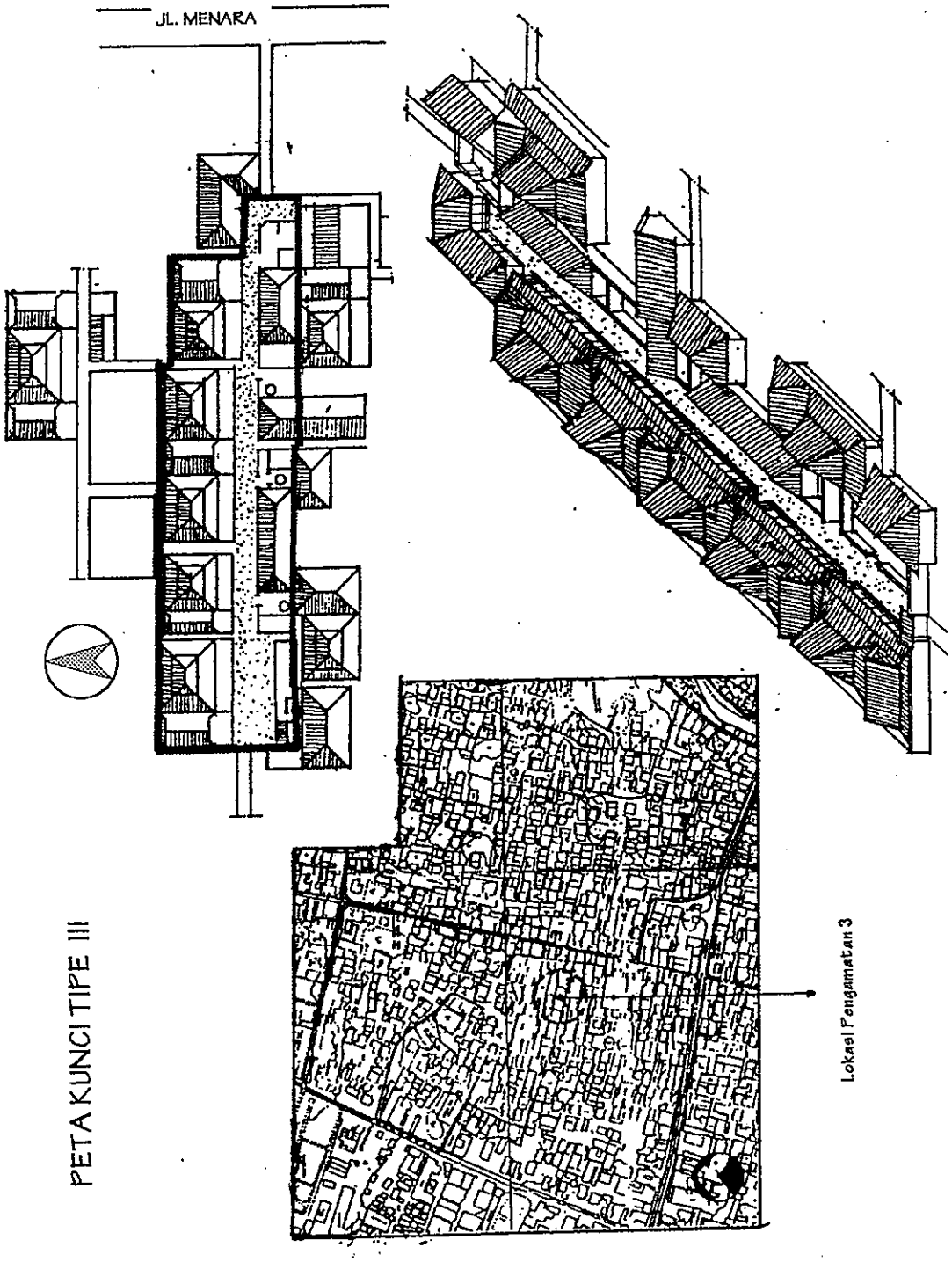

GAMBAR V-16 : TATANAN BANGUNAN TUNGGAL TERTUTUP

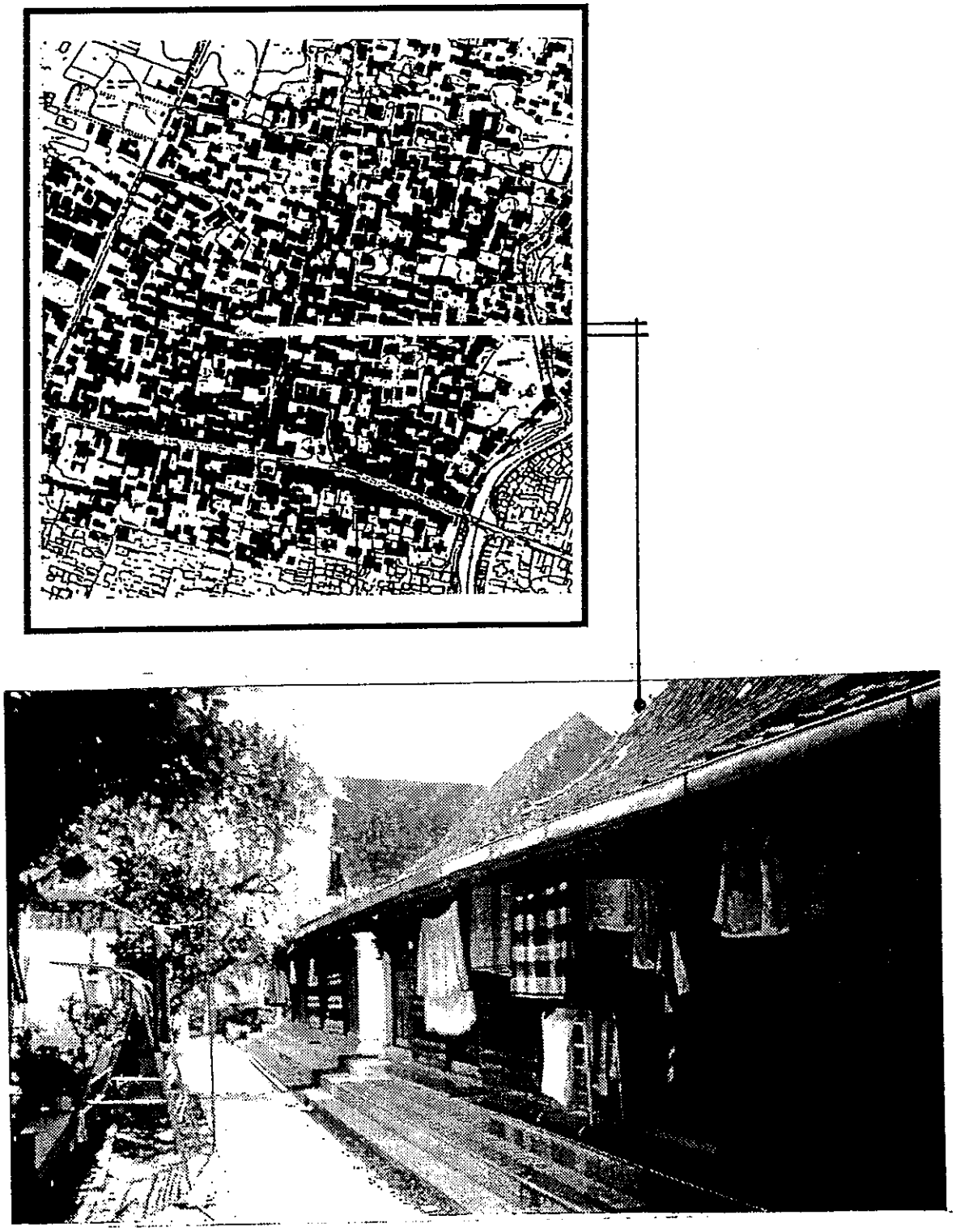

GAMBAR V-17 : TYPE III; POLA DERET BANGUNAN TUNGGAL TERTUTUP

Sumber : Survey Peneliti

POTONGAN BANGUNAN DERET TUNGGAL TERTUTUP

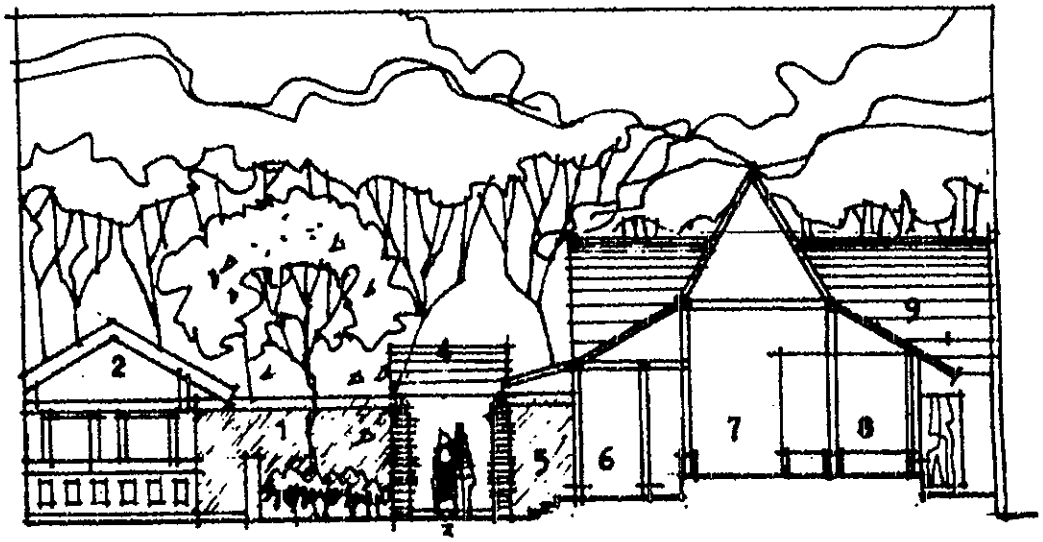

1. DINDING PEMBATAS KAPLING
2. KM/WC, SUMUR
3. JALAN PERTOLONGAN (JALAN KOLEKTIF)
4. REGOL
5. TERAS
6. JOGOSATRU
7. SENTONG
8. GEDONGAN
9. PAWON

6.00	7.00	10.50	2.00
(SERVICE)	(OPEN SPACE)	(BANGUNAN INDUK)	

- JALAN PERTOLONGAN1 (KOLEKTIF) YANG TERBENTUK BERUPA JALAN LURUS/LINIER MENGHUBUNGKAN ANTAR RUMAH DALAM SATU BLOK BANGUNAN
- OPEN SPACE YANG LUAS DAN LAPANG MEMBERI KESAN JALAN /PEDESTRIAN LELUASA
- OPEN SPACE DAN PEDESTRIAN SEBAGAI RUANG INTERAKSI SOSIAL (PUBLIC SPACE)
- BENTUK JALAN LINIER /LURUS TERKESAN MONOTON
- KESAN SEBAGAI PEMUKIMAN TERTUTUP MASIH TERASA DENGAN ADANYA DINDING PEMBATAS MASP DAN RELATIF TINGGI

GAMBAR V-18 : POTONGAN BANGUNAN DERET TUNGGAL TERTUTUP

4. TYPE IV : POLA DERET BANGUNAN TUNGGAL TERBUKA

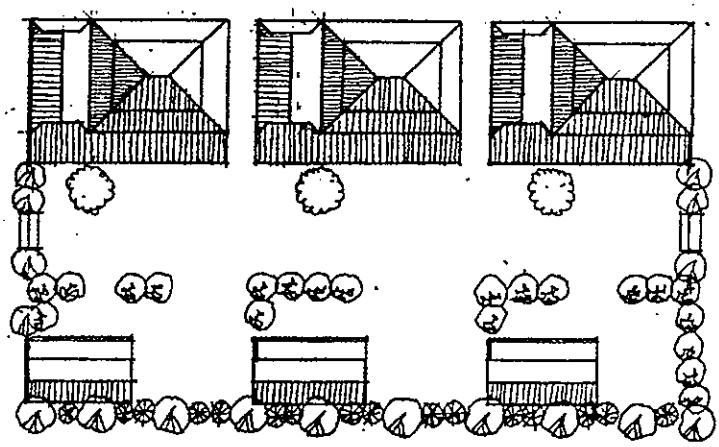

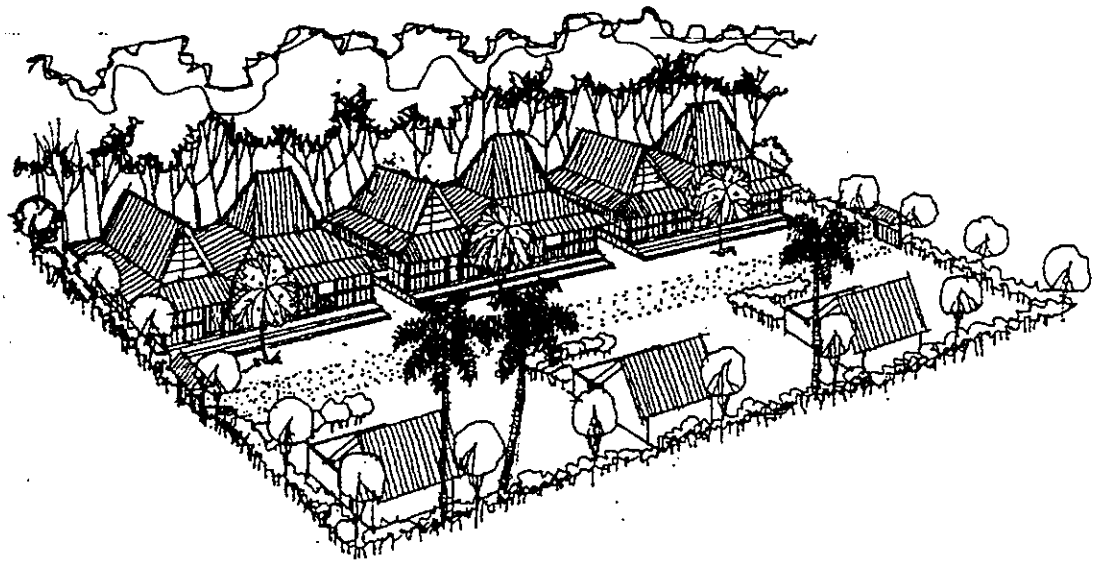

GAMBAR V-19 : TATANAN BANGUNAN TUNGGAL TERBUKA

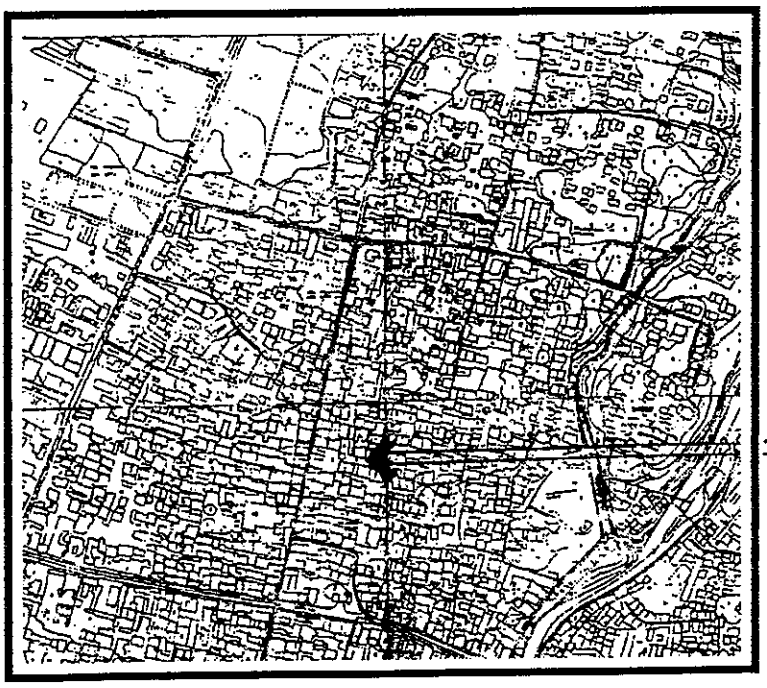

GAMBAR V-20 : TYPE IV; POLA DERET BANGUNAN TUNGGAL TERBUKA

Sumber : Survey Peneliti

POTONGAN DERET TUNGGAL TERBUKA

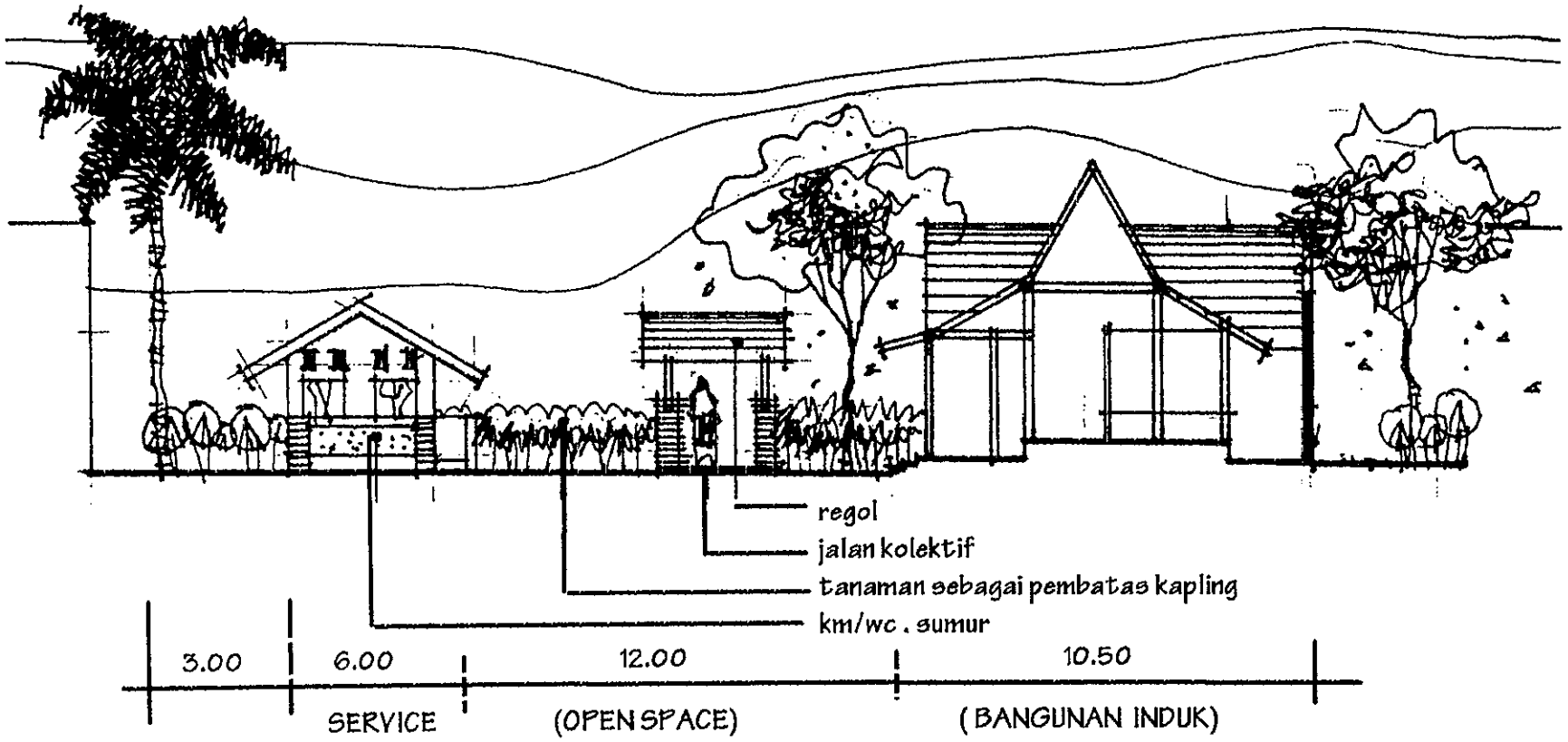

GAMBAR V-21 : BANGUNAN DERET TUNGGAL TERBUKA

- jalan kolektif / jalan pertolongan membentuk jalan lurus/ linier
- open space sangat luas dan batas kapling yang transparan (tanaman) menjadikan ruang terbuka lebih dominan, kesan sebagai permukiman terbuka

5. TYPE V : POLA KOMBINASI BANGUNAN TUNGGAL TERTUTUP DENGAN FASILITAS LINGKUNGAN

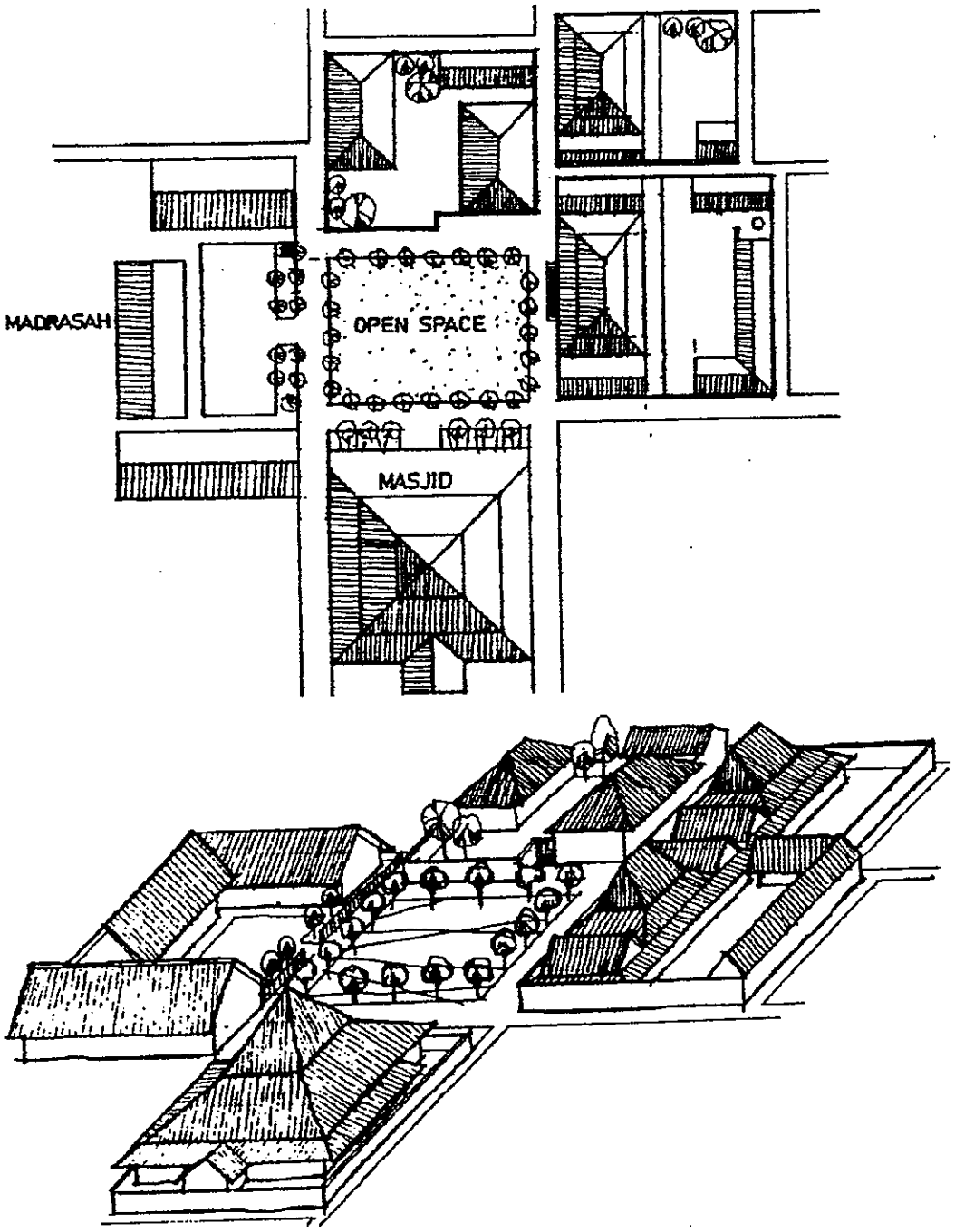

GAMBAR V-22 : TATANAN BANGUNAN TUNGGAL TERTUTUP DENGAN FASILITAS LINGKUNGAN

POTONGAN KOMBINASI BANGUNAN TUNGGAL DENGAN FASILITAS LINGKUNGAN

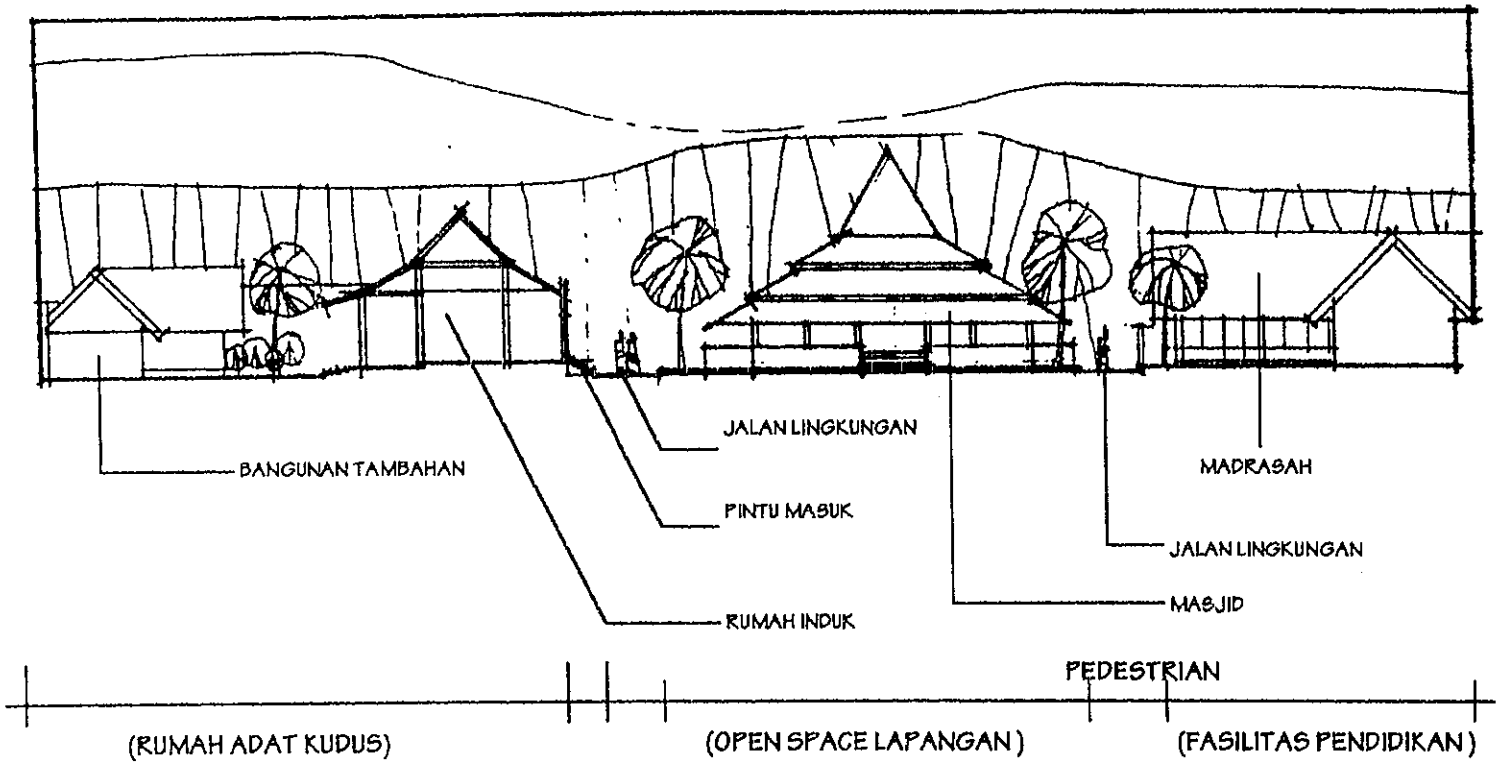

GAMBAR V-23 : POTONGAN KOMBINASI BANGUNAN TUNGGAL DENGAN FASILITAS LINGKUNGAN

- adanya open space dengan sarana lingkungan yang saling mendukung berpengaruh pada orientasi arah hadap bangunan sekitarnya
- orientasi untuk rumah adat Kudus terlihat dengan berubahnya pintu masuk menjadi di belakang bangunan induk
- open space berfungsi sebagai interaksi antar penghuni lingkungan

GAMBAR V-24 : TYPE V ; POLA KOMBINASI BANGUNAN TUNGGAL TERTUTUP DENGAN FASILITAS LINGKUNGAN

Sumber : Survey Peneliti

Menurut Heathcote, 1972 (Rapoport, 1977:346) perubahan *image* dan tatanan dari waktu ke waktu seringkali bersamaan dengan berubahnya suatu pola tata ruang. Dalam hubungan ini, konsep pola tata ruang budaya (*culture landscape*) bila diterapkan secara khusus pada kota yang hampir secara keseluruhan di buat manusia, menjadi sangat bermanfaat. Selanjutnya, dalam kenyataannya bahwa suatu pola tata ruang budaya muncul di satu daerah "kultural-spesifik", dimana daerah tersebut memikul suatu karakter yang nampak spesifik sebagai suatu hasil dari beberapa keputusan yang diambil di dalam kaitannya dengan model yang dipilih, yang diakibatkan oleh adanya suatu *religi*, kepercayaan dan tradisi sehingga mempengaruhi perilaku manusia (*human behavior*), keadaan jiwa (*mood*) serta kepuasan (*satisfaction*) seseorang.

Beberapa ahli menyatakan bahwa studi tentang pola tata ruang budaya ini harus dihubungkan dengan studi pendekatan tingkah laku manusia, atau dengan kata lain ada pengaruh timbal balik. Pada saat ini dua pendekatan studi di atas dapat dihubungkan, sehingga ada anggapan bahwa tata ruang budaya merupakan ekspresi fisik, *image* yang mendasari terjadinya keputusan dan pilihan-pilihan. Pola tata ruang budaya (*cultural landscape*) secara fisik nampak sebagai hasil dari aktifitas manusia. Atau dapat dikatakan, pola tata ruang budaya adalah sebuah ciptaan simbolik yang menggambarkan suatu sikap. Kelompok-kelompok yang berbeda, seringkali hidup berdampingan, walaupun dalam tempat yang berbeda. Bermacam-macam ciptaan lingkungan fisik dan pola tata ruang budaya, menggambarkan *image-image* yang ideal, visual dari karekter-karakter perilaku, serta sistem-sistem simbol dari suatu kelompok masyarakat. Ini dapat dipahami sebagai suatu rangkaian hubungan-hubungan diantara fisik dan unsur-unsur budaya yang memberikan isyarat-isyarat perilaku yang cocok bagi yang dapat membacanya. Atau dengan kata lain merupakan suatu bentuk "komunikasi" dari unsur-unsur tersebut diatas.

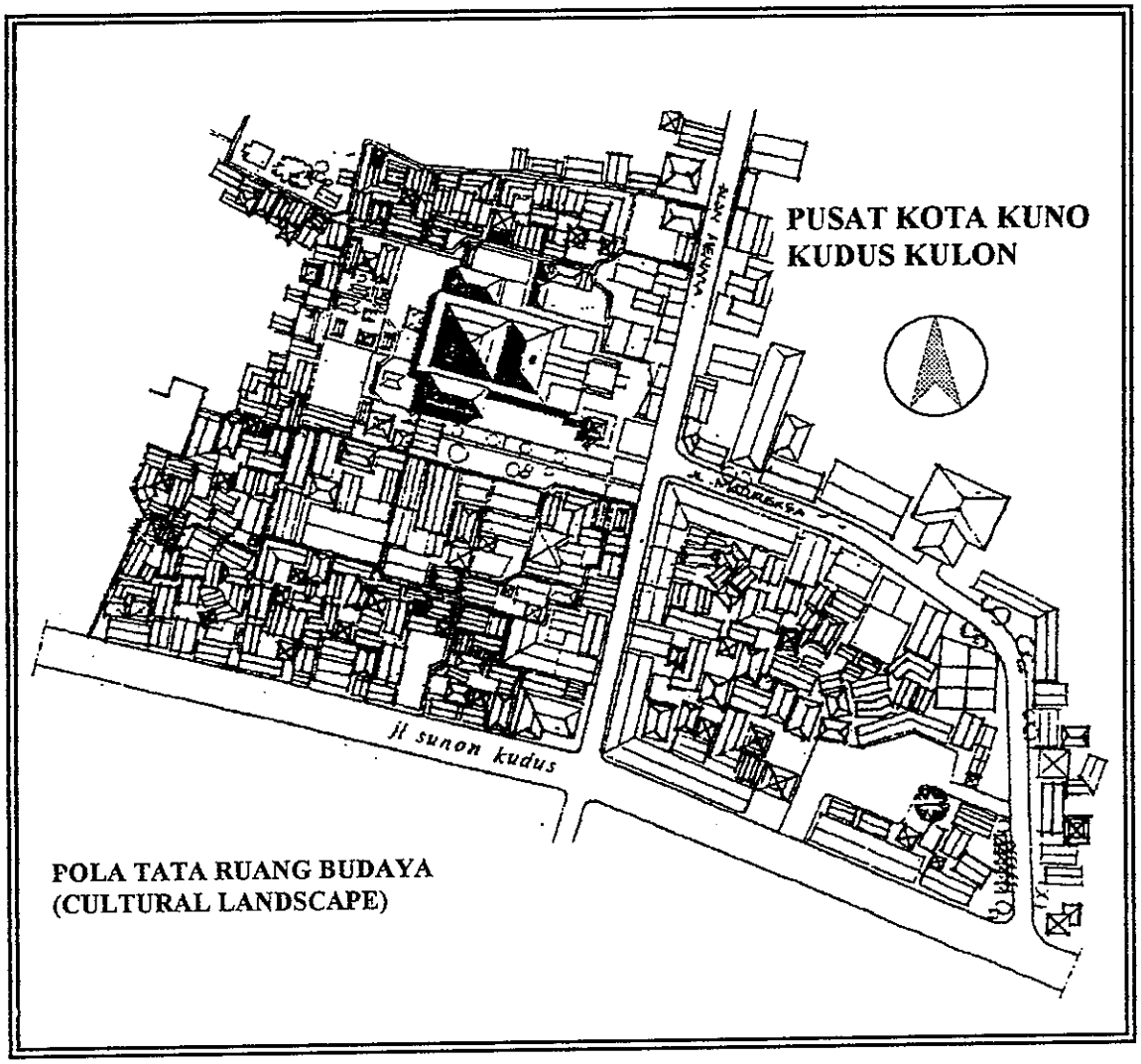

GAMBAR V-25 : KAWASAN TATA RUANG BUDAYA (CULTURAL LANDSCAPE)

Sumber : Analisa Peneliti diolah dari Rapoport, 1977:346

Dengan melihat landasan teori tersebut diatas, lingkungan desa Kauman dan sekitarnya sebagai pusat kota lama jelas merupakan suatu kawasan tata ruang budaya (*cultural landscape*), apalagi pada jarak sekitar 200 m hadir wakil dari peradaban-peradaban besar: "Makam, Masjid, Candi dan Klenteng" dalam sebuah lingkungan Islam yang puritan yang merupakan pengejawantahan budaya dengan beraneka ragam karakteristik, sifat, kekhasan, keunikan dan kepribadian masyarakatnya.

Dengan melakukan pengamatan perilaku lingkungan (*observing environmental behavior*) secara natural, ternyata keberadaan makam Sunan Kudus dikompleks Masjid Menara Kudus merupakan unsur yang dominan sebagai *core*. Tradisi berziarah ke Makam untuk "mengirim doa" dengan tujuan memperoleh kekuatan lahir dan batin serta berkah, masih berlangsung sampai saat ini. Kepercayaan dan *religi* akan pengaruh tokoh "wali" yang dikeramatkan yaitu Sunan Kudus dilaksanakan di dalam cungkup makam dengan melakukan "tahlil" bersama yang merupakan salah satu faktor kekuatan sosial budaya (*social cultural forces*), sangat mempengaruhi homogenitas sifat-sifat budaya pada daerah tersebut sebagai daerah urban tua, sehingga menyebabkan lingkungan tersebut menjadi "statis" (*devensive*), yang pada gilirannya dapat mempengaruhi dan mampu melestarikan bentuk tatanan lingkungan permukimannya yang religius, unik dan tertutup tersebut.

Demikianlah, dengan melihat bentuk fisik spatial tatanan permukimannya yang memang sudah "terbentuk" sebagai warisan sejarah dan arsitektur, serta sebagai manifestasi dan refleksi dari suatu nilai-nilai, simbol, gaya hidup, gagasan, aktivitas dan budaya masyarakatnya yang diwarnai dengan adanya tradisi, kepercayaan dan *religi* terhadap pengaruh Sunan Kudus; sehingga menghasilkan "gaya" tertentu baik dalam kehidupan maupun dalam lingkungan permukimannya; implikasinya antara lain:

1. Adanya konsistensi perletakan sumur (kamar mandi/wc) didepan pekarangan rumah.

   Sumur tersebut berfungsi sebagai ajang berkumpulnya (interaksi) para wanita dalam kegiatan cuci mencuci disamping juga sebagai tempat ber"suci" diri. Hal ini berbeda dengan konsep rumah tradisional Jawa pada umumnya, yang menganggap sumur (kamar mandi/wc) sebagai sesuatu yang patut disembunyikan di belakang rumah. Ini menunjukkan adanya pengaruh Islam yang sangat melatar belakangi perletakan tersebut, sehingga mempengaruhi bentuk tatanannya sebagai urban yang bercirikan permukiman muslim; mirip dengan modifikasi kota muslim yang diadopsi oleh Rapoport (1969), sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini:

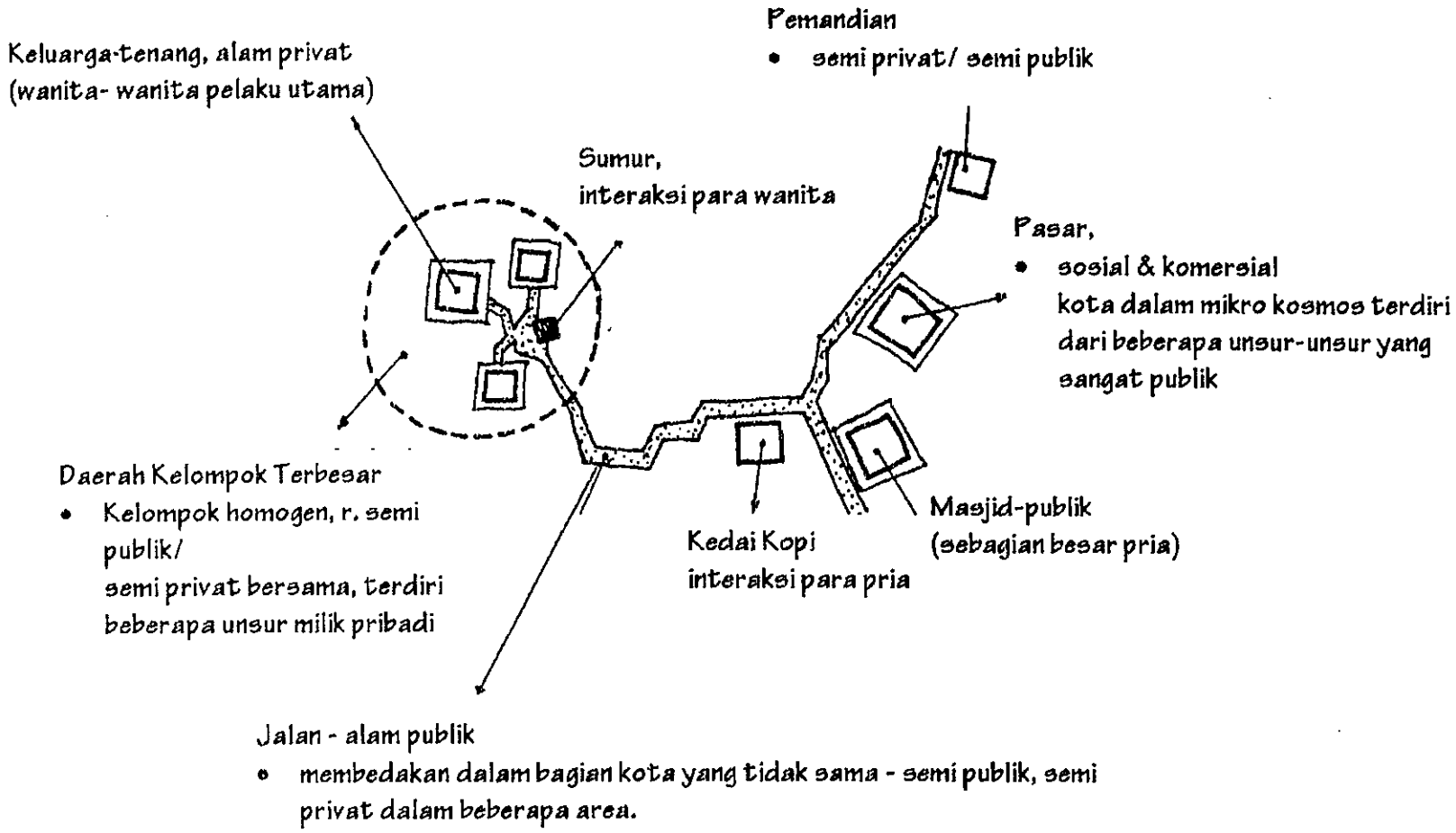

GAMBAR V-26 : **SISTEM RUMAH PERMUKIMAN DI KOTA MUSLIM**
Sumber : Modifikasi, dari Rapoport, 1977 : 306

2. Dilihat dari bentuk fisikal-spatial tatanannya kelima tipe tersebut diatas, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi (lihat gambar):
   - Tatanan lingkungan permukiman pada daerah asli;
     meliputi tipe I, III dan IV. Pada kelompok ini didapati adanya suatu hubungan dinamis antara bentuk dan proses sosial dimana batas rumah (*boundories*) tidak begitu penting. Akibatnya timbul "jalan pertolongan" sebagai cara khusus dalam menyampaikan makna dan ekspresi nilai sosial. Ini menunjukkan adanya suatu sistem pertalian (*linkage system*) keluarga yang sangat tinggi kadar kekerabatannya.
   - Tatanan lingkungan permukiman pada daerah berkembang;
     meliputi tipe II. Pada kelompok ini sebagai akibat tanah warisan (peninggalan sejarah); secara garis besar implikasi pola kepemilikan tanah (*land-ownership*) yang paling mendominir dalam membentuk "bentuk-fisik" tatanan permukimannya yang dibatasi dengan dinding tembok tinggi sehingga menjadi sangat eksklusif. Akibatnya timbul lorong-lorong sempit yang berfungsi sebagai jalan umum, sebagai akses sirkulasi warga.
   - Tatanan lingkungan permukiman pada daerah campuran;
     meliputi tipe V. Banyaknya masjid lingkungan menjadikan suatu bentuk tatanan pada daerah-daerah tertentu sehingga mempengaruhi pola jalan yang ada, akibatnya untuk memperpendek akses ke masjid beberapa rumah tinggal membuat pintu baru. Dengan kata lain pada daerah ini banyak bangunan sudah tidak berorientasi ke selatan, walaupun masih membujur arah barat-timur. ❺

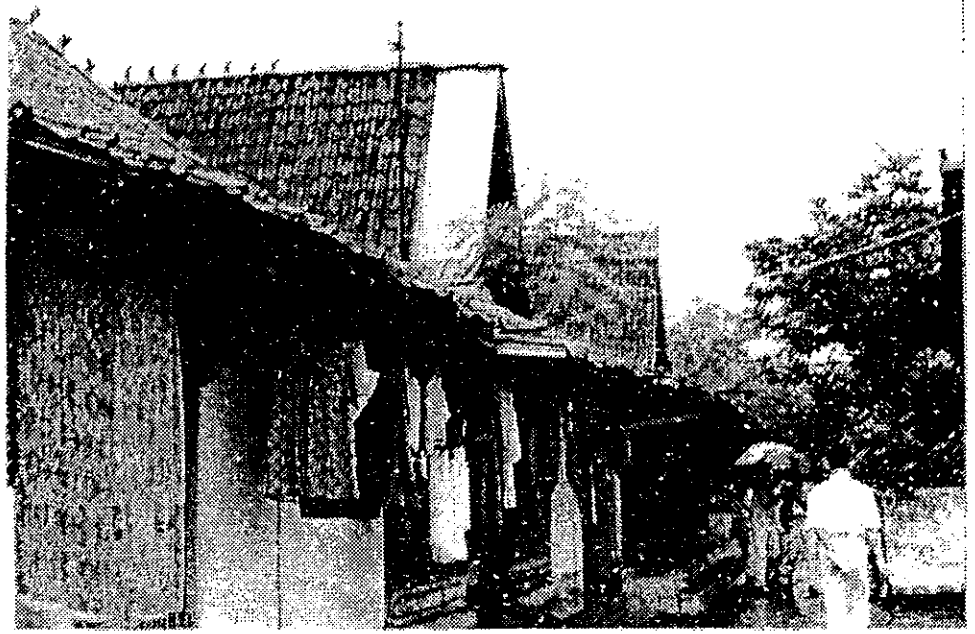

GAMBAR V-27 : TATANAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN TRADISIONAL PADA DAERAH ASLI

- BANGUNAN MEMBUJUR TIMUR-BARAT, ORIENTASI ARAH SELATAN
- KEKERABATAN SANGAT AKRAB, RUMAH BERDERET TANPA BATAS PAGAR
- TERBATAS SKY LINE PADA SISTEM PERMUKIMANNYA

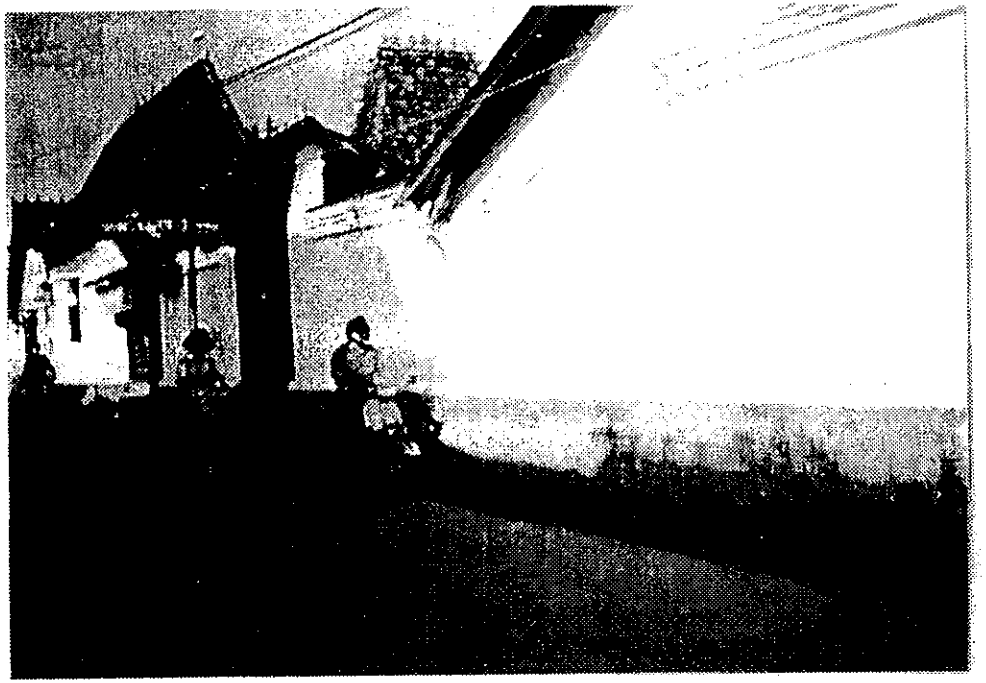

GAMBAR V-28 : TATANAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN TRADISIONAL PADA DAERAH BERKEMBANG

- SEBAGAI PERKEMBANGAN DARI DAERAH ASLI, ORIENTASI MASIH KE SELATAN
- MERUPAKAN LINGKUNGAN YANG TERTUTUP, KEPEMILIKAN KAPLING SANGAT MEMPENGARUHI POLA JALAN YANG ADA ⟶ MENIMBULKAN LORONG YANG SEMPIT
- KURANG MENGUNTUNGKAN UNTUK INTERAKSI SOSIAL, SETIAP RUMAH SEOLAH TERISOLIR SATU SAMA LAIN

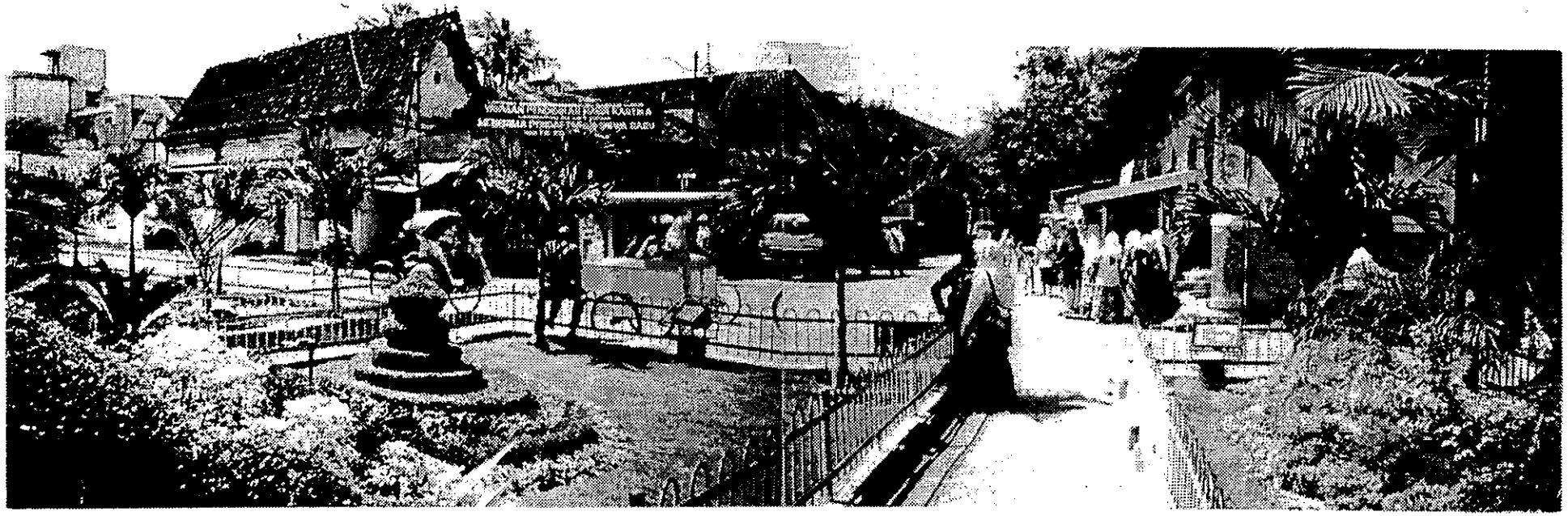

GAMBAR V-29 : **TATANAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN TRADISIONAL PADA DAERAH CAMPURAN**

- TIDAK SELALU MEMBUJUR TIMUR-BARAT, ORIENTASI TIDAK SELALU KE ARAH SELATAN
- PENGGUNAAN RUANG LUAR DIDASARKAN HUBUNGAN SOSIAL YANG ERAT ANTAR RUMAH
- SKY LINE YANG TERBENTUK AGAK MONOTON, KARENA BANYAK BANGUNAN YANG MENYEDERHANAKAN BENTUK ATAP MENJADI SANGAT TIPIKAL

BAB
VI

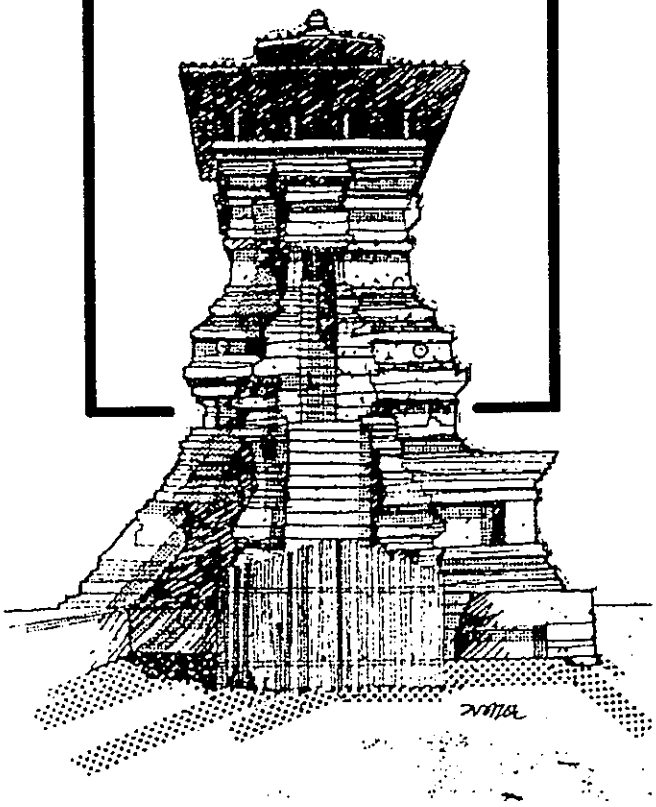

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

Lingkungan permukiman tradisional kawasan Menara Kudus, sebagai permukiman kaum santri mempunyai bentuk tatanan yang sangat spesifik tidak hanya pada tatanan lingkungan fisiknya yang merupakan peninggalan masa lalu (arsitektur *heritage*), tetapi juga dalam tatanan kehidupan sosial budaya masyarakatnya yang diwarnai adanya kepercayaan, *religi* serta tradisi yang berkaitan dengan pengaruh wali yang dikeramatkan yaitu Sunan Kudus sebagai manifestasi dari nilai-nilai budaya dan gaya hidup masyarakat yang bersangkutan.

VI.1. KESIMPULAN

1. ASPEK NON FISIK

Masyarakat Kudus sebagaimana telah dikemukakan, adalah orang-orang Jawa yang bermukim di wilayah pesisir dengan sebagian besar beragama Islam, yang menjadi faktor yang menentukan kespesifikan tatanan lingkungan fisiknya. Dengan kata lain, kespesifikan perwujudan tatanan lingkungan permukimannya, mencerminkan sistem kepercayaan dan sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam terhadap kebudayaan tradisional Jawa yang telah mengakar pada warga masyarakat Kudus.

Dalam konsepsi Islam, hal ini merupakan urusan atau persoalan yang diserahkan kepada masing-masing umatNya. Islam memang tidak mengatur tatanan lingkungan fisiknya, sepanjang tidak bertentangan dengan aqidah tauhid dan di jiwai nilai-nilai akhlaqul karimah serta senantiasa berorientasi kepada tujuan untuk beribadat kepada Allah SWT.

Kehidupan masyarakat tradisional di kawasan Menara Kudus terlihat mewarnai tata kehidupan warganya sampai saat ini, dengan ciri kehidupan komunal yang menonjol sebagai manifestasi dari homegenitas tata nilai sosial budaya masyarakatnya. Pada hakekatnya, prinsip "kekerabatan" sebagai refleksi dari sistem pertalian (*linkage system*) keluarga dan prinsip "patuh"

kepada yang lebih tua sebagai cerminan dari perintah Allah; SAMI'NA WA ATO'NA (kami dengar dan kami taat), sangat mendasari interaksi sosial dalam nuansa kehidupan kesehariannya yang tercermin pada kegiatan ritualnya, terutama pada waktu melaksanakan ibadah sholat dengan cara berjamaah di masjid, atau pengajian, slametan, tahlil dan upacara-upacara agama lainnya yang ada hubungannya dengan Sunan Kudus, seperti upacara bukak luwur pada tiap tanggal 10 Muharram maupun tradisi dandangan yang diadakan saat menyambut datangnya bulan suci Romadhon.

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa dasar budaya (nilai budaya) masyarakat tradisional di Kudus Kulon "relatif" mapan sehingga ciri kehidupan masyarakat tradisional yang komunal masih bertahan (*defensive*) dalam konstelasi peradaban yang semakin modern ini. Implikasinya masih dapat memberikan ciri spesifik kawasan permukimannya.

Dengan demikian ruang dan penataan permukiman tradisio-nal Kudus dapat dilihat sebagai simbol ekspresif gaya hidup warga masyarakat Kudus sebagai orang Jawa yang taat, patuh dan tunduk dalam menjalankan ajaran agama Islam; yang menjadi pedoman utama bersifat normatif dalam kehidupan mereka.

Demikianlah, dari keseluruhan pembahasan didepan, terlihat bahwa faktor-faktor kekuatan sosial budaya (*social culture forces*) yang mempengaruhi dan mampu melestarikan bentuk tatanan lingkungan permukiman tradisional di kawasan Menara Kudus, khususnya adalah adanya kepercayaan atau *religi* yang berkaitan dengan pengaruh tokoh (*hero-local*) yaitu Sunan Kudus. Keberadaan Makam Sunan Kudus dan Masjid Al Aqsa ternyata merupakan "potensi" dari kawasan ini, sehingga lingkungannya menjadi disucikan, religius, sangat eksklusif dan menjadikan daerah tersebut seakan menutup diri dengan orang luar yang tercermin dalam tatanan fisikal spatialnya.

Dalam pengertian demikian, tatanan lingkungan permukiman tradisional Kudus, selain memiliki makna sebagai upaya menjalankan tradisi keagamaan,

melakukan upacara-upacara dan memelihara adat istiadat para penghuninya sekaligus juga memiliki makna sebagai media pembudayaan Islam khas Kudus yaitu suatu proses melestarikan ajaran agama Islam melalui simbol-simbol dalam tradisi Jawa-Kudus dan menempatkan fakta-fakta yang berlaku dapat menjadi bukti dari bagian perwujudan strategi adaptasi simbolik mereka terhadap lingkungan sosial budayanya.

Berkaitan dengan orientasi nilai budaya, yang menganggap bahwa peninggalan (warisan) para sesepuh perlu dipertahankan dan dibanggakan nilai-nilai simbolisnya, adalah sebagai implikasi dari akibat: (1) sangat mengagung-agungkan tradisi masa lampau, (2) menganggap bahwa tradisi tersebut, secara mutlak tak dapat berubah, (3) kebiasaan adat-istiadat masyarakat, (4) masih dapat digunakannya warisan "kebudayaan fisik", dalam hal ini tatanan permukimannya. Kesemuanya ini merupakan potensi positip bagi upaya pelestarian tatanan permukiman tradisional di kawasan Menara Kudus.

2. ASPEK FISIK

Adanya konsistensi perletakan sumur di depan rumah, seperti telah dianalisa di depan menunjukkan adanya pengaruh Islam pada bentuk tatanan lingkungan permukiman tradisional di kawasan Menara Kudus yang mencerminkan suatu bentuk tatanan permukiman muslim.

Wujud fisik tatanan lingkungan permukimannya yang dicirikan dengan adanya "lorong" dan "jalan pertolongan" sebagai manifestasi dari kehidupan komunalitas yang mementingkan kebersamaan dan kegotongroyongan, memberikan nuansa kehidupan keseharian.

Dalam hal ini lorong dan jalan pertolongan yang berfungsi sebagai sarana sirkulasi dan komunikasi, ternyata mampu menumbuhkan kesadaran (*cognized*) dan gagasan-gagasan (*idea*) kolektif untuk memecahkan masalah lingkungan bersama, yang merupakan potensi bagi usaha pelestarian kawasan.

Implikasinya lorong dan jalan pertolongan sebagai jalan kolektif masih "tetap" dipergunakan dan dipertahankan keberadaannya.

Adapun arah hadap (orientasi) bangunan kearah selatan, mencerminkan adanya suatu kepercayaan tertentu sebagai *cultural heritage*, walaupun dari beberapa responden memberikan alasan klimatologis.

Akhirnya, berdasarkan pola bentuk fisikal spatialnya tatanan lingkungan permukiman tradisional kawasan Menara Kudus, dapat dibedakan menjadi:

1. Bentuk tatanan asli
2. Bentuk tatanan berkembang
3. Bentuk tatanan campuran

Yang kesemuanya merupakan warisan arsitektur (*heritage*) dan peninggalan sejarah sebagai simbol akan kejayaan masa lampau yang tetap bertahan sampai saat ini.

Implikasinya kawasan tersebut sebagai daerah urban tua, bentuk tatanan permukimannya mencerminkan makna dan ekspresi nilai tata kehidupan sosial budaya masyarakat yang dilatarbelakangi adanya kebersamaan etnik, *religi* dan kepercayaan, adat kebiasaan serta kepentingan yang kesemuanya merupakan pengaruh dominan dan *image* dalam mendasari terjadinya keputusan, antara lain menyangkut ekspresi fisik yang pada gilirannya mempengaruhi lingkungan permukimannya. Dengan kata lain, secara umum mereka memiliki *socio-income* yang sama, kehidupan yang sejenis dari masyarakat yang serba sama atau "homogenitas". Inilah kata kuncinya. Akibatnya kekerabatan dan solidaritas mereka amat erat, sehingga masyarakatnya akan menentang setiap perubahan jika dianggap dapat menggoyahkan aspek-aspek tertentu dari masyarakat yang bersangkutan; yang tentunya akan mempengaruhi pula kelestarian lingkungannya.

VI.2. SARAN-SARAN

1. UPAYA KONSERVASI

Sebagai suatu lingkungan yang bersejarah, kawasan Menara Kudus tidak dapat dipisahkan dengan berdirinya kota Kudus, apalagi dengan masih dapat ditemukannya *artifact* yang secara spesifik sangat penting kaitan arti sejarahnya, perlu dilakukan upaya-upaya untuk melestarikan apa yang ada sekarang dan mengarahkan perkembangannya di masa mendatang.

Konservasi dipergunakan untuk menjaga agar tempat-tempat yang menarik dan dapat dimanfaatkan, tidak dihancurkan atau dirubah dengan cara yang kurang sesuai. Dengan demikian, sangat dihindari adanya upaya untuk melakukan perubahan fisik, kecuali untuk mempertahankan sifat lokal yang ada. Namun demikian, meskipun tujuan umum dari pelestarian ini terutama menyangkut upaya konservasi terhadap bangunan fisiknya, sebetulnya ada tujuan yang lebih spesifik lagi, yaitu menyangkut aspek-aspek non fisik dalam artian mencegah adanya perubahan sosial yang dapat menganggu stabilitas dan gaya hidup yang serasi. Untuk itu diharapkan peran dari Pemda Dati II Kab. Kudus melakukan langkah-langkah dalam arti dapat menjaga dan melestarikan kawasan Menara Kudus dengan menjadikannya daerah kawasan konservasi atau daerah "cagar budaya". Dengan kata lain tidak hanya aspek-aspek fisiknya, tetapi juga mencakup aspek non fisiknya.

2. PENELITIAN LANJUT

Kajian tentang implikasi dan pengaruh sosial budaya terhadap bentuk tatanan lingkungan fisik kawasan Menara Kudus, tentunya belum mencakup semua aspek. Hal ini patut dimaklumi karena dengan segala keterbatasan tentunya sangat sulit untuk membuat kajian secara menyeluruh tanpa ada pembatasan studi dan justru ini memberikan peluang untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan aspek yang berbeda. Atau barangkali kerangka pendekatan dalam kajian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi kajian sejenis dalam konteks perkembangan lingkungan tradisional pada *setting* yang berbeda. Karena studi-studi yang sejenis amat diperlukan dalam upaya

meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan berkaitan dengan konsep-konsep arsitektur tradisional, yang pada gilirannya akan menjadi modal dalam upaya membentuk dan memperkaya khasanah arsitektur tradisional dalam konteks perkembangan masa depan. ❻

DAFTAR PUSTAKA

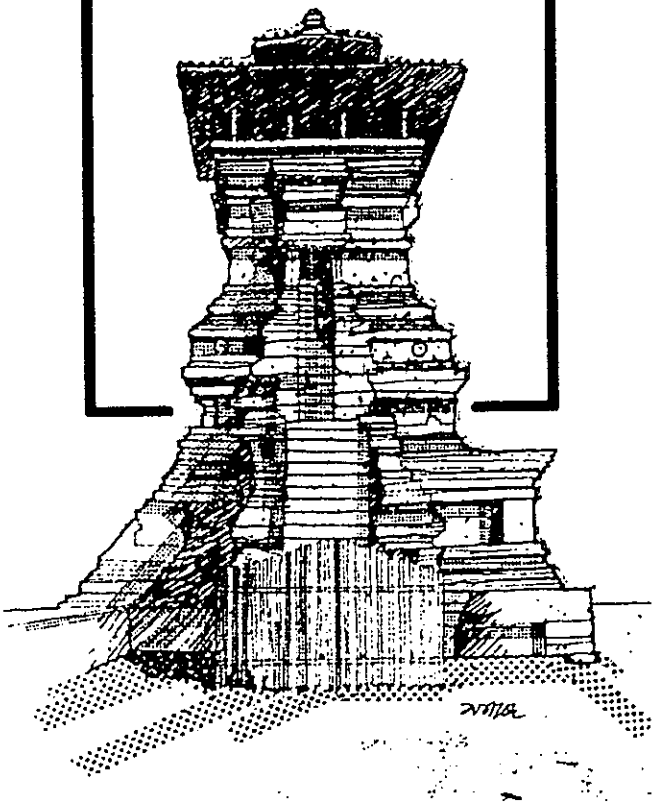

DAFTAR PUSTAKA

Adiati, Ratri. 1993. Arsitektur Tradisional Rumah Adat Kudus (Studi Deskriptif dan Historis). Skripsi. Universitas Airlangga, Surabaya.

Altman, Irvin. 1980. Culture And Environtment, Monterey California, Brooks/Cole Publishing Company.

Attoe, Wayne O. 1986. Pelestarian Sejarah dalam Antony J. Catanase dan James C. Snyder. Pengantar Perencanaan Kota. Terjemahan : Susongko. Jakarta, Erlangga.

Bachtiar, Harsja. 1988. Arsitektur dan Kebudayaan di Tanah Air Kita. Makalah dalam Seminar Arsitektur Tradisional di Surabaya. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Budihardjo, Eko. 1994. Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

Budhisantoso, S. 1991. Identitas Budaya dalam Karya Arsitektur, dalam Eko Budihardjo. Jati Diri Arsitektur Indonesia. Bandung. Alumni.

Castles, Lance. 1982. Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi Di Jawa : Industri Rokok Kudus, Terjemahan, Jakarta, Sinar Harapan.

Dandekar, Hemalata. C. 1992. Metode Kualitatif dalam: Antony J. Catanese dan James C. Snyder. Perencanaan Kota, Terjemahan. Jakarta, Erlangga.

Fowler, Floyd Jack, Jr. 1988. Survey Research Methods, Calivornia, Sage Publications, Inc.

Geertz, Clifford. 1973. Thick Descreption: Toward And Interpretive Theory Of Culture dalam The Interpretation of Culture. New York. Basic Books, Inc.

Hermanislamet, Bondan. 1983. Menuju Arsitektur Indonesia: Suatu Kerangka Penelitian, dalam Eko Budihardjo. Menuju Arsitektur Indonesia, Bandung.

J. Sinar Tanudjaja, F. Christian, 1988. Pengantar Kepada Apresiasi Budaya, Yogyakarta, Penerbitan Universitas Atmajaya Yogyakarta.

——————————, 1992. Wujud Arsitektur Sebagai Ungkapan Makna Sosial Budaya Manusia, Yogyakarta, Penerbitan Universitas Atmajaya Yogyakarta.

Kartodirdjo, Sartono. 1993. Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kesing Roger M. 1981. Theories Of Culture dalam Language, Culture and Cognition, Casson W. Ronald ed. USA Macmillan Publishing Co. Inc.

Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta. PT. Rineka Cipta.

——————————, 1994. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Leibo, Jefta. 1990. Sosiologi Pedesaan. Yogyakarta. Andi Offset.

Mayor Polak, J.B.A.F. 1976. Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas. Jakarta. Ichtiar Baru.

Nasution, S. 1992. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung. Tarsito.

Pariwisata, Dinas. 1993. Arsitektur Tradisional Rumah Adat Kudus. Kabupaten Kudus.

Priatmodjo, D. 1988. Penelitian Anatomi Rumah Adat Kudus, Universitas Tarumanegara. Jakarta.

Rapoport, Amos. 1969, House Form and Culture, Englewood Cliffs, N. J. Prentice Hall, Inc.

——————————, 1980. Cross-Cultural Aspects of Environmental Design. Makalah dalam Seminar tentang Lingkungan, Budaya dan Rancang Bangun. Yogyakarta Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada.

——————————, 1977. Human Aspects Of Urban Form Towards a Man Environtment Approach to Urban and Design. Oxford, Pergamon Press.

——————————, 1982. The Meaning of The Built Environtment, Sage Publication Inc, California.

——————————, 1986. Asal Usul Budaya Permukiman dalam Antony J. Catanese dan James C. Snyder. Pengantar Perencanaan Kota. Terjemahan: Susongko. Jakarta. Erlangga.

——————————, 1991. Asal Mula Budaya Arsitektur dalam James C. Snyder dan Anthony J. Catanese, Pengantar Arsitektur. Terjemahan, Jakarta, Erlangga.

Reksodihardjo, Sugeng. 1984. Arsitektur Tradisional Jawa Tengah Departemen P dan K, Jakarta.

Salam, Solichin , 1977. Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam. Kudus, Menara Kudus.

——————, 1986. Ja'far Shadiq SUNAN KUDUS. Kudus, Menara Kudus.

Sidharta dan Eko Budihardjo. 1989. Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

Siegel, Sidney. 1992. Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Terjemahan, Jakarta: PT. Gremedia Pustaka Utama.

Singarimbun, Masri dan Effendi Sofian, 1982. Metode Penelitian Survay. Jakarta. LP3ES.

Soekanto, Soerjono. 1982. SOSIOLOGI Suatu Pengantar, Jakarta, Radar Jaya Offset.

——————, 1986. W.F. OGBURN Ketertinggalan Kebudayaan. Jakarta. CV. Rajawali.

Soehartono, Irawan. 1995. Metode Penelitian Sosial, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

Soetarno, R. 1994. Psikologi Sosial. Yogyakarta, Kanisius.

Surachmad, Winarno. 1978. Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah. Bandung. Tarsito.

Sugihen, Bahrain T. 1996. Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar). Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Suryo, Djoko dkk. 1990 Hari Jadi Kota Kudus. Makalah Seminar Hari Jadi Kota Kudus, Yogyakarta, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Syafwandi. 1985. Menara Masjid Kudus Dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur. Jakarta: Bulan Bintang.

Tjahjono, Gunawan. 1988. Simbolic Clasification, Cosmology, and World View. Cosmos, Center and Duality In Javanese Architectural Tradition: The Symbolic Dimention of House Shopes in Kota Gede and Surroundings. Bakerly-University of California.

Tranoik, Roger. 1986. Finding Lost Space, Theories of Urban Design. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Triyanto. 1992. Makna Ruang dan Penataannya Dalam Arsitektur Rumah Adat Kudus. Tesis. Program Pasca Sarjana. Universitas Indonesia. Jakarta.

Tuan, Yi-Fu. 1974. Topophilia. The Study of Enviromental Perception, Attitudes and Values. Englewood Cliffs. NJ. Prentic Hall.

Waterson, Roxana. 1990. The Living House An Antropology of Architecture In South-East Asia. Singapore Oxford University Press. Oxford New York.

Wikantari, Ria Rosalia. 1994. Safeguarding A Living Heritage A Model For The Architectural Conservation of An Historic Islamic. District of Kudus, Indonesia. Tesis. University of Tasmania. Australia.

Yudohusodo, Siswono, dkk. 1991. Rumah Untuk Seluruh Rakyat. Jakarta. Yayasan Padamu Negeri.

Zeisel, John. 1984. Inquiry By Design, Tools For Environtment Behavior Research. California: Cambridge University Company.